KR
KARO'S

verlitaisme

KAYYA

'Coz love is hurts

a Love Story Written by Verlitaisme

KAYYA

Kayya

Oleh: Verlitaisme

Kayya

Verlitaisme

14 x 20 cm

374 halaman

ISBN

978-623-7501-13-8

Cover/Layout : Mom Indi

Editor : Mom Indi

Diterbitkan oleh :

Karos Publisher

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang

All right reserved

Kata Pengantar

Puji syukur kepada Tuhan YME, karena atas izin-Nya sajalah, maka novel solo ke-4 saya ini bisa lahir dengan selamat ☺.

Terima kasih untuk semua pihak yang sudah membantu kelancaran kelahiran. Untuk semua keluarga yang mendukung, untuk semua kawan yang mau berbagi ide, untuk semua pembaca yang rela meluangkan waktu untuk membaca kisah cinta ini. Juga, untuk **Karos Publisher** yang mau menerima **KAYYA,** sebagai bagian dari keluarga besar.

Akhir kata, tak ada gading tak retak. Demikian jugalah kisah ini, bisa jadi tidak sesempurna yang dibayangkan. Namun, percayalah, setiap kata yang tertuang, setiap kalimat yang terjalin, semua ditulis dengan hati. Selamat membaca, semoga ada hikmah yang bisa dipetik. Tetapi di atas segalanya, semoga kalian terhibur.

Salam hangat,

Verlitaisme

Daftar Isi

Kata Pengantar 4
Daftar Isi 5
PROLOG 7
SATU 12
DUA 22
TIGA 31
EMPAT 39
LIMA 49
ENAM 58
TUJUH 69
DELAPAN 79
SEMBILAN 92
SEPULUH 102
SEBELAS 112
DUA BELAS 124
TIGA BELAS 134
EMPAT BELAS 143
LIMA BELAS 155
ENAM BELAS 168
TUJUH BELAS 179
DELAPAN BELAS 188
SEMBILAN BELAS 199
DUA PULUH 208
DUA PULUH SATU 217
DUA PULUH DUA 228

DUA PULUH TIGA..237
DUA PULUH EMPAT..247
DUA PULUH LIMA 258
DUA PULUH ENAM 270
DUA PULUH TUJUH 280
DUA PULUH DELAPAN...289
DUA PULUH SEMBILAN 299
TIGA PULUH 311
TIGA PULUH SATU 321
TIGA PULUH DUA...330
TIGA PULUH TIGA..339
TIGA PULUH EMPAT 348
TIGA PULUH LIMA 358
TIGA PULUH ENAM 369
TIGA PULUH TUJUH 378
TIGA PULUH DELAPAN..389
TIGA PULUH SEMBILAN 399
EMPAT PULUH 408
EMPAT PULUH SATU 416
EMPAT PULUH DUA..426
EMPAT PULUH TIGA 437
EMPAT PULUH EMPAT 448
EMPAT PULUH LIMA 458
EPILOG 467
SORRY 474
Tentang Penulis...486

PROLOG

Kucengkeram kerah seragam Ayres, lalu menariknya hingga wajah itu mendekat. Napasku terengah karena panik, mata ini juga terasa panas karena tangis yang tertahan. Rasanya sesak, karena amarah yang mendesak.

"K-kamu mau apa, Kayya?" gagapnya. Aku tahu, dia sama panik dan takutnya denganku.

"Aku harus bagaimana, Ay?!" pekikku emosi.

"B-bagaimana apanya?" Ayres mencoba melepas cengkeraman. Tapi entah kekuatan dari mana, tanganku masih tetap berada di kerahnya, tidak bergerak sedikit pun.

"Jangan jadi pengecut!" ketusku, sambil menunjukkan benda pipih itu ke hadapan wajahnya.

Dua garis jelas terpampang pada benda itu. Artinya aku hamil, dan Ayres harus bertanggung jawab.

“Kamu lihat kan ini apa? Kamu tahu kan ini artinya apa?” cecarku.

“Ka-kamu hamil?”

Mata Ayres membulat terkejut, sembari merebut alat tes kehamilan dari tanganku. Kulepas cengkeraman dan mengembuskan napas dengan kasar. Ayres seharusnya tahu, dia tidak perlu seterkejut itu.

Drama!

“Iya,” kataku. “Aku enggak mungkin hamil dengan sendirinya, Ay!” Mataku menatapnya tajam.

“Siapa yang menghamilimu?” Ayres bertanya, seakan dia tidak tahu siapa. Apa dia gila? Jelas-jelas dia yang melakukannya.

“Menurutmu siapa?” Kulipat kedua tangan di depan dada, mendelik ke arahnya dengan sisa kemampuan menahan amarah. Rasanya, aku sudah siap meledak karena sikap konyolnya.

"Rio? Leo? Atau siapa, Kayya? Jangan membuatku frustrasi!" Kali ini Ayres yang memekik. Tapi pekikkan itu bagai sebuah tamparan yang menghempasku jatuh.

Semurah itukah aku di matanya? Aku tidak pernah melakukan itu dengan Rio atau Leo. Aku hanya melakukannya dengan Ayres, sebuah ketololan akibat buta karena cinta.

Aku baru menginjak tujuh belas tahun. Hamil di usia ini, saat belum lulus sekolah adalah hal terakhir yang ada di benak. Aku masih memiliki cita-cita menjadi dokter, masih bermimpi untuk *travelling* keliling dunia. Akan sangat sulit untuk mengejar seluruh obsesi bila aku hamil sekarang.

Ini gila! Aku masih kelas sebelas, masih tujuh belas!

"Apa maksudmu, Ay? Tentu saja itu kamu!" Mataku semakin terasa panas, sementara suara mulai terdengar serak.

Ayres membelalakkan mata seakan tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya.

Sampai kapan kamu akan berpura-pura, Ay?

"Tidak mungkin Kayya, kita melakukannya dengan aman." Suara Ayres gentar, dia mulai mempermainkan jemari dengan gelisah. Dia terlihat seperti … banci!

"Bahkan satu persen pun kemungkinan itu tetap ada, Ay!" erangku, sementara air mata mulai bergelayut di pelupuk. Aku marah, kesal, dan terguncang. "*Oh, please, Ayres.* Aku hanya melakukannya dengan kamu."

Ayres menatapku dengan pandangan aneh. Bola matanya bergerak-gerak dengan tidak fokus sementara bibirnya gemetar. Matanya berkilat antara takut dan cemas.

"Kayya, kita baru tujuh belas. Aku ingin jadi dokter dan kamu juga! Kita tidak bisa punya anak!" Ayres mengguncang bahuku, seakan hendak menyadarkanku tentang mimpi-mimpi kami yang belum tercapai.

Tanpa bisa dicegah, air mata menetes juga. Aku juga sangat ingin menggapai mimpi, tapi bagaimana?

"Ayres...," desisku. Pandangan sudah sepenuhnya buram karena air mata.

"Kita tidak bisa menikah, Kayya. Gugurkan saja. Kita masih terlalu muda. Hentikan saja kehamilanmu. Ya?" bujuknya, membuat dadaku yang sudah sesak, semakin terasa sesak.

Belum sempat membantah permintaan konyolnya, kembali aku dibuat tercekik karena dia melupakan janjinya. Janji untuk tidak akan pernah meninggalkanku.

"Selanjutnya ... kita sudahi juga hubungan kita. Maafkan aku, Kayya."

Aku bergeming dengan air mata yang membanjir dan hati penuh luka. Ayres, seseorang yang kupercaya dan kucintai ... mengabaikanku.

* * *

SATU

"Papa!"

Teriakan Li dari ruang depan mau tidak mau membuatku meletakkan spatula, mengecilkan api di atas kompor, lalu tergopoh berlari ke depan, hendak turut serta menyambut seseorang yang baru datang.

Aku tersenyum ketika mendapati Li sedang memeluk seorang pria tegap, mereka terlihat sedang saling menggoda dan melempar senyum.

"Hai, Osya!" sapaku lalu mendekat.

Osya melepas pelukannya pada Li lalu bangkit berdiri dan mengangkat sebuah plastik, yang dari baunya bisa kutebak adalah martabak keju.

"*Thank you*, seharusnya kamu enggak perlu repot-repot."

Aku meraih bungkusan, lalu mengecup pipinya sekilas tanda terima kasih.

"Bukan buat kamu, itu buat Li. Iya kan, Li?" Tangannya bergerak dan menggelitik pinggang Li. Anak lelaki delapan tahun itu tertawa histeris, antara geli dan kegirangan.

Sekali lagi aku tersenyum melihat keakraban mereka. Kemudian aku berlalu ke belakang, untuk menyajikan martabak di atas meja makan, dan melanjutkan acara memasak yang sempat terhenti.

Baru saja aku mematikan kompor dan melepas celemek, ketika ekor mataku menangkap Osya yang berdiri bersandar di kusen pintu. "Tumben pulang cepat?" tanyanya.

"Sengaja, aku lagi mau masak. Lagi pula tadi pekerjaan sudah selesai," jawabku sambil menata satu-persatu ayam goreng ke atas piring saji, lalu berjalan melewati Osya menuju ruang makan untuk menyajikannya ke atas meja.

Osya mengikuti dan langsung duduk disalah satu kursi, diamatinya masakanku dengan takjub.

"Kamu jarang masak, tapi sekalinya masak jadi *masterpiece*," pujinya, sembari menggerakkan tangan hendak meraih potongan ayam, tapi langsung kutepis.

“Aku enggak mau Li nyontoh yang enggak baik,” tegurku.

Osya memutar bola mata sembari menggerutu tidak senang. “Kan Li lagi enggak ada.” Tangannya mulai begerak lagi ketika pangeran kecilku muncul di ruang makan.

Serta merta Osya menarik tangannya, lalu meletakkan keduanya dengan manis di atas meja, urung melanjutkan aksi mencomot ayam goreng. Senyumku mengulum melihat tingkahnya.

Osya dua tahun di atasku, kakak kelasku dulu. Dia lulus ketika aku naik ke kelas sebelas. Lalu kami bertemu kembali tidak lama setelahnya melalui cara yang tidak terduga.

“Wah, ayam goreng!” Li langsung mengambil duduk di sisi Osya. “Aku lapar, Ma.” Dibaliknya piring yang kususun telungkup di meja, menanti sampai aku mengisi piringnya dengan nasi.

“Aku juga, Ma!” Osya melakukan hal yang sama. Membalik piring, memegang sendok garpu, dan menungguku mengisi piring dengan nasi.

Kalau seperti ini, semua orang pasti akan berpikir bahwa kami adalah keluarga. Ayah, ibu, dan anak lelaki kami. Padahal kenyataannya tidak begitu.

Setelah mengisi piring mereka dengan nasi, kubantu Li mengambil dada ayam kesukaannya, dan menyajikan paha ayam favorit Osya kepiringnya. Baru setelahnya kulayani diri sendiri. Mereka makan dengan lahap, sesekali tangan Osya mengacak atau membelai rambut Li.

Sejujurnya ... aku merasa miris setiap kali melihat mereka seperti ini. Aku tidak pernah tega mengatakan pada Li kalau Osya bukan ayahnya. Aku juga paham, meski Osya tidak mengatakan apa pun, tapi kehadiran kami merupakan beban baginya.

Bagaimana tidak? Beberapa kali Osya mencoba berhubungan dengan wanita, dan selalu kandas ketika mereka mengetahui keberadaan kami. Bisa jadi, bagi perempuan-perempuan itu, kami terlihat sebagai penghalang. Atau benalu yang akan mengacak kebahagiaan mereka.

Osya, lelaki itu, sering kali dihadapkan dengan dua pilihan. Wanita yang sedang dikencani, atau kami, yang keluarganya juga bukan. Pilihannya selalu jatuh kepada kami, membuatku merasa terharu sekaligus bersalah.

“Mama Li sepertinya sedang galau.”

Entah sejak kapan Osya sudah berdiri di sebelahku, memperhatikan aku yang sedang sibuk dengan piring-piring kotor bekas kami makan.

“Enggak kok,” jawabku, lalu mulai membilas piring satu persatu. Dengan cekatan Osya mengambil piring yang selesai dibilas dan mengeringkannya.

“Apa kerjaan kamu di kantor berat? Aku minta Papa pindahin kamu ke divisi lain aja, mau? Atau bagaimana kalau kamu jadi sekretaris aku aja?” tawarnya tanpa menatapku. Sibuk dengan piring yang sedang dilap.

“Enggak usah! Di *mailing room* justru aku enggak terlalu berat, kamu tenang aja,” tolakku.

Bagiku diizinkan bekerja di *mailing room* saja sudah lebih dari cukup, aku tidak boleh egois meminta lebih. Osya sudah banyak membantu kami, sudah lebih dari cukup. Utang budiku padanya sudah bertumpuk-tumpuk.

Osya menarik napas panjang dan mengembuskannya dengan terburu-buru. “Padahal menurut aku, sayang aja otak encer kamu cuma di pakai buat pilah-pilah surat. Padahal bisa kumanfaatkan untuk pekerjaan lain.”

“Memanfaatkan? Pilihan kata kamu pas banget untuk menggambarkan kalau kamu memang atasan yang egois.” Aku mengikik. Osya merengut, kesal mendengar ucapanku.

Di kantor, Osya memang terkenal sebagai salah satu direktur yang egois dan sedikit arogan. Dia keras dalam bertutur dan pribadinya terkenal dingin. Pribadi yang berbanding terbalik dengan apa yang ditunjukkannya padaku dan Li.

“Itu supaya mereka patuh dan enggak macem-macem!” kilahnya sambil meletakkan piring kering terakhir ke atas rak.

“Li di mana?” tanyaku sambil melap tangan yang basah dengan serbet yang tergantung.

“Nonton.” Osya melangkah ke ruang depan, hendak memastikan. “Eh ... tidur,” ralatnya.

Aku mengintip dari balik punggung Osya ke ruang depan. Televisi menyala dan Li sudah terkapar tidur di atas karpet. Kuraih *remote* yang tergeletak di karpet dan mematikan televisi. Ketika aku berbalik hendak mengangkat Li ke kamar, Osya sudah lebih dulu membopongnya masuk.

“Itu anak udah gede banget, berat.” Osya muncul dari dalam kamar ketika aku memutuskan untuk duduk di atas sofa, dan menarik majalah dari tumpukan di kolong meja, untuk kubaca.

Osya memilih posisi di hadapanku. Di atas sofa panjang sehingga dia bisa berselonjor, meski kaki jenjangnya Pasrah menggantung di ujung sofa.

“Li umurnya kalau tidak salah delapan tahun kan, Kay?”

Aku mengangkat kepala, sejenak memandang Osya yang terlihat terpejam di sofa. Sepertinya dia kelelahan.

“Hmm,” gumamku membenarkan, lalu kembali berkutat dengan majalah yang kuletakkan di pangkuan.

“Kamu enggak berniat mengenalkannya pada Ayres?”

Jemari yang sedang membolak-balik halaman sontak berhenti. Menelan ludah, kutarik napas perlahan.

“Untuk apa?” tanyaku berusaha santai. Mencoba kembali berkonsentrasi pada halaman yang kubaca, seolah apa yang terdengar barusan sama sekali tidak mengusik. Sungguh, setelah sekian lama tidak mendengar nama Ayres, mendengar namanya kembali disebut membuatku ... gusar.

Dari balik bulu-bulu mata, terlihat Osya membuka mata dan menoleh ke arahku.

“Dia harus memiliki sesosok Ayah,” ujarnya perlahan.

“Ada kamu,” jawabku asal, tidak ingin pembicaraan ini menjadi panjang. Bisa terdengar kalau napasnya terembus kasar.

“Enggak bisa selamanya kayak gini, Kayya.”

Aku menutup majalah, lalu menatap Osya tajam. Aku tidak pernah terpikir untuk memperkenalkan Ayres pada Li, tidak setelah delapan tahun ini dia mengabaikan kami, membuatku malu, dan menyebabkanku diusir dari rumah. Kalau saja dulu

Osya tidak menemukanku, mungkin aku sudah menggelandang dengan perut yang membuncit.

"Aku tidak berniat mengenalkan Ayres pada Li." *Jujur.* "Kalau kamu keberatan Li memanggilmu papa, aku tidak akan marah kalau kamu berhenti mengunjungi kami." Kuletakkan majalah ke meja dan bangkit berdiri.

Kalau Osya masih mau memperpanjang obrolan mengenai Ayres dan ide konyol untuk memperkenalkan Li pada pria tidak bertanggung jawab itu, lupakan! Aku tidak memiliki energi untuk itu. Lagi pula, entah di mana keberadaan Ayres sekarang. Lenyap tidak berbekas, semoga dia sudah mati.

"Kalau nanti kamu mau pulang, jangan lupa tutup dan kunci pintunya!" pesanku masih jengkel, lalu mulai mengayun langkah yang tertunda menuju kamar.

"Aku ketemu Ayres tadi, waktu menjenguk sekretarisku yang baru melahirkan di rumah sakit."

Ucapan Osya, sontak membuatku berhenti melangkah. Dalam sekejap, segala rasa yang sudah terpendam selama delapan tahun kembali membuncah. Ayres ... bagaimanapun adalah seseorang yang pernah menjadi bagian dalam hidupku, seseorang yang memberikan bekas dalam di hatiku. Bekas yang menyakitkan, tapi juga paling indah.

Namun, mendengar kemunculannya lagi bukanlah sesuatu yang kuharapkan sampai kapan pun. Karena ... bahkan setelah delapan tahun, aku belum menentukan sikap apa yang akan kuambil apabila akhirnya kami kembali bersua.

Membencinya tanpa ampun, atau memaafkannya tanpa pamrih?

“Oh,” dengkusku seakan tidak tertarik. Padahal jantung ini berdegup kencang karena cemas.

“Dia menanyakan kabarmu ... dan Li ....”

* * *

DUA

Aku menarik Li ke dalam pelukan. Dia tidak terganggu sama sekali, tetap tertidur dengan dengkuran halus yang juga tidak mengganggguku.

Hanya anak ini yang kumiliki sekarang. Selama delapan tahun terakhir hanya dia yang kupunya. Selain dia, hanya Osya yang selalu berada di sisi kami. Seperti layaknya malaikat pelindung, Osya selalu hadir di setiap *chapter* kehidupan kami.

Aku ingat sekali, dulu saat Osya menemukanku menangis di jalanan setelah Papa mengusirku dari rumah.

Dia mengenalku sebagai adik kelasnya, karena itulah dia mengajakku masuk ke dalam mobilnya, membawaku ke rumahnya, dan menenangkanku.

Dia tinggal sendiri, anak tunggal. Orang tuanya menjalankan bisnis mereka dari Singapura. Otomatis, dia tinggal di sini sendirian.

Dia yang mengantarku ke dokter kandungan setiap kali aku harus *check up*, bahkan dia juga yang berada di sisiku saat bayiku lahir, dialah orang pertama yang menggendong Li.

Osya juga yang memberikanku pekerjaan dan menyewa sebuah rumah untuk aku dan Li tinggali.

Karena menurutnya, bagaimanapun tidak baik lelaki dan perempuan tanpa hubungan apa pun tinggal dalam satu atap. Osya yang baik.

“Kayya, kamu sudah tidur?”

Suara Osya terdengar dari balik pintu. Aku diam tidak menjawab. Beberapa detik berlalu dalam hening.

“Aku pulang ya, Kayya. Sampai ketemu besok di kantor.”

Tidak lama aku mendengar suara pintu depan ditutup dan dikunci.

Aku memang membiarkan Osya mondar-mandir di rumah dengan bebas. Selain alasan karena dia yang membayar uang sewa, Li adalah alasan yang terutama. Osya adalah ayahnya, itu yang Li tahu.

Osya datang nyaris setiap hari, lalu pulang setelah anakku tertidur. Ketika dia berhalangan datang, kami akan mengarang cerita kalau papa-nya sedang bertugas ke luar kota. Secara menakjubkan, Li selalu percaya.

Di mata Li, Osya adalah ayahnya. Bukan Ayres. Bahkan dia tidak mengenal Ayres. Dia tidak akan pernah mengenal Ayres. Lalu ... setelah apa yang Ayres lakukan, apa haknya untuk menanyakan keberadaan kami?

* * *

“Mbak Kayya, kata PT. Moore dia udah *drop invoice* ke *mailing room*. Udah dapet belom?” Jennifer dari bagian *finance* bertanya, ketika aku melewati mejanya untuk meletakkan amplop cokelat besar di meja sebelah.

“*Invoice* PT. Moore, ya? Sebentar ....”

Aku pun mencari yang dimaksud di tumpukkan surat yang tersusun di atas meja beroda, tapi sepertinya yang dia minta tidak ada.

“Enggak ada, Jen. Coba tanyain lagi, deh, ke PT. Moore, penerimanya siapa?” saranku.

Jennifer mengerucutkan bibir. “*Ok*-lah. Makasih ya, Mba Kayya.”

“Sama-sama, Cantik,” balasku sambil mendorong meja beroda ke ruangan sebelah. Ruangan HRD.

“Kayya, bisa kemari sebentar?”

Pak Ronny Direktur HRD berusia nyaris lima puluh tahun, memanggilku masuk ketika aku melewati pintu ruangannya yang terbuka.

“Ya, Pak.” Kuletakkan meja dorong ke tepi agar tidak menghalangi jalan, lalu masuk ke ruangan.

Dari tempatnya duduk Pak Ronny memberi isyarat agar aku menutup pintu. Jadi kulakukan, kututup pintunya.

“Duduk.” Dia memersilakan.

Dengan enggan aku duduk. Jarang-jarang Pak Ronny memintaku masuk ke ruangannya, kecuali untuk masalah surat-surat atau paket. Aku jadi cemas.

“Begini, Kayya. Seperti yang kamu tau, Lala sekretaris Pak Osya sedang cuti melahirkan.” Pak Ronny memulai perbincangan. Kudengarkan meski bingung. Apa hubungannya Lala sekretaris Osya dengan aku?

"Secara pribadi, Pak Osya meminta kamu untuk menjadi sekretarisnya sementara, menggantikan Lala. Saya pikir kamu tidak akan keberatan, iya, 'kan?"

Ughh! Itu bahkan bukan sebuah pertanyaan. Apa-apaan Osya? 'Kan semalam sudah kubilang kalau aku tidak mau jadi sekretarisnya.

"Ijazah saya tidak mendukung, Pak." Aku mencoba menolak secara halus.

Pak Ronny mengerutkan kening, dibukanya berkas di tangan yang sedari tadi luput dari pandanganku. Diamati berkas tersebut untuk beberapa saat.

"Ah! Justru cocok, Kayya. Kamu lulusan D3 sekretaris, 'kan?"

Pak Ronny menunjukkan lembar ijazah ke hadapanku. Namaku terpampang jelas di sana, di ijazah D3 sebuah universitas kesekretarisan. Aku membatu. Lulus sekolah menengah atas-pun aku tidak. Jadi ... apa-apaan ini?

Aku tergesa menuju ruangan Osya. Kulirik meja Lala di depan ruangannya, kosong. Biasanya Lala akan menyambut dan tersenyum ramah serta membantu mengutip surat-surat untuk bos-nya. Namun, saat ini sekretaris cantik nan anggun itu sedang cuti melahirkan, dan baru akan masuk sekitar tiga bulan lagi.

Aku mendengkus ketika membayangkan bahwa aku akan duduk di sana. Aku mau protes! Aku tidak suka Osya mengambil tindakan sepihak. Dia mungkin punya uang untuk membeli sebuah ijazah, itu gampang untuknya. Tapi kalau nanti ketahuan? Namaku bisa jadi jelek.

Belum lagi kalau orang-orang tahu bahwa Osya yang membantu, bisa-bisa kami di anggap ada apa-apanya. Karena itu aku harus menemuinya, meminta penjelasan.

Karena Lala tidak ada, jadi bebas saja aku langsung masuk ke ruangannya.

“Osya, aku minta penjelasan!” seruku sambil membuka pintu ruangannya dengan tergesa tanpa mengetuk. Namun, pemandangan selanjutnya membuatku mematung.

“Kayya!”

Osya bangkit dari duduk dengan terkejut. Seorang perempuan yang tadinya–kalau aku tidak salah lihat–ada di pangkuannya, melompat dan berdiri dengan kikuk. Wajahnya memerah, kancing kemejanya sudah terbuka sebagian.

Penampilan Osya juga tidak kalah menakjubkan. Seluruh kancing kemeja sudah terlepas, dan kurasa saat ini dia sedang membetulkan resleting celana di balik meja. Wajahnya merah padam. Entah karena marah atau malu.

“Kenapa tidak ketuk pintu?” keluhnya sambil mulai mengancing kemeja.

“Maaf, aku tidak berpikir kalau ... *uhm*, aku minta maaf,” kataku sedikit menundukkan kepala, membiarkan pasangan di depanku merapikan pakaian mereka. Sebenarnya aku yang merasa malu, sekaligus merasa bersalah telah mengusik kegiatan mereka.

“*I'll call you, Amie.*” Osya bersuara, lalu terdengar suara kecupan singkat.

Aku belum berani mengangkat kepala, sampai terdengar suara *heels* dan gerutuan melewatiku dan menutup pintu dengan kasar.

“Itu tidak sopan, Kayya.” Osya masih dengan keluhannya. “Padahal tadi nyaris selesai. Kamu masuk di saat yang tidak tepat.”

Aku mengangkat kepala dan terkikik melihat tampangnya. Dia terlihat berantakkan dan frustrasi. “Seharusnya tidak di kantor, Osya!” sindirku.

“Lalu di mana? Di rumahku? Lagi enggak bisa, Papa kan lagi pulang. Atau di rumahmu saja? Ada Li, lebih enggak bisa!”

Osya mengeluh seperti anak-anak yang kehilangan jatah mainnya, membuat tawaku semakin lebar. Itu lucu mengingat dia adalah seorang direktur utama yang terkenal dingin di kantor.

“Hentikan, Kayya!” hardiknya, membuatku bersusah payah menghentikan tawa.

“Kamu ada perlu apa keruanganku dengan tergesa seperti itu?” tanya Osya pada akhirnya. Wajahnya masih terlihat masam.

Kupasang tampang sangar penuh penasaran, bersiap melontarkan sederet pertanyaan, tapi Osya lebih dulu menerka dengan jitu.

“Masalah jadi sekretaris pengganti?” tebaknya. “Apa kamu keberatan? Gajimu akan disesuaikan. Seharusnya kamu tidak keberatan, Mama Li.”

Kupasang wajah muram, isyarat kalau aku tidak suka atas tindakannya.

“Aku tidak bisa terus menerus membiarkanmu di *mailing room*,” katanya. “Kalau aku tidak bisa mendapatkanmu sebagai pasangan hidup, setidaknya aku harus mendapatkanmu sebagai pasangan kerja.”

Lancar, seperti tidak ada yang salah dengan kalimatnya. Sedangkan aku? Membatu. Mencerna maksud kata pasangan hidup yang disebutnya. *Osya?*

“Pilih yang mana, Mama Li?”

* * *

TIGA

Apa perlu kujelaskan apa yang menjadi pilihan? Rasanya tidak. Duduknya aku di meja kerja Lala pagi ini, sedikit banyak sudah bisa menjelaskan.

Telepon di meja tiba-tiba berdering, langsung kuangkat dengan sigap.

"*Kamu mau makan apa siang ini, Kayya?*" Osya bertanya di ujung telepon. Ini adalah hal baru karena biasanya dia menghubungi melalui WA *messenger* jika hendak mengajak makan siang.

Kulirik jam, baru jam sebelas. Waktu makan siang masih satu jam lagi. "Masih jam sebelas, Sya," sahutku.

"*Terus kenapa?*"

"Belum jam istirahat," jawabku sambil mengangguk ketika Rose, karyawan magang di *mailing room* yang menggantikan tugasku, menyerahkan dokumen dalam amplop cokelat.

“Buat Bapak, ya, Mba Kay,” bisiknya seakan tidak mau mengganggu aktifitas teleponku.

Aku mengangguk lagi sambil membuat bulatan dengan telunjuk dan ibu jari. Rose balas mengangguk lalu berlalu.

“*Ada masalah? Yang ngajak aku, loh, bos kamu.*”

Aku menelan ludah. Osya dengan sifat *bossy*-nya. “Terserah Bos aja.”

Menyerah. Osya terkikik penuh kemenangan mendengar suara pasrahku sebelum menyudahi panggilan. Selalu sulit menolak permintaan Osya. Aku terlanjur banyak berutang budi padanya.

Dulu, ketika aku melahirkan, Osya-lah yang mondar-mandir di depan kamar bersalin dengan wajah pucat karena cemas, bersorak kegirangan ketika mengetahui bahwa bayi yang lahir adalah seorang laki-laki dan sehat. Dia juga mendoakan bayi itu tumbuh menjadi anak yang kuat pribadi dan jasmani. Salah satu alasan mengapa aku memberikan nama Li.

Li berarti kuat. Laki-laki memang harus kuat, dan keadaan memang memaksa Li harus tumbuh menjadi kuat. Karena Osya jugalah Li tidak pernah kehilangan kasih sayang dan tetap memiliki figur seorang ayah. Sungguh aku berterima kasih padanya.

* * *

Makanan sudah terhidang di meja, kami makan *chinesse food* siang ini.

“Terima kasih makan siangnya.” Aku mengelap mulut dengan tisu, lalu menyeruput es jeruk. “Aku akan traktir kamu dengan gaji pertamaku sebagai sekretaris nanti.”

“Tidak perlu.” Osya menolak, menggelengkan sambil mengelap mulutnya juga dengan tisu. “Mending kamu beliin Li set basket. Dia kemarin bilang mau banget punya bola basket juga *ring*-nya. Li lebih penting.”

“Makan kayak gini enggak akan ngabis—”

“*Please,* Kay!” potongnya tegas, tidak ingin dibantah. Aku mendengkus, kemudian diam. “Bungkus buat Li juga, ya?”

“Keburu dingin, ah,” tolakku.

"Nanti kamu angetin."

Tangan Osya terangkat melambai memanggil seorang pelayan yang kebetulan sedang menatap ke arah kami. Aku menghela napas pasrah ketika Osya meminta beberapa jenis makanan untuk dibungkus. Terserah sajalah.

"Jadi, mengenai yang kubicarakan tempo hari ...."

Osya menjegal kalimat, menatapku sambil memainkan jemari. Mungkin yang tidak mengenalnya dengan baik, tidak akan tahu bahwa dia mempermainkan jemari setiap kali merasa cemas atau ragu. Kelakuannya ini membuatku bertanya-tanya, apa Osya akan kembali membahas mengenai pasangan hidup dan pasangan kerja?

Waktu itu, aku enggan menjawab pertanyaan konyol yang terlontar, hanya berbalik dengan wajah panas karena malu dan bingung. Lalu besoknya langsung duduk di kursi Lala tanpa mengatakan apa pun. Bahkan ketika malamnya dia datang ke rumah, topik mengenai pasang-pasangan itu tidak pernah kami senggol sedikit pun.

"Mengenai Ayres ...."

Owh! Tebakanku salah. Ini topik yang paling kuhindari. Lebih makan hati daripada topik mengenai pasangan hidup dan pasangan kerja. “Aku menolak untuk—”

Belum selesai aku bicara, Osya sudah memotong, “Dia memintaku mengatakan ini padamu, jadi dengarkanlah supaya aku tidak berutang padanya.”

Aku diam dengan wajah kencang. Mauku tidak mendengarkan, tapi sepertinya dia memaksa. Mengapa dia selalu membahas hal yang kubenci?

“Dia tidak berhubungan dengan siapa pun sejak kejadian kalian, dia tidak menikah, dan dia masih mencintaimu.”

Aku masih diam, menolak untuk bereaksi meski jantungku berdebar lebih cepat. Osya tidak boleh tahu perasaan senang yang menguar mengetahui kalau Ayres belum menikah dan masih menaruh hati padaku.

“Dia mau bertemu denganmu dan Li. Bagaimanapun Li adalah anaknya, temuilah dia.” Disambarnya tanganku yang tersimpan di atas meja, digenggam dengan kuat seakan hendak meyakinkan bahwa menemui Ayres, bukanlah hal yang salah.

Kutarik tangan perlahan. Melirik jam dinding di belakang kepala Osya. Sudah jam satu. Bergegas kubangkit dari tempat duduk, menatap Osya tajam. Dia sudah menyampaikan pesan dengan baik, tapi aku masih enggan menanggapi. Akan kupikirkan sebelum membuat keputusan.

“Aku harus kembali ke kantor. Jam istirahatku sudah selesai, Pak Osya.”

Sedikit kutundukan kepala hormat untuk pamit. Osya menyandarkan punggung ke bahu kursi, kemudian mendesah pasrah. Mengibaskan tangan sebagai isyarat agar aku cepat berlalu dari hadapannya. Sedikit tersenyum, kuambil langkah cepat dengan pikiran yang berat. Mengapa Ayres harus muncul lagi? Ini benar-benar meresahkan.

* * *

Sudah jam dua, tapi Osya belum kembali ke kantor. Aku baru saja meletakkan amplop cokelat besar yang tadi Rose titipkan ke meja kerja di ruangannya. Kuletakkan sedemikian rupa agar bisa langsung terlihat olehnya. Aku mengamati ruang kerja itu, tapi kemudian fokus ke atas meja. Ada sebuah bingkai foto di sana, yang semakin diamati justru membuatku makin penasaran. Itu foto Li.

Bingkai itu cukup besar untuk ukuran meja, ada beberapa foto yang di rangkai bagai *puzzle*. Foto dari mulai Li baru lahir, ketika dia *playgroup*, taman kanak-kanak, dan hari pertamanya di sekolah dasar. Di bagian bawah bingkai tertulis dengan tinta emas : *Li the strong one.*

Aku mengulum senyum. Bahkan bukan fotonya sendiri atau gadis pujaannya yang ada di sana, tetapi Li. Seingatku, Osya memang sangat perhatian pada Li. Pernah suatu saat ketika Li berusia tiga tahun dan badannya panas sampai gigi-gigi kecilnya gemeletuk. Osya bahkan lebih panik dan pucat dariku.

Waktu itu aku yang menyetir mobil ke rumah sakit karena dia terlalu tegang untuk menyetir. Osya yang memeluk Li dengan gemetar di bangku penumpang.

Dia berteriak ke penjuru rumah sakit agar Li mendapat pertolongan lebih dulu, memaki ketika dokter begitu lama menangani. Dan setelah masa kritis Li lewat, yang dia lakukan adalah meminta maaf pada dokter dan semua juru rawat, atas perlakuan memalukan yang dilakukannya. Kemudian, dia mentraktir semua sebagai ucapan terima kasih. Osya yang berlebihan. Senyumku tidak tertahan saat mengingat itu semua.

Segera kurapikan kembali bingkai yang sempat tersentuh agar kembali berdiri di tempatnya seperti semula. Setelah yakin semua sudah sempurna, aku berbalik hendak keluar ruangan, bertepatan dengan dengan pintu yang lebih dulu didorong membuka dari arah luar.

Osya masuk dengan senyum lebar, membuatku secara spontan melayangkan senyum yang sama. Namun, senyum itu tidak bertahan lama ketika melihat wajah yang membuntutinya. Aku tidak suka ini.

* * *

EMPAT

Duduk berhadapan dengan Ayres seperti saat ini adalah hal yang paling kuhindari. Namun, Osya malah dengan sengaja meninggalkan kami di ruangannya. *Sial*!

"Apa kabar, Kayya?" Ayres bertanya pelan.

"Hmm," jawabku tanpa mau melihat ke arahnya.

Lalu hening.

"Maaf, kalau tidak ada lagi yang hendak dibicarakan, sebaiknya saya kembali ke meja."

Aku bangkit dari duduk. Terlalu lama berdiam-diam membuat atmosfer di ruangan ini bertambah tidak menyenangkan dan tegang.

"Kayya!" panggilnya.

Dari langkah kaki di balik punggung, bisa kupastikan kalau dia sudah bangkit dan melangkah menghampiri.

“Aku minta maaf.”

Suaranya terdengar lemah dan dekat di telinga. Aku diam saja. Bingung harus menyahut apa.

“Kayya ….”

Pundakku disentuh, membuatku sontak bergerak risih. Lalu, sentuhan itu lenyap. Dari awal pertemuan kami tadi, aku tidak memperhatikan wajah Ayres dengan lekat. Namun, aku sangat yakin garis-garis tegas rahangnya masih sama seperti dulu.

“Aku masih mencintaimu, Kayya.”

Seketika ada sesuatu yang melesak ke dalam dada. Sesak, memaksaku menutup mata dan menghela napas panjang.

“Aku mau minta maaf dan berjanji akan menebus kesalahanku. Aku mohon, Kayya.” Suara Ayres terdengar bergetar.

“Baiklah ....”

Hanya kata itu yang terlintas untuk diucapkan. Kemudian, aku pergi begitu saja tanpa menoleh ke arahnya sedikit pun. Pintu ruangan Osya berdebum ketika kututup dengan kasar. Osya yang sedang berdiri bersandar pada dinding menoleh, senyumnya seketika luruh ketika melihatku muncul.

“Tidak berjalan baik, *eh*?” tanyanya sambil menahan langkahku dengan menyentuh bahu.

“Enggak akan pernah baik kalau berurusan dengan dia!” ketusku sambil menatap marah ke arahnya. “Aku enggak suka, Osya!”

Osya mendengkus. “Si keras kepala,” rutuknya.

Spontan aku memutar mata, mendelik ke arahnya dengan sinis.

“Si bodoh,” bisiknya sambil mendekatkan bibir ke telingaku. “Aku memberikanmu kesempatan, Mama Li. Pergunakan dengan baik.” Dia berbisik-bisik.

Aku menegang. *Kesempatan? Maksudnya?*

“Kesempatan?” Aku mencoba mencerna.

Osya menarik mundur tubuhnya. Sekarang dia berdiri dengan posisi tegak dengan kedua tangan tersimpan ke saku celana.

“Kamu boleh pulang cepat kalau *mood*-mu berantakan. Percuma juga kerja kalau nantinya enggak fokus.” Osya mengulurkan lagi tangannya ke pundakku.

Aku masih menatapnya meminta penjelasan.

Kesempatan apa? Apa?

“Kita ketemu nanti di rumahmu, *oke*?” Ditepuk-tepuknya bahuku.

Sebenarnya aku hendak protes, tapi urung ketika mendengar pintu ruangannya terbuka dari dalam.

“Ayres! Tunggu *Bro*, gue bakal ke sana sebentar lagi.” Lalu, pandangannya jatuh lagi ke arahku. “*See you*.” Matanya mengedip menggoda, kemudian melangkah untuk kembali ke ruangannya.

Aku menggigit bibir bawah kencang-kencang. Kebingungan dengan arti kesempatan yang diucapkannya tadi.

Kesempatan? Kesempatan apa? Memperbaiki hubungan? Jelas aku menolak! Atau ....

Mataku segera membulat dan senyumku merekah sinis ketika memikirkan kemungkinan lain.

Ini menarik!

“Nah, mudah, ‘kan?” Osya mengacak-acak rambut Li sambil meletakkan pensil ke atas meja. Dia baru saja membantu Li mengerjakan pe-er matematika.

Li sudah kelas dua sekolah dasar. Dia cerdas, tapi kelewat manja terutama kepada Osya. Anak semata wayangku itu sering kali merengut dan merajuk setiap ada pe-er dari sekolah, agar Osya mau membantunya. Ya, Osya dan bukan aku, ibunya.

“Papa memang hebat!” Bocah dengan rambut legam itu mengacungkan kedua ibu jari tangannya.

“Siapa dulu dong papa-nya?” Osya membusungkan dada.

“Papa-nya Li!” seru Li, membuat tawa keduanya pecah.

Aku yang duduk di sofa, mengamati mereka yang yang seru di lantai. Tiba-tiba Osya bangkit dari duduknya.

“Papa mau ngobrol dulu sama Mama. Li terusin sendiri ya pe-er nya. Udah bisa, ‘kan?” tanyanya sambil tersenyum.

“Bisa!” Li mengangguk.

Osya berjalan ke arahku, menarik tanganku untuk diajak masuk ke kamar dan mengunci pintu. Membuatku menatapnya curiga. Dia mendengkus membaca kecurigaanku.

“Biar Li enggak mendadak masuk,” gerutunya. “Kalau mau sudah dari dulu aku lakuin, Kayya,” lanjutnya, yang mau tidak mau membuatku tersenyum.

“Jangan senyum! ‘Ntar aku cium, kamu!” ancamnya, membuatku memberengut seketika.

Akhir-akhir ini Osya selalu saja menyelipkan kalimat-kalimat tidak biasa, dan itu sedikit meresahkan. “Ada apa?” tanyaku akhirnya.

Osya tidak langsung menjawab. Dia menyandarkan tubuh ke dinding lalu menatapku penuh selidik.

“Aku hanya ingin tahu, apa yang kamu rasakan saat tadi bertemu Ayres.” Matanya menyipit. “Apa kamu masih menyukainya? Berdebar?”

Aku menghela napas mendengar pertanyaan yang sebenarnya sudah bisa diduga. Bisa jadi topik selanjutnya adalah bujukan agar aku mau memaafkan Ayres dan mengenalkan lelaki berengsek itu pada Li.

Kalau memang bakal itu yang jadi pertanyaan. Lebih baik disudahi dari sekarang. Jawabanku sudah pasti. Aku bakal menolak semua saran dan bujukan jika itu menyangkut Ayres.

Yang benar saja!

"Pertanyaan yang bukan pertanyaan!" kesalku. "Aku tidak ingin membahas ini!" Aku jadi kesal membayangkan kemana kemungkinan arah pembicaraan ini bakal bergulir.

Kulempar pandangan ke arah lain, dan mendengkus kecewa. Seperti tidak ada topik omongan lain saja.

"Maaf." Osya berkata pelan. "Aku tidak akan membahas itu tanpa alasan, Kayya." Disentuhnya bahuku, dan membimbing wajahku dengan tangan yang bebas agar mau menatapnya.

"Ini tentang kesempatan yang tadi aku bilang di kantor," katanya lagi. "Kamu ingat?"

Aku menatapnya rikuh, tapi mengangguk.

"Aku tahu ini mungkin akan menjadi sebuah dosa. Tapi kalau kau ingin melakukan sesuatu demi masa lalumu, maksudku ... sebuah pembalasan. Aku akan berdiri paling depan untuk mendukungmu," katanya penuh keyakinan.

Mataku membulat, menelan ludah berkali-kali. Sementara Osya menatapku tajam, menyelidik.

"Tapi tentu saja, ini terserah kamu. Kamu yang paling tau apa yang kamu rasakan, apa yang kamu inginkan." Dia menghela napas.

Aku masih tercengang. Memang sempat terbersit mengenai kemungkinan ini, kemungkinan untuk membalas dendam dan membalas sakit hati. Membalas segala hal yang Ayres lakukan padaku. Aku berdeham. Mencoba berpikir tentang apa yang akan dilakukan sekarang? Bahkan Osya mengatakan dia akan mendukungku. Tapi sejujurnya, aku masih bimbang.

"Apa sekarang ... Ayres benar sudah menjadi seorang dokter?" Pertanyaanku lebih seperti sebuah interogasi. Keingintahuanku tentang seberapa suksesnya Ayres menggapai mimpinya setelah membuangku, membuatku penasaran.

"Iya. Spesialis penyakit dalam," jawab Osya yakin.

Spontan kugigit bibir. Lelaki itu benar-benar mewujudkan impiannya. Sedangkan aku? Hanya seorang sekretaris pengganti dengan modal ijazah palsu.

“Bagaimana hubungannya dengan kedua orang tuanya? Baik-baik saja?” tanyaku lagi dengan dada bergemuruh.

Osya mengerutkan kening, sepertinya tidak paham dengan arah pertanyaan. Kuangkat kedua alis naik, tanda bahwa aku menanti jawaban.

“Setauku, sampai saat ini dia masih sering bolak-balik ke rumah orang tuanya, meskipun sudah memiliki apartemen sendiri,” jawab Osya dengan kening yang semakin berkerut.

Aku mencengkeram ujung baju tanpa sadar. Si sialan itu masih bahagia bersama keluarganya, sementara aku diusir dari rumah karena hamil di luar nikah. Karena dia yang tidak mau bertanggung jawab!

Aku benci Ayres!

Darahku mendidih, pikiranku kacau, dadaku bergemuruh penuh amarah. Aku sadar, terlalu banyak sakit hati dan dendam yang tersimpan. Mataku menatap Osya tajam sampai-sampai lelaki itu menegakkan tubuh dan menatapku dengan tanda tanya.

Setidaknya ada seseorang yang mendukungku. Setidaknya ada Osya di sini dan aku tidak sendirian.

“Osya ... katakan padaku, pembalasan seperti apa yang akan sangat menyakitkan dan berbekas tanpa bisa disembuhkan?” Aku nyaris menggeram, “Aku ingin membalas Ayres dengan cara seperti itu.”

* * *

LIMA

Pagi ini, bahkan sebelum aku sempat merapikan *make up*, Ayres sudah berdiri tak jauh dari mejaku dengan senyum yang merekah.

“Selamat pagi, Kayya,” cengirnya, sambil mendekatiku yang sedang memegang lipstik dan menatap bingung ke arahnya.

“Apa kamu sakit? Kenapa pucat kayak gitu?” Nada bicaranya berubah cemas.

Aku berkedip, mengembalikan kesadaran dari rasa bingung.

“Aku belum memoles lipstik,” sahutku, lalu mengalihkan pandangan ke cermin kecil di atas meja, untuk kemudian memoles tipis lipstik berwarna *pink* ke bibir.

Aku merasa kalau Ayres

mengamati. Wajah itu tersenyum, ketika aku kembali menatapnya setelah menyimpan lipstik ke dalam *make up case.*

“Sempurna!” serunya dengan mata berbinar, pujian untuk wajahku setelah berhias.

“Ada apa?” tanyaku enggan berbasa-basi.

Senyum di wajah itu hilang seketika, berubah menjadi kikuk dan serba salah. “Aku ada janji dengan Osya,” katanya, “dia sudah datang?”

“Belum,” jawabku. “Kalau kamu mau, kamu bisa menunggu di ruangannya.”

Ayres merengut. “Apa kamu harus berbicara dengan nada seperti itu?” keluhnya.

“Apa kamu mau aku berteriak-teriak?” balasku dengan nada bicara yang tidak berubah.

“Tidak!” Ayres berseru sambil memijat pelipisnya. “Seperti ini saja. Yang penting kamu tidak marah lagi.”

“Hmm,” gumamku.

“Aku akan tunggu Osya di dalam, *ok*?” Dia meminta izin.

“Silakan.” Aku tersenyum basa-basi tanda kesopanan.

Bisa kulihat Ayres mematung sejenak, mungkin terkejut karena pada akhirnya aku tersenyum. Namun, kemudian dia berdeham dan langsung masuk ke dalam ruangan Osya.

Kuhela napas, dan mulai bergulat dengan pekerjaan. Ada *e-mail* yang harus segera dibalas terkait undangan *meeting* dari sebuah perusahaan untuk Osya. Tidak lama, lift berdenting membuatku menoleh dan melihat Osya keluar dari sana. Segera kupasang wajah cemberut, membuat langkahnya terhenti ketika mencapai mejaku.

“Ada apa, Kayya?” tanyanya dengan kening berkerut.

“Ada tamu di ruangan kamu,” jawabku sambil menutup laptop.

“Ayres?” terkanya. Aku mengangguk.

Osya tersenyum, kemudian menunduk untuk mendekatkan wajahnya denganku. “Apa kamu ingin melakukannya sekarang?”

Aku menarik napas dan mengembuskannya perlahan, sebelum menganggguk yakin.

“Kalau begitu, kamu harus lebih ramah, Mama Li. Pasang senyummu dan antarkan dua gelas kopi ke ruanganku.” Kali ini dia memerintah.

Sebelum dia melangkah ke ruangan, Osya berbalik lalu berkata lagi, “Kamu yang antar, enggak boleh OB atau OG.”

Lalu dia masuk dan menghilang di balik pintu.

* * *

Aku berdiri di depan pintu ruangan Osya dengan nampan berisi dua cangkir kopi. Dengan mata terpejam, kurapal doa dan mengumpulkan segenap keberanian dan kekuatan. Aku sudah bertekad akan membalas segala yang sudah perbuatan Ayres. Dia harus tahu kalau karena perbuatannya aku kehilangan masa muda, cita-cita, dan keluargaku. Dia harus tahu bahwa semua yang telah dilakukannya padaku, sungguh menyakitkan.

Ayres harus tahu bagaimana aku berjuang untuk hidup. Kalau perlu, akan kubuat dia merasakan apa yang kurasakan. Aku sakit hati! Demi Tuhan, aku sakit hati!

Dengan yakin kubuka pintu ruangan dan berjalan penuh percaya diri. Sampai di dekat sofa, aku membungkuk untuk meletakkan kedua cangkir di meja. Kuangkat wajah sekilas untuk tersenyum ke arah Ayres yang kutahu mengamatiku sejak tadi. Dia terlihat gugup, terkejut, dan membalasku dengan senyum kikuk.

“Silahkan di minum, Pak,” ucapku masih dengan senyum yang sama, lalu sedikit menunduk untuk pamit pada Osya. Aku hendak berbalik ketika Osya memanggilku.

“Kayya,” panggilnya membuatku mengurungkan langkah.

“Ya, Pak?” tanyaku dengan hormat. Saat ini posisinya adalah atasanku.

“Gabung makan siang ya,” ajaknya.

Dari sudut mata, bisa kulihat Ayres menatap Osya kebingungan. “Boleh,” sahutku yang membuat pandangan Ayres beralih padaku. Terlihat lebih terkejut dari pada sebelumnya.

“Sipp, kamu *booking* dulu, deh, di resto *chinesse food* yang biasanya,” pinta Osya.

Aku melirik ke arah Ayres, aku tahu persis kalau dia tidak suka *chinesse food*. Tapi dia tidak membantah, hanya sedikit menunduk, tidak mengucap sepatah kata pun.

"Ayres tidak suka *chinesse food*," kataku. "Kita makan *seafood* aja. Saya akan *booking* tempatnya."

Ayres mengangkat kepala, menatapku dengan penuh rasa terima kasih. Aku tersenyum dengan sedikit menganggguk ke arahnya.

"Ya, *seafood* juga boleh." Osya setuju.

"Kalau begitu, saya permisi Pak." Aku berbalik dan berjalan ke arah pintu, di belakang bisa kudengar Osya berkata dengan setengah suara, seolah tidak ingin aku mendengar apa yang dikatakan.

"Dia masih tahu ketidaksukaanmu, *Bro*! *You're lucky asshole*!"

"*Yes, I am!*" jawab Ayres, yang masih dapat kudengar sebelum pintu tertutup.

* * *

Aku memilih untuk duduk di sebelah Osya. Saat ini kami berada di restoran *seafood* dekat kantor. Ayres sendiri duduk berhadapan dengan Osya. Aku makan dengan tenang, sementara mereka melakukan pembicaraan yang menurutku tidak menarik. Tentang masa sekolah, tentang pekerjaan, tentang Ayres yang sudah menjadi dokter.

Hah! Sebisa mungkin aku tidak melakukan kontak mata pada saat kami melakukan aktifitas makan siang. Malas.

“Kalian kaku banget,” keluh Osya, yang mau tidak mau membuatku dan Ayres memandangnya secara bersamaan. Lalu saling lempar pandang dengan kening berkerut, sebelum akhirnya sama-sama kembali menunduk.

Sial! Ini Aneh.

“*Bro*, lo seharusnya komit dengan maksud kedatangan lo ke kantor gue. Udah gue atur dan lo kayak orang gagu.” Osya terdengar menyindir.

Aku memilih tetap menunduk sambil melanjutkan makan, tanpa berniat menatap Ayres. Meskipun, aku sangat penasaran dengan ekspresinya saat ini.

“Hmm, mungkin nanti.” Keraguan pada suara Ayres terlalu kentara. “Aku tidak ingin merusak selera makan Kayya. Mungkin nanti,” ulangnya.

Aku diam saja, terus menikmati makanan dengan santai, seolah hendak menunjukkan bahwa apa yang mereka bicarakan sama sekali tidak mengusik. Padahal apa yang kurasakan adalah sebaliknya. Aku sungguh terusik, tidak nyaman, tapi harus bertahan.

Aku menghela napas. Meletakkan sendok dengan manis di piring, kemudian mengangkat kepala dan tersenyum. Bagaimanapun, aku harus mengatakan sesuatu. “Hmm, aku dengar dari Osya kamu telah berhasil menjadi seorang dokter?” tanyaku, menatap Ayres dengan serius.

Ayres balas menatapku, binar matanya sungguh nyata. Jelas dia merasa takjub karena akhirnya aku mau mengajaknya bicara.

“Iya,” jawabnya, terdengar bangga. Namun, menusuk langsung ke hatiku yang paling dalam.

“Kau hebat!” pujiku dengan kegembiraan yang palsu, lalu kutopang dagu dengan salah satu tangan.

“Terima kasih.” Ayres tersipu. “Kamu tau, menjadi dokter adalah cita-citaku sejak dulu, dan bisa mewujudkannya adalah sesuatu yang luar biasa.”

Dadaku bergemuruh karena amarah dan rasa kesal. Seharusnya dia tahu kalau aku memiliki mimpi yang sama. Dan sialnya mimpiku harus kandas.

Karena siapa? *Karena Ayres!*

Kutahan gigi-gigi yang mulai gemeretak. Aku tidak boleh terlihat marah atau kesal. Dalam hati menghitung satu sampai dengan lima, berharap amarah mereda sebelum menanggapi kisah suksesnya.

“Kamu lupa, Ayres? Menjadi dokter adalah cita-citaku juga,” kataku tanpa berhenti tersenyum ke arahnya. Aku bisa melihat ekspresi wajahnya yang mulai berubah.

“Kayya ...,” desisnya nyaris tidak terdengar.

“Sayangnya,” sambungku sambil mengerucutkan bibir seakan merajuk, “aku enggak bisa mewujudkan mimpiku menjadi dokter karena hamil. Sayang sekali, ya?”

Wajah Ayres benar-benar berubah sekarang. Memucat dengan keringat yang mulai menetes di keningnya.

* * *

ENAM

Aku terpingkal melihat Ayres yang mulai berkeringat.

"Aku bercanda, Ayres!" gelakku menahan tawa. Osya juga mengikik tertahan, sementara Ayres tetap dengan tampang bersalah dan seriusnya. Sudah seharusnya dia merasa bersalah. Aku terpingkal agar suasana kembali cair.

"Ini tidak lucu, Kayya," ucapnya getir lalu meneguk es teh manis dari gelas hingga tandas, mengambil tisu dan menyeka keningnya yang berkeringat.

"Itu lucu, Ayres! Andai kamu lihat bagaimana tampangmu tadi!" Kubekap mulut sendiri dengan tangan, berusaha menghentikan tawa yang mulai tersedak-sedak.

"Itu lucu, *Bro*!"

Tawa Osya mulai terkendali, dia

menepuk-nepuk punggung Ayres pelan seakan meyakinkan kalau dia memang terlihat lucu.

Ayres diam saja, hanya menatapku dengan pandangan yang tidak dapat kudeskripsikan. Tapi aku yakin kalau dia sudah kehilangan selera makannya sekarang. Seandainya dia tahu, kalau selera makanku juga sudah hilang sejak melihatnya muncul di kantor tadi pagi. *Sial!*

* * *

Kamu hebat, Kayya!

Aku mendengkus membaca sms dari Osya, kemudian meletakkan ponsel ke meja dan kembali berkutat dengan laptop. Tidak lama ponselku kembali berbunyi. Sms lagi.

Aku minta maaf, Kayya. Untuk mimpimu menjadi seorang dokter yang tidak terwujud. Aku akan menebusnya.

Ini dari Ayres. Aku mengangkat sebelah alis, mengulang membaca pesannya dan melempar senyum sinis.

Apa ada cara agar aku bisa menjadi seorang dokter, Ayres? Jangan membuatku tertawa.

Ketikku lalu mengirim pesan balasan. Sebagaimana kuduga, Ayres membalas pesanku secepat kilat.

Sabtu libur? Ikut aku ya?

Aku mengerutkan kening, mengira-ngira apa sebenarnya yang akan dilakukan Ayres. Mau ke mana kami Sabtu ini? Bagaimana caranya menebus kesalahan?

Aku mengirimkan jawaban, meletakkan ponsel ke meja, lalu kembali berkutat dengan laptop. Memutuskan berkonsentrasi dengan pekerjaan dulu, mengesampingkan Ayres sejenak. Aku ingin pulang dan segera bertemu Li.

Untuk mencapai rumah, begitu turun dari bus aku harus berjalan kaki sekitar seratus meter. Jalan ke arah rumah tidak terlalu lebar, tapi cukup untuk sebuah mobil. Kadang, Osya akan mengantarku pulang jika dia hendak mampir untuk menjenguk Li. Tapi kadang, seperti hari ini, aku pulang sendirian.

Langit baru saja beranjak gelap ketika aku turun dari bus. Langkah yang baru mengayun seketika terhenti, ketika menyadari bahwa beberapa lampu jalan mati. Suasana yang biasanya terang benderang menjadi gulita.

Hal terbaik yang bisa kulakukan adalah berjalan cepat sampai sedikit berlari. Ini benar-benar sangat tidak menyenangkan, rumahku entah mengapa terasa sangat jauh sekarang. Aku melangkah lebar sambil memeluk tas, menggigir bibir karena cemas dan was was.

Cahaya benderang dari arah belakang mendadak menyorot ke jalan di depanku, membuatku mampu menyapu keadaan sekitar dengan jelas. Aman. Tidak ada hal-hal aneh yang perlu ditakutkan di depan sana.

Dengan tangkas aku menepi, berjalan di pinggiran, memberi ruang kalau-kalau kendaraan di belakang mau berjalan lebih cepat melewatiku.

Langkahku menjadi lebih perlahan sekarang. Seakan tidak mau kalah, otakku malah bekerja lebih keras karena memikirkan Ayres. Bertanya-tanya tentang apa yang akan dilakukannya untuk menebus kesalahan. Berpikir keras mengenai hal terpicik yang bisa kulakukan untuk membalas si jahat itu.

Jahat? Aku korban di sini!

Langkahku terhenti ketika mencapai depan rumah. Cahaya benderang dari kendaraan di belakang, ternyata masih mengiringi langkahku sejak tadi.

What?! Aku baru menyadari kalau sedari tadi kendaraan di belakang tidak berusaha melewatiku. Dia membuntutiku terus? Penasaran, kutoleh kepala ke belakang.

Sebuah sedan–yang bahkan warnanya pun tidak tampak jelas, karena lampu yang sepertinya dengan sengaja di sorot langsung ke mataku, bahkan platnya juga tidak terlihat–membunyikan klakson sekali, lalu berlalu dengan sedikit ngebut, melewatiku yang memejamkan mata karena sinar yang kelewat terang.

Ck! Aku berdecak karena merasa tidak nyaman dengan sinar, dan mendesah kecewa ketika mobil itu sudah menghilang entah kemana, tanpa tahu siapa yang ada di balik kemudi.

Ya sudahlah, setidaknya aku sudah tiba di rumah dengan aman. Aku menyampirkan tas yang sejak tadi dipeluk ke bahu, lalu melangkah masuk ke rumah.

“Mbak Kayya, sudah pulang?”

Tya, pengasuh Li selama aku bekerja, menyapa begitu pintu kubuka. Sedangkan, Li terlihat sedang serius mengerjakan pe-ernya di ruang depan. Dia hanya menatapku sekilas lalu kembali menunduk khusuk.

“Tya sudah mau pulang?” tanyaku sambil meletakkan sepatu ke rak di sisi pintu. Gadis delapan belas tahun itu, terlihat sedang menyampirkan ransel ke pundaknya.

“Iya, mbak. Besok aku UTS,” jawabnya lalu meraih punggung telapak tanganku untuk di cium. Pandangannya lalu beralih kepada Li.

“Mbak Tya pulang dulu ya, Ganteng.” Diacaknya rambut Li gemas. Li mengangkat kepala, tersenyum lalu mengangguk.

“Hati-hati!” pesanku sebelum Tya menutup pintu. Pandanganku kembali beralih ke Li, kemudian turut duduk di lantai di sebelahnya.

“Serius amat sih anak mama.” Aku mengintip ke arah bukunya. Pe-er matematika lagi. Penambahan, pengurangan, perkalian.

“Bisa?” tanyaku.

“Bisa dong!” jawabnya tanpa menoleh padaku.

“Pinter,” kataku sambil mengecup pipinya.

Li segera mengalihkan pandangan padaku. “Papa mana?”

Aku menatap Li sejenak, berpikir. “Belum pulang, banyak kerjaan katanya.”

Aku tidak berbohong, Osya memang banyak pekerjaan hari ini.

“Tapi pulang, ‘kan?” Li terdengar khawatir.

“Iya. Tapi kalau Li udah ngantuk, bobo duluan enggak pa-pa kok. Enggak usah tungguin Papa,” kataku lagi sambil membelai rambutnya yang hitam tebal.

“Li mau ketemu Papa, ada yang mau Li tanya ke Papa.” Li mengerucutkan bibir, lalu tetiba menghambur memelukku.

Aku yang terkejut mendapat pelukan mendadak, langsung mendekap Li erat, menjaga keseimbangan agar kami tidak jatuh ke belakang.

“Anak Mama kenapa?” tanyaku selembut mungkin sambil membelai rambutnya. Aku yakin kalau ada sesuatu yang penting kalau Li bertingkah seperti ini.

“Li mau pindah sekolah,” bisiknya nyaris tidak terdengar.

“Apa?” Aku bertanya cepat, memintanya mengulangi perkataannya.

“Li enggak mau sekolah lagi,” bisiknya sambil membenamkan kepala lebih dalam di dadaku. “Teman-teman Li jahat.”

Aku menghentikan gerakan tangan di kepalanya, menyahut pundaknya mundur dan menatap lekat wajah itu.

"Kenapa?"

"Kata mereka, Li enggak punya Papa. Mereka bilang, Li anak haram." Li mengangkat kepala, menatap wajahku dengan wajah sendu dan bingung. "Anak haram itu apa, Ma?" tanyanya polos.

Jantungku seakan berhenti berdetak, darahku berhenti berdesir. Pertanyaan macam apa ini?

"Li bilang kalau Li punya Papa, tapi mereka enggak percaya! Mereka bilang Li enggak punya Papa, Li anak haram!" Kesayanganku itu merengut dengan mata yang mulai memerah.

"Papa Osya itu, Papa Li 'kan, Ma?" tanyanya gentar yang membuatku terdiam dengan hati penuh amarah.

Gigiku gemeretak tertahan. Kutarik Li kembali dalam pelukan. Aku benar-benar marah. Ke mana guru-guru Li di saat ada murid mereka yang di-*bully*? Lalu, bagaimana caranya anak-anak itu bisa mengetahui mengenai Li yang tidak punya ayah? Bagaimana mungkin mereka yang kecil-kecil itu bisa mengucapkan kata tidak pantas di sekolah?

Aku memeluk Li lebih erat. Ada perasaan marah sekaligus bersalah.

“Tentu saja,” bisikku dengan suara tercekat. “Li jangan dengarkan kata teman-teman. Mama akan datang ke sekolah besok dan bicara dengan Ibu Guru agar mereka tidak mengganggu Li lagi,” janjiku.

Aku bisa merasa kalau tubuh kecil dalam dekapanku mulai bergetar, tidak lama isaknya mulai terdengar.

“Jangan menangis.” Hiburku sambil mengecup puncak kepalanya berkali-kali.

Hati ibu mana tang tidak terluka melihat anaknya yang bersedih? Sepertinya, aku harus mempertimbangkan kemungkinan untuk memindahkan Li ke sekolah lain, khawatir kalau kejadian ini akan berulang.

“Teman-teman Li tukang bohong. Jahat! Li enggak mau sekolah!”

Li meraung, terisak di pelukanku. Aku terus mengelus kepalanya, berusaha menenangkannya. Ketika tiba-tiba suara yang terdengar berat, mengagetkan kami.

“Enggak. Teman-teman Li enggak bohong, mereka enggak jahat ....”

Aku dan Li serempak menatap ke arah pintu. Osya berdiri di sana dengan wajah datar. Aku bergeming dengan cemas.

“Mereka enggak bohong Li. Papa Osya memang bukan Papa Li ....”

Aku membeku.

Demi Tuhan, apa yang kau lakukan, Osya?

* * *

TUJUH

“Papa kan Papanya Superman, Superman harus kuat dan ga cengeng. Li cengeng! Papa Osya enggak mau jadi Papa Li!” Wajah Osya memberengut, dilipatnya kedua tangan di depan dadanya.

“Papa!” Li menghambur memeluk Osya. Tangan-tangan kecilnya hanya mampu memeluk sampai ke bagian pinggang.

Aku menarik napas dan mengembuskannya kembali dengan kasar. Lega bercampur kesal. Osya tersenyum ke arahku dengan cengiran menghina. Menyebalkan!

“Jadi kamu jangan nangis lagi, okay?” Osya berlutut lalu mengecup kening Li. “Kamu kan jagoan Papa. Jagoan enggak cengeng.”

“Tapi mereka jahat.” Li mengadu sambil mengusap air matanya.

“*I'll beat them all tomorrow!*” Osya mengepalkan tangan ke atas seolah ingin mengatakan bahwa dia serius.

Mata Li tiba-tiba berubah jadi penuh binar.

“Jadi Papa bakal ke sekolah Li besok? Papa bakal hajar mereka?”

“Hmm.” Osya menganggguk, lalu mengalihkan pandangan padaku, meminta pendapat?

Kuangkat bahu tak acuh, lalu melengos pergi ke arah dapur. Sayup dapat kudengar Osya berkata penuh keyakinan.

“Hm, Papa usahakan. Tapi Mama pun pasti bakal hajar mereka.”

Dasar jago ngeles.

Lalu aku mendengar tawa keduanya, entah karena apa.

Tanganku dengan cekatan mengambil celemek yang tergantung di samping kulkas. Memasangnya dengan baik untuk menutupi tubuh bagian depan, lalu beralih membuka kulkas. Tidak banyak yang bisa kuolah. Hanya ada nugget dan buncis. Baiklah, nugget untuk Li dan tumis buncis untukku. Osya tidak masalah, dia pemakan segala. Wangi bawang putih menyeruak ketika aku mulai menumis.

“Waw! Mama Li masak, enggak sabar mau makan.”

Entah sejak kapan Osya sudah berada di sampingku. Aku hanya mendengkus, masih kesal dengan candaannya tadi.

Dia hampir saja membuat jantungku copot. Memang benar dia bukan ayah Li. Tetapi maksudku, bukan seperti itu cara yang tepat untuk memberitahunya. Bisa-bisa lelaki kecil itu *shock* dan stres. Aku belum pernah mengukur tingkat stres Li sebelumnya. Tapi sepertinya, melihat reaksinya atas perkataan teman-teman sekolahnya, bisa kusimpulkan kalau tingkat stresnya tidak terlalu baik. Jadi, kami harus lebih hati-hati saat memberitahu tentang masalah itu suatu saat nanti.

“Marah?” Osya menatapku dengan wajah serius. Aku diam saja sambil memasukkan potongan buncis ke dalam wajan.

"*Ok*, aku minta maaf. Keterlaluan, ya?" tanyanya lagi yang masih tidak kugubris. Pura-pura sibuk dengan wajan dan minyak.

"Mau ngambek sampai kapan, Kayya?" Osya mulai menggerutu. Heran, seharusnya aku yang menggerutu di sini.

Aku mematikan api kompor, mengambil piring di rak dan menata tumis buncis di atasnya. Setelahnya, kutatap Osya lekat. "Aku akan memberitahunya, Osya. Kamu jangan khawatir, suatu saat Li pasti akan tau," kataku.

Aku hendak melangkah untuk menghidangkan makanan ke meja makan, tapi Osya menarik tanganku.

"Aku tidak bermaksud begitu, Kayya." Dia terdengar menyesal.

Aku mengangguk sekali ke arahnya sambil tersenyum. "Aku mengerti," ujarku meyakinkan, lalu berlalu menuju meja makan.

Acara makan malam selalu menyenangkan seperti biasa. Osya dan Li yang bercengkerama dan saling canda, aku yang selalu menikmati suasana menentramkan demi melihat interaksi keduanya.

"Li, Papa rasa ada baiknya Papa beneran ke sekolah kamu aja, deh, besok. Setuju enggak?"

Aku nyaris tersedak air minum mendengar perkataan Osya. Dia sedang memandang Li dengan khusuk, menunggu jawaban yang sebenarnya sudah dapat dipastikan.

"Aku setuju!" Li berseru kegirangan dan mereka ber-*high five*.

Osya menatapku yang terkejut dengan senyum miring. Aku sangat tahu kalau pria itu sangat peduli pada Li. Tapi dia tidak pernah sampai ke ranah sekolah. Dan ya ampun, apa kata para guru ketika melihatnya datang dan mengaku, kalau dia adalah ayahnya Li? Jelas-jelas seluruh guru di sana tahu kalau aku seorang *single parent*.

Hanya Li yang tidak tahu, dan tadinya kuharap seluruh murid dan orang tua lain pun, tidak perlu tahu.

* * *

Pagi ini Osya benar-benar mengantar kami ke sekolah. Aku sudah memintanya agar tidak perlu turun tangan, tapi dia memaksa. Dan Li juga memaksa.

Akhirnya di sinilah kami, di ruang guru berhadapan dengan sang wali kelas. Li sendiri memaksa untuk duduk di pangkuan ayahnya. Osya. Maria–si wali kelas–menatap kebingungan ke arahmya.

“Ehem.” Aku berdeham, “Ini adalah—”

Belum sempat aku menyelesaikan kalimat, Osya memotong.

“Saya Osya.” Diulurkannya tangan untuk menjabat tangan Maria. Perempuan berusia tiga puluhan itu menyambut tangan Osya dengan pandangan penuh tanya.

“Papaku!” Li menambahkan dengan riang. Membuatku mau tidak mau tersenyum canggung, ketika pandangan Maria beralih padaku. Osya terkekeh, menarik tangannya dari genggaman Maria dan mencuil hidung Li dengan gemas. Santai.

“Papa?” Maria bertanya bingung. Aku hendak menjelaskan, tapi aku sendiri juga bingung bagaimana cara menjelaskannya.

“Iya.” Osya menjawab, mengalihkan pandangan Maria dariku ke arahnya. Pria dengan mata memikat itu, menjawab pandangan dengan tersenyum seraya mengerlingkan sebelah mata, seakan memberi kode. “Dia memanggil saya Papa.”

Oh! Syukurlah, Li tidak melihat kerlingan. Syukurlah, Li yang sedang duduk di pangkuan Osya, sedang sibuk memperhatikan anak-anak yang sedang bermain bola di lapangan melalui jendela.

Maria mengerutkan keningnya, tapi akhirnya berkata, “Oh!” Mengangguk walau masih ragu. Namun, sepertinya dia paham dengan arti kerlingan yang Osya lancarkan padanya.

Aku menatap Osya, dan melihat dia mengucapkan *thank you* tanpa bersuara ke arah Maria. Li terlihat senang, dan aku merasa lega.

Setelahnya, aku meminta Osya untuk mengajak Li ke ruang kelas. Aku tidak ingin Li mendengar pembicaraanku dengan Maria. Kami mulai berbicara setelah yakin kalau Li sudah cukup jauh dan tidak akan bisa mendengar pembicaraan kami.

“Begini, Ibu Maria,” mulaiku. “Kemarin Li bilang, kalau ada teman-temannya yang mengatakan kalau dia adalah anak haram yang tidak punya Papa.” Kulirik Maria, dia terlihat mulai gelisah.

Kutarik napas sejenak sebelum melanjutkan kalimat, “Dan saya tidak suka. Ibu tau, ‘kan, saya merahasiakan ini dari Li. Dia agak *shock*, bahkan tadinya tidak mau sekolah lagi,” keluhku menyayangkan informasi yang bisa bocor.

Ibu Maria menatap dengan tatapan yang kupikir sebagai tatapan penyesalan. Ditariknya napas panjang sebelum menanggapi kalimatku. “Saya minta maaf sebelumnya, Ibu Kayya. Ini seratus persen di luar kendali kami.”

Aku menatap Maria dengan kening berkerut, mengharap penjelasan lebih.

“Mungkin Ibu Kayya kenal dengan Lorna Sutjipta? Kalau Ibu kenal, mungkin saya bisa menarik benang merah dari permasalahan ini.”

Aku mengangkat sebelah alis saat nama Lorna Sutjipta disebut. Tentu saja aku kenal Lorna. Dia kakak perempuan Ayres, satu-satunya. Usianya hanya terpaut tidak sampai dua tahun dari Ayres. Aku pernah bertemu dengannya beberapa kali dulu, pada saat masih menjalin hubungan dengan adik semata wayangnya. Orangnya memang agak sinis. Tapi dengan kasus ini, apa hubungannya?

“Dan hubungannya Lorna dengan kasus ini?” tanyaku bingung.

“Lala, anak Ibu Lorna bersekolah di sini. Hmm ....” Maria terlihat ragu untuk memulai kalimat selanjutnya.

“Lalu?” Aku mendesak.

“Hmm, dia yang memulai cerita itu.”

Aku bisa merasakan panas di wajah. Bahkan mungkin sudah memerah, menahan marah dan juga kesal. Bukan hanya Ayres, bahkan keluarganya juga mulai bertingkah. Aku pikir lelaki berengsek itu bungkam mengenai Li pada semua. Namun, sepertinya tidak.

Ya Tuhan, aku benar-benar kesal karena ini menyangkut anakku.

“Tapi Ibu Kayya jangan khawatir. Kami sudah memberi teguran pada Lala dan juga meminta orang tuanya untuk—”

“Terima kasih,” potongku lebih terdengar seperti menggeram. Aku enggan mendengar lanjutannya, karena sudah cukup mendidih.

Aku berdiri dengan tangan terkepal, berbalik meninggalkan Maria yang kuyakin kebingungan atas sikapku. Langkahku pasti menuju ruang kelas. Aku ingin segera bertemu dengan Li dan mungkin akan memindahkannya dari sekolah hari ini juga. Lalu, aku akan mendamprat Ayres karena keluarganya yang mulai ikut-ikutan tampil sebagai pasukaan nyinyir.

Demi Tuhan, selama delapan tahun terakhir kami baik-baik saja. Lalu mengapa sekarang mereka harus muncul?

Langkahku terhenti beberapa meter sebelum mencapai ruang kelas Li demi melihat hal yang membuat mataku sakit. Li dengan seorang laki-laki yang bukan Osya. Anakku, sedang bersama dengan Ayres yang berdiri sedikit membungkuk. Berhadapan, dan sepertinya sedang berbincang serius. Lalu tiba-tiba kulihat Ayres berlutut, merentangkan kedua tangan lebar-lebar.

Undangan agar Li masuk ke pelukannya? *Sialan!*

◆

DELAPAN

Kutarik tangan Li sebelum tubuh kecilnya meluncur ke dalam pelukan Ayres. Tidak akan kubiarkan pria itu menyentuhnya.

"Ah!" Ayres mendesis kecewa ketika menyadari kalau aku yang menyebabkan Li menjauh dari pelukannya. Namun, sekejap kemudian, dia bangkit berdiri dan mengubah wajah kecewanya menjadi segaris senyum.

Aku tidak menggubris, wajahku langsung tertuju ke arah Li yang saat ini sedang menatapku dengan bingung.

"Apa yang Mama katakan mengenai orang asing?" tanyaku selembut mungkin, tidak ingin anak itu tahu kalau aku sebenarnya sedang marah.

Li menarik kedua ujung bibirnya,

membentuk sebuah senyum kemenangan. Mungkin karena dia berhasil mengingat pesanku mengenai *orang asing,* dan merasa bangga.

“Tidak boleh bicara dan percaya pada orang asing!” serunya yakin.

Aku mengangguk menyetujui jawabannya.

“Jadi apa yang Li lakukan barusan dengan Om ini, benar atau tidak?” Aku menunjuk Ayres dengan ekor mata sekilas.

“Jangan salahkan dia.” Ayres mencoba menginterupsi pembicaraan kami, dan aku tidak suka.

“Maaf, Pak,” keluhku tanpa menatapnya–masih fokus pada Li, “sebaiknya anda ti—”

“Namanya Om Ayres, Ma.” Li menjawab sebelum aku sempat melanjutkan kalimat. “Om Ayres itu Om-nya Lala, temen aku. Kami bertemu beberapa kali.”

Mataku membulat terkejut, lalu berbalik menatap Ayres dengan pandangan menuduh. Bisa wajah itu menyesal. Dia paling tahu kalau aku tidak suka segala sesuatu yang terjadi tanpa sepengetahuanku. Dan dia, berani-beraninya bertemu Li di belakangku?

Memangnya dia siapa? Apa saja yang sudah dikatakannya pada Li? Apa dia berusaha mengatakan pada Li kalau dia ayahnya? Kalau dia sampai mengatakan itu ....

“Aku tidak bermaksud—”

Aku langsung memotong ucapannya. “Apa Li tau? Li tau?” Suaraku sedikit menggeram. Entah kapan aku melangkah mendekati Ayres, sehingga geramanku berbisik tepat di telinganya. Aku yakin Li tidak mendengar kami.

“Tidak.” Ayres menjawab cepat dan tegas.

“Baiklah.” Kuhela napas dan mundur teratur, kembali ke sisi Li dan menggandeng tangannya. Wajah yang masam cepat kuganti dengan senyuman tulus yang palsu.

“Maafkan saya Pak ... Ayres?” Aku menatap Li, seolah mengonfirmasi kebenaran sebuah nama.

Li mengangguk, dia meyakinkanku bahwa aku tidak salah sebut nama. Aku kembali menatap Ayres setelah tersenyum penuh rasa terima kasih pada Li.

"Saya tidak tahu kalau Anda salah satu Om dari murid di sini. Perkenalkan," kuulurkan tangan ke arah Ayres seakan kami orang asing, "saya Kayya, ibunya Li."

Ayres menyipitkan mata ke arahku. Dia sepertinya mau protes. Tetapi kulebarkan senyumku tetap dengan tangan yang terulur.

"Dia Mama aku, Om." Li berkata dengan bersemangat.

"Oh!" Ayres tersenyum sekilas ke arah Li sebelum meraih tanganku, melanjutkan drama yang sudah dimulai. "Ayres," katanya memperkenalkan diri.

Canggung. Ini pertama kalinya tangan kami kembali bersentuhan setelah sekian lama. Jantungku berdebar cepat. Aku tidak mengerti mengapa, tapi enggan menerka-nerka.

"Papa!"

Aku cepat menarik tangan ketika mendengar Li berteriak. Dia menarik tangannya dari genggamanku, dan berlari ke arah belakang. Serta merta mataku dan Ayres mengikuti arah Li berlari. Osya berdiri tidak jauh di belakang kami. Dia berlutut dengan tangan merentang lebar, menanti sampai Li menghunjam masuk kepelukannya.

Aku sekilas menatap Ayres, wajahnya Pias. Bisa jadi dia sedang menyalahkan telinga dan matanya saat ini. Mendengar Li memanggil Osya dengan kata Papa, dan melihat bagaimana Li bercanda dengannya dalam gendongan, sedikit banyak–aku yakin–pasti menyesakkan hatinya. Aku hendak melangkah menghampiri mereka saat tangan Ayres menahan lenganku. Berbalik, aku menatapnya dengan tidak senang.

“Osya?” tanyanya seakan meminta penjelasan.

Aku mengangkat bahu. “Jangan membuat Li bingung sekarang,” ketusku sambil menepis tangannya lalu berjalan menghampiri Osya dan Li dengan tergesa.

“Ng ....” Osya hendak mengatakan sesuatu begitu aku tiba di hadapannya. Matanya menatap ke arah Ayres yang tampak kebingungan.

“Itu Ayres. Om temannya Li,” jelasku seperlunya, lalu langsung menarik tangan Osya ke arah parkiran. Aku tahu, dia tidak puas dengan penjelasanku.

Biarkan saja sementara ini.

* * *

Di mobil kami juga tidak banyak bicara. Aku yakin ada pertanyaan yang menggantung di benak Osya, tapi saat ini yang bisa dia lakukan hanyalah bungkam. Ada Li. Walau anak itu tertidur di bangku belakang, tapi kemungkinan dia bisa mendengar pasti ada. Dan itu sangat kami hindari.

Aku sibuk menulis pesan pada Tya–si pengasuh–, memastikan agar dia tidak lupa menjemput Li di *daycare* sore nanti, karena hari ini Li tidak seharian berada di sekolah.

“Kita drop Li di *daycare* ya, baru ke kantor,” kataku sambil memasukkan ponsel ke dalam tas.

“Hmm.” Osya menjawab sesingkat itu tanpa mengalihkan pandangan dari jalan.

Aku menatap sekilas ke arahnya. Tetapi wajah itu terlihat datar saja. Kuhela napas kasar dan berat, dan rupanya dia mendengar. Osya melirikku sekilas sebelum kembali berkonsentrasi ke jalan.

“Ada apa?” tanyanya.

Aku tidak menjawab. Hanya memutar bola mata dan menghela napas dengan penat.

Osya tidak bertanya lagi. Dia hanya mengerucutkan bibir sambil mengetuk-ngetuk kemudi. Berpikir, mungkin?

* * *

Kami langsung menuju kantor setelah mengantar Li ke *daycare*. Seperti yang sudah kuduga, Osya tidak dapat menahan diri untuk tidak bertanya mengenai Ayres yang mendadak muncul di sekolah tadi.

“Kok tadi Ayres bisa ada di sekolah?” tanyanya langsung ke permasalahan. Matanya tetap fokus ke jalan di hadapannya.

Aku berdecak sebelum menjawab pertanyaan. “Aku rasa aku akan memindahkan Li ke sekolah lain. Aku enggak mau ambil resiko,” keluhku. “Anak dari kakaknya Ayres sekolah di sana. Aku bahkan enggak tahu apa-apa saja yang sudah Ayres bicarakan ke Li.”

Aku mengentak kepala ke sandaran jok. Menyesal mengapa aku baru mengetahui hal ini.

“Ada sangkut pautnya dengan Li yang enggak mau sekolah?” Osya bertanya menyelidik.

Aku menganggguk tidak bersemangat.

“Menurut Ibu Maria, Lorna dan anaknya yang menyebarkan berita itu.” Lagi-lagi aku mengeluh. “Aku akan *survey* sekolah baru sesegera mungkin. Aku enggak mau Li bergaul dengan segala hal yang berhubungan dengan Ayres.”

“Hmm ....” Aku mendengar Osya bergumam. “Mau *home schooling* aja?”

Aku menggeleng. Aku tidak pernah suka dengan ide *home schooling*. “Enggak, nanti Li pergaulannya sempit,” tolakku yang disambut dengan anggukan Osya.

“*By the way*, apa Ayres tidak curiga dengan Li yang memanggilku Papa? Aku khawatir ini akan berdampak dengan rencanamu.” Osya memandangku sekilas.

“Dia sepertinya memang curiga,” kataku sambil mengingat reaksi Ayres tadi saat mendengar Li memanggil Osya papa. “Tapi, kalau memang katamu dia masih mencintaiku, mungkin ini tidak akan berpengaruh banyak. Aku hanya perlu minta maaf dan dia hanya perlu memaafkan dengan pengertian.

Iya, 'kan? Ini enggak seberapa loh dengan apa yang dilakukannya padaku."

Ya ampun, aku terdengar seperti perempuan nyinyir yang sinis.

"Ya ampun, Kayya! Kamu bener-bener deh." Tangan Osya bergerak ke arahku tanpa mengalihkan pandangan dari jalan. Mengacak rambutku dengan gemas sambil mengikik kecil.

"Dia akan sangat-sangat mencintaiku, sangat-sangat memujaku, sangat-sangat merasa berdosa padaku. Dan pada akhirnya, akan sangat-sangat-sangat menyesal karena jatuh cinta padaku lagi." Gigiku gemeretak pada saat kata demi kata keluar dari mulut.

Mobil Osya mendadak berhenti. Lampu merah menyala di luar sana. Pria dengan lesung di pipinya itu, menatapku dengan tertarik. Kedua tangannya terlipat di depan dada, dan matanya memicing penuh selidik.

"Dan itu benar-benar akan kamu lakukan?" tanyanya tidak yakin.

"Ini sudah kurencanakan, kamu juga akan membantuku. Jangan lupa!" Aku mencibir mengingatkannya. “Aku akan mulai hari Sabtu ini. Dia mengajakku keluar.”

“Ke mana?” Osya terdengar penasaran. Aku mengangkat bahu. Masalahnya, aku memang belum tahu kemana Ayres akan mengajakku.

“Kamu yakin kamu akan melakukannya? Bagaimana kalau yang terjadi adalah yang sebaliknya?” Osya mengerutkan kening hingga dua alisnya nyaris bertaut.

“Maksudnya?” Aku bertanya tidak paham.

“Iya, bagaimana kalau pada akhirnya kamu yang merasa menderita ketika harus melepasnya nanti?”

Aku terdiam. Mencoba mencerna apa yang dikatakan oleh Osya, dan tersentak ketika bunyi klakson terdengar bersahutan. Ternyata lampu lalu lintas sudah berubah hijau, dan kami masih diam di tempat. Tergesa, Osya menekan pedal gas dan membuat mobilnya kembali melaju, sebelum bunyi klakson di belakang kami semakin membabi buta.

“Osya,” ucapku pelan.

“Ya?”

“Kalau suatu saat aku lupa dengan apa yang sudah kurencanakan,” Aku menarik napas panjang sebelum melanjutkan kalimat, “Aku berharap, setidaknya kamu tidak pernah lupa. Kuharap kamu bisa menceritakan kembali padaku mengenai kesakitan-kesakitan dan luka yang kualami selama ini. Kamu hanya perlu ada untuk membawaku kembali ke rencana semula.”

Hening. Osya tidak mengatakan apa pun. Padahal aku menginginkannya mengatakan sesuatu untuk mendukung. Aku ingin dia mengiyakan permintaanku barusan, tapi dia tetap diam saja.

“Apa kamu tidak akan mengatakan sesuatu?” tanyaku sedikit frustrasi ketika Osya masih juga diam.

“Kayya.” Osya menepikan dan menghentikan mobilnya di pinggir jalan, lalu langsung menatapku tajam.

Aku membalas tatapannya dengan tertarik, membiarkan tangannya bergerak meraih tanganku dan menggenggamnya dengan sepenuh hati. Kami sudah kenal lama. Selama masa sekolah menengah atas, selama Li berada di kandunganku, dan bahkan sampai saat ini.

Aku sudah terbiasa dengan rangkulannya, dengan kecupan terima kasih di pipi, dan drama kami sebagai orang tua Li. Namun, digenggam seperti ini, di mobil hanya berduaan, dan ditatap dengan pandangan tajamnya, entah mengapa membuatku merasa canggung. Tidak mengerti mengapa aku merasa ada sesuatu yang aneh berdesir di tubuhku.

“Jika semua ini sudah selesai,” lanjutnya, “aku hanya menginginkanmu kembali dengan utuh. Dengan hati yang sempurna tanpa lagi luka dan dendam.”

Aku menelan ludah mendengar apa yang dikatakannya. Dia sedikit mengambil jeda, kembali mengamati seakan ingin mengatakan bahwa apa yang akan dia katakan selanjutnya, lebih serius dari sebelumnya.

“Dan saat kamu lupa dengan rencanamu dan menolak untuk melepaskannya, aku harap kau mengingat suatu hal ....” Genggamannya mengeras namun pandangannya melunak. “Aku ingin kamu ingat, bahwa pada masa luka dan sakitmu, aku tidak pernah sekali pun meninggalkanmu.”

Aku mengatup mulut erat hingga gigi-gigiku beradu. Detak jantung juga berdetak lebih cepat. Ada yang salah. Ini Osya yang ada di hadapan, bukan orang lain. Tidak seharusnya aku merasa seperti ini.

“Setidaknya, ingatlah untuk kembali padaku. Apa pun yang terjadi, jangan lupa untuk kembali ....”

* * *

SEMBILAN

Jika aku mengingat masa sembilan tahun yang lalu, saat Osya menemukanku di tepi jalan, sedang menunduk dan tersengguk sejadi-jadinya. Tidak ada kata yang bisa melebihi kata terima kasih bertubi-tubi untuknya.

Itu adalah hari di mana aku hanya bisa tertunduk dengan tubuh gemetar, di hadapan kedua orang tuaku setelah membuat pengakuan tentang janin tiga bulan di perut. Aku ingat bagaimana makian Papa dan tangisan kecewa Mama. Aku ingat, bagaimana Papa menyeretku dengan kesal dan mulai menghujani dengan tamparan, yang kalau saja saat itu Ken–adik lelakiku–tidak meraih dan menahan tangan Papa, mungkin aku sudah pingsan tidak sadarkan diri.

Aku ingat bagaimana suara Papa membahana saat mengusirku keluar dari rumah.

Aku, tujuh belas tahun, tanpa uang, tanpa tempat tinggal, tanpa seseorang di sisiku dengan perut yang membesar, hanya mampu berdiam diri dengan lelehan air mata di tepi jalan. Tanpa tujuan, tanpa rencana.

Sampai ketika sepasang kaki bersepatu kets muncul di hadapan tundukku.

"Kayya!"

Aku ingat sekali, saat itu aku mendongak dan melihat Osya berdiri di sana. Dia menunduk, menatapku dengan tidak percaya dan iba.

"Kamu nangis? Kenapa?"

Aku bahkan tidak mampu menjawab. Isakku malah semakin menjadi.

Aku tahu Osya, dia kakak kelasku di sekolah menengah atas. Aku beberapa kali melihatnya sebagai bagian dari siswa-siswa populer di sekolah. Yang aku tidak tahu adalah, kenyataan kalau sejak hari itu–hari di mana dia menemukanku di tepi jalan dalam keadaan berantakan– bahwa dia akan selalu menjadi malaikat pelindungku, bahkan sampai saat ini.

Sampai hari ini. Di Sabtu liburnya, Osya sama sekali tidak menolak ketika aku memintanya menjaga Li karena dia tahu kalau aku akan bersama Ayres, dan si kecil menolak dititipkan ke *daycare* , juga enggan bersama Tya di akhir pekan.

Bahkan Osya dengan jailnya berbisik di telingaku sebelum aku keluar dari rumah tadi, mendoakan agar kencanku dengan Ayres sukses. Doa jahil yang sukses membuat cubitan kesalku mendarat di pinggangnya. Membuatnya mengaduh, tapi tidak membuat tawa meledeknya sirna.

Li terkekeh melihat kami. Anak itu tidak paham, dan selalu menyangka kalau kami memang seromantis itu. Drama.

Saat ini, ketika aku terduduk dengan kaku di mobil Ayres, lelaki itu melirikku dari kaca tengah mobilnya. Ayres terlihat kasual dengan kemeja flanel yang dilipat sesiku dan jean. Dia berdeham meminta perhatian, sehingga mau tidak mau aku membalas tatapannya melalui kaca yang sama sembari melempar segaris senyum.

“Aku ingin sekali bertanya tentang sesuatu, tapi aku sangat khawatir jika itu akan merusak suasana yang sudah ... hmm ... cukup kondusif seperti ini.” Canggung.

Aku menahan tawa yang hampir meledak demi mendengar pilihan katanya. Teratur. Kaku. Apa seorang dokter selalu sekaku ini? Ayres dulu terlihat lebih luwes.

“Apa ada yang lucu?”

Oh! Ternyata dia memperhatikan gelak tertahan yang sudah berusaha kusembunyikan dengan menunduk. Aku menggeleng, dengan bibir yang kugigit keras agar tawa tidak meledak.

“Nanti bibirnya luka.” Ayres terdengar khawatir. “Jangan digigit. Kalau memang aku terlihat lucu, kamu boleh tertawa.” Lagi, dia melirikku dari kaca tengah. Wajahnya terlihat cemas berlebihan.

“Ya ampun Ayres, kamu benar-benar lucu!” Akhirnya tawaku benar-benar lepas.

“Dan kamu benar-benar ... *cute*.”

Kata terakhirnya terdengar seperti gumaman. Namun, mampu membuatku menghentikan tawa secara mendadak.

This is awkward.

Aku melirik ke arah Ayres. Dia terlihat biasa saja, tapi justru membuatku merasa aneh. "Hm, kita mau kemana sih sebenarnya?" tanyaku mencoba mencairkan kecanggungan.

Ayres tersenyum sebelum menjawab. "Ke tempat di mana aku akan menjadikanmu seorang asisten dokter selama sehari." Dia lagi-lagi melirikku dari spion tengah mobil, senyumnya semakin lebar ke arahku.

"Dokter?" Keningku berkerut, hingga rasanya kedua alisku nyaris bertaut.

"Lihat saja nanti," katanya dengan misterius, membuatku merengut.

"Sabar, Kayya. Kalau kamu merengut seperti itu, kamu hanya akan membuatku gemas. Kamu menggemaskan saat merengut."

Aku memutar bola mata dan mendengkus. Melirik Ayres lagi, dia sudah kembali berkonsentrasi dengan jalan di depannya. Tapi wajah itu terlihat bahagia. Ya, pasti dia bahagia karena aku ada di sisinya saat ini. Dulu, aku juga pernah bahagia setiap kali Ayres berada di sisiku. Sekarang, aku duduk di sisinya hanya karena terpaksa.

Sudah hampir dua jam perjalanan. Kami masuk ke pelosok dengan jalan yang masih bertanah-tanah dan agak rusak. Sehingga tubuhku berkali-kali nyaris terpelanting, memaksaku untuk meraih *handle* di atas pintu dan mengencangkan sabuk pengaman.

"Seharusnya aku bawa mobil besar bukan sedan begini ya, Kay? Kamu jadi enggak nyaman." Ayres menatapku sejenak, dan lagi-lagi wajah khawatirnya tercetak jelas.

"*I'm okay*, Ayres. Kamu konsentrasi aja ke jalan." Aku meyakinkannya, meski sebenarnya perjalanan ini memang sangat tidak menyenangkan.

Bagian bawah kendaraannya berkali-kali terpentok pada bagian tanah yang menjulang. Dan mulut sialanku, tidak mampu menahan untuk tidak mengaduh sepanjang perjalanan, karena jalan ini benar-benar tidak rata dan rusak.

Sebenarnya, ke mana, sih, dia mau mengajakku pergi untuk sekedar main dokter-dokteran? Apa ini yang katanya akan menebus hasratku untuk menjadi seorang dokter? Ya ampun, ini sih namanya penyiksaan.

Kami memasuki sebuah wilayah yang tampaknya merupakan hunian sekelompok warga. Beberapa orang yang sedang bersantai, bekerja, dan anak-anak yang sedang bermain di depan beberapa rumah, mendadak berhenti dan mengikuti kendaraan kami dengan tergesa. Ayres menurunkan kaca jendela kanan kiri mobilnya, dan sesekali melambai ke arah mereka.

“Dokter!”

Aku menoleh ke arah seorang lelaki setengah baya, yang berlarian tepat di sisi mobil mengikuti Ayres dengan wajah cemas.

“Anakku panas sudah tiga hari, nanti di dulukan, ya. Saya ambil dulu anaknya.” Bicaranya cepat, kemudian larinya berganti haluan seketika, saat Ayres menganggguk mengiyakan permintaannya.

“Kita ngapain ke sini?” tanyaku melihat begitu banyak warga yang mengikuti kami. Perkampungan ini memang sangat jauh dari kota, warganya juga terlihat jauh dari kata modern. Rata-rata mereka hanya berpakaian seadanya, jauh dari kata modis. Tempat tinggal mereka kebanyakan masih terbuat dari kayu, walaupun beberapa ada yang sudah di tembok.

"Kita akan berada di sini seharian. Aku harap kamu tidak keberatan," katanya sambil memarkir mobilnya di sebuah rumah yang sepertinya paling modern di sini.

"Ini rumah dinas kepala desa." Ayres menjelaskan sambil membantuku melepas sabuk pengaman, mengembalikan kesadaran yang sempat lenyap beberapa saat barusan karena takjub dengan sekitar.

"Eh, terima kasih," kataku kikuk ketika wajah Ayres muncul tepat di hadapan wajahku.

"Tenang saja."

Dia tersenyum sambil meletakkan pengait sabuk pengaman ke sisi jok. Melihat senyumnya yang begitu dekat, membuatku terhenyak sepersekian detik. Jengah, kualihkan pandangan ke luar jendela.

Ayres segera menarik diri kembali ke jok tempatnya duduk. Membuka kunci otomatis yang menyebabkan semua kunci pintu pada posisi terbuka.

"Yuk, Kayya," ajaknya sembari membuka pintu di sisinya dan turun.

Ayres tersenyum ke semua orang, menyalami yang mengulurkan tangan ke arahnya. Aku memperhatikan dari dalam mobil, lelaki itu tampak berjalan memutar dan tiba-tiba sudah berada di sisi sebelahku. Dia membuka pintu mobil dan sedikit menunduk untuk membantuku keluar. Dengan canggung aku meraih tangannya, mempersilakannya untuk membantuku keluar mobil.

"Istri dokter?"

Seorang perempuan muda, bahkan mungkin beberapa tahun lebih muda dariku, bertanya ketika aku sudah sepenuhnya berdiri di sisi Ayres. Tangan Ayres masih menggenggam tanganku.

Aku menatap perempuan itu. Wajahnya seperti tidak senang, matanya menghunjam ke arah tangan kami yang masih bertautan. Sadar diperhatikan seperti itu, serta merta kutarik tangan dari genggaman Ayres.

"Bukan." Aku yang menjawab pertanyaan. Perempuan itu mengangkat kepala menatapku. Wajah tidak senangnya berangsur berubah menjadi senyuman yang terlihat bersahabat.

"Neng Rara, sakit?" Ayres bertanya lembut ke arah perempuan itu.

Perempuan itu–Rara–menggeleng sambil tersipu. "Enggak, Dok." Logat kental terdengar dari nada bicaranya. "Neng cuma kangen sama Dokter."

Aku tercekat mendengar penuturan polos Rara. Hanya aku yang terkejut, karena yang lain termasuk Ayres justru tertawa terbahak-bahak.

Lagi, ketika aku menoleh ke arah Ayres, melihatnya terbahak dengan mata yang semakin menyipit, aku merasakan sesuatu yang aneh. Seperti kembali menemukan sesuatu yang sudah lama hilang. Itu tawa Ayres, yang bertahun-tahun lalu membuatku luluh dan mencintainya setengah mati.

* * *

SEPULUH

"Kamu timbang dulu berat badan kamu ke tante yang cantik itu, ya."

Ayres mengelus kepala seorang anak lelaki dengan lembut lalu menunjuk ke arahku. Anak itu menganggguk lalu berjalan menghampiriku. Aku tersenyum ke arahnya dan membantu si kecil itu untuk naik ke alat penimbang. Kemudian, dengan cekatan kutulis beratnya di atas secarik kertas. Tidak lupa juga kuukur suhu tubuhnya dengan termometer dan mencatatnya di kertas yang sama.

Ayres menugaskanku untuk menimbang berat, mengukur suhu dengan termometer, serta mengukur tensi dengan tensimeter, yang untungnya berteknologi digital. Dia juga membiarkan anak-anak kecil memanggilku dengan panggilan *Tante Cantik*, dan orang-orang dewasa itu memanggilku dengan sebutan *Dokter Cantik*.

Wew! Bahkan dokter pun, aku bukan.

“Nama kamu siapa?” tanyaku sambil tersenyum. Anak ini mungkin masih beberapa tahun di bawah Li usianya.

“Andi,” jawabnya dengan malu-malu.

“Umur kamu?”

“Enam tahun,” jawabnya lagi, kali ini dengan pipi yang memerah.

Aku mengulum tawa melihat tingkah Andi. Dia anak lelaki yang menggemaskan. Tanganku bergerak mencubit pipinya pelan karena gemas. Bocah itu sama sekali tidak mengaduh, tapi kepalanya semakin menunduk malu-malu. Aku menyerahkan kertas berisikan data berat, suhu tubuh, nama, dan usianya. Kemudian memintanya untuk memberikan kertas itu kembali pada Dokter Ganteng.

Well, semua orang memanggil Ayres dengan sebutan itu di sini. Itu lucu. Dan kenyataannya, dia memang tampan. Aku tidak bisa memungkiri hal itu. Sejak dulu, dia selalu tampan.

Aku menatap ke arah Ayres, tidak disangka dia juga sedang menatap ke arahku. Dia tersenyum ketika mata kami bertemu, sebentar saja sebelum dia kembali fokus dengan seorang wanita tua yang melulu batuk di hadapannya. Sialnya, malah aku yang jadi salah tingkah di sini.

Hari sudah sore ketika tugas dokter-dokteran kami selesai. Kepala Desa menjamu kami dengan makan malam.

Mengikuti obrolan mereka, aku baru tahu kalau ternyata Ayres selalu datang ke desa ini setidaknya sebulan sekali untuk pelayanan kesehatan. Dia melakukannya secara gratis. Bentuk dedikasi katanya. Kalau di rumah sakit dia melakukannya secara komersil, maka di desa ini dia melakukannya sebagai bentuk kemanusiaan.

Aku angkat topi untuk Ayres dalam hal ini. Sebenarnya ini bukan hal aneh. Dia memang selalu murah hati sejak dulu. Sejak aku mengenalnya. Ayres memiliki pribadi baik dan suka menolong, populer juga di sekolah karena cerdas dan super ramah. Karena itulah dulu aku jatuh cinta padanya.

“Kamu yakin tidak mau makan sesuatu lagi?” Ayres menatapku sekilas, sebelum kembali berkonsentrasi ke jalanan. Kami sudah setengah jalan dalam perjalan pulang .

Aku menggeleng. “Masih kenyang,” sahutku. “Lagipula ini sudah malam, kasihan Li pasti dia nungguin aku.” Aku melihat raut wajah Ayres berubah, wajahnya menjadi tegang.

“Li? Anakku?” tanyanya pelan dan hati-hati.

“Anakku!” sanggahku dengan sewot.

“Anak kita.” Dia mencoba bernegosiasi.

“*Nope*, dia anakku. Bukan anakmu!” sergahku dengan tidak senang.

Ayres hanya menghela napas. Dia tidak lagi berbantah-bantahan denganku. Dengan kesal kututup mata, mencoba mengabaikan Ayres di bangku kemudi.

“Siapa yang jaga Li sekarang? *Baby sitter*?”

Oh, jadi dia masih mau meneruskan perbincangan mengenai Li? *Ok*, maka dia harus mendengarkan apa yang aku katakan walau ini akan menyentilnya dengan keras.

“Osya,” jawabku sambil tetap menutup mata.

Hening. Cukup lama. Sebenarnya penasaran dengan reaksinya, tapi aku enggan membuka mata.

“Li akrab dengan Osya?”

“Sangat! Dia papanya.” Aku membuka mata dan menatap Ayres. Dia menyetir dengan menggigit bibir bawahnya. Hidungnya memerah.

Ya ampun, apa dia masih seperasa itu?

Ayres adalah seorang yang sangat sensitif. Dia akan sangat merasa bersalah pada hal-hal kecil, juga sangat mudah terluka. Walaupun di lain waktu dia akan terlihat sangat perkasa untukku, menjadi benteng dan menjadi sangat kuat sebagai pelindung. *Dulu.*

Dulu sebelum dia tahu kesalahan kami menjadi sesuatu yang besar, mengancam cita-citanya dan cita-citaku. Dia, seseorang yang kusangka tidak akan pernah melukaiku justru menyiksaku tanpa ampun.

“Papa?” Suaranya terdengar tercekat di kerongkongan.

“Hmm.” Aku bergumam mengiyakan sambil terus menatapnya. Sepertinya Ayres tidak menyadari kalau aku sedang memperhatikan, tapi aku bisa menerka kalau dia sudah mulai kehilangan fokus.

“Apa kamu dan Osya—”

Belum sempat Ayres menyelesaikan kalimat, aku kembali bergumam. Tidak menjawab, hanya bergumam. Namun, sepertinya Ayres mengamininya sebagai pengiyaan dari pertanyaan yang belum selesai. Dan dia terlihat benar-benar hilang fokus sekarang. Benar saja, Ayres tiba-tiba menjerit frustrasi. Membuatku terkejut dan nyaris melonjak dari tempatku duduk.

“Aku dulu masih sangat muda. *Oh please*, Kayya!”

Ayres menyentak tangan di kemudi. Kakinya bergerak melakukan pengereman mendadak. Otomatis aku mencengkeram *seat belt* agar tidak terpelanting ke depan. Bunyi klakson bergema di belakang kami. Kepala Ayres terkulai di atas kemudi. Dia terlihat kesal dengan dirinya sendiri.

“Ayres!” pekikku. “Apa yang kau lakukan?!”

Hening.

“*Just a second. I need to breathe ....*”

Dan dia benar-benar melakukannya. Aku mendengarnya bernapas berkali-kali dengan kasar dan frustrasi. Suara klakson masih terdengar beberapa kali. Tapi karena ini sudah sangat malam, jalan sudah tidak terlalu ramai, jadi kendaraan-kendaraan itu hanya membunyikan klakson dengan kesal lalu langsung berjalan melewati kami.

Tidak lama Ayres mengangkat kepalanya lalu menatapku dengan nanar. Dia terlihat berantakan, matanya memerah meski tidak ada setetes pun cairan bening yang mengalir dari sana.

"Maafkan aku, Kayya. Walaupun sesungguhnya aku tidak pantas dimaafkan, tapi aku sungguh-sungguh meminta maaf." Suaranya bergetar.

Aku tidak mengatakan apa pun. Melihatnya seperti ini membuat kata-kata yang sudah kurangkai lenyap seketika. Aku hanya mampu mengerjap-ngerjapkan mata tanpa sepatah kata pun.

"*Oh shit!*" makinya, yang kutahu lebih ditujukan kepada diri sendiri lalu mulai menekan kembali pedal gas.

Aku memperbaiki letak duduk dengan tangan yang masih menggenggam erat sabuk pengaman. Kalau begini, aku jadi ikutan kalut. Bingung harus bagaimana. Kulempar pandangan ke luar jendela. Lampu dari gedung-gedung perkantoran dan kendaraan tampak berkerlap-kerlip.

Tanpa bisa kutahan, air mataku mengalir. Aku sepertinya terbawa suasana, kembali terbawa ke masa di mana dulu Ayres menolakku dan janin di perut ini. Masa di mana aku dulu terluka dan harus berjuang sendirian tanpanya. *Itu menyakitkan.*

"Itu sakit, Ayres," gumamku. "Dulu itu, sakit sekali ...."

Getir. Pandanganku masih terus ke luar jendela. Masih dengan kerlap-kerlip lampu yang bukannya terlihat indah di mataku, justru terlihat muram.

"Biar aku menebusnya, Kayya."

Aku mendengar Ayres menggeram. Tidak, bukan karena marah. Tetapi mungkin karena perasaan bersalahnya yang meluap-luap.

"Aku akan menebus kesalahanku padamu dan Li satu per satu, semuanya. Aku bersumpah, Kayya."

Dia terdengar serius, tapi justru terdengar seperti sampah di telingaku. Aku mengusap air mata dengan telapak tangan. Mendengarnya bersumpah seperti itu, mengingatkanku atas sumpahnya dulu. Dia pernah bersumpah tidak akan pernah menyakitiku, tapi dia berbohong.

Sampah!

“Tidak perlu!” Suaraku mengeras. “Sudah terlambat, Ayres. Kamu tidak bisa menebus apa yang sudah kamu buang. Sudah terlambat.”

Sesaat kemudian, demi apa pun, aku mendengarnya terisak. Mau tidak mau aku menoleh ke arahnya. Dia sedang mengatup mulutnya kuat, mencoba menahan isak yang keluar dari sana. Percuma ... isaknya masih terdengar jelas di telingaku. Air matanya meleleh, berkali-kali dia coba menghapus lelehan dengan telapak tangan, tapi air mata itu mengalir lagi dan lagi.

“Maafkan aku, Kayya,” getirnya lagi dengan suara serak karena tangis.

Aku merasakan sesuatu yang bergetar di dada. Aku ingin meraih dan membenamkannya di pelukan, tapi urung kulakukan. Karena sisi hatiku yang lain juga bersorak-sorai karena melihatnya terluka.

Bagaimanapun sakitnya, aku juga pernah mencintainya. Sangat.

◆

SEBELAS

"Di sini saja," pintaku pada Ayres.

Ayres mengerem mobilnya dan menatap ke arahku dengan kening berkerut.

"Di sini?" Dia menatap ke luar jendela, lalu kembali menatapku masih dengan kening penuh kerut meminta kepastian. Di luar sana memang sudah terlihat gelap dan sepi.

"Iya di sini saja," kataku sambil melepas sabuk pengaman dari pengait.

"Ini sudah malam, dan gelap." Ayres terdengar khawatir. Wajahnya masih seberantakan tadi, semakin menjadi karena aku memaksa untuk turun di ujung jalan.

Aku diam saja. Ayres kembali menatap ke luar yang memang sudah benar-benar gelap.

Wajar, karena waktu sudah menunjukkan hampir tengah malam.

Ayres sudah hendak membuka mulutnya lagi, ketika tiba-tiba kami dikejutkan dengan ketukan di jendela pada sisi bagianku.

Aku menoleh, dan tersenyum melihat siluet yang tidak asing. Serta merta tanganku memencet tombol kecil di bagian pintu, lalu kaca jendela itu perlahan turun menampakkan wajah Osya yang sedang menunduk tersenyum ke arah kami. Ya, diam-diam tadi aku mengirimkan sms agar dia mau menungguku di pinggir jalan. Jadi, Ayres tidak perlu mengantarku sampai ke rumah.

"Hai, *Bro*!" sapanya kepada Ayres.

"Hai!" Ayres tampak kikuk. Lalu pandangannya kembali jatuh padaku.

Osya melakukan hal yang sama, menatapku dengan terus tersenyum. "Pulang sekarang?" tanyanya. Lalu tangan itu bergerak melalui kaca yang terbuka, untuk sekedar melakukan kebiasaannya. Mengacak rambutku dengan perlahan.

"Iya." Aku mengangguk, kemudian mengalihkan pandangan pada Ayres. Dia sedang menunduk, terlihat sekali kalau enggan melihat melihat interaksiku dan Osya.

“Terima kasih ya, Dokter Ganteng.”

Aku mencoba menarik perhatian, dengan memanggilnya dengan sebutan yang biasa digunakan oleh para pasiennya di desa tadi. Serta-merta Ayres mengangkat kepala. Dia tersenyum, walau terlihat dipaksakan.

“Sama-sama, Dokter cantik,” katanya, lalu mengusap wajah dengan telapak tangan, sebelum menatap ke arah Osya. “Titip Kayya ya, *Bro*.”

Osya tertawa. “*Well Bro*, enggak usah diminta juga dia selalu gue jagain.” Lalu matanya beralih padaku. “Iya, ‘kan, Mama Li?” Ditambah satu kedipan yang membuatku salah tingkah.

Aku langsung menundukkan kepala, memutus pandangan dengan Osya. Namun, rupanya itu justru membuatnya terkikik geli. Diacaknya lagi rambutku dengan gemas. Aku bisa mendengar Ayres turut tertawa, tawa yang terdengar miris. *Tawa pura-pura*?

Segera kubuka pintu dan berdiri bersisian dengan Osya.

"*Thanks,* Res."

Osya menunduk lagi, menjangkau wajah Ayres dengan tatapannya. Ayres menjawab dengan anggukan, lalu menekan pedal gasnya pelan dan berlalu meninggalkan kami.

"Terima kasih ya, Sya." Aku tersenyum ke arah Osya yang justru dibalas dengan cibiran.

"Bayar!" serunya, sambil terkekeh dan menarik tanganku untuk menyusuri jalan yang–syukurnya–lampu jalannya sudah diganti, sehingga tidak lagi segelap tempo hari.

"Jadi, Ayres dokter ganteng dan kamu dokter cantik, ya?" Osya menoleh ke arahku, tangannya masih menggenggam tanganku sementara kami berjalan perlahan.

"Pada kenyataannya aku memang cantik dan Ayres memang ganteng, 'kan?" cengirku yang disambut dengan gerutuan tidak terima Osya.

"Aku juga ganteng!" Dia terdengar merajuk. Wajahnya sudah kembali beralih ke jalan di depannya.

“Tapi kamu bukan dokter,” sanggahku, semakin geli melihat wajah Osya yang semakin merengut. “Kamu itu dirut ganteng, Osya,” ujarku sambil menarik tangan dari genggaman.

Osya menghentikan langkahnya, lantas menatap ke arah tangan yang saat ini sudah bebas.

“Baru kencan sekali, dan sekarang aku udah enggak boleh genggam tangan?” Mata Osya mengiba, penuh rajukan khas anak-anak. Kuputar bola mata seolah jijik dengan sikapnya. “Kejam!” tambahnya, lalu memasukkan kedua tangan ke saku celana jeans dan berjalan perlahan di depanku.

Aku mengikuti langkahnya. Membiarkan langkahku masuk ke dalam bayangan tubuhnya yang terbias lampu jalan. Memandangi pundak lebar dan punggung tegapnya dari belakang. Melompat-lompat ketika bayangan tubuhnya bergoyang, memastikan agar tubuhku kembali masuk ke dalam bayang miliknya.

Pada kenyataannya, hubungan kami memang seperti itu. Dia selalu berada di depanku, melindungi dan mendukungku. Sedangkan aku, seperti bayang-

bayangnya selama ini. Yang mau tidak mau–meskipun tidak dipaksa–selalu berada di sisinya.

Osya menghentikan langkah secara tiba-tiba, membuatku menerjang punggungnya dan memekik karena kaget. Dia tidak berbalik, tetap berdiri membelakangi. Sementara aku mendengkus dan mengusap kening yang terantuk punggung kekarnya.

“Dia masih mencintaimu, ‘kan?”

Usapan di kening terhenti. Aku mendongak menatap belakang kepala Osya, berhenti sampai pada rambut hitam lebatnya. “Sepertinya,” jawabku.

Karena aku memang merasa Ayres masih memiliki rasa. Kalau dia sudah tidak mencintaiku, seharusnya dia tidak sehisteris dan sefrustrasi tadi di mobil.

“Kamu sendiri? Masih cinta sama dia?”

Aku mengerjapkan, dan menekan liur dengan susah payah. Harusnya aku bisa menjawab pertanyaan ini secepat kilat, tapi yang terjadi aku malah kesulitan memilah kata.

“Masih?”

Dan Osya, mengapa pertanyaannya terdengar seperti sebuah desakan? “Hmm, ti-tidak. Aku tidak merasa begitu.”

Sial! Mengapa suaraku terdengar tidak meyakinkan?

Kutampar pelan bibir sendiri sebelum kembali berucap, “Kalau aku merasa seperti itu, seharusnya aku tidak perlu memintamu menjemputku, ‘kan?”

Well, syukurlah. Kali ini setiap kata keluar dengan lancar dan meyakinkan. Osya serta merta berbalik, lalu membungkuk untuk menyejajarkan wajahnya denganku.

“Kamu kan tau, kalau kamu selalu bisa mengandalkanku.”

Lagi, tangannya bergerak mengacak rambutku, dan bibirnya kembali membingkai senyum. Aku mengangguk dengan kikuk. Osya kenapa, sih? Atau aku yang kenapa-napa?

“Jadi, aku masih boleh genggam tangan, dong?” Tangannya bergerak mencoba meraih tanganku, yang langsung kusembunyikan ke belakang tubuh.

"Enggak boleh!" seruku sambil berdecak. Lalu melangkahkan kaki lebih cepat dari tadi, meninggalkan Osya di belakang.

"Mama Li pelit!"

Aku mengulum senyum. Osya saat ini pasti sedang nyengir atau menekuk-nekuk wajahnya dengan penuh rajukan. Dia, dengan sifat kekanakan yang kadang muncul dan membuatku berpikir, kalau dia hanya berpura-pura dewasa serta galak di kantor. Tidak lama, aku mendengar langkah kakinya di belakang. Tergesa, sepertinya berusaha menyamai langkahku.

* * *

Ayunan langkah melebar karena aku sudah terlambat. Mungkin Osya tidak akan marah, meski aku sudah terlambat dua puluh menit. Tetapi, aku tidak ingin diistimewakan meski pada kenyataannya aku memang agak sedikit istimewa untuknya.

Telepon di meja kerja berdering tepat ketika aku mencapai meja. Tergesa tanganku meraih gagang telepon. "Ya, halo?" jawabku seramah mungkin. Padahal napasku belum sepenuhnya teratur akibat terburu-buru sebelumnya.

"Kayya! Apa yang kau lakukan dengan jadwal meeting-ku?! Masuk ke ruanganku segera!"

Lalu telepon ditutup dengan bantingan.

Astaga? Ada apa dengan jadwal *meeting* Osya? Apa jadwalnya salah? Bentrok? Kenapa harus murka sepagi ini?

Aku langsung melempar tas yang sejak tadi belum sempat kuletakkan ke meja. Mengambil catatan kecil dan alat tulis dari laci paling atas, sambil mengingat-ingat kesalahan apa yang kulakukan terkait dengan *meeting*. Osya tidak pernah membentakku sekali pun. Teriakannya barusan membuat nyaliku sedikit ciut.

Kutarik napas panjang dan menembuskannya dengan sangat pelan, sebelum meraih kenop pintu. Ragu, kudorong pintu hingga terbuka dan terkejut ketika suara-suara lengkingan dan sorak sorai menyambutku.

Jennifer dan Rio dari divisi *finance* ada di sana, Pak Ronny dari HRD, beberapa orang dari *mailing room*, termasuk Rose penggantiku ada di sana— memegang sebuah kue dengan banyak stroberi di atasnya.

“*Happy birthday,* Kayya!” pekik mereka, sambil membunyikan terompet-terompet kecil yang ketika ditiup, lipatannya akan memanjang.

“Selamat ulang tahun, Mba Kayya.” Rose mendekat dan memberi kode, agar aku segera meniup lilin dengan angka dua puluh enam di atasnya.

Aku menoleh ke meja Osya. Dia berdiri dengan bersandar pada meja, tangannya terlipat di depan dada sementara senyum simpul penuh ledekan tercetak nyata di bibirnya. Seharusnya aku sudah menduga, karena tidak mugkin Osya bakal sebegitu marahnya padaku. Aku ini termasuk teliti dengan pekerjaan.

Namun jujur, aku bahkan lupa kalau hari ini ulang tahunku. Sungguh terharu, karena Osya dan mereka semua justru mengingatnya. Kupejamkan mata di depan kue ulang tahun, mulai memanjatkan doa dan keinginan. Doa agar Li selalu sehat, doa agar aku berumur panjang dan bisa membesarkan Li dengan baik, doa agar aku bisa segera berbaikan dengan orang tuaku, doa agar Osya selalu diberi kebahagiaan dan kesuksesan, doa agar Ayres ...

Ayres? Sial! Mengapa namanya berkelebat dalam doaku?

Aku langsung mengucapkan *amin* tanpa menyelesaikan doa untuk Ayres. Membuka mata dan segera meniup lilin di atas kue, yang masih berada pada genggaman Rose. Semua bertepuk tangan dan mulai menyalamiku serta mengucapkan selamat. Sampai akhirnya tiba giliran Osya.

“Selamat ulang tahun, Mama Li,” bisiknya. Lalu bukannya menyalamiku, dia justru menarik tubuhku mendekat hingga dia bisa mencium kedua pipi, memancing seruan heboh dari teman-teman.

Astaga! Apa Osya lupa kalau ini kantor? Dia tidak pernah seramah ini dengan karyawan lainnya.

Mau tidak mau pipiku memerah, karena malu dengan perlakuan akrabnya yang berlebihan di depan umum. Osya sepertinya tidak terganggu dengan seruan riuh rendah dari para karyawan. Dia malah tersenyum jail dengan mata memicing, ketika menyadari bahwa aku merasa tidak nyaman. Lalu, dengan seenaknya dia berbalik dan menarikku ke dalam rangkulan, berdeham keras meminta perhatian.

Seketika suasana menjadi hening. Semua mata tertuju pada Osya. Aku menggerak-gerakkan bahu berusaha agar dia melepas rangkulan, tapi justru malah semakin kuat. Aku jadi sedikit cemas dengan apa yang akan dikatakannya. Apa dia akan mengatakan sesuatu yang ajaib? Maksudku, ciuman di pipi dan rangkulan di bahu adalah hal ajaib terakhir yang akan dia lakukan pada karyawan yang lain. Lalu sekarang, ketika dia meminta atensi lagi dari semua orang, mau tidak mau aku jadi sedikit curiga.

“Aku ada sedikit pengumuman,” katanya sambil menarikku semakin rapat dengannya. Membuatku mau tidak mau menatapnya dengan mata membulat, dan penuh rasa cemas. Aku juga bisa melihat mata-mata penuh tanda tanya dari semua orang.

Ya ampun, sebenarnya apa sih pengumumannya? *Please* ... jangan bicara yang tidak-tidak, Osya!

* * *

DUA BELAS

“Apa lagi sekarang, Osya?” bisikku sepelan mungkin.

“Kejutan.”

Dia berucap dengan suara yang sama pelannya, tanpa memandang ke arahku sama sekali. Tangannya masih merangkul, membuatku merasa tidak nyaman karena semua mata memandang kami penuh selidik.

“Sebentar, Pak! Pengumumannya ditunda dulu.” Rose menginterupsi sambil menatap layar ponsel. Sepertinya ada pesan yang masuk di sana. Kemudian, dia menatapku seraya memasukkan ponsel ke saku.

“Maaf ya, Pak, sebentarrr aja.” Rose meminta izin sambil tersenyum ke arah Osya, lalu ke arahku. Lantas ia melangkah tergesa ke arah pintu yang kuikuti dengan pandangan.

Hanya punggung Rose yang terlihat di ambang pintu, ketika dia sepertinya sedang berbicara dengan seseorang di balik sana.

Tidak berapa lama, dia berbalik dengan sebuah buket bunga besar dalam dekapan.

Sontak ruangan menjadi heboh, demi melihat mawar merah yang begitu banyak. Osya menarik tangannya dari pundakku, dan menatap buket dalam dekapan Rose penuh selidik. Sama dengannya, aku pun penasaran.

Dengan senyum merekah, Rose menyerahkan buket padaku. "*I don't know who*, Mba," katanya, menjawab kerutan keningku.

Aku memperhatikan buket yang saat ini sudah berpindah tangan ke genggaman. Sama sekali tidak ada ide, tentang siapa yang mengirimkannya. Jujur, sudah lama aku tidak menerima bunga. Terakhir kali saat masih sekolah menengah atas. Saat itu, setangkai mawar merah Ayres berikan di hari ulang tahunku. Setelah itu, tidak pernah lagi ada bunga.

Oh, ternyata ada sebuah kartu ucapan di antara tangkainya. Aku bermaksud mengambil kartu, tapi buket ini cukup besar sehingga aku kesulitan ketika harus memegangnya dengan satu tangan. Inisiatif, Osya mengambil buket dari tangan dan menyerahkan kartu kecil itu padaku. Kubingkai senyum rasa terima kasih. Kemudian, kubuka kartu. Detik berikutnya, lidah terasa kelu. Terlebih ketika membaca apa yang tertulis.

I lost you once, and I'm not going to lose you again, coz a life with you will have some thorn, but a life without you will have no roses

Happy birthday, dear Kayya.

-A-

A? Ayres?

Kuangkat kepala, kosong. Ruangan Osya, kosong. Kapan semua karyawan keluar dari ruangan, sehingga hanya tersisa aku dan Osya, yang masih menggenggam buket di tangannya? Keningnya berkerut, matanya menyipit menatapku.

Dalam seketika, terasa panas yang menjalar bercampur dengan aliran darahku. Kepala serasa berputar dengan detak jantung yang tidak karuan, sementara napas juga terasa pendek-pendek. Aku merasa lelah dan marah.

Serta merta kuraih kasar buket dari tangan Osya, dan menjejalkannya dalam tempat sampah yang ada di ruangan dengan paksa. Buket ini diameternya melebihi mulut tempat sampah, tapi hampir seluruhnya berhasil kumasukkan dengan menginjak secara paksa. Lalu kulempar juga kartu ucapan itu ke atasnya, sebelum menutup kembali tempat sampah yang tidak lagi bisa tertutup sempurna.

Osya diam saja, atasanku itu tidak mengatakan apa pun, hanya mengamati.

"*Thanks* buat kejutannya," ucapku cepat, sambil berlalu keluar ruangan dengan langkah mengentak-entak

Sesampainya di meja, kuambil ponsel dan duduk di kursi. Otak terasa mau pecah. Demi apa pun, aku tidak suka Ayres mengirimiku bunga, aku juga tidak suka dia menjadi perhatian. Aku tidak suka dia meminta maaf, aku ingin dia lenyap saja. Secepatnya!

Kata-kata apa itu yang tertulis dalam kartu ucapan? Memangnya dia siapa? Memang aku memberinya izin untuk memilikiku lagi? Mimpi!

Kucoba mengait-ngaitkan rencana di benak. Akan kuberikan dia harapan yang indah-indah, sebelum mengantarnya ke neraka.

Tangan ini sungguh bergetar ketika menyentuh layar ponsel. Kubalik kursi untuk duduk menghadap dinding. Butuh konsentrasi agar sandiwara yang disusun berjalan sempurna.

"Hai, Ayres!" seruku seceria mungkin, ketika seseorang menjawab panggilan dengan tidak kalah bersemangat di seberang sana. "Terima kasih untuk buketnya, cantik banget!"

"...."

"*Dinner?* Boleh banget!"

"...."

"*Ok*, aku tunggu! *Bye!*" kataku lagi, seraya mematikan telepon dan membalik kursi, kemudian terlonjak terkejut. Bagaimana aku tidak terkejut, mendapati Osya yang entah sejak kapan, berdiri di seberang meja dengan kedua tangan di dalam saku celana. Lelaki itu sedang menatap dengan wajah dingin. Wajah yang sering diperlihatkannya pada karyawan lain, tapi tidak padaku.

"*A second date?*" tanyanya datar, yang kujawab dengan anggukkan canggung.

"*Good luck.*" Itu saja, sesingkat itu. Untuk beberapa saat dia masih menatapku lekat, sebelum akhirnya berbalik dan kembali ke ruangannya. Dia hampir mencapai pintu ruangan, ketika menoleh lagi ke arahku dan berkata, "Panggil *office boy*, aku ingin ruanganku segera dibersihkan."

Dingin. Tanpa Ekspresi.

* * *

Aku mengayun-ayun kaki saat duduk di halte depan gedung kantor. Ayres seharusnya sudah menjemputku sejak lima belas menit yang lalu. Tetapi, sampai sekarang dia belum juga menampakkan batang hidungnya.

Mantanku itu, memintaku untuk makan malam bersamanya. Makan malam ulang tahun, katanya. Aku menyanggupi karena benak yang sudah begitu dipenuhi dengan berbagai rencana pembalasan, yang sampai saat ini hanya mandek sebagai wacana.

Ayres sungguh nekat hari ini, mengirimiku buket bunga dengan kata-kata picisan. Padahal, jelas-jelas beberapa hari lalu aku menyindirnya. Tentang bagaimana dia yang tidak mungkin menebus kembali segala sesuatu yang pernah dia buang. Tetapi nyatanya, dia masih juga gigih.

Aku membuka tas dan meraih ponsel yang sepertinya bergetar. Benar saja, ponsel itu berkedip-kedip dan memampang nama Ayres pada layar.

“Halo?” jawabku segera.

“Kayya, maaf. Seorang pasien mendadak kritis. Aku tidak bisa datang malam ini.”

Dari suaranya, bias terdengar kalau lelaki itu sedang panik, rasa bersalah juga terselip nyata. Aku tidak mengatakan apa pun, hanya mematikan ponsel dan kembali mengayun-ayunkan kaki. Ke depan, ke belakang, ke depan, ke belakang. Begitu berulang-ulang.

Ayres— Berapa lama aku mengenal lelaki itu? Cukup lama, sampai aku yakin bahwa rasa pedulinya pada sesama tidak perlu diragukan. Penuh perhatian, simpati, juga empati. Seorang penolong yang penuh belas kasih. Sejak dulu, sejak aku mengenalnya, seperti itulah dia.

Bahkan dalam beberapa minggu belakangan, aku kembali melihat kepeduliannya akan kemanusiaan. Senyuman ketika ia mengobati banyak orang tanpa pamrih secara gratis. Barusan juga, ketika dia menelepon karena pasien yang sedang kritis.

Tiba-tiba ponselku kembali bergetar. Kali ini yang masuk adalah sebuah pesan. Masih dari Ayres.

Kayya, aku akan ganti makan malam kita dengan makan siang besok. Aku harap kamu mengerti.

Aku tidak membalas pesannya. Yang ada, dadaku malah terasa sesak seolah bernapas begitu terasa sulit, ditambah mata yang memanas. Kecewa. Aku kecewa ketika meyadari bahwa semua kebaikan, rasa kemanusiaan, empati, dan simpati yang selalu ditunjukkannya kepada semua orang, tidak berlaku untukku.

Ya, semua perhatian itu bukan untukku!

Dia sama sekali tidak menunjukkannya, ketika aku datang dengan janin di perut. Dia sama sekali tidak berempati ketika memintaku untuk menggugurkan kandungan. Dia mengabaikan dan meninggalkanku, tidak berada di sisiku untuk mendukung. Ayres tidak berperikemanusiaan untukku.

Aku sakit hati! Pelupuk mata terasa mulai penuh dengan cairan, ketika sebuah suara menyapa.

“Kayya?”

Aku menghentikan gerakan kaki. Sebuah pantofel hitam terlihat di bawah sana. Mendongak, kutemukan Osya yang menatapku cemas. Sekelebat ingatan segera membuncah. Saat dulu dia menemukanku di pinggiran jalan, menatap dengan cemas yang sama.

“Ayres tidak datang?”

Aku menggeleng pelan, bersamaan dengan air yang menetes jatuh dari pelupuk mata. Cepat aku menunduk, mengusap basah dengan telapak tangan. Dia tidak boleh melihatku seperti ini. Terlalu malu ketahuan menangis karena Ayres.

“Ayo, kita pulang.” Aku melihat tangannya terulur ke depan wajahku. Kembali mendongak, wajah itu sedang tersenyum ke arahku. Memperlihatkan lesung yang indah di pipinya. Membungkuk, diraihnya tanganku. “Li sedang menunggu untuk tiup lilin bersama. Syukurlah ... Ayres tidak datang.”

Air mata yang sempat surut, kembali berderai. Lebih deras dari sebelumnya. Osya—lelaki ini, entah mengapa selalu saja muncul di saat yang tepat. Saat di mana aku membutuhkan seseorang untuk sebagai dukungan.

“Sya ....” Kuseka air mata, “Terima kasih.”

Lelaki itu menatap dengan alis terangkat. “Untuk?”

“Untuk selalu ada di sisiku,” ucapku, bersamaan dengan isak yang tak mampu lagi ditahan.

Osya mempererat genggaman di tanganku. Sementara, tangannya yang lain terulur untuk menghapus air mataku. Dia tidak perlu mengucap sepatah kata pun, untuk aku bisa mengetahui kalau dia sungguh peduli.

* * *

TIGA BELAS

(Osya)

Ada yang Kayya tidak ketahui selama hampir sembilan tahun kami bersama. Bahwa selama aku bersamanya juga Li, setiap ucapan sayang, setiap kecupan, rengkulan, dan senyum bahagia untuk mereka, bukanlah sebuah sandiwara.

Aku mencintainya. Bahkan aku sudah menyukainya, jauh sebelum aku menemukannya di pinggir jalan dalam keadaan menyedihkan yang dramatis.

Kayya— Ketika dia melakukan semua kemesraan sebagai sebuah drama, aku justru menghayati dan menikmatinya sepenuh hati. Aku menyayangi perempuan itu juga anaknya, dengan seluruh hati dan jiwa. Merasa hampa, ketika mereka tidak berada di sekitar.

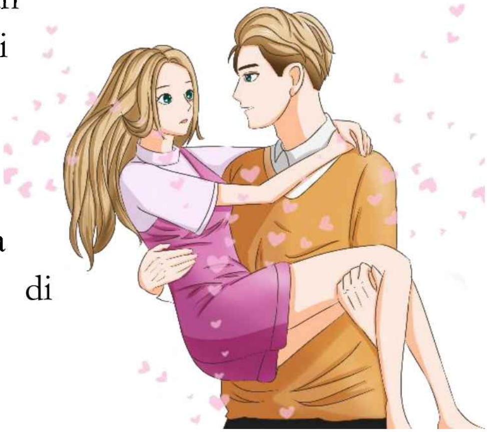

Merekalah yang menjadi alasan, untukku masih berada di sini dan mencoba bertahan hidup. Bertahan selama yang aku bisa. Berharap memiliki umur sepanjang yang aku bisa, hanya untuk mereka.

Dulu, ketika aku menemukannya di kerumunan anak-anak baru di sekolah menengah atas. Bola mata kecokelatan indah miliknya, langsung mencuri atensi. Saat dia mulai memperkenalkan diri di acara perkenalan murid baru, sikap malu-malunya sudah mencuri perhatianku.

Gadis dengan bibir belah itu, dengan pongahnya duduk di hatiku. Tanpa basa basi, tanpa bisa dihentikan. Aku menyukainya, sejak pertama kali kami bertemu.

Namun, aku tidak boleh egois. Sebuah cinta haruslah memiliki umur yang panjang, dan mampu terus bersemi sampai tua dan renta. Aku ragu, apa bisa membahagiakan sampai dengan masa tuanya. Hingga akhirnya pada bulan-bulan terakhir di sekolah, aku mendapat kabar kalau Kayya sedang berhubungan sengan seseorang. Salah seorang dari rombongan siswa-siswa populer, di mana aku adalah bagian dari mereka.

Ayres. Dia berhasil menaklukkan gadisku dengan pesonanya.

Lalu bagaimana dengan aku? Kami, hanya saling mengenal sebatas sapaan sopan antara senior dan junior. Kayya-ku, pesonanya hanya mampu kunikmati sebatas kekaguman.

Aku tahu pasti bagaimana perempuan itu berjuang untuk hidupnya. Aku selalu berada di sampingnya tanpa pernah sejengkal pun meninggalkan. Aku tahu bagaimana dia menderita demi mempertahankan bakal bayi di perutnya, serta hatinya yang berkeping ketika diusir dari rumah.

Ada beberapa kali Kayya kembali ke rumah orangtuanya, hanya untuk bersujud ampun di hadapan sang ayah, tapi selalu dan selalu lagi, dia kembali dengan linangan air mata. Yang bisa kutawarkan hanyalah sebuah dekapan, agar dia mampu bertahan lebih lama lagi

Aku juga hafal sakit hatinya yang dipupuk untuk Ayres. Seseorang yang dia cintai, dia banggakan, dia harapkan selalu menuntunnya … yang justru malah membuang dan mengabaikannya. Perempuan itu hancur berkeping di dalam sana, meski selalu dia sembunyikan. Aku tahu, karena setiap malam dia terisak. Kudengar dengan hati nyeri, meski dia tidak tahu.

Aku tetap mencintai dia yang sudah tidak lagi sempurna, sayangnya ... dia tidak tahu. Tidak apa. Diizinkan untuk bisa berkeliaran di sekitarnya saja, aku sudah sangat bersyukur.

Hingga suatu hari, tanpa sengaja aku bertemu lagi dengan cinta lamanya. Seseorang yang seharusnya bisa membahagiakan perempuan itu, tapi tidak dilakukannya.

Ayres— Dia tersenyum, ketika rasa pahit justru kurasa dalam hati. Si pengkhianat yang mengkhianati Kayya-ku. Dia, berada di rumah sakit yang kukunjungi. Hari itu kami berbincang panjang, bagian dari observasi kesehatanku, dan juga reuni teman lama. Hari itu, dengan sengaja aku sengaja menyebut nama Kayya dengan lantang.

“Lo ingat Kayya?” tanyaku saat itu, mengalir begitu saja sehingga kegiatannya memeriksa bagian dadaku dengan stetoskop terhenti.

Ayres menatapku dengan pandangan sendu yang tidak pernah kuharapkan.

“Gue tau Li. Dia satu sekolah dengan anak kakak gue. Li, anak gue.” Suaranya bergetar ketika mengucapkan nama Superman kecilku. “Tapi gue enggak belum pernah ketemu Kayya lagi.”

Dunia memang sempit.

“Kayya ... dia tinggal sama gue.” Ucapanku membuat mata sendu itu membelalak, tertarik dan berharap.

“Osya, izinkan gue ketemu Kayya. Gue akan menebus dosa gue ke dia bagaimanapun caranya. Gue sayang dia, gue masih cinta dia. Gue salah, dan gue akan nebus kesalahan gue!”

Begitulah, semuanya terjadi begitu saja sejak saat itu. Kubangkitkan lagi rasa yang lama terpendam di hati perempuanku. Dia yang tidak pernah benar-benar sembuh, harus melampiaskan rasa sakitnya dan kembali menjadi perempuan dengan jiwa yang sempurna. Tapi, aku cemburu.

Sialnya, aku cemburu!

Ketika seseorang tidak pernah mampu melupakan seseorang yang membuatnya terluka, artinya ... dia masih selalu menaruh harap, bukan?

Jadi, aku menggodanya dengan ide tentang balas dendam. Ide yang setelah berminggu-minggu masih saja sebagai wacana. Itu artinya ... dia masih mengizinkan orang itu untuk singgah di hatinya, bukan?

Pada hari di mana Ayres mengajaknya menjadi dokter relawan di desa terpencil, Kayya memang memintaku untuk menjemputnya. Namun, dia bahkan tidak mampu menjawab dengan spontan ketika aku bertanya apakah dia masih menaruh hati pada cinta lamanya. Seketika aku kecewa dan patah hati. Bagi Kayya, Ayres masih berarti. Aku tahu dan aku nelangsa.

Tadi pun, ketika sebuah buket bunga mawar merah dari Ayres datang dan Kayya membuangnya dengan penuh amarah. Entah mengapa, aku merasa bahwa perempuanku sedang bersandiwara.

Terbukti! Dia malah membuat janji makan malam bersama Ayres di hari ulang tahunnya. Lagi-lagi aku kecewa. Selama nyaris sembilan tahun, kami selalu meniup lilin di atas kue bersama. Aku, Kayya, dan Li. Hari ini, dia mengorbankan rutinitas bertahun-tahun demi seorang Ayres. Masih begitu berbekasnyakah seorang Ayres di hatinya?

Kayya— perempuan itu, tidak tahu kalau aku terluka karena sikapnya.

Tadinya, sepulang kantor aku mau bergegas menuju rumah Kayya. Li sudah beberapa kali mengirim pesan melalui ponsel Tya, kalau dirinya sudah tidak sabar untuk meniup lilin di kue ulang tahun milik ibunya. Namun, aku urung. Toh, kemungkinan besar Kayya juga akan pulang sangat terlambat. Jadi, kuputuskan untuk membeli kopi di gedung seberang kantor. Langkah kakiku terhenti ketika akan menyebrang, karena menangkap sosok yang akrab. Sendirian. Tertunduk dengan kaki yang terayun-ayun.

Kayya-ku. Dia terlihat gelisah duduk sendirian di halte bus yang sepi. Bukankah seharusnya dia makan malam dengan Ayres? Lalu, mengapa dia malah sendirian di sini?

Spontan, kakiku melangkah mendekati. Berdiri untuk beberapa saat di hadapannya. Perempuan itu bahkan tidak menyadari kehadiranku, sampai kupanggil namanya. “Kayya?”

Dia mendongak. Mata itu berkaca-kaca dengan wajah sarat kecewa. Kecewakah dia karena aku yang menyapa, bukannya Ayres?

“Ayres tidak datang?” Kucoba menepis prasangka.

Dia menggeleng, dan air mata itu mendadak tumpah. Kepalanya segera kembali menunduk.

Ya, Tuhan. Apa dia menangis karena Ayres? Mengapa selalu dan selalu saja manusia satu itu membuat Kayya-ku bersedih?

Ini ulang tahunnya. Kayya seharusnya bahagia hari ini.

“Ayo kita pulang,” ajakku sambil mengulurkan tangan ke arahnya. Diangkatnya kepala, kembali menatapku.

“Li sedang menunggu untuk tiup lilin bersama. Syukurlah, Ayres tidak datang.” Aku tersenyum, mencoba meyakinkannya kalau semua akan baik-baik saja. Lalu membungkuk dan meraih tangan di pangkuannya. Lagi-lagi, air mata menetes semakin deras. Kelirukah aku berkata?

“Sya ....” Disekanya air mata dengan telapak tangan, “Terima kasih.”

Aku mengangkat salah satu alis, bingung dengan ucapan terima kasih yang terlontar. “Untuk?”

“Untuk selalu ada di sisiku,” sahutnya diiringi isak yang pecah.

Ah! Andai dia tahu bagaimana perasaanku. Andai dia tahu sedalam apa aku mencintainya. Andai dia sedikit jeli dan mau membuka hati. Tetapi aku tidak bisa menjad egois, tidak boleh! Jika aku tidak yakin bahwa aku akan sanggup menemaninya sampai akhir, maka aku tidak boleh serakah. Berada di sisinya sampai saat ini, sudah cukup bagiku. Aku mempererat genggaman di tangannya, sementara tangan yang lain bebas bergerak untuk menghapus air matanya.

Ah, Kayya. Andai kamu tahu, betapa aku selalu berdoa untuk kebahagiaanmu. Dan andai kamu juga tahu, betapa sakitnya hati melihatmu bersedih. Tidak apa, begini saja sudah cukup

Happy birthday, Mama Li.

I love you, and I hope you'll feel it too ...
someday.

EMPAT BELAS

Aku membiarkan Osya menggenggam tangan dan menarikku ke parkiran yang terletak di *basement* gedung. Pajero Sport milih Osya, sudah terlihat ketika kuputuskan menghentikan langkah. Mau tidak mau, langkahnya juga terhenti. Osya berbalik, dia menatapku dengan tatapan yang terlihat bertanya-tanya.

Seperti ada yang mendorongku untuk maju, merapatkan diri pada pria itu, sebelum akhirnya berjinjit, dan menekan bibirku di bibirnya. Osya, diam saja. Dia tidak membalas. Bahkan ketika aku merasakan kehangatan bibirnya sendirian, mencoba menuntut lebih jauh, lelaki itu sama sekali tidak bereaksi.

Ah! Seharusnya aku, kalau di matanya aku sama sekali tidak sebanding dengan perempuan-

perempuan yang pernah singgah di hati dan selangkangannya.

Bodoh! Mengapa aku harus menciumnya? Apa yang hendak kubuktikan? Bahwa selain Ayres, masih ada Osya yang bertahan di sisiku?

Bahkan, dia enggan membalas ciuman. Perlahan kutarik bibir, kemudian menunduk dengan perasaan malu. Kunyatakan permintaan maaf tanpa berani menatapnya.

“Kenapa kamu lakukan itu?” tanyanya dengan suara berat.

Aku menggeleng, masih menunduk, masih merasa malu. Mungkin seperti yang tadi aku bilang, perasaan diabaikan yang kembali hadir, membuatku ingin membuktikan kalau aku diinginkan. Berharap dia yang selalu peduli dan mengucurkan kasih sayang, juga menginginkanku sebagai seorang perempuan dewasa. Namun, sebuah ciuman–di bibir–memang berlebihan.

Osya mengembuskan napas kasar. Kembali meraih tanganku, untuk melanjutkan langkah menuju mobilnya yang sempat tertunda.

"Jangan lakukan lagi." Dia melirik sekilas, untuk kembali memandang ke depan. "Kamu hanya akan membuat kita semua salah paham."

"Iya. Aku, kan, sudah minta maaf."

Sialnya, suaraku tercekat di ujung kalimat. Mendadak mata kembali terasa panas karena ego yang terluka. Kali ini karena Osya.

Ya ampun! Padahal kami memang hanya berteman. Aku yang bodoh mencoba berspekulasi untuk kepentingan harga diri dan berakhir dengan memalukan. Untungnya langkah Osya lebih panjang. Sehingga walaupun dia menarik tanganku, aku tetap selalu tertinggal di belakang. Jadi, dia tidak perlu melihat air mata yang mulai tumpah.

"Janji, ya, Kayya!" Tiba-tiba dia berseru dengan nada kesal.

Aku menggigit bibir. Berusaha menahan isak, yang sepertinya akan pecah, keluar dari mulut. Aku tidak sanggup menjawab, takut meledak.

Osya menghentikan langkah secara mendadak lalu berbalik dan kembali berseru, "Kayya, mengapa kamu tidak menjaw—"

Perkataannya terputus. Bisa karena dia melihatku menutup wajah dengan kedua telapak tangan, dan mulai tersedu. Rasanya ada yang memeras jantung hingga hingga rasanya teramat nyeri, sehingga mau tidak mau aku harus menangis.

“Ya ampun!” Sesaat kemudian aku sudah berada dalam dekapan. “Kamu kenapa, sih? Ini ulang tahunmu dan kerjaan kamu seharian cuma marah-marah dan nangis.”

Aku tidak sanggup menjawab, tangisku malah semakin keras. Mebiarkan air mata membasahi kemejanya, lelaki itu sama sekali tidak melayangkan protes. Tangannya terasa lembut membelai rambutku.

“Sttt ... sudah ya, jangan nangis. Sttt ... Kayya, jangan nangis. Mama Li, sudah ya ....”

* * *

“Selamat ulang tahun, Mama!” Li mengecup pipiku bertubi-tubi hingga aku kewalahan. Tetapi, aku menikmatinya.

Berdua kami tertawa bersama, sampai suara orang ketiga membuyarkan tawa.

“Ayo! Pose dulu!” Osya berseru, sementara Li mendekapku erat. “Satu ... dua ... ti-ga!” Osya memberi aba-aba sebelum mengambil gambar dengan ponselnya.

“Li mau liat!”

Bocah kesayanganku itu langsung menghambur ke arah Osya, dan khusuk menatap hasil foto pada layar ponsel. Kemudian, telunjuk tangannya mengacung. Seolah memberi isyarat kalau hasil fotonya terlihat bagus.

“Mama boleh tiup lilin sekarang?” tanyaku, sambil menyalakan lilin yang ada pada *strawberry cheese cake*, dengan pemantik.

“*Make a wish*, Kay. Jangan lupa!” Osya dan Li menghampiri, mengapitku dengan bersemangat.

Aku menutup mata, kembali merapal doa yang sama dengan yang tadi kusebut di kantor dalam hati. Sedikit tambahan di akhir doa. Harapan agar suatu hari nanti, aku bisa berbahagia seutuhnya. Lalu setelahnya, aku membuka mata.

“Ma, kita *selfie* sebelum Mama tiup lilin!” pinta Li, sambil berpindah duduk di antara aku dan Osya.

Osya mencolek hidung Li gemas. Melirikku, diulurkannya tangan itu bergerak melewati wajah Li, untuk sekedar mencolek hidungku juga. Aku memberengut, tapi dia justru mengacak rambutku pelan dengan cengiran meledek.

Kebiasaan!

“Aku mau dicium, ya, pipinya sama Mama Papa. Teman-temanku punya foto seperti itu dan aku enggak punya. Li mau punya foto seperti itu satu.” Semata wayangku merengek.

“Harusnya Mama, dong, yang dicium!” protesku. “Ini, kan, hari ulang tahun Mama.”

“Eggak mau!” Li cemberut. “Aku yang dicium, ya! Ya, Ma?!” rajuknya lagi meminta persetujuan.

“Lilinnya mulai meleleh, tuh.” Osya mengingatkan.

Aku melirik ke arah kue di meja, dan memang benar cairan mulai meleleh dari ujung-ujung bagian atas lilin.

“Ya udah. Suka-suka Li aja.” Aku menyetujui, sebuah senyuman langsung merekah di wajah bocah itu.

"Oke, siap ya ...." Osya mengangkat tangannya, dan mengubah posisi kamera ponselnya ke kamera depan. Setelah yakin bahwa kamera bisa menangkap wajah kami bertiga–plus kue di atas meja–dia mulai mendekatkan wajah ke pipi Li, aku turut melakukan hal yang sama.

Li sudah siap dengan senyum lebarnya.

"Satu ...." Osya mulai menghitung. Aku memastikan posisi bibirku lebih dekat ke pipi Li.

"Dua ... ti ... ga!"

Osya menyentuh simbol kamera, bersamaan dengan Li yang menarik wajahnya mundur. Membuatku membelalak terkejut, sadar bahwa bibirku tidak akan mendarat di pipinya. Aku tidak sempat menarik bibir, ketika *blitz* dari kamera ponsel terlanjur mengambil gambar kami. Aku dan Osya. Dengan bibir yang beradu, untuk kedua kalinya. Secepat kilat kutarik wajah, lalu mendelik sebal ke arah Li yang sedang tertawa. Sepertinya dia melihat ini sebagai sesuatu yang lucu. Tapi tidak buatku. Buatku ini memalukan. Bayangkan, dua kali!

Pandanganku beralih pada Osya. Dia sedang memperhatikan ponselnya, sebelum kemudian menghadapkannya sekilas ke arahku. “*This is cute*,” katanya sambil nyengir.

Aku menatap hasil jepretannya, seketika wajah terasa panas. lagi-lagi karena rasa malu.

Di foto itu mataku membelalak karena terkejut, dan bibir kami beradu dengan tidak pantas. Aku coba merebut ponsel dari tangan Osya, ingin menghapus foto sesegera mungkin. Tetapi gerakannya lebih cepat. Osya langsung memasukkan ponsel ke saku baju, menyebabkan usaha untuk merebut jadi sia-sia.

“Enggak baik ngerjain orang tua.”

Aku mendengkus kesal pada Li. Bocah itu malah nyengir sambil tertawa geli, serta merta menghambur ke pelukan Osya seolah meminta perlindungan.

“Tiup, Ma!” Li berseru, mengingatkanku untuk meniup lilin. Dengan sedikit malas karena kejadian barusan, kutiup lilin. Hanya ada dua batang lilin kecil, memudahkanku mematikan api dalam sekali tiup. Osya dan Li bertepuk tangan seiring matinya api. Semringah mereka menular, membuatku turut menyungging senyum.

Ah, aku bahagia.

Li sudah terlelap, setelah lahap memakan kue dan bercanda tanpa ampun dengan Osya. Tinggal kami berdua yang berada di ruang depan, berdiri berhadapan dengan canggung.

Ok, sepertinya hanya aku yang merasa canggung, karena Osya terlihat biasa saja.

"*Well* ...."

"Mau pulang?" tanyaku, ketika dia baru menyelesaikan satu kata. Aku terburu-buru, karena rasa malu akan kejadian yang tidak disengaja tadi masih terbayang-bayang.

"Ngusir?" Dia merengut. Seperti biasa, terlihat kekanakan dengan wajah yang dibuat-buat.

"Oh, belum, ya?" tanyaku kikuk, lalu menundukkan kepala.

"Aduh, Kayya. Kamu kenapa, sih?" Osya mencubit pipiku gemas. "Kamu gemesin."

Gantian, aku yang merengut ke arahnya seraya mengelus pipi yang dicubit. Sebenarnya itu tidak sakit, sekadar ber*hiperbola* karena bingung harus bereaksi apa.

“Ya sudah, aku pulang ya.” Kali ini tangannya bergerak mengacak rambutku. Aku mendongak, sehingga telapak tangan itu malah mendarat dan bergerak di kening. Bersirobok.

“Ngg ....” Aku hendak mengatakan sesuatu, tapi yang keluar dari mulut hanya suara yang terdengar aneh.

Aku bergeming ketika tangan Osya bergerak turun mengelus pipiku, kemudian menyelipkan helai rambutku yang sedikit berantakan ke belakang telinga. Telapak tangan kanannya kemudian bergerak kembali ke pipiku dan diam di sana. Mengelus dengan lembut, membuatku membeku.

“Seharian ini, kita tidak melakukannya dengan sebagaimana mestinya.” Suara Osya, entah mengapa terdengar lebih serak di telinga.

“Hm?” Aku menggumam dengan tanda tanya. Apa yang kami lakukan dengan tidak sebagaimana mestinya?

Lalu ibu jarinya bergerak mengusap bibirku perlahan. Membuat bekunya tubuh, semakin menegang. Aku mengerti, paham. Tubuhku tidak menolak sama sekali. Meski telapak tangan mengepal karena perasaan kalut, tapi aku tubuhku diam di tempat.

“Jangan pernah lupakan ini ya, Kayya. *This will be the first time* ....”

Osya menunduk, menatap tepat di mataku, seakan meminta persetujuan, meski aku menolak untuk mengerti. Padahal, aku sudah tahu apa yang akan dilakukannya dan aku masih diam saja. Darahku berdesir ketika akhirnya Osya meletakkan bibirnya sekilas ke bibirku. Kemudian menarik wajahnya lagi, untuk kembali menatapku dengan tajam.

“*And perhaps the last one* ....”

Terlihat matanya menutup, kembali mendekatkan wajahnya padaku. Kepalan semakin menguat. Untuk se per sekian detik rasanya aku lupa cara bernapas, membiarkan kulit bibir yang hangat itu memagut dengan leluasa.

Kali ini rasanya berbeda. Osya mematut bibirku dalam dan semakin dalam. Membuatku mau tidak mau turut memejamkan mata, merenggangkan kepalan di tangan, dan mulai membalas ciumannya. Ini Osya.

Dan kami … berciuman.

LIMA BELAS

(Ayres)

Aku menatap layar ponsel sejenak. Kayya tidak membalas pesan barusan, yakin dia kecewa karena kubatalkan rencana makan malam di hari ulang tahunnya. Aku memang selalu dan selalu saja mengecewakannya. Tetapi, aku bisa apa ketika dihadapkan dengan yang namanya profesionalisme?

Kumasukkan ponsel ke dalam saku dan berbalik menuju ruang perawatan intensif. Hampir mencapai pintu, ketika seseorang menarik kerah belakang jubah putih khas dokter yang kupakai dengan kasar, sehingga aku nyaris terjengkang mundur.

“Aduh!”

Kutahan tubuh, tapi tarikan dari arah belakang lebih kuat.

Dengan sedikit marah aku berbalik, dan menemukan sosok kurus

dengan tubuh yang sedikit lebih tinggi dariku menatapku kesal.

“Lo ngapain masuk ke dalam?!”

Laki-laki di hadapanku ini, berusia kurang lebih tiga tahun di bawahku, tapi kelakuannya sangat tidak sopan. Aku mengenalnya dengan cukup baik. Dalam sembilan tahun terakhir, pertumbuhannya terlihat pesat, terbalik dengan sifat kekanakannya yang tidak kian luntur seiring usia.

“Om Luki itu pasien aku, Ken. Jadi aku harus masuk!” tegasku.

“Kalau begitu gue akan minta ganti dokter. Aneh, deh, kok bisa-bisanya Papa dirujuk ke elo?” Dia menatapku dengan jijik.

Aku mendengkus. “Silakan saja!”

Kemudian aku berjalan masuk ke ruangan, tanpa memedulikannya. Ken itu adik lelaki Kayya satu-satunya, dan Om Luki adalah ayah mereka. Kami saling mengenal ketika dulu Kayya dan aku masih berpacaran. Jadi, kalau sekarang Ken membenciku itu wajar. Di benaknya, sudah pasti aku adalah penghacur kehidupan kakak dan keluarganya.

Beberapa hari lalu, saat aku mendapat rujukan seorang pasien pengidap kanker hati stadium akhir dengan nama Luki Wijaya, perasaanku kalut bukan main. Berkas rujukan itu mendarat di mejaku, dibawakan oleh seorang residen[1] yang kumentori. Sesaat ragu untuk menerima pasien–ketika mengetahui bahwa nama Luki yang tertera, adalah orang kukenal–, tapi akhirnya kuterima juga dengan alasan professional.

Itu ayahnya Kayya, bagaimana mungkin aku tidak bersedia merawatnya, meski kemungkinannya untuk sembuh sangatlah kecil?

Hari pertama aku menemui si pasien, adalah saat tim dokter bedah selesai memeriksa. Om Luki diperiksa untuk mencari kemungkinan sembuh dengan cara operasi, tapi ternyata hal itu sudah tidak dapat dilakukan. Hal itu karena sel kanker yang sudah menyebar.

Beberapa hari setelahnya, aku kembali ke ruangan yang sama. Melihat Tante Maya yang berdiri di sisi tempat tidur, menatap ke arah suaminya dengan tatapan sayang. Kudekati, memperhatikan keduanya dan menyadari kalau mereka semakin menua termakan usia. Meski begitu, Tante Maya tetap terlihat cantik, walau lelah terlihat nyata di wajahnya. Aku selalu membayangkan, kalau Kayya akan semenarik ibunya di usia senja.

---

[1] Residen : dokter umum yang sedang melaksanakan studi spesialis

“Tante Maya,” panggilku pelan sambil menyentuh bahunya.

Tante Maya terlihat terkejut. Dia berbalik dan menatapku sejenak, tersenyum untuk membalas senyum yang kuukir. Aku yakin dia belum menyadari siapa yang berdiri bersamanya saat tadi melempar senyum, karena beberapa saat kemudian senyum itu memudar, berganti dengan raut wajah kecewa. Kemudian wajah itu menegang dengan urat-urat yang menonjol. Kemungkinan besar dia sedang menahan tangis. Sebelum akhirnya melangkah keluar tergesa, dengan mata memerah serta telapak tangan yang menutup mulut. Aku menghela napas. Aku adalah luka bagi keluarga Wijaya.

Tidak langsung keluar, aku berdiri di sisi Om Luki yang sedang tertidur. Setahuku dia masih dalam keadaan sadar, tapi kemampuan inderanya sudah sangat payah.

Aku sedang memperhatikan wajah Om Luki ketika matanya mendadak membuka, dia menemukanku segera setelah menggerakkan bola mata ke sebelah kanan. Namun, pria itu tidak bereaksi sama sekali. Bahkan ketika aku memanggil namanya, dia seakan tidak merespons. Tidak lama kedua mata itu kembali menutup. Kulakukan beberapa pengecekan sebelum akhirnya memutuskan keluar dari ruangan.

Di luar, aku menemukan Tante Maya dalam pelukan Ken. Dia menangis sementara anaknya menatapku garang. Kudekati mereka tanpa ragu. Aku harus memberitahukan kondisi Om Luki, dan mereka harus mau mendengarkan. Ini murni demi profesionalitas.

“Tante Maya, Ken,” sapaku pelan.

Ken menggigit bibir bawahnya dengan napas yang terdengar memburu, dia pasti sedang mencoba menahan amarah mati-matian. Tante Maya mengangkat kepala, menatapku dengan mata sembab. Tubuhnya masih lunglai dalam dekapan Ken.

"Ya, Ayres? Apa kabar?" Tante Maya bertanya sambil terisak.

"Saya baik, Tante," jawabku pelan.

"Jangan basa-basi, deh. Lo mau ngomong apa? Lagian ngapain lo di sini, sih?" Ken terdengar sinis. "Gila ya, dunia sempit banget."

Aku tidak menjawab, mengabaikannya. Fokus kepada Tante Maya.

"Tante, saya adalah dokter penyakit dalam yang ditunjuk untuk menangani kasus penyakit Om Luki. Selain saya, ada spesialis lain seperti ahli bedah yang turut menangani. Kami akan melakukan yang terbaik yang kami bisa, tapi saya harap Tante dan keluarga bersiap untuk kemungkinan terburuk. Berdoa ya, Tante, yang kuat. Percaya kalau keajaiban itu selalu ada."

Aku menghela napas. Ingin rasanya menenangkan Tante Maya yang saat ini matanya semakin berkaca-kaca. Tetapi aku tidak memiliki keberanian, bahkan hanya untuk menyentuh tangannya. Ken juga terlihat memalingkan wajah, aku tahu dia sedang menahan rasa sedih.

“Te-terima kasih, Ayres. Kami mengandalkanmu.” Tante Maya berkata lirih, yang hanya bisa kujawab dengan anggukkan.

“Ayres.” Tante Maya memanggil.

“Ya, Tante?”

“Kayya … bagaimana kabarnya? Apa dia sehat?” Maniknya menghunjam langsung ke mata.

“Ma!” Ken terdengar protes. “Tidak perlu bicara dengan lelaki ini. Dia enggak guna!”

“Kayya bersamamu, ‘kan? Dia pasti bersamamu, ‘kan?” Tante Maya menarik bagian depan jubahku, meminta pernyataan yang membuatku menelan ludah dengan susah payah.

“Sa-saya ….” Aku tergagap, gagal berkata-kata lalu menunduk lesu memutus pandangan.

Terkutuklah aku!

“Astaga, Ayres!” Tante Maya nyaris memekik. “Apa yang kamu lakukan pada Kayya? Jika dia tidak bersamamu, di mana dia selama ini?”

Ken menarik kembali tubuh ibunya ke dalam dekapan, tubuh Tante Maya bergetar hebat. Ken menatapku seakan hendak menerkam. Layaknya singa yang hendak memangsa.

"Saya bertemu dengannya, Tante. Saya akan segera membawa Kayya. Saya janji!" seruku sambil berusaha menyentuhnya. Sia-sia, Ken langsung menepis tanganku untuk menjauhi tubuh ibunya.

Beberapa hari setelahnya, aku belum juga berhasil membawa Kayya ke hadapan Tante Maya. Sampai hari ini, sampai aku kembali mengecewakan putrinya.

Hari ini hari ulang tahun Kayya. Ayahnya kritis, ibunya sedang menangis di sisi tempat tidur, dan adiknya masih sama. Masih tetap membenciku.

"Tante Maya." Aku menyentuh bahunya yang sedang menatap sang suami dengan cemas. Dia menoleh dan langsung membaur ke pelukanku, menatapku dengan binar penuh harap.

"Tante, aku perlu memeriksa Om." Aku melepasnya dari pelukan, lalu beralih ke layar monitor di mana aku bisa melihat dengan pasti bahwa semuanya tampak lemah. Kubuka mata Om Luki dengan jemari, dan mengarahkan senter kecil ke sana. Tidak ada reaksi. Aku menekan ujung jarinya, juga tidak ada reaksi. Aku mencoba tenang walau kepanikan mulai bergemuruh di benak. “Ada apa?” Tante Maya bertanya cemas ketika melihatku mengecek semua bagian tubuh Om Luki.

“Sebentar, Tante. Sebaiknya Tante menunggu di luar.”

Pintu terbuka begitu aku menyelesaikan kalimat, Ken melangkah masuk dengan langah lebar.

“Ken, ajak Mamamu keluar sekarang!” perintahku sambil menekan tombol darurat di sisi ranjang, dua orang perawat masuk dengan tergesa. Aku menatap salah seorang dari mereka, dan memberi kode agar dia membawa Tante Maya dan Ken yang masih berada di dalam ruangan, keluar.

Lalu aku berseru ke perawat yang satunya lagi. “Hubungi Dokter Tan, kemungkinan untuk pasien ini dilakukan operasi segera!” perintahku, dan perawat itu bergegas pergi.

“Operasi?!” Ken yang ternyata masih ada di sana, berbalik dan bertanya dengan mimik khawatir. “Ada apa dengan Papa?!”

“Ken! Keluar sekarang!” hardikku bersamaan dengan si perawat mendorong Ken, memaksanya keluar.

Aku kembali berkonsentrasi pada Om Luki yang kondisinya semakin memburuk, dengan denyut jantung yang melemah. Kuraih tangannya untuk digenggam erat.

“Om Luki, Om Luki.” Aku memanggil namanya berkali-kali. “Om! Om Luki!”

Aku melekatkan stetoskop ke dadanya, kemudian dengan was-was memeriksa kembali nadinya.

* * *

“Kami sudah berusaha semaksimal mungkin. Maafkan saya, Tante. Kami turut berduka cita.”

Aku berusaha menyampaikan berita buruk ini sehati-hati mungkin. Namun, sehati-hati apa pun aku menyampaikan sebuah berita kematian, hal itu tidak akan mengubah apa pun. Tetap ada kesakitan, duka cita, dan kehilangan bagi orang yang ditinggalkan.

Tante Maya menatapku nanar, matanya membelalak sebelum akhirnya dia berteriak histeris. Ken mengucurkan air mata tanpa bersuara, mencoba menahan tubuh ibunya yang berguncang hebat.

Aku menundukkan kepala tanda duka cita, lalu perlahan meninggalkan mereka menyusuri koridor yang terasa panjang. Suara tangis Tante Maya yang menyayat hati, terdengar seperti sebuah lantunan lagu kecewa. Seolah menyalahkanku atas sebuah kematian.

Tubuhku sungguh limbung dan lelah. Kuletakkan telapak tangan di dinding demi menopang tubuh. Hatiku sama sakit dan sedihnya. Merasa gagal sebagai seorang dokter, meski kematian itu tidak sepenuhnya merupakan tanggung jawabku. Tetapi dia pasienku, meski sejak awal aku tahu kemungkinannya untuk bertahan hidup kecil, tetap saja aku merasa bersalah.

Kurapatkan tubuh pada dinding dan mulai merengek sendirian. Merasakan tubuh yang bergetar, beriringan dengan isak tertahan. Bagaimana aku akan menghadapi Kayya dan keluarganya setelah ini? Mengapa semua kesialan keluarga mereka selalu saja ada sangkut pautnya denganku? Tidak bisakah sekali saja aku terlihat benar di mata mereka.

Entah sebenci apalagi Kayya padaku setelah ini. Membayangkannya saja membuat hatiku semakin teriris. Lagi-lagi, aku mengecewakannya.

Secepat itulah semua kenangan menyakitkan berputar bagai rangkaian film di benakku. Kembali mengenang wajah Kayya yang kecewa dan terluka, ketika aku menolak kehamilannya lalu melarikan diri. Seakan kembali kurasakan bogem mentah dari Ken yang marah, ketika dulu aku datang ke rumah mereka untuk mencari Kayya, karena aku menyesal dan merindukannya. Masih teringat jelas bagaimana wajah Kayya di mobil, ketika kami baru kembali dari desa terpencil. Wajahnya saat mengatakan betapa terlukanya dirinya dulu karena aku.

Kemudian, wajah Tante Maya yang terluka ketika mengetahui kalau selama ini Kayya tidak bersamaku. Juga wajah Om Luki, saat detak jantungnya menjadi garis lurus di layar monitor. Juga wajah-wajah histeris akibat berita kematian orang tercinta.

Namun, yang paling menyakitkan di antara semua adalah; *slide* terakhir yang menari di benak. Li yang melompat kegirangan ke pelukan Osya, memanggil dia–yang bahkan setetes darahnya pun tidak mengalir pada nadi–dengan sebutan *papa*. Kemudian, bertiga–Li, Kayya, dan Osya–mereka bergandengan tangan meninggalkanku di halaman sekolah hari itu. Dengan hati berkecamuk dan terluka.

Seluruh bagian tubuhku meronta, berteriak dengan makian yang sama sekali tak ditahan-tahan.

Mencibir, menertawai kebodohan yang teramat sangat. Pada akhirnya, tubuhku luruh ke lantai. Berlutut, meraung menyesali diri.

◆

ENAM BELAS

Osya menarik bibirnya perlahan, membuatku mengerjap beberapa kali sebelum membuka mata lebar.

“Sekali lagi … selamat ulang tahun,” bisiknya di telingaku. Sementara matanya menatapku dengan saksama.

“*Thanks,*” jawabku, merasakan hangat yang mungkin bersemburat kemerahan di pipi.

“Bagaimana?” Osya bertanya sambil tersenyum jail.

“Bagaimana apanya?” Aku mengernyitkan kening, tidak mengerti dengan pertanyaannya.

“*Is it good?*”

“Apanya yang *good?*”

Kutarik tubuh sedikit mundur, memberi ruang bagi tubuh kami agar sedikit berjarak.

"*Kiss?*" Osya menanyakan hal memalukan itu sambil terkekeh.

Aku memukul pundaknya pelan, seraya mendengkus kesal dan malu. "Cepat pulang sana!" usirku dengan maksud bercanda.

"Jangan nagih, ya!" Dia mengejek, sembari mengambil ponsel yang saat ini terdengar berdering dari sakunya.

Aku merengut. Ini semakin dan semakin memalukan.

Kulirik Osya, yang saat ini tampak sedang mendengarkan lawan bicaranya di telepon dengan serius. Dia berdiri agak menjauh. Wajah terlihat berubah, dari santai menjadi mimik terkejut, kemudian berubah lagi menjadi sedih.

Aku melirik jam di pergelangan tangan. Sudah nyaris tengah malam. Siapa kemungkinan yang menelepon Osya semalam ini?

Tidak lama, Osya mendekatiku setelah selesai bertelepon. Dia memasukkan kembali ponsel ke saku, lalu menatapku bimbang.

“Siapa?” tanyaku penasaran.

“Ayres,” jawabnya pendek.

Aku sedikit terkejut ketika mengetahui dengan siapa tadi dia bicara. Tetapi aku malas bertanya lebih lanjut. Jadi, aku hanya mengangkat bahu tak acuh memberi isyarat bahwa aku malas membahas lebih lanjut.

“Ini mengenai ayahmu ....”

Seketika aku menjadi tertarik. Menatap Osya dengan intens, menanti ucapan selanjutnya. Aku sudah sangat lama tidak mendengar kabar tentang Papa. Apalagi tentang keluargaku.

“Ada apa dengan Papa?”

“Pakai pakaian gelap terbaikmu, kita akan berkabung ....”

* * *

Langkah kakiku terasa berat memasuki pintu rumah. Rumah masa kecil di mana aku pernah tinggal dan dibesarkan.

Osya menggendong Li yang masih setengah mengantuk, sementara tangannya yang lain merangkulku. Dibimbingnya aku masuk.

Rumah ini masih terlihat sama seperti saat terakhir kali aku tinggalkan. Tidak ada yang berubah sama sekali, termasuk letak setiap foto yang menempel di dinding. Fotoku juga masih di sana, sama sekali tidak berubah. Perasaanku campur-aduk, nenyadari bahwa aku ternyata tidak pernah dilupakan.

Banyak pasang mata tampak memperhatikanku dengan penuh tanya, haru, sementara bibir mereka berbisik-bisik. Mungkin, mereka melihatku sebagai seorang anak hilang yang mengingat kembali jalan pulang.

Namun, di antara deretan foto dan ornamen yang tidak berubah, yang paling menyesakkan adalah peti jenazah di tengah ruangan. Aku tahu ada Papa di dalamnya, dan kenyataan itu membuat hati ini terasa pedih. Rasa perih semakin menjadi-jadi ketika melihat Mama berdiri di sisi peti, menatap ke arahku dengan mata memerah dan wajah penuh kerinduan yang mendesak.

Aku berjalan mendekat, hingga isaknya terdengar semakin jelas. Kutatap sekilas Ken yang sedang merangkulnya, berusaha menguatkan walau dia sendiri bercucuran air mata tanpa suara. Ken, dia memiliki gurat wajah dewasa meski tubuhnya terlihat kurus. Dia tumbuh dengan baik.

Sekejap, aku merasa sebagai manusia paling berdosa. Anak paling durhaka sedunia. Seharusnya, dulu ketika diusir dan terus menerus diusir setiap kali aku mencoba pulang, semestinya aku tidak menyerah. Seharusnya terus berusaha untuk tetap pulang. Papa pasti masih mencintaiku, Mama apalagi. Mereka hanya marah, hanya kecewa.

Seharusnya aku tahu itu.

Mama terlihat begitu kurus dan lelah. Hal itu membuatku sungguh gusar dan nelangsa. Ditambah ketika menyadari kalau aku tidak bersama Papa pada hari-hari terakhirnya. Sungguh, aku sungguh berdosa.

Langkahku terhenti beberapa langkah ketika nyaris mencapai Mama. Dari jarak sedekat ini, aku dapat melihat Papa dalam peti. Dia kaku, pucat, tapi wajahnya tampak bahagia. Senyum khasnya terukir di sana, seakan sedang menyambutku pulang.

Kayya pulang, Pa.

Berharap dia mampu mendengar jerit hatiku.

“Ada apa Kayya?” Osya berbisik di telinga ketika aku tidak meneruskan langkah. “Apa kamu baik-baik saja?” tanyanya lagi ketika aku tidak menjawab.

Aku tidak sanggup mengatakan apa pun. Kakiku gemetar, tidak mampu untuk melangkah. Aku jatuh berlutut di hadapan Mama, dan peti mati Papa. Osya coba menahan tubuhku dan membantu untuk berdiri, tapi kutolak. Aku hendak meminta maaf pada Mama.

Susah payah aku melangkah di atas lutut, dapat kudengar isak yang semakin menjadi-jadi. Sesak di dada juga semakin luar biasa. Belasan pasang mata mungkin saat ini sedang memandangku dengan miris, tapi aku tak peduli.

Selangkah lagi sebelum aku sampai padanya, ketika Mama tiba-tiba runtuh di depanku. Digapainya aku untuk masuk dalam pelukannya.

Kusambut dekapan itu, merangsek masuk dengan manja. Hangat. Pelukan yang sungguh kurindukan setiap waktu. Pundakku basah. Mama menangis, dan itu adalah salahku.

“Maafkan Kayya, Ma,” isakku bergetar. “Kayya pulang ....”

Mama tidak menjawab, hanya saja pelukannya semakin mengerat, dan tangisnya pecah. Kubalas pelukan itu dengan lebih erat. Aku mencintai Mama. Selalu.

Beberapa saat dalam dekapan, berat hati kulepas pelukan. Bangkit seraya membantu Mama untuk bangkit. “Aku ingin melihat Papa.”

Mama mengangguk lemah dengan mata yang basah.

Kurapatkan tubuh ke peti. Papaku tersayang, manusia paling keras sekaligus penuh cinta yang kukenal. Manusia yang menjunjung martabat, nama baik, dan harga diri di tingkat tertinggi. Itulah alasan mengapa dia membuangku, meski dia sungguh mengasihiku.

Aku mengulurkan tangan ke wajah yang selayak tertidur, dan mengelus pipinya lembut. Tanpa kusadari, air mata menetes ke pipi. Dia cinta pertamaku. Lelaki yang pertama kali menciumku dan kukagumi. Sekarang, kami bahkan berpisah tanpa sepatah kata pun. Miris.

“Papa mencintaimu, dia selalu menangis tiap malam karena memikirkanmu. Dia menangis tanpa suara, karena tidak ingin Mama atau Ken mengetahuinya. Tapi Mama selalu tahu, kalau dia sungguh mencintaimu.” Mama berbisik sambil menggenggam tanganku. Kami saling menguatkan.

Aku mengangguk, memberi isyarat bahwa aku yakin kalau yang dikatakannya adalah sebuah kebenaran. Aku percaya, Papa memang mencintaiku.

Sedikit menunduk ketika sepasang tangan memeluk, Li menatapku dengan mata mengerjap. Serta merta kugendong dia yang sudah kelewat berat, memperlihatkan wajah itu kepada Mama.

“Ini Nenek,” kataku sambil menghadapkannya ke arah Mama.

Li tidak langsung bereaksi. Matanya seperti tengah memindai wajah wanita setengah tua, yang sedang menatapnya dengan tidak percaya. Tetapi tidak lama, sebuah senyum terukir di bibir mungilnya.

“Nenek!” serunya.

Mama segera mendaratkan kecupan di pipi Li. Tangannya mengelus hampir seluruh bagian tubuh cucunya, dengan terburu-buru. Menciumnya lagi, memeluknya, lalu kembali menatap dan mengelus pipinya dengan sayang. Mama menangis. Tidak, itu bukan tangis kesedihan. Aku yakin kalau ia menangis karena terlampau bahagia.

Ken hendak menarik Li ke pelukannya, tapi kucegah. Aku ingin Li lebih dulu mengenal kakeknya. Dia harus melihat wajah kakeknya, untuk pertama dan terakhir kalinya. Jadi, aku berbalik dan memperlihatkan padanya wajah di dalam peti.

“Itu Kakek,” kataku. “Kamu harus mengenalkan namamu padanya.”

Li menatapku dan kemudian menatap kakeknya.

“Hai, Kakek!” Li terdengar menyapa kakeknya dengan bersemangat. “Namaku Li. Li Wijaya.”

Terdengar lagi suara-suara isakkan. Li mendekatkan bibirnya di telingaku.

“Akhirnya aku punya Kakek dan Nenek, Ma. Ini sangat menyenangkan!” bisiknya.

Aku tersenyum dan memeluknya dengan lebih erat. Posisiku saat ini menghadap pintu samping, yang di sisi sebelah luarnya terdapat taman kecil dengan kolam ikan di tengah-tengahnya.

Ujung mataku tanpa sengaja menangkap sosok Ayres, berdiri dengan posisi membelakangiku. Dia sedang menghadap ke arah kolam sambil menunduk. Tak lama, tanpa disangka tubuhnya berbalik. Membuat tatapan kami bertemu tanpa disengaja. Dia menatapku dengan tatapan yang tidak berani kunilai.

Ayres terlihat depresi. Dia mengangkat salah satu tangannya yang ternyata memegang sebatang rokok. Mengarahkan batang rokok itu ke mulut dan mengisapnya dalam-dalam, untuk kemudian mengembuskan asapnya.

Kami hanya saling menatap dari kejauhan. Enggan bergerak untuk sekedar saling menyapa. Tidak lama, Ayres kembali berbalik memunggungi.

Aku bertanya-tanya, mengapa lelaki sialan itu bisa ada di sini? Dia sama sekali tidak tahu malu, berani menginjakkan kakinya di rumah ini. Apa dia tidak sadar apa yang sudah dilakukannya padaku?

“Ayres adalah salah satu dokter yang menangani Papa.”

Aku mengalihkan pandangan ke Mama dengan kening berkerut bingung. Apa dunia sebegitu sempitnya?

“Dan dia tidak berhasil?” tanyaku lebih seperti menuduh.

“Dia terlihat depresi sekarang. Padahal itu bukan salahnya.”

Tangan Mama bergerak mengusap punggungku, seakan sedang meyakinkanku kalau itu memang bukan salah Ayres.

Kembali tatap punggung Ayres. Dia masih di sana, mengisap rokok dan mengembuskannya berkali-kali.

“Kapan sih dia bisa berguna sedikit saja?” gerutuku, kemudian menoleh menatap Papa dengan pedih.

* * *

TUJUH BELAS

Menjadi anak-anak sungguh merupakan hal yang menyenangkan. Seperti Li, yang beberapa hari terakhir ini bisa langsung sangat akrab dengan Ken dan Mama.

Sudah seminggu ini, kami berdua memutuskan untuk menginap. Dan sesuai rencana, hari ini kami akan pulang mengingat besok Li akan mulai di sekolah baru.

Mama terlihat sudah lebih baik, walau sesekali masih terlihat bersedih ketika mengingat Papa. Namun, terlihat kalau ia mulai bisa menguasai diri.

“Kalian jadi pulang hari ini?” Mama bertanya seraya menyusun piring untuk sarapan, sementara aku mulai menata nasi goreng, telur mata sapi, dan kerupuk di meja.

“Iya, Ma,” sahutku. “Besok Li sudah mulai sekolah.”

Mama mengangguk-angguk.

“Kenapa kalian enggak tinggal di sini saja?” tanyanya.

Pertanyaan yang membuatku menghentikan kegiatan sejenak untuk sekadar menatapnya, lalu kembali menyusun makanan.

“Di sini jauh dari sekolah Li.” Aku memberi alasan. “Dari kantorku juga jauh, Ma.”

Kami sudah selesai menata sarapan. Mama juga sudah duduk di salah satu kursi makan. Raut wajahnya terlihat bersedih dan tak bersemangat. Kutarik kursi di sebelahnya, meraih tangan yang mulai mengeriput untuk kusembunyikan dalam genggaman.

“Li bakal sering Kayya ajak main ke sini,” hiburku. “Lagian, anak itu terlihat sangat dekat dengan Ken.”

Aku terkekeh, mengingat bagaimana Li memperlakukan omnya sebagai kuda-kudaan, atau memonopoli televisi di kamar Ken dengan film kartun. Adikku mengizinkan tanpa mengeluh. Katanya, yang penting Li senang.

“Baru kali ini loh, Kayya bisa liat Li sangat dekat dengan orang selain Osya.” Aku tersenyum ke arah Mama.

Mama balas tersenyum. Sedih yang sempat menggelayut sirna seketika. Dibaliknya telapak tangan, ganti menyembunyikan milikku dalam genggamannya. “Kamu sendiri, dengan Osya ada hubungan apa? Bagaimana bisa Li memanggilnya Papa? Kalian pacaran?” Suara Mama terdengar lembut.

Aku tidak langsung menjawab. Lagipula, bagaimana caraku menjawab pertanyaan mengenai hubunganku dan Osya, jika sejak kami berciuman waktu itu, tidak pernah lagi kejadian itu dibahas?

Maka, aku menggeleng. “Kami hanya berteman.”

“Li manggil dia Papa, dan kamu bilang kalian hanya berteman? Yakin?” Mama tidak begitu saja percaya.

Aku menghela napas. “Dia yang membantuku dulu pada masa sulit. Sebenarnya, dia itu kakak kelas aku.”

Kening Mama mengerut, sepertinya menyimak apa yang kuceritakan.

“Saat aku sedih, senang, saat melahirkan Li, saat aku membutuhkan pekerjaan, tempat tinggal, juga saat Li sakit. Dia selalu ada. Dia membiarkan dirinya dipanggil Papa, agar anak itu merasa memiliki keluarga yang utuh.” Lagi, kuhela napas, mengingat lagi semua kebaikan Osya yang seakan tidak ada habisnya.

“Sebegitu baiknya?”

“Aku bahkan enggak tau kalau di dunia ini ada orang sebaik itu, sampai aku bertemu Osya.” Aku mengangguk meyakinkan Mama, bahwa memang sebaik itulah Osya.

“Lalu Ayres? Apa Li tau kalau dia ayahnya?” Kali ini wanita yang melahirkanku itu, bertanya dengan sangat penasaran.

Aku mendengkus kasar dan menarik tangan dari genggaman, untuk kemudian menyembunyikannya di pangkuan. Lalu kualihkan pandang ke taman samping rumah, yang memang terlihat jelas dari ruang makan.

“Dia enggak perlu tau,” desisku muram.

“Bukannya, Li punya hak untuk tau?”

Suara Mama terdengar lembut, tapi aku tidak suka. Karena jelas sekali kalau dia tidak setuju dengan apa yang kukatakan. Aku kembali menatap ke arah Mama, menatap wajah yang sudah terlihat lelah. Wajah cantik yang tidak pudar kecantikannya meski mengeriput.

Mama ... andai saja dia tahu separah apa Ayres menyakitiku. Andai dia tahu mengenai perasaanku saat Papa mengusir pergi. Bagaimana aku terlunta di pinggiran jalan, sendirian. Semua karena Ayres. Setelah perlakuannya selama ini, untuk apa aku membiarkan Li mengetahui kalau Ayres adalah ayahnya?

Rasanya ingin sekali kukatakan secara gamblang. Tetapi lagi-lagi aku tahu, Mama adalah salah satu malaikat yang Tuhan turunkan ke bumi, dia akan membujukku terus menerus untuk melakukan sebuah kebaikan meski aku tidak mau. Jadi, langsung kubingkai senyum di wajah, kembali meraih tangan halus itu untuk kukecup sekilas.

“Nanti ...,” jawabku.

Namun, sepertinya Mama tidak puas dnegan jawaban itu. Bibirnya membuka seolah hendak mengatakan sesuatu, tapi batal saat Li dan Ken muncul.

Aku dan Mama merapikan letak duduk. Sementara mereka yang baru datang, duduk di seberang meja. Seperti biasa, Li makan dengan lahap. Ken membantunya mengambil kerupuk dan telur mata sapi. Mama berkali-kali memuji cucunya yang makan dengan lahap.

"Papa bakal jemput kita enggak, Ma?" Li bertanya di sela makan.

"He'em ...," gumamku sambil mengangguk, makanan masih memenuhi mulut.

"*Yes!* Li kangen Papa!" Bocah kecil itu sama sekali tidak bisa menyembunyikan kegembiraan.

Ken mendengkus dengan nada kesal yang dibuat-buat. "Jadi, Li bakal pulang? Enggak bakal kangen sama Om Ken?" tanyanya merajuk.

Li menoleh ke arah pamannya, senyumnya mengembang. "Kangen dong! Nanti Li bakal sering main ke sini. Boleh kan, Ma?" Dia meminta persetujuan.

Aku mengangguk mengiyakan.

“Sama Nenek? Kangen juga enggak?” Mama tak mau kalah.

“Sama Nenek apalagi!” Li turun dari kursinya, berlari untuk memeluk neneknya.

Ibu mengecup pucuk kepala cucu satu-satunya, kemudian mengusap kepalanya dengan lembut.

“Jadi anak baik ya, Sayang ...,” sebutnya, layaknya sebuah doa.

* * *

Aku menenteng tas besar ke luar dari kamar saat bel berbunyi, dan Li berlarian ke arah depan disusul oleh Ken. Kemungkinan besar yang datang adalah Osya. Dia seharusnya memang sudah datang dari lima belas menit yang lalu, tapi dia telat tanpa memberi kabar. Menyebalkan!

Akan kumarahi dia karena tidak berkabar. Huff.

Selama seminggu aku menginap, Osya hanya menghubungiku beberapa kali. Terakhir adalah tiga hari lalu, menjanjikan bahwa dia akan menjemput hari ini. Dia lebih banyak menanyakan keadaan Li dari pada keadaanku. Sepertinya, ciuman seminggu lalu memang tidak berarti baginya.

Ah! Bisa jadi dia sedang bersama perempuan-perempuan seksi seperti yang kulihat di kantor. Bisa jadi ciuman kami hanya karena dia menolakku sebelumnya. Bisa jadi ….

Aku menghela napas, berharap pertemuan kami nanti tidak akan terasa canggung.

“Sudah mau pulang?” Mama bertanya, dan aku mengangguk. “Osya sudah jemput?” tanyanya lagi.

“Seharusnya sudah. Li dan Ken sedang membukakan pintu buat dia,” jawabku sambil berjalan ke ruang depan. Mama turut bersamaku.

Aku bisa mendengar tawa Li dan Ken yang berderai-derai, ketika langkah hampir mencapai ruang depan. Lalu aku mendengar suara tawa lain yang tidak asing, tapi itu bukan suara Osya!

Kupercepat langkah, membuat Mama tergopoh karena berusaha mengimbangi. Langkah terhenti di ambang pintu, menatap sosok yang terlihat dengan tidak suka. Itu benar bukan Osya. Itu dia, seseorang yang tidak kuharapkan kehadirannya.

Mereka bertiga sepertinya sedang seru bercerita entah tentang apa, lalu ketiganya terpingkal sesekali. Mereka akrab, dan aku semakin tidak suka.

“Kakak!” Ken berseru ketika menyadari kehadiranku. Sontak yang lain juga menoleh.

“Ma, ini Om Ayres mau jemput kita pulang! Iya, ‘kan, Om?” tanyanya, kepada dia yang tak kuharap kehadiranya.

“Iya, Sayang.” Ayres mengulurkan tangan, mengelus kepala Li dengan lembut beberapa kali.

Kemudian pandangannya beralih padaku, tersenyum dengan serba salah. Tetapi kemudian senyum serba salah itu berubah menjadi senyum pada wajah yang memancarkan ... *rindu?*

“Kita pulang sekarang?” tanyanya mengajak sambil melangkah ke arahku.

Kutarik kedua ujung bibir turun sambil berdecak kesal.

Osya ke mana sih?!

* * *

DELAPAN BELAS

"Memang Osya ke mana?" ketusku, ketika sedan Ayres mulai berjalan meninggalkan rumah Mama.

"Dia sedang ada urusan."

Ayres menatapku dari kaca tengah mobil. Aku memang sengaja memilih duduk di belakang, sementara Li duduk di bangku penumpang bagian depan.

"Memang, Om temennya Papa?" Li bertanya sambil mengotak atik tombol audio.

"Iya." Ayres tersenyum sekilas ke arah Li sebelum melempar kembali pandangannya ke jalan. "Dan sekarang juga jadi teman mamamu," lanjutnya.

Aku diam saja. Mataku menatap ke arah Li, dia masih memainkan tombol-tombol di audio.

“Oh begitu ya, Om?” Li menatap Ayres sekilas lalu kembali dengan kegiatannya mengotak-atik.

Sepertinya dia lupa, atau tidak mau ambil pusing dengan kejadian di sekolah lamanya dulu. Saat itu, aku dan Ayres berakting seperti tidak saling mengenal. Li tidak mempertanyakan apa pun. Bisa jadi karena dia masih anak-anak, jadi dia sedikit tidak peduli.

“Jangan diotak atik gitu, Li. Nanti rusak.” Aku memperingatkan, ketika Li semakin bersemangat memutar-mutar tombol. Serta merta Li menarik tangannya. Wajahnya merengut karena kecewa.

“Biarin aja sih, Kay.” Ayres terlihat membela Li sembari menatapku lagi dari kaca tengah.

“Dia enggak boleh mengotak-atik barang orang lain!”

“Aku bukan orang lain—” Ayres menggantung kalimat, ketika aku menghunjamnya dengan pandangan memperingatkan. Ditariknya napas dan mengembuskannya dengan kasar. Ditatapnya Li yang sedang cemberut, kemudian tangan kirinya bergerak mengelus kepala anakku dengan sayang.

“*Are you, ok?*” tanya Ayres pada Li dengan lembut. Li mengangkat kepala, menoleh menatap Ayres, lalu mengangguk.

“*Good boy.*” Ayres kembali berkonsentrasi dengan jalan di depannya. “Sebenarnya Om enggak akan marah kok kalau kamu mainin tombol-tombolnya. Tapi bagaimanapun Mama selalu tau yang terbaik, jadi kamu harus selalu dengar kata Mama, ya. Itu harus.”

Ayres menasehati, dan Li mendengarnya dengan antusias.

“Iya, Om,” jawab Li pelan.

Ayres kembali mengacak rambut Li dengan gemas.

Ck! Playing good Dad!

Malas ambil pusing dengan obrolan Ayres dan Li selanjutnya, aku mengambil ponsel dari dalam tas. Mencoba meninggalkan pesan di Whatsapp *messenger* Osya.

Tetapi, pesan itu hanya terkirim tanpa dibaca meski aku sudah menunggu sekian menit. Aku jadi gelisah. Memangnya urusan sepenting apa sih sampai Osya tidak datang menjemput? Dan kenapa juga dia minta Ayres yang menjemput? Padahal kalau dia memberi kabar, daripada dijemput Ayres, aku lebih suka naik taksi online.

Aku bergegas turun dari mobil begitu Ayres memarkirnya di depan rumah. Kulihat dia membantu Li melepas sabuk pengaman. Segera aku menghampiri pintu bagian Li, dan membantunya turun.

"Terima kasih," kataku berusaha terlihat tulus dengan mengukir segaris senyum.

Tulus penuh kepura-puraan yang aku yakin terbaca oleh Ayres, karena aku menyelipkan tatapan *'cepat pergi dari sini'* di mataku. Ayres mengangguk, urung melepas sabuk pengamannya yang sudah setengah terbuka.

"Om, enggak mau mampir?" tawar Li dan itu terdengar sungguh-sungguh.

Ayres menatap ke arahku, meminta pendapat yang sama sekali tak kugubris, justru membuang pandangan ke arah lain. "Lain kali, ya."

Aku langsung menatap Ayres dengan dingin ketika mendengar jawabannya. Dia tersenyum ke arahku. Tulus.

“Aku pulang ya, Kayya,” pamitnya yang kujawab dengan anggukan.

“Om pulang, ya.” Ayres melambaikan tangan ke arah Li. Wajahnya terlihat bahagia ketika Li membalas lambaian. “*Bye!*” serunya lagi sebelum menginjak pedal gas dan berlalu.

Aku segera menarik tangan Li untuk masuk. Tetapi anak itu menahan tubuhnya, memilih memandang mobil Ayres sampai hilang di tikungan.

“Aku suka Om Ayres, dia baik banget.” Li mengoceh ketika aku mulai memasukkan anak kunci, dan memutarnya untuk membuka pintu. Aku diam saja, tersenyum tipis menanggapi omongannya.

* * *

Seperti biasa, aku menyiapkan seragam Li, disetrika dan menggantungnya di balik pintu kamar. Sudah jam sembilan malam, Li juga sudah tidur. Sengaja kuminta dia tidur lebih cepat, karena besok adalah hari pertamanya di sekolah yang baru. Setelah selesai, kuraih ponsel di atas nakas dan melangkah ke ruang depan sambil terus menatap layar.

Aku menghela napas kecewa ketika sama sekali tidak ada balasan dari Osya. Tidak ada telepon atau pesan sama sekali darinya.

Sebenarnya dia kemana sih?

“Kayya ....”

Aku terperanjat, nyaris menjatuhkan ponsel ketika sebuah suara memanggil. Mataku membelalak, demi melihat siapa yang ada di sofa depan. Itu Osya, dia sedang duduk bersandar di salah satu *single* sofa sambil nyengir jail ke arahku.

“Jangan keliatan banget dong kangennya,” ucapnya, lalu menopang dagu dengan salah satu tangan, dan mengangkat salah satu alis.

Segera kukatup mulut yang ternyata menganga karena terkejut tadi, lalu memasang wajah kesal.

“Ada apa, sih? Kenapa kesal begitu?” Osya bangkit berdiri dan melangkah mendekat.

“Mama Li, kenapa?” tanyanya sambil sedikit menekuk lutut, menyejajarkan wajahnya denganku. Kupalingkan wajah dengan cemberut. “Gara-gara Papa Li enggak jemput, ya?” tebaknya.

Nah! Itu dia sadar.

Namun, yang paling menyebalkan adalah, mengapa dia harus meminta tolong Ayres untuk menjemputku?

"Karena Ayres yang jemput?" tebaknya lagi.

Aku langsung menatapnya dengan garang. Osya menegakkan tubuh, lalu tersenyum sambil mengedipkan mata. "Itu apa maksudnya?!" semburku marah.

"Maksud yang mana? Kedipan tadi? Atau enggak jemputnya? Atau Ayres?" Osya pura-pura bodoh, dan itu menjengkelkan.

"Semuanya!"

Pria itu tidak menjawab. Dia menghela napas untuk kemudian menatapku dalam-dalam. Tangannya bergerak mengusap kepalaku dan lalu menarik ke dalam pelukan. "Aku kangen." Dirapatkannya pelukan.

Tidak kubalas pelukannya. Tidak, bukannya aku kesal atau marah karena dia tidak menjawab semua pertanyaan. Tetapi lebih karena jantungku yang mendadak berdebar lebih cepat, membuatku bingung harus melakukan apa. Apalagi, tidak ada kejelasan dari hubungan ini sejak kami berciuman.

Hal itu membuatku frustrasi, tapi terlalu malu untuk bertanya.

“Seminggu itu rasa seperti berabad-abad, ya?” Osya mendesah di atas kepala. “Bagaimana rasanya kalau nantinya benar-benar tidak bisa melihat kamu lagi? Aku pasti bakal kangen berat, deh.”

Kuhela napas pelan.

“Kayya ....” Kali ini dia berbisik tepat di telingaku. “Aku sayang kamu.”

Sontak aku menegang, sementara kuduk meremang. Untuk beberapa saat, seolah lupa cara bernapas. Dia menyatakan perasaannya? Bernarkah aku tidak salah dengar?

Ya ampun!

“Rileks, Kay. Jangan lupa buat napas.”

Lagi, Osya menggoda. Dia mengikik perlahan, tidak terdengar serius. Dia menyebalkan!

Serta merta aku dorong tubuhnya menjauh. Pria dengan kaus berwarna putih itu, tampak terkejut. Sejujurnya, aku sama kagetnya dengan apa yang kulakukan. Aku menangkup kedua telapak tangan ke dada, mencoba meraba debaran yang mulai memelan. Kalau aku terlalu lama dalam pelukannya, bisa-bisa aku ....

“Kali ini salahku apa?” Osya bertanya bingung, kepalanya miring ke kanan.

Aku mendengkus pendek dan keras. “Jangan pernah minta bantuan Ayres lagi untuk menjemputku!” Tiba-tiba kalimat itu mengalir begitu saja.

Dia tersenyum, menunjukkan deretan giginya yang terilhat rapi. “Siap!” serunya lantang.

“Dan hentikan sayang-sayangan itu kalau menurutmu itu cuma candaan!” hardikku lagi.

Ini pancingan, berharap Osya menyatakan perasaan dengan lebih serius. Sehingga aku bisa memutuskan, apa aku harus bersikap sebagai kekasih, atau tetap seperti sekarang. Teman. Beberapa hari belakangan, aku banyak menimbang. Jika misalnya kami memadu kasih, itu bukan hal yang buruk. Setidaknya aku tahu, kalau dia sangat menyayangi Li. Sayangnya, Osya hanya memandangku lekat, sementara jakun bergerak-gerak, tanpa mengatakan apa pun. Membuatku serba salah.

“Memang salah ya, Kay, kalau sebagai teman, aku sayang sama kamu?”

Binggo! Teman? Sekarang aku yang terdiam. Sebatas teman. Itu saja.

“Lalu, ci-ciuman i-itu.?”

Sial! Mengapa harus terlontar pertanyaan barusan dengan suara yang gemetar. *Memalukan, Kayya! Memalukan!*

Lagi, hening. Sementara dia terlihat menelisik, aku sedang mengatur debar dada. Mencoba menyusun hati dari kemungkinan mendengar jawaban yang terburuk.

“Mengenai ciuman itu ....”

Sial! Apa dia harus berbicara dengan dramatis begini? Semua tampak seperti adegan *slow motion* di film-film, membuatku frustrasi. Apa pria ini tidak bisa menjawab, menjelaskan, dan menjabarkan segala sesuatunya dengan cepat? Dia harus tahu kalau menunggunya seperti ini, membuatku nyaris sekarat.

“Aku minta maaf, Kayya. Aku tidak akan melakukannya lagi. Aku enggak akan pernah menciummu lagi. Aku janji. Aku sungguh menyesal melakukannya ....”

I think ... I'm dying ... Slowly.

◆

SEMBILAN BELAS

Aku menundukkan kepala ketika Osya melintas di depan meja kerjaku. Sesungguhnya, bersikap biasa ketika terus teringat bagaimana percakapan kami semalam, itu sangat menyulitkan. *Teman biasa?*

Kupikir bosku itu akan langsung masuk ke ruangan, tapi ternyata derap langkahnya terhenti, sebelum bisa kudengar suara pintu terbuka.

“Hmm, Kayya ....”

“Oh, iya?” Aku menengadah, terkejut karena sapaan.

“Apa kamu bisa memundurkan semua jadwal meetingku untuk dua minggu ke depan?”

“Baik,” jawabku tanpa banyak tanya,

lalu kembali menunduk seakan berkonsentrasi pada layar laptop.

“Kayya.”

“Ya, Pak?” Aku menengadah lagi untuk menyahut.

“Nanti dokterku akan menelepon, atau mungkin juga akan datang. Apa kamu bisa mengatakan saja kalau aku enggak ada?”

Aku mengerutkan kening. Dokter? Apa dia sakit? Dia memang terlihat agak pucat dan sedikit kurusan. Tapi menurutku, dia masih terlihat sehat.

“Cuma untuk *check up* biasa.” Osya menjelaskan seakan bisa membaca pikiran. “Papaku agak memaksa, soalnya aku sudah lama enggak *check up* secara rutin.”

Oh!

“Baik, Pak,” jawabku tanpa berkomentar.

Osya membalik tubuh, kembali melangkah menuju ruangannya. Menatapi punggung itu dari belakang, membuatku menghela napas. Rasanya aneh tidak melihatnya di rumah sejak kejadian tempo hari. Tetapi tiba-tiba dia berhenti, dan berbalik. Menangkap basah mataku yang sedang memandangi sosoknya dari belakang. Aku jadi salah tingkah. Osya tersenyum. Membuat pipiku memanas. Semoga semburat merah tidak terang-terangan bersarang di sana.

“Bagaimana Li di sekolah barunya? Aman?”

“Dia baik,” jawabku cepat.

“Dia nanyain aku enggak? Kira-kira dia kangen enggak?”

Aku yang kangen kamu.

“Aku bilang kamu ke luar kota. Jadi dia enggak banyak tanya.” Tolonglah, percakapan basa-basi ini harus cepat berakhir.

Osya mengusap tengkuknya, seperti sedang berpikir. “Katakan padanya aku akan pulang minggu depan, ya. Sepertinya, aku bisa datang minggu depan.”

Aku tercekat. Ingin mengatakan sesuatu tapi kata-kata itu malah tersangkut begitu saja di ujung lidah.

“Itu kalau kamu mengizinkan.” Osya memiringkan kepala, menatapku.

Aku menelan liur dengan susah payah. Pandangan itu seakan menelanku bulat-bulat. Semua perempuan akan salah sangka kalau dipandang seperti itu. Osya sama sekali tidak membantuku untuk dapat melupakan perasaan padanya. Yang ada, hatiku jadi semakin campur aduk. “Kamu bisa datang kapan saja. Kamu kan punya kunci rumah.” Kuputus tatapan, menunduk dengan segera.

“Baiklah kalau begitu. Terima kasih, Mama Li.” Aku bisa mendengar langkah menjauh. “Kamu masih saja menggemaskan.” Lalu pintu itu menutup.

Aku menghela napas lega. dan merengut mengingat kalimat terakhirnya barusan. Semenggemaskan apa pun, rasanya aku tetap saja hanya akan menjadi seorang teman. Jadi, kuhela napas lagi dengan kasar, mencoba mengembalikan kesadaran sendiri.

Ingat, Kayya, kamu cuma temannya.

“Mba Kayya ....”

Aku menoleh ke arah suara. Rose, penggantiku di *mailing room* sudah berdiri di hadapan dengan menggenggam amplop cokelat besar. “Hai, Rose,” sapaku.

“Ini untuk Bapak.”

Rose mengulurkan amplop cokelat padaku. Kuraih, dan mengernyit ketika ada label *rahasia* di atasnya. “Ini dari mana, sih? Kok enggak ada nama pengirimnya?” Aku membolak balik mencari nama pengirim, tapi sia-sia.

Rose mengangkat bahu. “Harus sampai ke Bapak, ya, Mbak,” katanya lagi mengingatkan, sebelum mendorong meja beroda menjauh dan pergi.

Aku bangkit dari duduk dan berjalan ke arah ruangan Osya. Karena stempel rahasia di atasnya, aku pikir ini adalah dokumen penting, sehingga harus segera diserahkan. Aku mengetuk pintu ruangan yang di pintunya tertulis: Direktur Utama.

Satu kali ... tidak ada jawaban. Dua kali .... Tiga kali ... masih tidak ada jawaban.

Apa dia ada di kamar mandi ruangannya?

Akhirnya, kuputuskan untuk meraih kenop pintu dan mendorongnya perlahan.

“Pak Osya?” Aku melongok terlebih dahulu. Menatap ke arah meja, tapi dia tidak ada di kursinya.

Mataku menjelajah, dan dia tetap tidak ada. Ini membingungkan, karena dia belum lama masuk ruangan. Mungkin dia benar-benar ada di kamar mandi. Bisa saja, 'kan?

Jadi, aku membuka pintu lebih lebar dan masuk dengan membiarkan pintu terbuka. Tetapi yang membuatku semakin heran adalah, aku bisa melihat pintu kamar mandi terbuka, dan Osya juga tidak ada di sana. Ragu, kulangkahkan kaki mendekati meja kerja dan meletakkan amplop cokelat.

"Osya?" panggilku karena masih penasaran dengan keberadaannya. Tetapi, tetap tak ada jawaban. "Ada dokumen, Sya. Aku letakkan di meja, ya!" seruku, berharap ada jawaban. Tapi, hening.

Baiklah, aku menyerah. Aku membalik tubuh ketika mendengar suara erangan memanggil.

"Kay ...ya ...."

Bersidekap. Kembali kubalik tubuh untuk menatap meja. Lalu, suara erangan itu memanggil lagi. Aku yakin suara itu dari arah meja kerja Osya. Perlahan berjalan memutari meja, ketika akhirnya kulihat Osya tergeletak tak berdaya di lantai. Kedua tangannya memegang kepala dan menarik-narik rambut sesekali.

Serta merta aku berlutut, mencoba membantunya duduk. Tetapi yang ada hanya rintihan.

“To-tolong a-aku ...,” desisnya dengan wajah kesakitan.

* * *

Dokter klinik dekat kantor yang kupanggil untuk datang, menemuiku ketika dia telah selesai memeriksa. Osya sendiri kubiarkan berbaring di atas sofa di ruangannya. Wajahnya sungguh terlihat pucat, dia memejamkan mata dan terlihat lelah.

“Sepertinya dia terlalu lelah. Ada baiknya beristirahat dulu untuk beberapa waktu.” Dokter itu memberi saran.

Aku mengangguk setuju. Osya sepertinya memang terlalu memforsir pekerjaannya beberapa hari ini. Dia terlihat terburu-buru, seakan mengejar sesuatu. Jika dia divonis kelelahan, aku tidak merasa heran. Tiba-tiba aku teringat mengenai bagaimana dia memegang kepala dan menarik-narik rambut saat mengerang kesakitan.

“Tapi tadi, dia sepertinya merasa sakit di kepala.”

“Tekanan darahnya memang agak tinggi.” Dokter itu kembali menjelaskan. “Tapi kalau ternyata berkelanjutan, saya akan rujuk untuk pemeriksaan lebih lanjut. Seperti CT Scan misalnya.”

Aku mengangguk-angguk. Tidak lama dokter itu pamit. Tinggal aku dan Osya. Pintu kubiarkan terbuka sementara berlutut di sisi sofa. Atasanku itu tidur dengan kening berkerut dan berkeringat. Kuraih tisu di meja, mengusap keringat itu perlahan. Osya sedikit mengerang, tetapi tidak membuka mata sama sekali.

“Ada apa dengan Osya?”

Aku menoleh lalu menengadah, dan menemukan Ayres sudah berdiri di dekatku dengan wajah cemas. Melihat Ayres, ada sedikit kelegaan. Bagaimanapun, Ayres seorang dokter. Bisa jadi dia bisa menjelaskan lebih lanjut mengenai keadaan temannya.

“Kata dokter dia kelelahan,” jelasku.

Ayres segera berlutut di sebelahku, menekan pergelangan tangan Osya. Kuduga, dokter muda itu sedang mengecek nadi. “Dia benar-benar keras kepala.” Ayres mendesis.

Aku menatap Ayres bingung, tidak paham dengan apa yang dimaksud. “Memangnya dia kenapa, sih?” Kutuntut penjelasan.

Pria berkemeja biru itu, menatapku ragu. “Kayya ...,” katanya, lalu mendesis. Seolah akan mengatakan sesuatu yang menyulitkan. “Kayya, begini—”

Ucapan Ayres terputus ketika sebuah suara dengan nada marah dan kecewa mengejutkan kami.

“Aku sudah bilang, ‘kan, Kay. Supaya kamu tidak mengizinkan dokter menemuiku!”

Sontak aku dan Ayres menatap asal suara berbarengan. Suara itu adalah milik Osya, yang sedang terbaring lemah dengan mata yang terbuka nanar. “Apa kamu enggak bisa loyal sedikit sama atasan kamu, hah?!” bentaknya dengan suara serak, mengejutkanku dan Ayres.

* * *

DUA PULUH

"*Sorry,* gue kayaknya mau muntah!"

Osya menutup mulut dengan telapak tangan, dan susah payah mencoba untuk bangkit. Kuraih punggungnya untuk membantu, tapi dia malah menepis tanganku dan menghambur ke kamar mandi.

Aku menatap Ayres dengan bibir mengerucut dan mata yang memanas. Membiarkannya mengetahui kalau aku sedang terluka karena perlakuan Osya.

Dokter itu tersenyum tipis, tangannya bergerak seakan memberi isyarat agar aku bersabar. Kemudian, disusulnya Osya lalu menutup pintu kamar mandi.

Aku yang gelisah hanya bisa mondar-mandir dalam ruangan. Demi apa pun juga, menunggu itu rasanya menyiksa. Apa Osya selelah itu, sampai dia bisa sebegitu lemah dan sakitnya?

Tidak lama pintu kamar mandi terbuka, Ayres muncul terlebih dahulu, sementara Papa Li mengikutinya dari belakang.

Osya menatapku, wajahnya basah seperti baru dibasuh. Kubalas tatapannya dengannya tegang.

Namun, senyumnya merekah. Dia berjalan mendahului Ayres, mendekatiku. Serta merta ditarik tubuh ini ke dalam pelukan.

“Kenapa tegang, Mama Li?” tanyanya sambil mengusap kepalaku lembut. Kuletakkan wajah di atas bahunya.

Ayres yang berdiri tak jauh di belakang, terlihat memalingkan wajah, sepertinya enggan melihat kami berpelukan.

Kulilitkan tangan di punggung Osya, dan menghirup aroma parfum yang menguar dari leher dan tengkuknya. Wanginya adalah campuran dari aroma kayu-kayuan dan citrus yang segar, berbaur dengan aroma mint dari shamponya. Seketika, aroma ini menjadi aroma favoritku.

“Apa kamu baik-baik saja?” tanyaku tanpa melepas pelukan.

“Iya, tentu saja,” katanya. “Tadinya aku mau minta kamu supaya melarang dokter menemuiku, tapi kayaknya terlambat. Ayres sudah di sini.”

Aku mengerutkan kening. Ada yang aneh. Ada yang salah. Aku menatap Ayres dari sela pelukan. Dia diam saja, hanya meletakkan jari telunjuk kanan di bibir. Apa dia memintaku diam?

“Oh!” gumamku, menanggapi dengan canggung.

Osya melepas pelukan. Lalu menatapku dalam.

“Aku rasa Li sudah kangen berat sama aku. Benarkan, Mama Li?” Diraihnya kedua lenganku untuk diusap-usap lembut.

Aku mengangguk meski aku merasa keheranan.

“Hmm, *next week* ... bilang ke Li aku bakal datang *next week!*”

Aku menggigit bibir bawah. Osya kenapa? Aku mencoba mencari celah untuk menatap Ayres, tapi tubuhnya terhalang oleh Osya. Jadi, lagi-lagi mengangguk dengan segala pertanyaan di benak dan rasa khawatir berlebihan.

Ayres tiba-tiba sudah berdiri di sisi Osya, dengan sengaja disenggolnya bahu temannya dengan lengan. “Pergi sekarang?” Ayres menggerakkan dagu ke arah pintu.

“Ok, *Bro!*” Lalu Osya menatapku lagi. “Kami pergi dulu, ya. Ayres mengajakku kencan.” Dia tertawa.

Mau tidak mau aku juga tertawa, meski tawa itu adalah tawa pura-pura. Yang pasti, masih ada banyak tanda tanya yang mesti terjawab. Mereka lalu melangkah melewatiku, meski tak lama Osya menghentikan langkah dan berbalik.

“Ada yang lupa?” tanyaku.

“*Reschedule* semua jadwalku dua minggu ke depan. Aku mau istirahat,” pintanya dengan senyum lebar.

Aku mematung. Rasanya sedikit terguncang, menyadari bahwa dia mengulang semua yang pernah dikatakan sebelumnya. Seolah tidak pernah mengatakan hal-hal itu sebelumnya.

“*Thanks!*” serunya, seraya bergegas menghampiri Ayres yang sudah menunggu di ambang pintu.

Nyaris langkah itu mencapai ambang pintu, ketika lagi-lagi dihentikannya langkah. Osya berdiri membelakangiku dengan Ayres yang berdiri di hadapannya. “Kayya ...,” desisnya, tanpa menoleh.

“Ada yang lupa?” Aku mengulang pertanyaan yang sama. Mempersiapkan diri, kalau-kalau dia akan mengulang kembali permintaan yang telah dia sebut sebelumnya.

“Maaf, karena aku mengulang semua perkataanku. Abaikan saja semuanya.”

Lalu dia melangkah lebih cepat, melewati Ayres yang masih berada di ambang pintu.

Kutatap Ayres dengan mata berkaca-kaca. Ada yang salah dengan Osya, dan aku yakin Ayres tahu. Ayres tersenyum tipis dengan pandangan prihatin, lalu berlalu begitu saja meninggalkanku sendirian. Ada sesuatu dengan Osya. Aku yakin ada yang salah dan disembunyikan.

Kutatap meja kerja Osya. Amplop cokelat dengan stempel rahasia yang tadi, masih tergeletak di sana. Laptopnya terbuka begitu saja.

Apa semua jawaban ada dalam amplop itu?

Dengan penasaran aku mengitari meja, berjalan ke sisi seberang. Pigura dengan foto Li masih terpajang di meja. Demi apa pun hatiku menghangat melihatnya. Tidak ada yang kurang dari Osya.

Kuraih amplop cokelat, tanganku bergerak membuka perlahan. Namun, pada saat itulah mataku menangkap rangkaian kalimat pada laptop. Kuletakkan amplop kembali dan mendekatkan pandangan ke layar monitor.

Keningku berkerut ketika membaca apa yang tertulis di sana.

People that should not be forgotten :

Mama

Papa

Li, the strong one

Kayya, my lllllll.

Sepertinya kata di belakang namaku belum selesai. Satu huruf sepertinya tertekan terlalu lama, sehingga muncul begitu banyak. Apa dia terjatuh ketika dia bahkan belum sempat menyelesaikan kalimat?

Aku mulai membayangkan *frame-frame* berisi kemungkinan yang terjadi. Yang terbayang adalah, Osya yang masuk ke ruangan setelah berbicara padaku, lalu dia membuka jas dan menyampirkannya di bahu kursi. Kemudian, dia membuka laptop dan meminum kopi di meja. Ada cangkir kopi setengah isi di bagian kanan meja. Tidak lama, dia mulai mengetik tulisan yang tidak kupahami ini. Ketika tiba-tiba merasakan sakit di kepala dan terjatuh?

Beberapa saat kemudian, baru aku masuk dan tidak menemukannya di mana pun karena dia tergeletak tanpa suara. Aku membekap mulut dengan telapak tangan kanan, sementara tangan kiriku mencengkeram pinggiran meja agar tetap seimbang.

Apa Osya sebegitu sakitnya sampai dia tidak mampu bersuara beberapa saat? Dan baru mampu mengeluarkan erangan ketika aku memutuskan untuk meninggalkan ruangan? Atau dia sempat pingsan?

Hanya kelelahan? Ini mulai tidak masuk akal.

Sedikit berlari menuju meja kerjaku, meraih tas dan mengambil ponsel dari dalamnya. Dengan tangan gemetar–sehingga beberapa kali gagal meng-*scroll phone book*–akhirnya aku berhasil menemukan nama Ayres. Langsung kusentuh simbol panggil, dan meletakkan ponsel ke telinga. Aku yakin, Ayres mengetahui sesuatu. Teleponku diangkat setelah nada dering ketiga.

"Ayres!"

Bahkan Ayres belum sempat menyapa di seberang.

"Aku yakin kamu mengetahui sesuatu. Aku yakin kamu tau ada yang salah dengan Osya. Seharusnya kamu jujur! Ada apa dengan Osya?!" Aku berkata tanpa putus, dan hanya ditanggapi Ayres dengan helaan napas panjang di seberang sana.

"Ayres, ayolah ...." Kali ini aku memohon.

"Osya sedang tertidur di bangku penumpang di sebelahku, Kayya."

Aku menunggu.

"Just stay by his side, Kayya."

Aku mengganggguk.

"Aku mungkin bisa menunggu, tapi entah dengannya."

Tiba-tiba aku merasakan sakit di dada. Tangan yang menggenggam ponsel mulai gemerar.

"Apa lo bicara dengan seseorang, Bro?"

Suara Osya!

"Enggak, Bro ... Lo lanjutin aja istirahatnya, kita sebentar lagi sampai."

"Gue mulai lupa, Res ... Kayya—"

Tutttttt ....

Terputus! Aku mencoba menghubungi nomor Ayres lagi, dan lagi. Percuma! Nomornya mendadak tidak aktif.

Kuusap wajah dengan telapak tangan. Mengembuskan napas perlahan.

Aku harus berpikir jernih. Osya akan baik-baik saja. Dia selalu sehat dan baik-baik saja. Dia melakukan *workout* hampir setiap hari, dia makan dengan baik, dia selalu bugar, dan enggak ada alasan untuk tidak menjadi baik. Dia hanya kelelahan. Dia hanya butuh istirahat seperti anjuran dokter.

Namun, Ayres memintaku untuk tetap berada di sisi Osya, mengatakan kemungkinan kalau Osya tidak dapat menunggu. Kenyataan bahwa Osya mengulang permintaan yang sama beberapa kali, membuatku terpukul. Lalu barusan, sebelum telepon terputus, Osya bilang dia mulai … *lupa?*

Ya ampun! Selama hampir sembilan tahun, baru kali ini aku mencemaskan Osya lebih dari apa pun.

* * *

DUA PULUH SATU

(Ayres)

Aku dan Osya duduk berhadapan dalam ruang praktekku di rumah sakit. Manusia keras kepala ini, masih juga menolak perawatan dan tindakan untuk kepala serta otaknya yang bermasalah. Alasannya? *Enggak ada!*

Kami bertemu pada saat dia dirujuk padaku–spesialis penyakit dalam–untuk keluhan mual dan muntah yang tidak wajar. Setelah kami melakukan observasi, ternyata itu ada kaitan dengan otaknya.

"Lo harus ke *neurologist* sekarang," kataku sambil mencondongkan tubuh hingga menyentuh meja.

Osya mengangkat kepala dan tersenyum tipis ke arahku, kemudian berkata, "Ketemu dokter-dokter spesialis sialan

itu, cuma bakal bikin gue sadar kalau gue bakal segera mati." Diembuskan napasnya lelah.

"Atau bakal buat lo sadar, kalau ternyata masih ada harapan untuk hidup," ujarku, lalu menyandarkan tubuh sambil melipat tangan di depan dada.

"Berat, *Bro*, sakit kepalanya dah kemana-mana." Osya mengalihkan pandangan ke langit-langit, sepertinya dia sedang menahan air mata agar tidak jatuh. "Dan lo belum juga bisa *settle* dengan Kayya. Ya ampun, *Bro* ... susah banget ya?"

"Susahlah, selama lo masih nempel-nempel." Aku tergelak, tapi Osya malah menatapku muram, membuatku segera menghentikan tawa.

"*Sorry*," kataku. "Lagian udah enggak bisa lagi, Sya. Kayya sama sekali sudah enggak ada perasaan sama gue." Aku mendesah pasrah.

Osya menggeleng. "Masih ada. Kalau enggak, lo bakalan udah abis sama dia sejak awal."

Aku mengacak rambut dengan frustrasi. Skenario balas dendam Kayya padaku yang selalu didukung Osya, hanya berakhir sebatas kata tanpa pernah dia benar-benar lakukan. Mungkin benar dia masih menyimpan perasaan itu, tapi bukan cinta. Justru aku bisa melihat cinta setiap kali dia memandang Osya.

“Bisa enggak kita berhenti ngomongin Kayya?” tanyaku memohon, karena rasanya sudah mulai tidak menyenangkan.

“Gue cuma enggak pengen Kayya sedih, Res.” Osya bergumam pasrah. Si manusia populer zaman sekolahan ini, sebegitu lemahnya di hadapanku. Dia berkali-kali menghela napas, berkali-kali menjatuhkan bahu, berkali-kali menunduk. Bukan Osya yang kukenal.

“Gue enggak pengen anak gue sedih karena dia kehilangan papanya,” ucapku pelan.

“Lo papanya ....”

“Enggak! Li cuma tau kalau lo papanya.” Getir sebenarnya saat kalimat ini terucap, tapi itu kenyataannya.

“Arghh!” Osya mengusap wajah kasar dengan telapak tangan. Dia terlihat berantakan dan terpukul. Aku tahu, selain Kayya, Li adalah segalanya buat Osya. Kami memiliki orang-orang kesayangan yang sama. Kayya dan Li. Hanya saja, di sini Osya adalah si protagonis, sedangkan aku si antagonis.

Tiba-tiba pintu ruanganku diketuk tiga kali sebelum sebuah kepala melongok dari baliknya. Itu Thomas, *neurologist* di rumah sakit kami. “Hai!” sapanya.

Aku menangguk mengizinkannya masuk. Thomas bergegas masuk dan berdiri di sebelah kursi yang kududuki. Sebelumnya, sudah kuinfokan mengenai keaddan Osya, lengkap dengan hasil obsevasi termasuk CT scan. Sedangkan si pemilik hasil observasi itu, masih menunduk di hadapanku.

“*Bro*, ini Thomas. Dia *neurologist* di sini.” Aku memperkenalkan.

“Gue udah bilang, gue enggak mau.” Osya sama sekali tidak mengangkat kepala.

Thomas tersenyum lalu menjelaskan. “Gue sudah lihat hasil CT scan lo. Gue rasa, masih ada berbagai kemungkinan sebelum tumornya berkembang menjadi kanker.”

Osya tampak tertarik, diangkatnya kepala menatap Thomas,

“Asal lo mau berkompromi.” Thomas menambahkan.

"Masuk!" seruku ketika ada ketukan di pintu ruang kerja.

Pintu terbuka, dan wajah yang kurindukan itu muncul dengan cemas. Berdiri dengan linglung sampai pintu di belakangnya menutup dengan sendirinya. Dia selalu begitu jika tengah mencintai dan memiliki perhatian lebih pada seseorang. Aku tahu, dia selalu mencemaskan pasangannya dengan sangat berlebihan. Setidaknya … dia dulu begitu, pada saat kami masih bersama.

"Osya mana, Res?" tanyanya begitu kami bersirobok.

Aku menyandarkan tubuh. Lihat, dia begitu mencemaskan Osya. "Ayo duduk dulu," pintaku.

Kayya segera duduk pada kursi di seberang meja. Napasnya terhela berkali-kali. Sangat jelas kalau perempuan itu sedang berusaha menenangkan diri. "Osya mana, Res?"

Pertanyaan yang sama.

"*Treatment*," sahutku.

"Untuk?" Matanya membesar dengan cemas.

“Untuk pikunnya yang terlalu dini,” candaku, mengulum senyum. Bibir dengan belah di bagian tengah itu sontak mengerucut. Bahunya turun, sepertinya kecewa karena tahu aku berbohong.

Kali ini aku yang menarik napas, menyangga siku kanan pada pegangan kursi dan menopang dagu. Kupindai wajah di hadapanku. Cantik. Selalu. Sama seperti dulu. Hanya saja dulu wajahnya terlihat imut, dan sekarang terlihat dewasa. Terlihat elegan, penuh tempaan karena kehidupan yang tidak selalu mudah.

Mendadak sesak terasa di dada. Hidupnya tidak pernah mudah karena aku. Aku sadar, dan terluka karenanya. Aku tidak mau menambah daftar luka yang disebabkan olehku, jika tidak jujur mengenai apa yang menimpa pria kesayangannya.

“Ada tumor di otaknya,” jelasku, yang langsung mendapat atensi luar biasa. Kayya terlihat meremas tas di pangkuan, sementara matanya seakan hendak melahapku bulat-bulat. “Aku tidak tau apa yang akan terjadi, sekarang dia sedang ditangani oleh ahlinya.” Aku menambahkan.

“Ma-makanya dia lupa?” Kayya bertanya dengan terbata. Aku mengangguk. “Apa kamu akan menyembuhkannya?” Kayya bertanya penuh harap.

“Aku bukan ahlinya, Kayya,” ujarku menyesal. “Aku, kan, internis.” Otak cerdasnya selalu saja hilang entah ke mana setiap kali dia merasa cemas.

“Bukan karena kamu tidak mau menyembuhkannya, ‘kan?” tuduhnya lagi.

Aku menganga tidak percaya mendengar apa yang dikatakannya barusan. Yang benar saja! Internis tidak berhubungan dengan otak. Bagaimana bisa dia berpikir kalau aku tidak mau menangani Osya, hanya karena merujuknya ke seorang ahli? Apa karena kasus ayahnya? Apa dia pikir aku dengan sengaja membiarkan ayahnya tetap sakit dan meninggal begitu saja?

“Hm ... Kayya,” kataku selembut mungkin. “Aku mau minta maaf.”

Aku berpikir, bisa jadi ini karena aku belum pernah meminta maaf langsung padanya, mengenai kasus Om Luki. Aku belum pernah berbelasungkawa dengan sepatutnya.

“Karena Osya?” Kayya menebak.

“Bukan, tapi karena ....”

Tiba-tiba aku merasa ragu, sementara Kayya menunggu dengan tidak sabar. Akhirnya, tidak satu kata pun yang meluncur dari bibirku. Kayya mendadak bangkit dengan kasar dari duduk, wajahnya terlihat tegang. Sepertinya marah.

“Aku pikir, sekali-kali kamu bisa sedikit berguna. Tapi pada akhirnya kamu selalu saja membuat kesalahan. Apa kali ini kamu merasa cemburu pada Osya, sehingga kamu melimpahkan sakitnya pada dokter lain?!” Kayya berkata tanpa jeda dengan suara ketus.

Astaga, dia kenapa, sih? Sakit Osya memang tidak ada hubungannya denganku.

“Kamu enggak usah cemburu! Karena biar sekalipun Osya mati, aku enggak akan balik lagi sama kamu!”

Dia masih belum selesai rupanya. Percuma melawan Kayya saat ini. Dia sepertinya sangat marah, meski tidak pada orang yang tepat. Mengenai cemburu? Ya, aku memang cemburu! Tetapi itu tidak akan membuatku menanggalkan profesionalitas. Aku tidak segila itu! Demi Tuhan, aku terikat sumpah!

“Enggak jawab?” Napas Kayya memburu. “Artinya kamu memang mendoakan dia cepat mati, ‘kan?!”

Kedua tanganku mengepal di pangkuan demi menahan amarah.

Jangan terpancing, Ayres. Kuhela napas dalam-dalam. Jangan sampai meledak, sebisa mungkin harus menahan diri.

“Ayres!”

Dan aku meledak.

“Kamu benar-benar jahat, Kay! Di mata kamu aku tidak pernah melakukan apa pun dengan benar! Aku benar-benar bodoh pernah cinta kamu setengah mati!”

Tanpa bisa kucegah.

“Aku jahat! Aku pencemburu! Dan aku sungguh berharap Osya cepat mati! Memang kenapa? Aku hanya ingin mengembalikan semua ke tempatnya masing-masing! Kamu dan Li, ke pelukanku!” Aku benar-benar geram.

Kayya mematung, dia terlihat seperti mau menangis. Seketika itu juga aku menyadari, bahwa lagi-lagi aku membuat kesalahan.

“Kayya ....” Aku memelas. “Maksudku bukan begitu ....”

Namun, dia menolak mendengarkan. Kayya berbalik, tergesa menuju pintu yang pada saat bersamaan terbuka. Osya muncul dari baliknya, tanpa bisa dicegah tubuh mereka bertabrakan. Dengan sigap Osya meraih tubuh Kayya, mencegah mereka jatuh bersamaan. Mereka berpelukan di hadapanku tanpa disengaja. Tetapi rasanya ... menyakitkan.

“Kayya?” Osya terlihat sangat terkejut ketika menyadari bahwa orang yang ada dalam dekapannya adalah Kayya.

“Berjanjilah kamu enggak akan mati, Osya. Ayo berjanjilah!” Kayya menuntut seraya membenamkan wajah di dada Osya.

Aku bergeming, ada sakit yang mendadak mengiris hati. Alih-alih menjawab pertanyaan, Osya justru melempar pandangan ke arahku. Tatapan rapuh dengan hati yang hancur, mengharap pertolongan ...

tapi aku bisa apa? Aku di sini juga sedang menahan nyeri.

Aku tahu perasaannya. Aku paham. Karena itulah kutahan rasa cemburu. Karena aku tahu, sekali pun dia berjanji untuk tetap hidup demi Kayya, pada kenyataannya dia tidak akan pernah tahu sepanjang apa dia akan mampu bertahan hidup. Maka ... aku mengalah.

* * *

DUA PULUH DUA

(Osya)

Everything's happen for a reason.

Aku percaya itu. Ada alasan di balik sakit yang kuderita. Ada alasan untuk kembali menyimpan rasa, meski hati menuntut untuk mencintai. Pasti ada alasan mengapa Tuhan mengizinkanku menjadi sakit, meski aku belum tahu apa alasannya.

Tetapi, cepat atau lambat saat raga masih bernapas atau terbujur kaku, rahasia itu pasti akan terkuak. Yang membuatku kesal adalah, karena sakit ini membuatku menjadi sedikit pelupa.

Sedikit? Well, banyak sebenarnya.

Thomas si *neurologist* itu bilang, kalau sel-sel kanker itu mulai memakan jaringan otakku, sehingga aku mulai menjadi lupa. Karena itu, ketika saat ini

Kayya memintaku untuk tidak mati, untuk tetap hidup, aku tidak terlalu ambil pusing.

Yang paling membuat khawatir dan takut adalah, bahwa suatu hari aku tidak akan mampu lagi mengingat orang-orang yang kucintai. Dan itu menyakitkan.

Tanganku bergerak mengusap kepala Kayya yang bersandar di dada. Berharap usapan sayang ini bisa menularkan kenyamanan baginya.

“Ayo kita pulang,” ajakku, sambil meraih pergelangan tangan kanannya, untuk kutarik keluar dari ruang praktek Ayres.

Langkahnya selalu saja selangkah di belakang. Entah mengapa kaki-kaki jenjang itu, selalu saja tidak mampu menyamai langkahku.

Lift terbuka tepat ketika kami tiba di depannya. Seorang pria keluar, dan lift itu menjadi kosong. Kami pun masuk dengan bergegas. Kutekan tombol nomor tujuh, lantai teratas rumah sakit ini. Pintu menutup, sementara kami berdiri tanpa bicara, bersandar pada dinding lift. Sayup, terdengar isak tertahan.

“Jangan nangis,” ucapku tanpa berani memandang wajah Kayya.

“Enggak, kok. Siapa yang nangis?”

Perempuan paling jago bohong sedunia. Memangnya aku bodoh?

“Aku enggak akan mati,” kataku lagi.

“Benar, Sya? Kamu enggak akan mati?” Suaranya serak.

Pada kenyataannya, aku memang tidak akan membiarkan diriku mati semudah itu. Jadi, aku mengangguk, lalu menoleh ke arahnya, langsung bersirobok dengan mata yang basah dan memerah.

“Ya ampun, Mama Li.” Aku mencondongkan tubuh ke arahnya, lalu mengusap air mata itu dengan ibu jari.

Kayya menatapku dengan mata berkaca dan bibir yang bergetar. Mendadak tersadar dengan kenyataan, bahwa aku sangat mencintai perempuan di hadapanku ini. Darahku berdesir.

Tanganku bergerak meraih lehernya, menarik wajah itu agar mendekat. Kayya tidak menolak, tapi pintu lift terbuka, membuatku melongo kecewa.

Ternyata kami sudah tiba di lantai tujuh. Serta merta kutarik tangannya keluar, menuju anak tangga yang menghantarkan kami pada *rooftop* gedung.

“Kenapa kita ke sini?” tanya Kayya, sementara matanya menjelajah sekeliling. Sudah hampir senja ketika kami tiba. Langit dengan warna jingga sudah mulai menggantung, dan itu indah.

“Buat santai,” sahutku, sambil mengedipkan sebelah mata dan menariknya ke salah satu bagian di mana ada sebuah bangku panjang yang terbuat dari semen. Pemandangan dari bangku itu terlihat menakjubkan.

Aku menekan bahunya, sehingga mau tidak mau dia terduduk menuruti perintah tanganku. Lalu kuambil tempat di sebelahnya.

Dari sini, kami bisa melihat lampu-lampu jalan yang mulai menyala di bawah sana. Gedung-gedung pencakar langit yang juga mulai benderang. Kami juga beruntung, ketika gerombolan burung gereja beterbangan tepat di atas kami mengejar lembayung. Tidak lama kemudian, papan-papan *billboard* menyala secara bersamaan.

“Ya ampun! Ini indah banget, Sya!”

Kayya nyaris menjerit karena takjub. Aku tersenyum, menatap sambil menyampirkan helai rambutnya ke balik telinga. Tetapi, angin senja ini bertiup cukup kencang sehingga rambut indah itu beterbangan lagi.

Aku memindai wajahnya dari sisi ini. Dia cantik sekali. Saat ini, wajahnya bahkan lebih cantik dari pada yang sudah kubingkai di benakku. Kembali kurekam wajahnya. Kusimpan di memori yang paling tajam. Akan kuberikan usaha terbaik agar wajah itu tidak akan pernah terlupa.

Tidak rela, aku tidak rela!

“Aku mencintaimu, Kayya,” bisikku.

Kayya mengatup mulut yang sejak tadi tidak berhenti tersenyum dan menganga takjub, lalu menoleh menatapku.

“Osya ...,” desisnya, dan mata itu kembali mulai berkaca-kaca.

“Kemarilah!” Kutarik tubuhnya rapat. Duduk bersisian dengan bahu yang saling menempel.

“Kamu tau, ‘kan, kalau aku ... agak sedikit sakit.”

Kutatap gedung tinggi di depan mata. Lampunya menyala dan berkerlap-kerlip dengan indah. Kayya tidak menjawab, meski aku tahu dia sedang memindaiku.

"Tapi kamu harus tau, kalau aku akan berusaha sekuat mungkin untuk tidak mati." Aku menghela napas. "Untuk kamu dan untuk anak kita, Li."

Aku berusaha membasahi kerongkongan dengan liur. Rasanya kering. Sakit rasanya saat kusebut Li sebagai anak kami. Mendadak teringat, bahwa belum banyak yang bisa kuberikan untuk si kecil yang hebat dan kuat itu. Anak yang kukasihi bahkan ketika dia masih berusaha berkembang di perut ibunya. Aku orang pertama yang menggendongnya, mengecup pipinya.

Ya, dia anakku!

"Aku ingat saat pertama kali melihatmu di sekolah. Kamu langsung mencuri perhatianku. Menggemaskan, Kayya. Tapi aku, kan, artis sekolahan dan kamu enggak seterkenal itu. *Please,* deh, aku enggak level!" Aku mencibir.

Tonjokkan Kayya mendarat pelan di bahuku. Aku terkekeh, dia juga tertawa.

“Tapi enggak lama, aku dengar kamu jadian sama Ayres. Aku patah hati bahkan sebelum berani menyatakan perasaan ke kamu.” Aku menoleh ke arahnya, lagi-lagi pandangan kami bersirobok, membuatku menggaris senyum.

“Jadi ....” Kembali kulempar pandangan, kali ini jauh ke bawah. Jalanan mulai macet, tapi terlihat indah dari atas sini. Lampu-lampu mobil di kejauhan sana adalah pemandangan menakjubkan.

“Jadi, ketika aku tau Ayres meninggalkanmu, perasaanku bercampur antara senang dan kasihan. Aku senang karena artinya aku ada kesempatan.” Aku nyengir ke arahnya, sementara Kayya mencibir. Kuelus pipi yang putih, lalu bertanya, “Aku egois, ya?”

Dia menggeleng.

“Aku senang ketika akhirnya Li lahir. Dia menakjubkan dan tampan. Dia terlihat sepertimu, walau matanya terlihat seperti ... Ayres.” Kalimat terakhirku terdengar masam. “Tapi dia sudah terlanjur menarik hatiku. Jadi, aku enggak masalah kalaupun dia sepenuhnya mirip Ayres, misalnya.”

Kuraih kedua tangan Kayya, dan menggenggamnya dengan erat. “Karena itulah, ketika aku menyadari kalau aku sakit, yang paling terasa menakutkan bagiku adalah bahwa aku akan melupakan kalian. Atau, bahkan meninggalkan kalian.”

“Osya ....” Lagi, dia mendesis menyebut namaku.

“Oleh karena itu, aku berpikir bahwa aku tidak layak memilikimu meskipun aku sangat menginginkanmu, Kayya.”

Kayya menggeleng keras. Dia sepertinya tidak setuju dengan semua yang kukatakan.

Sesungguhnya, aku pun mengajaknya ke tempat ini karena merasa tidak setuju dengan pikiranku barusan. Aku sedang butuh diyakinkan. Aku mungkin akan melupakannya, mungkin juga akan segera mati. Tetapi sebelum aku lupa dan mati, bukankah aku masih memiliki kesempatan untuk membuatnya bahagia? Masih layak menjadi bahagia?

“Tapi sekarang, aku tidak peduli lagi.”

Tanganku bergerak meraih belakang lehernya, menarik wajah itu mendekat. Merapatkan bibirnya dengan milikku. Lama. Aku ingin berlama-lama menaut bibirnya, sampai bisa kulupakan gundah dan cemas ini. Aku mencintainya, sangat.

Kutarik bibir dan menemukan mata itu masih terpejam. Tak dapat kutahan untuk mengecup ke dua kelopak itu bergantian dengan lembut. "*I love you*, Kayya," bisikku tepat di telinganya.

"*I love you too*, Osya," jawabnya sembari membuka mata perlahan. Demi Tuhan, aku sangat bahagia.

Lampu *rooftop* mendadak menyala, sementara langit sudah sepenuhnya menjadi gelap. Lembayung telah berubah menjadi jajaran bintang. Kayya meletakkan kepala di bahuku, sesekali bergerak seolah memberi tahu kalau dia merasa nyaman.

Tuhan ... kalau saja aku bisa menghentikan waktu, maka akan kuhentikan waktu saat ini juga. Karena manusia berdosa ini, tidak akan pernah rela melupakan momen ini.

Kumohon ....

DUA PULUH TIGA

Osya membuka salah satu dari dua daun pintu di hadapan, sementara tangan satunya menarik koper besar berisi pakaian milikku dan Li.

Ketika akhirnya pintu terbuka, dia segera menggandeng Li dan menggerakkan dagu, mempersilakanku untuk masuk. Pria ini memintaku untuk pindah ke rumahnya, dan aku langsung menyanggupi karena aku harus merawatnya. Akan menghabiskan waktu bersamanya, dan berbahagia bersama sampai kami tua. Mauku begitu.

"Wow! Rumah ini besar sekali!"

Li tampak takjub, dia melepas gandengan dengan paksa, dan menghambur ke tengah ruangan di mana Osya biasa menyambut tamu-tamunya. Aku ingat ini, karena aku pernah tinggal di sini pada awal dia membawaku dari pinggir jalan.

“Aku bisa main bola di sini, nih!”

Li menggerak-gerakan kaki seakan sedang menggocek bola. Lalu, dia kembali menghambur menghampiri Osya.

“Apa aku bakal punya kamar sendiri, Pa?” tanyanya dengan mata membulat.

“Tentu saja!” Osya mengacak rambut Li dengan sayang. “Kamarmu di lantai atas, tepat pada pintu di ujung tangga.”

“Asyikkk!” Li langsung menaiki anak-anak tangga dengan setengah berlari. “Aku mau liat kamar aku dulu!”

“Hati-hati, Li!” seruku, ngeri melihatnya berlarian cepat.

“Dia sepertinya senang sekali, ya?” Osya tersenyum, ketika anak itu menghilang di ujung anak tangga. “Seharusnya dulu kamu enggak perlu pindah dari sini.”

Aku mencibir mendengar ucapannya. Mana aku tahu kalau pada akhirnya kami akan berakhir menjadi pasangan seperti ini?

“Keren bangettt!” Itu jeritan Li, aku tidak melihat ekspresinya, tapi aku yakin dia menyukai kamarnya. Osya pasti sudah merenovasi kamar itu dengan dekorasi-dekorasi kegemaran Li.

“Dia senang banget, tuh!” Osya menatapku, wajahnya tampak puas. Aku tersenyum. “Nah, sekarang giliran kamu.” Osya meraih tanganku.

“Giliran apa?” tanyaku bingung.

“Giliran nunjukkin kamar kamu,” jelasnya. Tapi kemudian Mata itu menyipit, dan detik berikutnya senyum miring menghias wajahnya. “Apa kita sekamar aja, Mama Li?”

“Mimpi sana!” semburku sambil menggoyang tangan dengan kencang hingga genggaman terlepas. Lalu, dengan langkah yang sengaja dientak-entak, melangkah menuju salah satu sudut.

“Kamu mau ke mana?” tanya Osya.

“Ke kamarku!” ketusku.

“Memangnya—”

“Aku tau!” jawabku masih sama ketusnya, sebelum Osya menyelesaikan kalimat. Aku yakin, Osya akan menempatku di kamarku dulu. Kamar saat pertama kali dia membawaku ke rumahnya. Kamar itu ada di salah satu sudut di ruangan besar ini. Begitu tiba di depan pintu kamar, aku terdiam menyadari sesuatu yang tergantung di daun pintu.

WELCOME HOME, KAYYA

“*Welcome home*, Sayang ....” Tiba-tiba suara Osya terdengar berbisik tepat di telinga.

Aku berbalik dan menemukannya sedang menunduk menatapku dengan wajah bahagia. Tangannya melewatiku untuk meraih kenop, dan membuka pintunya.

“Aku hanya akan membawa kopermu ke dalam,” katanya, seraya mendahului masuk kamar sambil menarik koper. Aku mengamati langkah itu, sedikit ragu untuk mengekor masuk.

“Masuk!” Osya berseru dari dalam kamar.

Dengan bibir mengerucut, masuk juga aku ke dalam. Mematung di ambang pintu yang terbuka.

“Kebiasaan enggak nutup pintu!” Osya mengeluh, lalu berjalan mendekat, dan berhenti tepat di hadapan.

Beberapa saat kami terdiam, sebelum tiba-tiba dia mencondongkan tubuh. Dengan terkejut kutekuk punggung mundur, dan memalingkan wajah. Ya, ampun! Aku merasa kami sangat dekat, tubuh kami nyaris menempel.

Kemudian, tangan kanannya terulur melewati wajahku, mendorong pintu yang masih terbuka lebar agar tertutup. Dengan serba-salah aku menoleh menatap Osya, saat ini wajahnya sangat dekat. Tiba-tiba saja terasa gerah, kamar ini terasa panas meski pendinginnya telah menyala.

“Mesum!” cengirnya sambil menegakkan tubuh.

Kutekuk wajah, berjalan menuju koper yang dia sandarkan pada sisi ranjang, dan membukanya. Mulai membongkar isinya, mulai memilah-memilah sesuai jenisnya. Kuletakkan di atas kasur sebelum nanti dimasukkan ke lemari.

Bukannya keluar kamar, Osya malah berbaring dengan seenaknya di atas kasur. Aku baru sadar kalau dia mengganti tempat tidur di kamar ini. Dulu sizenya hanya di ukuran seratus dua puluh, sekarang sudah berukuran king size.

“Yakin enggak mau sekamar denganku?” godanya sambil meraih pakaian dalam yang baru saja kuletakkan di kasur. Langsung kurebut, dan meletakkannya pada posisi yang tidak dapat diraih olehnya. Wajah Osya langsung memberengut.

Ampun deh!

“Kayyaa ... aaa ... aaa ....” Osya memanggilku dengan ayunan panjang yang merajuk.

“Apa?” jawabku tidak peduli, sambil terus menyusun pakaian di kasur.

“Sekamar ... rrr ... rrr ....” Lagi, dia mengayun kalimatnya dengan menyebalkan. Saat ini, pria menyebalkan itu sudah berbaring menyamping sambil menopang salah satu sisi kepalanya dengan telapak tangan.

“Kita belum nikah!” ketusku memperingatkan.

“Kita akan nikah!” Osya terdengar bersemangat.

“Kita belum nikah!” ulangku lagi tanpa mengacuhkannya. Osya benar-benar kekanakan!

Masa iya, sih, penyakitnya juga akan merubah dia menjadi bayi? Aduh!

Namun, apa pun yang terjadi, aku akan tetap ada di sampingnya. Pasti! Dulu dia bertahan di sisiku, saat ini giliranku melakukan hal yang sama.

“Kita akan segera nikah!”

Osya masih juga mendesak. Aku mengentak tangan karena kesal. Pakaian yang sedang berada dalam genggaman, meluncur jatuh berantakan di atas kasur.

“Jangan bercanda!” Kali ini aku membelalakkan mata padanya. “Kita belum menikah dan kita enggak akan sekamar!” hardikku.

Osya mengubah posisinya menjadi duduk bersila. Dia menatapku dengan senyum mencurigakan. “Aku rasa penyakit ini akan membuatku sangat egois,” katanya.

Aku memutar bola mata tidak percaya dengan apa yang kudengar. “Kamu enggak perlu alasan untuk jadi egois,” sindirku. “Kamu memang selalu egois sejak lahir.”

"Kalau begitu tidak masalah." Senyumnya semakin mengembang. Osya mengangkat tangan kanannya yang mengepal, kemudian membuka kepalannya.

Aku menganga melihat untaian kalung emas putih yang sekarang menggantung di sela jarinya. Di ujungnya terkait sebuah cincin dengan berlian kecil yang mengilap.

"Aku melamarmu, Kayya!" serunya, seperti kesenangan melihatku yang terkejut.

Jantung ini berdebar cepat tidak beraturan. Napasku tersengal. Tanpa kusadari telapak tangan bergerak menekan bagian dada sebelah kiri, merasakan debaran yang temponya semakin kurang ajar.

Dia melamarku!

"Aku sudah mencintaimu sejak aku berusia tujuh belas tahun. Aku tau, mungkin waktuku tidak akan panjang. Tetapi aku akan bertahan selama mungkin untuk membuatmu bahagia. Aku mencintai Li, dan kurasa Li juga merasakan hal yang sama. Besok orang tuaku akan datang, aku akan meminta mereka merestui kita. Aku akan berusaha sekuat tenaga untuk sembuh. Karena itu ... menikahlah denganku, Kayya!"

Aku tidak mengatakan apa pun. Bukan karena aku akan menolaknya, tetapi lebih karena aku tidak sanggup berkata-kata saking bahagianya.

Osya merangkak ke arahku, lututnya bergerak di atas pakaian-pakaian yang tersusun. Namun, aku tidak akan sempat untuk marah saat beberapa pakaian terjatuh dari tumpukan, karena aku sedang dilamar.

"Menikah denganku ya, Mama Li?"

Tangannya bergerak, mengalungkan kalung berliontin cincin lamaran ke leherku. Membuatku kesulitan bernapas. Kemudian, bibirnya bergerak melepas kecupan sekilas di bibirku.

"*By the way,* Kayya ...."

Aku menatap Osya yang tiba-tiba terlihat kebingungan dalam sekejap.

"Mengapa kamu membawa barang-barangmu kesini? Apa kamu akan menginap?"

Osya tampak benar-benar kebingungan. Matanya menatap seluruh pakaianku yang tergeletak di atas kasur. Aku memperhatikan dengan seksama. Osya tidak sedang berpura-pura.

Dia benar-benar lupa!

◆

DUA PULUH EMPAT

“Iya, kamu memintaku untuk menginap.”

Aku tersenyum ke arah Osya, membuat pria itu memiringkan kepala dan menatapku menyelidik. Namun, tak lama kemudian dia tersenyum.

“Kalau begitu, menginaplah selama yang kamu inginkan!” Osya beranjak turun dari tempat tidur. “Li mana?” tanyanya ketika tidak melihat Li di kamar.

“Di atas,” jawabku. “Tadi kamu mengizinkannya untuk menempati kamar yang ada di ujung anak tangga.”

Osya mengerutkan keningnya bigung. Tetapi selintas kemudian terlihat senang, dikecupnya keningku sekilas.

“Aku mau ketemu Li dulu,” katanya, lalu mata itu beralih ke

leherku. “Kalungnya cocok banget! Aku enggak salah pilih, ‘kan?”

Aku menggeleng. Osya berdecak, terlihat puas melihat kalung di leherku. Kemudian, dia berlalu keluar kamar.

Aku segera menjatuhkan diri di sisi ranjang, setelah memastikan Osya benar-benar sudah keluar dari kamar. Kusentuh cincin di kalung, membiarkan air mata yang kutahan sejak tadi menetes. Seharusnya aku bahagia karena dilamar. Namun, ketika menyadari lambat laun dia akan mulai lupa, aku pun gelisah. Sekuat apa aku akan bertahan, ketika dia akan mulai mengabaikanku saat tak sanggup lagi mengingat?

Aku menggeleng keras, menepis kemungkinan terburuk. Kami sedang berusaha membuatnya sembuh, dan aku yakin itu pasti berhasil. Aku optimis!

Ponsel di saku berdering. Dengan tergesa kuhapus air mata dengan telapak tangan, sebelum meraih ponsel, dan menemukan nama Ayres terpampang pada layar.

"Ya, Ayres?" Aku menyahut sambil menahan isak. Jangan sampai dia tahu kalau aku baru saja menangis.

"Apa kamu baik-baik saja? Kamu habis menangis ya?" Dia langsung menebak begitu mendengarku menyahut. Aku diam. *"Kayya?"*

"Bukan urusanmu!" ketusku.

"Kalau tangismu ada kaitannya dengan Li, artinya urusanku juga."

Bisa-bisanya dia bilang kalau Li adalah urusannya. Memangnya dia sudah lupa seberapa benci aku padanya?

"Atau Osya? Kalau iya, artinya itu juga urusanku. Karena kamu butuh seorang profesional untuk membantu."

Isakku mulai tidak tertahankan. Sedikit demi sedikit lolos dari bibir.

"Ini pasti tentang Osya, kan?" Terdengar dia Ayres menarik napas. *"Apa kamu mau cerita sedikit? Aku siap mendengarkan."*

Ayres menawarkan sesuatu yang menarik, ketika aku memang sedang butuh teman bicara. Namun, membicarakan Osya dengannya, bukankah ini tidak masuk akal?

"Aku tidak akan marah atau cemburu. Karena itu, kamu hanya perlu menyingkirkan rasa sungkan dan bencimu padaku barang sejenak."

Dia seakan dapat membaca pikiran. Sejak dulu pada saat kami masih berpacaran, dia selalu seperti cenayang. Seolah mampu membaca pikiran, dia selalu berhasil membuatku merasa tercengang karena takjub atau bahagia, dengan perilakunya yang penuh perhatian.

"Dia ... Osya. Dia ... melamarku," ceritaku pada akhirnya dengan sedikit terisak.

Masa bodohlah dengan yang namanya benci. Aku butuh seseorang yang bisa mengerti saat ini. Hening. Tidak ada tanggapan dari Ayres. Cukup lama sampai aku berpikir kalau dia tidak mau lagi mendengar kelanjutan ceritaku. Tapi tiba-tiba dia kembali bersuara, *"Lalu?"*

Dia mendengarkan!

"Lalu dia lupa. Dia lupa mengapa aku berada di rumahnya tepat setelah dia melamarku," lanjutku, menahan sesak di dada.

"Kayya, kamu harus maklum kalau kamu memang mencintainya. Dia butuh dukungan, dan aku rasa kamu

adalah orang yang tepat. Dia mencintaimu dan kamu juga—"

Aku merasa Ayres sedikit tercekat pada kalimat terakhir. Tetapi selanjutnya, dia melanjutkan kalimatnya dengan lancar.

"Kamu adalah perempuan paling luar biasa yang pernah kukenal. Jadi aku yakin kamu bisa menangani Osya. Dia mungkin akan semakin sering lupa. Tapi bersabarlah."

"Ayres ...." Aku memanggil namanya lirih. "Tapi aku takut," jujurku. "Aku takut kalau aku tidak sanggup menghadapi ini."

"Kamu hanya perlu mengingat bagaimana dulu dia menguatkanmu. Ini saatnya kamu melakukan hal yang sama untuknya."

Kupejamkan mata erat. Mengingat semua kebaikan Osya, maka sudah seharusnya aku kuat untuknya.

"Aku akan mendukungmu. Kapan pun kamu membutuhkanku, aku akan segera berlari ke sisimu. Jadi tenanglah, kamu tidak sendirian, Kayya."

Mendengar perkataan Ayres, sedikit banyak menguatkanku. Setidaknya tahu bahwa aku tidak akan sendirian menghadapi semua ini. “Terima kasih, Ayres.” Aku mengatakan ini dengan sungguh-sungguh.

“Tidak masalah, Kayya. By the way, *aku meneleponmu karena aku ingin memberitahu, agar kamu selalu mengingatkan Osya untuk meminum obatnya. Seharusnya Thomas, neurologist itu yang menyampaikan, tapi aku menawarkan diri menginfokan sekaligus memastikan kalau kalian baik-baik saja.”*

“Baik, Ay. Aku akan memastikan Osya meminum obatnya,” janjiku.

“Baiklah kalau begitu. Salam buat Osya dan ... Li, ya.” Ayres diam sejenak. *“Bye!”* tutupnya.

“*Bye.*” Lalu panggilan diputus.

Aku menghela napas. Memiliki seseorang untuk bercerita memang sangat menenangkan. Dan aku tidak menyangka, bahwa Ayres akan menjadi seseorang itu saat ini. Aku bergegas menyusun semua pakaian ke dalam lemari, lalu pergi ke luar kamar dan menemukan Osya dan Li sedang asyik bermain *playstation.* Keduanya memegang stik masing-masing, sepertinya sedang berkonsentrasi dengan permainan bola kaki.

"Kalian mau makan?" tanyaku.

"Mau, Ma!"

"Mau, Kay!"

Mereka menjawab nyaris bersamaan, dan langsung terkekeh tanpa menatap ke arahku.

"Mau *request* sesuatu?" tawarku lagi.

"Biar Li yang pilih." Osya menawarkan pada Li.

"Apa aja, Ma!" seru Li.

Keduanya sama sekali tidak mengalihkan pandang dari layar televisi, membuatku menggeleng dan berlalu ke dapur. Kubuka lemari es, dan menyadari bahwa tidak banyak yang dapat diolah di dalam sana.

"Gol!"

Itu jeritan Li, sepertinya anak itu berhasil memasukkan bola ke gawang Osya.

"Ck!" decakku. Lalu mencoba meraih celemek yang aku yakin tadi berada di sisi lemari es, tanpa melepas pandanganku dari isi di dalamnya.

Aku beruntung menemukan seekor ayam yang masih utuh, bawang bombay, dan beberapa bumbu lainnya. Kuputuskan akan memasak ayam goreng mentega, dan mengajak mereka berdua ke supermarket setelahnya, untuk membeli bahan-bahan makanan pengisi lemari es yang nyaris kosong.

Aku menoleh ke arah kiri, karena menyadari bahwa sejak tadi tanganku hanya menggapai-gapai tanpa berhasil meraih celemek. Kuhela napas dengan kesal ketika melihat Osya sudah berdiri di sana, sambil memegang celemek. Dia memamerkan celemek itu sambil tersenyum jail.

“Ayolah Osya, kita enggak bakal makan siang kalau kamu becanda terus!” gerutuku.

Osya mendekat lalu mengaitkan bagian atas celemek ke leherku. Kemudian kedua tangannya meraih dua tali pada bagian sisi, untuk kemudian dia simpul di belakang punggungku. Posisi kami saat ini seperti berpelukan, meski dia berusaha memberi jarak di antara tubuh kami.

Dengan sengaja Osya mendekatkan wajah padaku, sementara kedua tangannya berusaha membuat simpul yang baik di balik tubuh.

Aku beruntung karena hawa dingin dari lemari es menerpa langsung ke wajah. Setidaknya, langsung menetralisir hawa panas yang saat ini menjalar di tubuh. Darahku berdesir tidak keruan. Osya hebat dalam hal memompa jantungku, membuatku salah tingkah dan merasa spesial.

Lalu tiba-tiba dia menarik tubuhku ke dalam dekapan. Aku rasa dia sudah berhasil menyimpulkan talinya. Dia memeluk dan meletakkan kepala di atas bahuku.

“Aku minta maaf soal tadi, ya, Sayang.”

Osya kemudian membenamkan kepala di leherku. Dia mengecupku sekali di sana sebelum kembali membetulkan posisi kepalanya di atas bahu.

“Aku lupa dan aku minta maaf.” Dia terdengar getir. Tak lama, bagian bahuku mulai basah.

Osya menangis?

Aku mencoba menarik tubuh keluar dari dekapan, tapi ditahan, sehingga kami masih pada posisi yang sama.

“Kamu tidak diizinkan melihat jagoanmu yang lagi cengeng.” Dia sedikit berkelakar. Tetapi buatku, itu tidak terdengar lucu sama sekali.

Akhirnya kubalas pelukan dengan mengaitkan kedua tangan di punggungnya. Aku sama sekali tidak menduga, suara isaknya menjadi semakin jelas meski aku tahu kalau dia berusaha menahan.

“Aku janji enggak akan lupa lagi, Kayya. Aku janji!”

Osya terdengar frustrasi. Aku mengelus punggungnya, berusaha menenangkan. Namun, pelukan itu menjadi semakin erat.

Kukecup pipi yang menempel di bahu. Lalu berkata, “Aku tidak akan membiarkan kamu melupakan obat dan jadwal *check up* walau hanya sekali.” Napasku terhela perlahan. “Aku ... maksudku kita, akan memastikan bahwa kamu akan terus mengingatku dan Li sampai kita menjadi tua bersama,” janjiku.

Setelah bersusah payah menelan liur berkali-kali, yang sungguh membuatku sesak, kulanjutkan kalimat, “Dan meski kamu menjadi lupa, akan kupastikan kalau aku akan selalu menjadi orang pertama yang kamu lihat di pagi hari, setiap kali kamu bangun dari tidurmu. Dan orang terakhir yang akan kamu lihat setiap kali kamu beranjak tidur di malam hari ....

"Jadi tenanglah, jangan khawatir. Apa pun yang terjadi, aku akan selalu berada di sisimu. Semua akan baik-baik saja."

Setelahnya, kupejamkan mata. Tidak akan kubiarkan setetes pun air mata menetes kali ini.

Aku harus menjadi kuat!

* * *

DUA PULUH LIMA

"Apa sudah jelas, Pak Anwar?" tanyaku pada Pak Anwar, direktur operasional yang ditunjuk Osya untuk menggantikan posisinya sementara waktu. Pasalnya, aku memaksa agar priaku itu berkonsentrasi pada proses penyembuhan.

"Jelas, Mbak Kayya." Pak Anwar meneliti berkas di tangannya. Berkas rancangan kerja Osya yang harus dijalankannya.

"Baik kalau begitu, Pak. Saya harus pergi sekarang." Kulirik jam di tangan, aku sudah sangat terlambat untuk menemani Osya konsultasi hari ini.

Pak Anwar mengangguk, memberiku izin untuk meninggalkannya.

Maka, secepat kilat aku menuju lift. Bergegas menuju rumah sakit.

* * *

Aku berlarian menuju ruang praktek Dokter Thomas. Begitu tiba, kuketuk pintu itu tiga kali dan mendorong daunnya tanpa menunggu jawaban. Begitu pintu terbuka, tiga pasang mata serempak menoleh ke arahku. Osya, Thomas, dan Ayres.

“Maaf,” kataku kikuk sambil menutup pintu.

“Enggak masalah.” Thomas menggerakkan tangan memintaku mendekat. “Kamu calonnya Osya, ‘kan? Nah, penting buat kamu untuk mendengarkan ini.”

Ayres berdiri dari duduk, dengan pengertian mempersilakanku duduk di tempatnya.

Osya terlihat mengikuti gerakanku dengan matanya. Diraihnya tanganku, begitu aku duduk di sebelahnya. “Lama banget,” bisiknya.

“Pak Anwar minta di-*briefing* tadi,” laporku dengan sedikit mengeluh. Osya mengangguk-angguk tanda mengerti.

“Jadi begini ....” Thomas mulai berbicara, membuatku mengalihkan pandang pada dokter berambut keriting itu. Osya menggenggam tanganku erat di bawah meja.

“Hal pertama yang harus dilakukan adalah, operasi untuk mengangkat sel tumor sebanyak mungkin. Setelah itu kita akan melakukan perawatan dengan kemoterapi atau radioterapi.” Thomas menjelaskan. “Kalau kalian setuju, aku akan segera menghubungi ahli bedah kami, Dokter Tan, untuk menjadwalkan operasi sesegera mungkin.”

Osya meremas tanganku. Aku menoleh ke arahnya, dan memberikan senyuman. Tidak langsung mengiyakan apa yang dikatakan Thomas, aku mengalihkan pandang pada Ayres, yang sejak tadi berdiri dengan tenang tanpa mengatakan apa pun.

“Itu pilihan terbaik,” kata Ayres ketika sadar aku menatapnya mengharapkan opini. “Tan adalah ahli bedah terbaik di rumah sakit kami,” tambahnya

Aku mengangguk tanda mengerti, lalu kembali menatap Osya. “Kamu mau melakukannya? Aku akan mendukung, apa pun pilihanmu.” Kutangkup tanganku yang bebas ke atas tangan yang menggenggamku.

Osya terlihat ragu. Jarang sekali dia mengambil keputusan dengan begitu lambat. Biasanya dia adalah pengambil keputusan yang tepat dan cepat.

“Apa aku akan sembuh jika aku melakukan operasi?” Osya bertanya kepada Thomas.

Thomas menghela napas panjang. Dia menatap Osya dan aku bergantian.

“Aku harus jujur, tumor otak yang Osya derita sudah masuk dalam stadium yang bisa disebut dengan kanker. Operasi bisa jadi menyembuhkan, bisa juga memperpanjang usia, tapi bisa juga sebaliknya. Namun, kami akan melakukan yang terbaik yang kami bisa. Perawatan setelah operasi juga sangat menentukan,” jelas Thomas panjang dan lebar.

Memdadak ada sesak yang menguar. Jadi operasi itu pun tidak bisa menjamin apa pun seratus persen? Jadi, semua masih kemungkinan? Kalau saja saat ini tidak ada Osya, kemungkinan aku akan menjerit karena frustrasi. Remasan di tanganku yang semakin menguat seakan mengingatkanku untuk menjadi kuat.

Kuat, Kayya. Kuat.

Aku tarik napas, kuembuskan perlahan. Sebuah remasan terasa pada pundak kiriku, seolah hendak mentransfer kekuatan ekstra untuk menghadapi semua ini.

“Kita harus mencoba berbagai cara dan kemungkinan, bukan?” Ayres berbicara. Lalu tangan itu, yang kuduga adalah tangannya, melonggarkan remasan di pundak, menggantinya dengan tepukkan perlahan sebelum benar-benar lepas dari sana.

Aku menoleh kepada Osya. “Bagaimana, Sayang?”

“Aku minta dijadwalkan dua minggu lagi, apa bisa?” tanya Osya lebih kepada Thomas.

“Tidak masalah.” Thomas tersenyum. “Kapan pun kau siap!”

Kemudian Osya berpaling padaku, menarik tanganku hingga ke dadanya. Aku jadi salah tingkah sendiri dengan sikapnya. Masalahnya semua mata memandang kami.

“Minggu ini kita menikah, ya, Kayya?” ajaknya dan aku membisu.

* * *

Demi apa pun, kami sungguh menikah! Persiapan yang hanya beberapa hari dan sangat singkat, tapi kami benar-benar menikah!

Saat ini aku benar-benar berjalan di atas rerumputan bertabur kelopak mawar, menggunakan gaun putih berekor dengan mahkota bunga di kepala. Dari kejauhan, aku melihat Osya dengan setelan putih, menungguku di bawah jalinan bunga-bunga yang dibentuk seperti setengah lingkaran yang indah.

Mama, Ken, dan Li berada di sisinya. Ayah dan ibu Osya berdiri di sisi yang satunya. Semua tersenyum bahagia dan suasana pun haru. Li terlihat menggenggam kotak kecil berwarna merah, yang aku yakin itu adalah cincin pernikahan kami.

Halaman rumah Osya yang cukup luas, disulap menjadi area pernikahan kebun dan didekor serba putih. Sederhana, tapi indah. Lagu *A Thousand Years* dari Christina Perri, mengalun sayup-sayup. Tujuanku adalah Osya. Berjalan memangkas jarak di antara kami dengan senyum yang menghias bibir.

Aku juga bisa melihat Ayres berdiri di kursi tamu, dia tersenyum dengan tulus ke arahku. Beberapa teman kantor juga hadir. Mereka mengacungkan ibu jari dan kepalan dukungan untukku. Tamu pada pesta pernikahan kami mungkin tidak banyak. Hanya kerabat dan teman dekat. Namun, ini adalah momen terindah dalam hidupku. Tidak usah ditanya lagi, betapa bahagianya hati ini.

Aku tidak dapat melepaskan pandangan pada sosok Osya yang menanti di kejauhan. Dia terlihat tampan dan sempurna. Sehat dan menawan. Dengan penampilannya hari ini, tidak akan ada yang mengira kalau dia sedang dalam titik terlemah dalam hidupnya.

Tangan Osya terulur, ketika langkah semakin dekat. Kusambut ularan tangan itu dengan senang hati. Di belakang kami suara tepuk tangan bergemuruh.

Seorang ahli agama berdiri di hadapan. Meminta kami membacakan janji nikah, memberkati dan mengizinkan kami saling mengaitkan cincin di jari masing-masing. Dan pada akhirnya ... ciuman pertama kami sebagai sepasang suami istri. Aku sah sebagai pendamping hidup Osya. Seumur hidupnya.

* * *

Aku berdiri di depan meja rias, sementara Osya membantuku menarik turun resleting gaun pengantin. Setelahnya, dia membantuku menurunkan lengan bajuku, sehingga gaun itu lolos dari lenganku, meluncur sampai ke mata kaki. Meninggalkan long torso berwarna putih, celana dalam, dan *stocking* sewarna kulilt.

Kubiarkan saja, karena sekarang aku sedang sibuk membersihkan *make up* dengan kapas dan pembersih.

Padahal *make up*-ku belum bersih, ketika tiba-tiba dia membalik tubuhku untuk menghadapnya. Tanganku segera mencengkeram pinggiran meja rias, demi menopang tubuh agar tidak sampai terjatuh terantuk cermin. Sementara mata itu, terlihat mengamati tubuhku yang nyaris telanjang.

“Istriku seksi sekali.” Osya tersenyum nakal seraya meraih daguku. Bibirnya semakin mendekat ke bibirku yang masih belepotan lipstik, yang belum selesai kubersihkan.

“Aku belum selesai bersih-bersih, Sya,” ucapku dengan terengah, karena bibirnya malah mendarat di leher, alih-alih di bibirku.

“Cuma sebentar!” Dia langsung menopang kakiku, meraih punggung, membopongku ke arah ranjang.

Aku menjerit tertahan karena terkejut, mengaitkan kedua tangan di lehernya agar tidak terjatuh. Osya terkekeh, dia masih berkemeja meski jas putihnya sudah dia lepas.

Kami hampir mencapai ranjang, ketika tiba-tiba dia terengah dan jatuh berlutut dengan tetap mempertahankanku berada di dekapan. Dia menahan tubuhku agar tidak meluncur jatuh ke lantai.

Bergegas aku melepaskan diri dari dekapan, langsung berlutut di hadapannya dengan khawatir. Osya tertunduk, sementara matanya terpejam erat, sampai-sampai aku bisa melihat urat-urat tipis di sekitarnya.

“Kamu tidak apa-apa?” Aku panik, menatap dengan was-was.

Osya menggeleng. Matanya masih terpejam untuk beberapa saat, sebelum akhirnya dibuka. Mentapku, dia tersenyum.

"Aku enggak apa-apa, Sayang." Dia mengelus rambutku. "Tapi aku harap kamu enggak akan marah, karena hari ini ternyata aku sangat lelah. Jadi kamu harus nunggu beberapa waktu sebelum aku bisa bermain-main dengan tubuh seksimu." Lalu dia tertawa.

Bola mataku memutar demi mendengar kalimat permisifnya yang sangat mesum.

"Kamu marah enggak, aku enggak langsung nyentuh kamu?" Dia masih juga mencoba menggodaku, dengan gaya memelas penuh penyesalan yang menyebalkan.

Aku bangkit dengan wajah merengut. Berkacak pinggang dengan kedua kaki terbuka lebar, sengaja berpose menantang. Aku bisa melihat jakun Osya bergerak sebab hasrat yang tertunda.

Namun, kemudian dia turut bangkit. Berdiri di hadapanku, dibukanya seluruh kancing kemejanya, sementara kedua mata menatapku tanpa berkedip. Jantungku berdetak bergemuruh. Napasku tersengal melihat dada bidangnya yang sempurna. Di mataku, dia sehat tanpa cacat.

Osya memelukku sejenak sebelum menarikku ke atas ranjang. Membaringkanku dengan lembut, lalu berbaring di sebelahku. Tangan-tangannya membelitku dalam dekapan, kemudian mulai menciumi pipi, lalu beralih ke kelopak mata, kening, dagu, bibir, dan terakhir pucuk kepalaku. Kemudian ditariknya tubuhku untuk merapat. Mendekapku erat, membuatku merasa nyaman.

"Hari ini, kita seperti ini saja, ya. Tidur berpelukan seperti ini juga lumayan romantis, 'kan?" tanyanya pelan sambil mengusap kepalaku lembut.

Kusandarkan kepala di dadanya. Bernapas perlahan dengan aman. Ini sama sekali tidak buruk. Osya selalu berhasil membuatku aman dan nyaman.

"Ini malam pertama yang spektakuler," sahutku, sambil tertawa dan mengaitkan salah satu kaki ke pinggangnya, membuat tubuh itu mengejang.

"Astaga! Aku rasa aku akan orgasme sekarang!" Osya memekik pelan, lalu terkekeh-kekeh dengan geli.

Aku menggigit dadanya dengan gemas. Dia memekik dan mengaduh. Lalu membalik posisinya sehingga berada di atasku, menciumiku dengan membabi buta.

Aku, tergelak kegelian.

* * *

DUA PULUH ENAM

(Osya)

Aku menikahi Kayya! Akhirnya aku menikahi Kayya!

Hati kecilku menjerit-jerit kegirangan sambil menatap wajah cantik yang tengah tertidur di sebelahku. Tadi dia berada dalam pelukan, dengan salah satu kaki yang mengait di pinggang. Saat ini dia masih berada di sekitar dekapan, memberi ruang beberapa inci agar aku bisa bebas mengagumi kecantikan wajahnya. Wajah Kayya.

Wajah istriku.

Menyadari kalau tubuhnya hanya menggunakan *long torso* dan celana dalam, maka aku menggapai selimut dengan jari-jari kaki, melemparnya hingga sampai di paha, lalu kutarik dengan salah satu tangan untuk menutupi tubuh Kayya hingga sebatas dada. Aku enggan

menggerakkan tanganku yang lain, karena saat ini Kayya menjadikannya sebagai bantal, dan khawatir akan membuatnya terbangun.

Kuamati wajahnya dengan saksama. Dia sempurna sebagai seorang perempuan. Dan perempuan nan sempurna ini, mengijinkanku—lelaki yang mungkin akan cepat mati—untuk menjadi pasangan hidupnya, sampai maut memisahkan.

Ketika kata cepat mati itu berkelebat dalam otak, seketika itu juga aku mendesah miris.

Apa yang bisa aku lakukan untukmu, Kayya?

Mengingat bagaimana tadi kaki-kakiku menjadi goyah ketika hendak mengangkatnya ke ranjang, sungguh membuatku cemas bukan kepalang. Aku khawatir, bahwa aku hanya akan menjadi bebannya mulai saat ini.

Lagi, aku mendesah miris. Jari-jari tanganku yang bebas, bergerak menelusuri bagian wajahnya. Mulai dari kening, pipi, lalu bibirnya. Berhenti di sana, karena mata indah itu perlahan mengerjap dan membuka dengan malas. Tak lama kemudian, kerlingnya menjadi bulat sempurna, bisa jadi karena menyadari bahwa aku sedang menatapnya.

Bibir berbelah tengah itu, sedikit mengerucut. Memberikan sekilas kecupan pada jari telunjukku yang masih mendarat di sana. Aku segera menarik jari seraya tertawa kecil, dan mencuil hidungnya dengan jari yang sama.

“Belum tidur?” tanyanya, dengan suara serak khas orang yang baru saja terbangun.

“Enggak bisa tidur,” jawabku sambil tersenyum.

“Loh, kenapa? Apa aku perlu minta resep obat tidur? Kamu kan butuh banyak istirahat.” Istriku terdengar cemas.

“Enggak perlu,” tolakku. “Aku cuma enggak terbiasa tidur sama cewek cantik dan enggak bisa ngapa-ngapain. Kayaknya mubazir gitu ....”

Kayya mencibir. Dia menciumku sekilas lalu bangkit. Matanya menjelajah dinding kamar. “Sudah jam sebelas malam,” katanya. “Artinya kita bakal melewati malam pertama kita sejam lagi.”

Aku duduk, dan bersila di depannya. “Pakai baju, yuk!” seruku. Sontak keningnya mengernyit.

“Kita harus tutup tengah malam kita dengan sesuatu yang romantis,” kataku lagi.

"Aku harus bersiin muka dulu," katanya, lalu menunduk menutup tubuhnya yang hanya terbalut long torso, dengan kedua tangan. "Dan ganti baju, mungkin?"

Aku menggeleng, lalu turun dari ranjang. Kubuka lemari besar kepunyaanku, di mana pakaian Kayya sudah bersanding di tiap rak dan gantungan baju yang sama. Aku menarik *coat* putih milikku dan menyerahkannnya pada Kayya.

"Pakai ini aja biar cepet. Dan enggak perlu cuci muka. Kamu kelihatan cantik, dan aku enggak bakal keberatan kalau nanti tiba-tiba muncul satu jerawat," ucapku sambil tersenyum menggoda.

Kayya mendengkus, menerima *coat* dariku dengan ragu.

"Tapi …."

"Kita harus mengejar waktu, sebelum jam dua belas kita harus melakukan sesuatu yang menyenangkan!" tegasku tanpa ingin didebat.

Akhirnya Kayya melakukan perintahku tanpa membantah. Dikenakannya *coat* yang tampak kebesaran di tubuhnya, sementara aku mengancingkan kembali kemejaku.

"Untuk apa kemari?" Kayya bertanya kebingungan ketika aku menariknya ke dalam lift rumah sakit.

"Santai," jawabku sambil mengedipkan sebelah mata. Jawaban yang sama, seperti dulu ketika aku akan membawanya ke *rooftop* untuk pertama kalinya.

Kali ini aku hendak membawanya ke sana lagi. Hendak mengulang momen, di mana aku memutuskan untuk menjadi bahagia ketimbang meratapi nasib.

"Apa enggak apa-apa semalam ini ke sini?" Kayya bertanya sambil mencoba mengimbangi langkah lebarku menaiki anak tangga untuk mencapai *rooftop*, setelah kami keluar dari lift di lantai tujuh.

"Enggak apa-apa, asal enggak ketauan," jawabku asal sambil membuka pintu di ujung tangga. Dan di sinilah kami, di atas *rooftop* rumah sakit.

Kutarik tangan Kayya ke bangku beton di mana dulu kami duduk. Menekan bahunya, kembali mendudukkannya dengan cara yang sama. Dan aku turut duduk di sampingnya.

Kutarik tubuhnya lebih rapat. Kedua tanganku menopang tubuh ke belakang, sehingga aku bisa menengadah dengan leluasa. Kayya mengikuti, menopang tubuh dengan posisi yang sama. Kami bisa melihat jajaran bintang yang sedang benderang, kerlap-kerlipnya terlihat indah luar biasa.

“Kalau operasi dan pengobatanku berhasil, aku janji ... aku akan membawamu ke tempat yang paling indah untuk menebus bulan madu kita yang tertunda,” ujarku, sambil fokus pada salah satu bintang yang terlihat paling benderang di langit.

“Aku enggak sabar banget menunggu hari itu, Sya.” Kayya menjawab dengan bersemangat. Dia terdengar optimis, membuatku tersenyum. Kurasa dia juga turut tersenyum.

Langit di atas sini terasa begitu dekat, dan luar biasa indah. Semoga saja ini bukan momen indah terahirku dengan Kayya. Tiba-tiba mataku menangkap kilatan seperti meteor yang bergerak, seakan terjatuh dari orbitnya.

Oh bukan! Itu pasti—

“Bintang jatuh!”

“Bintang jatuh!”

Kami berseru nyaris bersamaan. Menyadari bahwa kami fokus pada satu titik yang sama. Aku menoleh dan melihat Kayya sudah menatapku dengan tubuh yang tegak. Kuangkat salah satu alis, meminta penjelasan mengenai tatapan yang berkilat.

"Cepat! Katakan keinginanmu!" perintahnya.

Aku menjatuhkan bahu dengan enggan, masih tetap menopang tubuh dengan kedua tangan.

"Ayo!" Kayya merangkum kedua pipiku dengan telapak tangan, tapi aku tetap bergeming. Sehingga pada akhirnya, dia menutup kedua matanya sendirian dengan tidak melepas kedua telapak tangan dari pipiku.

Apa dia benar-benar sedang meminta kepada bintang jatuh?

Dia menutup mata cukup lama. Memaksaku mau tidak mau fokus pada wajahnya. Mensyukuri apa yang menjadi milikku saat ini. Kusebutkan keinginan tanpa menutup mata. Kusebut dalam hati keinginan, dengan Kayya sebagai bintangnya.

Izinkan perempuan hebat di hadapanku ini menjadi bahagia ya, Tuhan. Jika kebahagiaannya ternyata bukan bersamaku, kumohon berikan kepadanya kebahagiaan yang *berlipat-lipat. Dia layak bahagia karena dia sudah menderita sekian lama. Bukankah seharusnya kebahagiaan akan menjadi sebuah ujung dari derita yang berkepanjangan?*

Aku mengamini pintaku bersamaan dengan Kayya yang membuka mata perlahan sambil tersenyum. Dia menepuk sekali kedua pipiku dengan lembut, sebelum memperbaiki duduknya dan kembali menatap langit.

"Minta apa?" tanyaku penasaran sambil menatap ke arahnya.

Kayya menoleh ke arahku, lalu tersenyum penuh rahasia.

"Enggak penting juga," gerutuku.

Kayya terkekeh. "Aku minta kamu menciumku tepat jam dua belas nanti," katanya.

Bohong! Masa minta cium nutup matanya selama itu?

"Hmm," gumamku sok tak acuh.

Kemudian, tiba-tiba entah dari mana, ada suara dentang jam. Aku dan Kayya menatap sekeliling. Ternyata ada sebuah gedung tidak jauh dari rumah sakit ini, dengan sebuah jam raksasa di ujung tertingginya. Jam raksasa itu berdentang dengan nyaring.

Aku menghitung, jam itu sudah berdentang sebanyak lima kali. Jika Kayya memang benar meminta ciuman tepat pada tengah malam, maka aku akan mengabulkannya. Lagi pula, jika pun itu bukanlah permintaannya, aku akan tetap melakukannya. Itu sudah kurencanakan.

Maka aku menariknya mendekat. Meraih tengkuknya. Jam sudah berdentang tujuh kali. Aku menarik wajahnya mendekat, sementara istriku mulai menutup mata. Aku mengerjap beberapa kali, karena tiba-tiba wajahnya menjadi samar. Semakin kabur.

Ada apa dengan mataku?

Sejenak kutahan napas, berusaha untuk tidak panik. Jam sudah berdentang sepuluh kali.

Berciuman paling mengasyikkan dengan mata tertutup, bukan? Maka aku menutup mata, mengabaikan pandangan yang memburam.

Tepat ketika jam berdentang sebanyak dua belas kali, kulekatkan bibirku di bibirnya. Menaut bibir istriku dengan penuh hasrat.

Masa bodo apabila akhirnya aku kehilangan penglihatan. Wajah Kayya—istriku—sudah kubingkai jauh di dalam hati. Tajam di dalam ingatanku. Bahkan tanpa penglihatan pun, aku akan selalu mampu melihatnya dengan jelas.

Melihat wajah orang yang kucintai. Selamanya.

* * *

DUA PULUH TUJUH

(Ayres)

Aku meneguk kaleng bir ketiga. Kalau aku mau, masih ada dua kaleng lagi—dalam plastik kresek—yang bisa dihabiskan malam ini.

Duduk lesehan di atas aspal sendirian di salah satu pojok *rooftop* rumah sakit, bersandar pada dinding, berselonjor dengan ditemani berkaleng-kaleng bir. Aku sedang mencoba lari dari kenyataan. Sebagai seorang dokter aku tahu, bahwa tidak baik minum minuman keras. Tetapi, tiga atau empat kaleng bir tidak akan membuatku mabuk. Lagi pula aku juga sedang tidak ada praktek. Sepenuhnya hanya manusia biasa malam ini.

Manusia biasa ... yang sedang patah hati.

Hari ini, wanita yang paling kucintai hampir seumur hidup, berhasil membalaskan dendamnya dengan cara yang

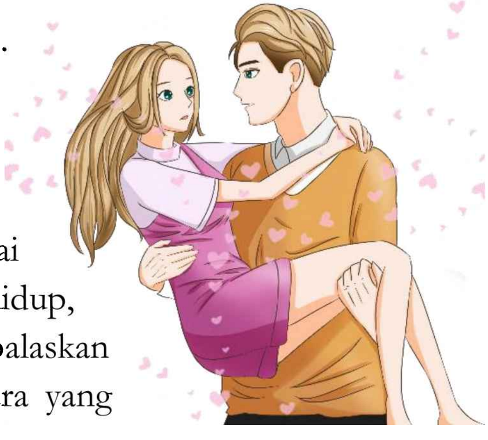

paling menyakitkan. Dia menikahi orang lain, bukan aku.

Ok, mungkin dia memang tidak akan pernah mau kembali dan menikah denganku. Karena kesalahan fatal yang pernah kulakukan dulu. Tetapi tetap saja, menikah dengan orang lain? Tidak ada pembalasan yang bisa lebih kejam dari itu.

Aku mengehela napas, menengadah dan menemukan langit dengan gugusan bintang yang luar biasa indah malam ini. Namun, indahnya tetap tidak dapat menyembuhkan luka di hati.

Kuhela lagi napas dengan kasar, sebelum kembali meneguk bir yang belum habis di kaleng ketiga. Membayangkan kembali bagaimana tadi Kayya berjalan dengan gaun pengantin bermahkota bunga, membuat hatiku kembali teriris. Perempuan tercantik paling tegar yang pernah kulihat. Menikah dengan orang lain.

Sial!

Yang paling tidak kusangka adalah ketika tiba-tiba, pandangannya tertuju padaku. Kami beradu pandang selama sekian detik, sehingga mau tidak mau kuberikan senyum setulus untuknya. Apa yang bisa kulakukan untuk menebus dosa, selain membiarkannya menikah dengan pria yang dicintainya?

Tiba-tiba terdengar pintu terbuka, membuatku terkesiap dan merapatkan tubuh ke dinding pembatas. Setengah mengintip, kembali aku tersentak dan menahan napas.

Saat ini, ada sepasang manusia yang turut menjadi bagian *rooftop* rumah sakit. Mereka duduk di atas bangku yang terbuat dari semen dan beton, sama sekali tidak menyadari kehadiranku.

Tempat di mana aku duduk memang agak gelap. Sebuah pot tanaman besar berada di sisi tubuh, yang sedikit banyak menghalangi pandangan mereka. Jadi, aku juga sedikit tidak peduli dengan kehadiran mereka berdua selama tidak mengusik.

Ah ... mungkin aku sudah setengah mabuk, karena kepalaku mulai terasa pening. Kupandangi kaleng bir di tangan, lalu merutuk dalam hati.

"Kalau operasi dan pengobatanku berhasil, aku janji akan membawamu ke tempat yang paling indah untuk menebus bulan madu kita yang tertunda."

Suara seorang pria yang terdengar familiar, berkata dengan nada suara meyakinkan tapi getir.

"Aku enggak sabar banget menunggu hari itu, Sya ...."

Itu suara ... *Kayya?*

Aku sedikit mencondongkan tubuh ke depan hingga bokongku terangkat, menyipitkan mata mencoba memastikan apakah benar itu Kayya? Dan benar! Itu Kayya berbalut *coat* putih, bersama Osya yang masih berkemeja putih. Tiba-tiba keduanya berseru nyaris bersamaan.

"Bintang jatuh!"

Mau tidak mau, aku turut melempar pandangan ke langit. Benar-benar sebuah bintang jatuh. Apa aku harus meminta sesuatu pada si bintang?

Kembali kutatap pasangan yang sampai saat ini belum menyadari keberadaanku. Seketika hati ini berdenyut ketika melihat sepasang tangan indah Kayya, bergerak untuk menangkup kedua pipi Osya. Sementara di hadapannya, Osya pun terlihat menatap dengan penuh cinta.

Kamu kalah telak, Ayres.

Kurapatkan kembali bokong ke lantai, menenguk sisa-sisa bir pada kaleng ketiga. Mengabaikan percakapan-percakapan norak mereka selanjutnya, yang nyata-nyata membuatku cemburu. Kututup kedua mata, berharap agar bintang jatuh mau mendengar harapku.

Aku ingin Kayya bahagia, Li bahagia, dan aku juga ingin menjadi bahagia. Kabulkanlah.

Lalu, telingaku mendengar suara decapan dan desahan tertahan. Aku yakin mereka sedang berciuman menumpahkan hasrat. Kututup telinga, berusaha untuk mengabaikan.

Perasaanku campur aduk. Terluka. Meski dalam doa aku berharap Kayya bahagia, tapi hal seperti ini benar-benar membuatku teriris. Sialnya, decapan-decapan itu tidak berlangsung sebentar, dan tembus melewati telapak tangan yang menutup telinga.

My gosh! Why don't you both get a room?!

Tetapi, tidak lama pekikan-pekikan mulai menusuk telinga. Menyusup walau sudah kututup serapat mungkin.

Are they making out? Here?

Ini bukan gayanya Kayya! Dia terlalu bermartabat buat hal seperti itu! Dengan enggan kubuka telinga, dan terkejut dengan apa yang kini terdengar jelas. Ini bukan pekikan seperti yang kubayangkan, ini pekikan panik Kayya!

Aku langsung bangkit dari duduk, sedikit bergerak maju untuk memastikan apa yang terjadi. Kayya terlihat memeluk Osya yang sepertinya sedang kejang dengan panik. Dia menjerit memanggil-manggil nama suaminya, berharap ada seseorang yang bisa mendengar.

Di *rooftop* rumah sakit? Semalam ini? Dia sangat beruntung aku berada di sini.

“Kayya!” Aku menghampiri dengan bergegas.

Kayya menoleh. Matanya terlihat basah karena air mata. Namun, ada sedikit binar kelegaan di sana ketika aku semakin mendekat. “Ayres! Osya ... Osya kejang! Aku harus apa?!” paniknya.

Aku langsung berlutut di sisi Osya yang kepalanya berada tepat di dada Kayya. Memperhatikan sambil mengecek denyut nadi di leher dan pergelangan tangannya. Setahuku, kejang adalah gejala wajar dari kanker otak. Dan setahuku, ini akan berakhir dengan sendirinya.

“Ayres! Lakukan sesuatu!”

Kayya menjerit lagi karena aku hanya menghitung detik dan menit. Tidak lama tubuh Osya berangsur stabil.

“Ini adalah hal yang wajar, Kayya,” kataku seraya menatapnya. “Tapi aku akan menghubungi Thomas agar dia bisa memeriksa lebih lanjut.” Aku menambahkan.

Saat itu, Osya sudah benar-benar stabil. Tubuhnya sudah tenang.

“Kayya ....” Osya memanggil dengan suara lemah.

“Ya, Sayang ....” Kayya mengusap kepala Osya lembut.

“Kayya?!” Osya terdengar panik.

Aku langsung mencondongkan tubuh dan menampakkan wajah di hadapan Osya.

“Gue ada di sini,” kataku sambil melambai-lambai di hadapan wajahnya. “Dan lo sedang terbaring di pangkuan Kayya.” Aku menunjuk ke arah Kayya.

Osya mengikuti telunjukku, dan terlihat lega ketika melihat Kayya berada di sana.

“Ayres.” Panggilnya lemah. Aku mengangguk tanda bahwa aku mendengarnya. “Gue tadi kesulitan melihat, dan sekarang gue enggak bisa merasakan anggota tubuh. Gue juga enggak bisa ngedenger lo.” Osya mengatakannya dengan perlahan tapi lancar.

Aku menatap ke arah Kayya. Buatku mendengar hal-hal sebagaimana barusan adalah hal biasa, karena aku seorang dokter. Namun bagi Kayya, hal ini pasti terdengar menakutkan. Tebakanku benar. Sepasang mata itu sudah berkaca-kaca sekarang, mengigit bibirnya sendiri, mungkin untuk menahan isak.

“Ayres.” Lagi Osya memanggil, kualihkan pandangan ke arahnya. “Istri gue saat ini pasti sedang nangis, ‘kan? Bilang sama dia, kalau gue bakal baik-baik aja. Gue eggak akan mati semudah itu. Tolong, bilang ke dia.”

Aku menatap Kayya lagi. Air matanya sudah berderai. Tanpa suara dia menangis.

“Kamu dengar apa yang dikatakannya, ‘kan? Dia akan berjuang untukmu. Jadi, kuatlah!” kataku tanpa mampu menyembunyikan iba. Kayya mengangguk, tapi air matanya tidak juga berhenti.

"Aku mengantuk ...." Osya bergumam, lalu memejamkan mata.

Kayya menggeleng keras. Dia terlihat panik meski tidak ada satu kata pun yang terucap dari bibir. Dia hanya menatapku dan Osya bergantian dengan putus asa

"Tenanglah."

Kuambil ponsel dari saku dan bangkit berdiri. Mundur beberapa langkah sambil mencari nama Thomas dalam *phone book*. Aku menekan tombol *call*, dan seseorang di seberang sana mengangkat panggilan tanpa menunggu dering ketiga.

"Gue rasa lo harus datang ke rumah sakit sekarang. Osya sedang kesakitan ...."

* * *

DUA PULUH DELAPAN

Ketika kamu memutuskan untuk menikahi seseorang dan menjadi pasangan pengantin baru, yang ada di pikiranmu adalah berbahagia bersama seumur hidup. Menjadi tua bersama, dan bergandengan tangan di penghujung usia nanti. Tentu saja, itu akan memakan waktu yang sangat lama ... sepanjang usia.

Namun, ketika aku memutuskan untuk menikahi Osya, aku harus mengesampingkan banyak hal. Bahagia? Itu sudah pasti! Tetapi untuk menua bersama, hal itu hanya dapat dipastikan setelah operasi kanker otak yang sedang berjalan saat ini selesai dilakukan.

Apakah operasinya berhasil, ataukah akan gagal.

“Apa masih lama?” tanyaku pada Ayres, yang duduk sejajar denganku di bangku tunggu depan ruang operasi. Kami hanya berselisih dua bangku.

“Paling cepat empat jam,” jawab Ayres, lalu dia menatapku. Aku membalas tatapannya dengan lelah.

Semalam aku hanya tidur sebentar di pelukan Osya, sebelum dia membawaku ke *rooftop*, dan berakhir di kamar operasi. Setelah itu, sampai saat ini–jam sepuluh pagi–aku belum juga beristirahat.

“Masih tiga jam lagi. Kamu mau tidur sejenak?” Ayres menawarkan ketika melihatku terus menguap.

Aku menggeleng. Ingin tetap di sini sampai aku mengetahui hasil operasi Osya.

“Kalau begitu kamu harus makan. Nasi goreng, *ok*?”

Ayres langsung berdiri dan melangkah pergi, saat aku bahkan belum sempat menjawab pertanyaan. Padahal aku mau bilang, kalau aku sama sekali tidak berselera. Bagaimana bisa aku makan, sementara Osya berjuang di dalam sana?

Tidak lama Ayres datang dengan segelas plastik kopi, dan nasi goreng yang dikemas dengan *styrofoam*.

Dia mengulurkan gelas plastik kopi dan nasi goreng bersamaan. Aku hanya menerima kopi karena aku butuh terjaga, dan menolak nasi goreng dengan mendorongnya pelan dari hadapan.

Ayres mengerucutkan bibir, terlihat kecewa. Tetapi dia bergegas duduk di sebelahku, membuka kotak pembungkus nasi goreng itu di pangkuannya.

“Aku akan memaksamu untuk makan,” katanya, sambil mengambil sesendok nasi goreng dan mengarahkannya ke mulutku.

Aku memutar bola mata, lalu menggeleng keras. Hendak menyeruput kopi tapi direbutnya, dan kembali meletakkan sendok tepat di depan mulutku.

“Ayres ...,” keluhku karena dia sungguh memaksa.

“Aku mengkhawatirkanmu,” katanya.

“Jangan!” seruku, merasa tidak nyaman mendengar kalimat itu.

“Kalau begitu kamu harus makan!” Ayres menggerak-gerakkan sendok di hadapanku lagi. “Kamu tidak tidur, kamu tidak makan. Kamu hanya akan menambah jumlah pasien di sini. Bagaimana kamu bisa merawat suamimu kalau kamu juga ikut-ikutan sakit?” ceramahnya.

Aku diam, menatapnya dengan sisa-sisa tenaga yang kupunya. Mencoba mencerna kata-kata yang ada benarnya juga. Kalau aku juga jatuh sakit, siapa yang nanti akan menjaga Osya?

Maka aku meraih kotak nasi goreng di pangkuan Ayres untuk meletakkannya di pangkuanku. Lalu merebut sendok yang sudah berisi nasi goreng dari tangannya, dan menyuapi diri sendiri. Ayres tampak tersenyum puas. Aku menatapnya dengan merengut, kesal karena dia bisa mengatakan hal yang benar.

Aku terus makan, terus memandangi Ayres yang saat ini justru malah fokus melihat ke arah ruang operasi. Dari jarak sedekat ini, aku baru memperhatikan bagaimana wajahnya telah berubah menjadi dewasa. Dia masih memiliki sorot mata yang sama seperti saat kami masih di sekolah, juga senyum yang sama. Namun, garis-garis yang semakin tegas membuatnya terlihat begitu dewasa.

“Jangan menatapku begitu. Terlambat. Kamu sudah bersuami.” Ayres berujar, membuatku tersedak, terbatuk karena terkejut hingga beberapa butir nasi tersembur dari mulut. Dia menyadari kalau aku sedang memperhatikannya, dan itu memalukan.

Ayres menyodorkan kopi. Dengan tergesa dan masih sedikit terbatuk, aku meletakkan gelas kopi ke bibir. Sialnya, ternyata kopi itu masih panas. Serta merta aku menjerit kepanasan.

Ayres langsung merebut kopi dari tanganku dengan panik. “Kamu enggak apa-apa?” tanyanya khawatir.

“Itu panas!” hardikku seraya menunjuk kopi yang sudah berpindah tangan.

“Makanya, ditiup dulu.” Ayres sekali lagi menatapku yang masih mengaga kepanasan, kemudian ditiup-tiupnya kopi dengan perlahan.

“Ini,” katanya tidak lama kemudian, sambil menyodorkan kembali gelas kopi padaku. “Sudah lumayan dingin.”

Malu-malu kuterima gelas kopi dan menyeruputnya perlahan. Ini lebih baik.

Aku tidak mampu menghabiskan nasi goreng, tapi kopiku tandas. Masih ada sekitar dua jam lagi, jika benar operasi itu harus berlangsung selama empat jam. Tetapi sepertinya kopi tidak berhasil menahan kantukku. Aku benar-benar lelah dan mengantuk. Jadi aku menyandarkan tubuh pada sandaran bangku, melipat tangan di depan dada, dan mulai menundukkan kepala.

Tiba-tiba sebuah *sweater* meluncur menutupi bagian dadaku.

“Lain kali, berpakaianlah yang benar sebelum keluar rumah.”

Aku mendongak, Ayres sedang memandangku sambil merapikan letak *sweater* berwarna biru tua, yang sejak tadi di pakainya ke bahuku. Memastikan kalau sweater itu sudah menutupi setiap bagian atas tubuhku.

“Beberapa kali tersingkap. Kalau aku sih tahan. Enggak tau dengan pengunjung lain,” katanya lagi, sambil kembali duduk dan balik fokus memandang ruang operasi.

Aku baru menyadari kalau gaya bicaranya beberapa waktu terakhir, sudah tidak sekaku seperti pada awal kami bertemu kembali beberapa waktu lalu. Dia sekarang terlihat lebih luwes, nyaris kembali sebagaimana gaya bicaranya dulu.

“Terima kasih,” kataku tulus, sambil menarik rapat sweater pada tubuhku.

Aku memang masih mengenakan *outfit* yang sama. *Coat* yang di dalamnya hanya ada *long torso* dan celana dalam. Sama sekali tidak sadar, kalau *coat* beberapa kali tersingkap.

“Kamu benar-benar enggak mau tidur? Ada kamar untuk kami beristirahat yang bisa kamu pakai.” Ayres kembali menawarkan.

Aku menggeleng. “Nanti, kalau Osya selesai,” kataku. Ayres tidak menjawab, dia hanya mengangkat kedua bahu. Kembali kutundukkan kepala, memejamkan mata untuk sedikit mengusir penat. Aku benar-benar lelah.

Tak berapa lama, aku terbangun karena kaget ketika seseorang menyentak kepalaku. Sadar kalau Ayres mencoba menyangga kepaku telapak tangannya, sementara dia berdiri dengan tergesa.

Aku mengerjap-ngerjapkan mata dengan malas, sebelum mengambil kesimpulan bahwa aku ternyata tertidur di bahu Ayres. Kembali kupejamkan mata dengan kesal dan malu. Namun, tiba-tiba sanggahan di kepalaku lepas, nyaris membuatku kehilangan keseimbangan.

“Bagaimana, Tan?”

Seketika itu juga aku membelalakkan mata, mengumpulkan kesadaran dalam sepersekian detik.

Tan? Itu dokter bedah yang sedang mengoperasi Osya. Apa sudah selesai?

Aku bangkit dan menemukan Ayres yang sedang berbincang dengan Dokter Tan. Bergegas kuhampiri mereka.

“Bagaimana Osya, Dokter?” tanyaku dengan cemas.

Tan menatapku sambil tersenyum.

“Kami berhasil mengangkat sebagian besar sel kanker. Untuk hasilnya kita harus melihat beberapa hari ke depan. Tapi untuk saat ini semuanya terlihat baik-baik saja,” jelasnya.

“Apa operasinya berhasil?” Aku masih penasaran. Penjelasannya terlalu rumit untuk kucerna. Dia hanya perlu mengatakan apakah ini berhasil atau tidak.

“Semua lancar, Kayya.” Ayres menepuk pundakku. Aku menatapnya sinis. Mauku Tan yang menjelaskan, bukan Ayres.

“Semua lancar.” Tan mengulang ucapan Ayres, dan aku merasa lega.

“Jadi dia sembuh?” tanyaku antusias.

Tan menarik napas dan mengembuskannya perlahan. “Kita tidak bisa mengambil keputusan itu sampai kita lihat beberapa waktu ke depan. Akan ada kemoterapi dan radioterapi yang harus dijalani. Baiknya kamu mulai mempersiapkan diri untuk perjalanan ke depan,” sarannya.

Lalu, Tan seakan memindaiku dari ujung rambut sampai ujung kaki. “Aku rasa, sebelum kamu mengurus Osya, kau harus mengurus dirimu sendiri ....”

Lancang! Dia dokter dan kami belum sedekat itu, lancang!

Ayres mengekeh tertahan. Tan ikut nyengir dengan deretan gigi yang terlihat rapi.

“Mau kuantar pulang? Kamu harus mandi dan beristirahat.” Ayres menawarkan. “Osya akan baik-

baik saja. Dia masih di bawah pengaruh bius dan masih akan tertidur.”

“Apa aku bisa melihatnya?” tanyaku mengabaikan Ayres.

“Nanti,” jawab Tan sambil menepuk-nepuk bahuku. “Istirahat, ya ....” Lalu si ahli bedah itu berlalu meninggalkan kami.

“*Thanks, Bro!*” Ayres berseru, yang dibalas Tan dengan lambaian tangan.

Kemudian pandangan Ayres kembali jatuh padaku, sementara aku balas tatapan itu dengan pandangan yang sedikit kabur. Rasanya kepalaku saat ini sedikit sakit saking lelahnya. Kalau tidak salah ini sudah lewat tengah hari.

“Kuantar, ya ....”

Aku mendengar suara Ayres bergema, ketika pandangan tetiba semakin buram, dengan kepala yang serasa berputar-putar. Kakiku terasa lunglai dan lemah. Kemudian, semua gelap.

* * *

DUA PULUH SEMBILAN

Aku mencoba membuka mata, rasanya berat, dan kepala masih sedikit pusing. Ketika mata sudah benar-benar terbuka, aku menyadari sedang berada di salah satu bangsal di rumah sakit.

"Anda sudah sadar, Nona?"

Seorang juru rawat yang kebetulan datang untuk memeriksa keadaanku, tersenyum sambil menyingkap tirai pembatas.

"Nyonya," koreksiku, sambil memperhatikan gerakan tangan perawat, yang cekatan memasang tensimeter di lenganku untuk memeriksa tekanan darah.

"Tekanan darah anda juga sudah stabil." Dilepasnya tensimeter dari lenganku.

"Sudah berapa lama aku tertidur?" tanyaku penasaran.

"Hmm, sekitar tiga jam, kalau tidak salah."

Aku duduk dengan terkejut.

Tiga jam? Selama itukah?

Aku hendak turun dari ranjang, namun dicegah.

"Aku hanya ingin melihat suamiku. Dia baru di operasi dan aku harus segera menemuinya."

Aku sedikit memaksa.

Perawat itu masih mencoba mencegah, tapi kuabaikan. Dengan tergesa aku menuju meja informasi di seputaran lobi rumah sakit.

"Maaf, apa saya bisa tau di mana Osya Tjandra dirawat?" tanyaku pada seorang petugas perempuan yang duduk di belakang meja.

"Tunggu sebentar," jawab perempuan itu sambil tersenyum. Kedua tangannya dengan cekatan menekan tombol-tombol di atas *keyboard.*

"Oh, dia di VIP *room*, lantai 5 kamar 501," sebutnya.

"Terima kasih," sahutku kemudian berlalu menuju lift. Sungguh aku tidak sabra menunggu pintu lift terbuka.

Napasku terhela lega, ketika akhirnya denting lift terdengar dan pintunya terbuka. Kakiku bergeming ketika melihat seseorang yang kukenal muncul dari dalamnya. Lorna Sutjipta, kakak Ayres. Dia menggandeng seorang gadis kecil seumuran Li. Aku yakin itu Lala, teman Li di sekolahnya yang lama.

Ini benar-benar di luar dugaan. Jantungku berdegup kencang ketika mata kami bertatapan. Bayangan tentang bagaimana dia dan anaknya pernah mengintimidasi Li, kembali menguar di benak.

"Kayya?" ucapnya seakan tidak yakin dengan apa yang dia lihat. Dia menggandeng gadis kecil berambut ikal—sebagaimana rambutnya—keluar, dan membiarkan pintu lift menutup di balik punggung.

"Apa kabar?" tanyanya seakan senang melihat keberadaanku. "Bagaimana keadaan keponakanku? Apa dia baik-baik saja? Dia pindah sekolah, 'kan? Aku tidak pernah melihatnya lagi."

Sok perhatian!

"Dia baik-baik saja," jawabku dengan tersenyum. Aku juga jago main sandiwara. "Terima kasih."

"Maafkan Lala ya, dia tidak bisa menjaga mulutnya." Lorna tampak menyesal. Tetapi penyesalan itu terlalu terlihat dibuat-buat.

"Engga apa-apa, namanya juga anak-anak," sahutku, seakan tidak bermasalah dengan perkataannya.

"Oiya, aku harus segera menemui suamiku. Jadi aku permisi duluan, ya." Aku segera menekan tombol lift yang dengan beruntungnya langsung membuka. Lagi, wajah yang kukenal muncul.

Ayres!

"Kayya, kamu sudah bangun? Apa sudah baikan?" Ayres bertanya memastikan.

"Om Ayres!"

Lala menghambur memeluk Ayres dengan bersemangat. Perhatian Ayres terbelah, antara menunggu jawabanku dan menyambut keponakannya.

Kesempatan!

Bergegas kumasuki pintu lift yang masih terbuka.

"Lala masih di sini? Kok belum pulang?" tanyanya pada Lala, meski matanya mengawasiku sampai pintu lift yang menutup, memutus pandangan kami.

Aku menghela napas dengan lega. Sekarang tinggal fokus dengan keadaan Osya.

* * *

Osya terlihat masih tertidur di ranjang, beberapa selang terlihat menempel di tubuhnya. Ada yang tersambung dengan monitor yang memampang tekanan darah dan jantungnya, ada juga yang tersambung dengan infus. Hampir seluruh kepalanya diperban. Aku mengamati sambil mengusap keningnya pelan, berusaha untuk tidak membuatnya terbangun. Lagi pula aku juga tidak yakin apa dia sudah bisa merasakan sentuhan.

Tanpa kuduga mata Osya mengerjap, kemudian terbuka lebar. Aku mengatur posisi sehingga bisa terlihat jelas olehnya. Dan ketika dia tersenyum, kelegaan mengalir begitu saja. "Kayya," panggilnya dengan suara yang lemah.

"Ya, Osya. Aku di sini, Sayang." Kuraih tangannya.

“Malam pertama kita benar-benar hancur, ya?” Osya mencoba tertawa tapi kemudian malah meringis.

“Apa ada yang sakit? Aku akan memanggil dokter!” seruku panik, hendak menekan tombol di sisi tempat tidur, tapi Osya menahan. Digenggamnya tanganku erat.

“Tunggu, tunggu sebentar. Sebentar lagi, *ok*?” Dia memelas. Aku menatap priaku, kemudian mengangguk mengikuti maunya. “Ini hari keberapa kita menikah?” tanyanya.

“Kedua.”

“Baru hari kedua? Aku benar-benar menyedihkan, ya?” Dia terkekeh, lalu meringis lagi. Aku menatapnya cemas.

Ketika tawanya selesai, dia menatapku dengan lekat. “*Coat* itu benar-benar kebesaran di tubuhmu, Sayang. Kenapa enggak pulang dan berganti pakaian?” tanyanya, sambil meraih kerah *coat* dan mencoba merapikannya. “Tersingkap ...,” keluhnya.

Aku meraih tangan Osya dan menyimpannya di dadaku. Aku yakin ada sesuatu yang hendak dikatakannya, sehingga dia hanya berputar-putar dan berputar-putar dengan kata-kata.

“Kamu mau mengatakan apa, Sayang?” tanyaku.

Osya menatapku, menarik tangannya perlahan dari dadaku. Mulutnya membuka, seolah hendak mengatakan sesuatu, tapi kembali bungkam karena ragu.

“Osya?” Aku hendak meraih tangannya lagi, tapi tangan itu malah mengepal dengan erat.

“Panggil dokter sekarang,” pintanya. Aku menatapnya dengan bingung, tapi kuraih juga tombol di sisi ranjang dan menekannnya.

“Ada yang bisa dibantu?”

Suara perempuan terdengar bergema dari pengeras suara di ruangan.

“Osya Tjandra sudah siuman,” kataku.

“Kami segera datang.”

Osya melempar pandangan ke langit-langit. Entah apa yang ada di pikirannya sekarang. Tidak lama, dokter Tan masuk bersama seorang perawat.

“Hai, Kayya!” sapanya ketika melihatku. Aku tersenyum canggung ke arahnya, ketika dia malah menggeleng saat melihat ke arah pakaian yang belum berganti.

“Hai, Osya,” sapanya ke arah Osya dengan suara yang lebih rendah.

Aku mundur beberapa langkah untuk memberikan ruang yang lebih leluasa untuknya memeriksa. Namun, akhirnya aku malah memutuskan keluar kamar karena tiba-tiba merasa pengap dan sesak. Kusandarkan tubuh pada dinding, memejamkan mata erat, mencoba menahan—entah—perasaan tidak enak apa, yang tiba-tiba menjalar di dada.

Mataku membuka ketika mendengar suara pintu yang terbuka. Tan dan si perawat keluar dari kamar. Segera kuhalangi langkah mereka, mencoba mencari tahu hasil pemeriksaannya.

“Sepertinya semua berjalan lancar,” katanya. “Tetapi ....”

Ada tetapi? Tetapi apa?

“Tetapi dia menolak bertemu denganmu.” Tan terdengar menyesal.

“Maksudnya?” Aku mengerutkan kening tidak paham. Benar-benar tidak paham. Osya tidak ingin bertemu dengan? Ini sungguh tidak masuk akal.

“Dia mengatakan hal itu dengan jelas. Aku rasa dia meracau. Kadang ini memang terjadi. Efek samping setelah operasi, kadang pasien akan mengalami masalah dalam berpikir dan sedikit berubah kepribadiannya. Ini akan berkurang dalam beberapa hari.” Tan menjelaskan.

“Kalau begitu aku akan menemuinya!” Aku hendak melangkah, tapi dicegah. Tan menahan tanganku dengan genggaman.

“Dia benar-benar kebingungan. Ikuti saja dulu maunya, *ok*.” sarannya.

Aku masih mencoba melangkah.

“Dia bilang, adalah kesalahan besar menikahimu ....”

Aku mematung seketika, kakiku membeku mendengar apa yang di katakan Tan barusan.

Osya bilang apa? Menikahiku adalah kesalahan besar?

“Dia bilang, rencana awalnya bukan begini. Pernikahan hanya merusak semua rencana.”

Aku menatap tajam ke arah Tan. Rencana? Apa yang dia katakan?

"Aku tidak paham mengenai rencana-rencana apa. Tapi lebih baik tidak menemuinya dulu, sampai dia agak tenang."

Tan melepas genggaman di tanganku, setelah sepertinya yakin bahwa aku akan mendengar sarannya.

"Aku pamit dulu. Pulang dan berganti pakaianlah," katanya, sebelum benar-benar meninggalkanku yang masih mematung di depan pintu kamar.

Pikiranku justru entah ke mana. Rencana? Rencana apa? Kami tidak memiliki rencana apa pun selain rencana berbulan madu apabila dia sudah benar-benar sehat nanti. Tetapi rencana itu, tidak mungkin menjadi alasan untuk Osya menolak menemuiku. Lalu rencana apa?

"Kayya!"

Aku tersadar dari lamunan ketika mendengar suara Ayres memanggil dari kejauhan. Menoleh ke arah suara, terlihat Ayres sedang berjalan menghampiriku.

Rencana? Otakku masih berpikir. Selain bulan madu, rencana lain yang pernah terpikir adalah ....

Ayres semakin mendekat. Tiba-tiba aku teringat akan sesuatu. Aku ingat rencana itu! Tiba-tiba saja dadaku bergemuruh karena amarah.

Ketika Ayres yang dengan jubah putih dokternya berdiri tepat di hadapan, menunduk menatap dengan senyum yang lebar, aku malah menatapnya dengan benci.

Aku merasa kami menjadi terlalu akrab sekarang, sehingga melupakan rencanaku dan Osya dulu. Aku terlalu sibuk mengurus Li, mengurus pekerjaan, terlalu bahagia karena pernikahan, terlalu bersedih karena keadaan Osya sehingga aku melupakan, bahwa Ayres adalah dalang semua ini.

“Bagaimana Osya? Aku dengar dia sudah siuman.”

Suara Ayres terdengar bergema di telinga. Kutatap dia dengan kesal luar biasa.

Berhentilah berpura-pura peduli!

“Kayya!” Ayres memanggil karena aku tidak bereaksi.

Dan ketika otakku mulai kembali bekerja, yang kulakukan adalah mendaratkan tamparan keras di pipi kanannya, kemudian di pipi kirinya. Aku rasa tamparanku sangat keras, karena kepala Ayres bergerak setiap kali tamparan mendarat di pipinya. Ditatapnya aku dengan raut bingung.

“Aku membencimu sepenuh hati, Ayres Sutjipta! Enyah dari hadapanku!” rutukku dengan amarah yang meluap-luap.

Aku ingat, rencana itu ....

TIGA PULUH

Ini sudah hari ketiga Osya di rumah sakit, artinya sudah lima hari kami menikah dan Osya masih belum mau menemuiku.

Aku sendirian dan kesepian di rumahnya yang besar. Aku sungguh merindukan Li, tapi aku tahu, adalah keputusan yang tepat menitipkannya pada Mama di saat-saat seperti ini.

Beberapa kali telepon dari Singapura datang. Orang tua Osya sering kali menghubungi, untuk sekadar menanyakan keadaan anak semata wayangnya. Ibunya kerap sekali menangis, membuat kami berdua bersahutan isak di telepon.

Aku berantakan dalam arti sebenarnya. Kalau biasanya aku terlihat modis dengan rambut yang digerai rapi, beberapa hari belakangan rambut

dengan cepolan yang tidak rapi, sungguh terasa nyaman.

Kaus Osya yang longgar di tubuh dan jean model pensil, selalu menjadi andalan. Kurasa celana jean kekinian ini, sedikit menyelamatkanku dari cacat *fashion* yang sesungguhnya.

Aku selalu mengenakan kaus Osya, karena aku merindukan aroma khas parfumnya. Aku rindu pelukannya.

Sungguh.

Enggan, kutatap sosis di meja makan. Sama sekali tidak berselera. Tadinya kupikir, jika sosis-sosis itu dipotong sekecil dan setipis mungkin, aku akan mampu melahapnya tanpa perlu mengunyah. Ternyata salah, karena untuk menyentuhnya saja aku tidak berselera.

Aku tidak habis pikir, bagaimana mungkin Osya masih juga tidak mau menemuiku. Apa karena alasan itu? Karena rencana itu? Rencana balas dendamku dulu? Aku pikir kami telah baik-baik saja dan melupakannya. Tetapi, kalau karena alasan itu dia menolak menemuiku, ini tidak adil.

Ini dendamku, bukan dendamnya!

Juga mengenai menyesal menikahiku, bukankah itu perkataan yang sangat kejam?

Kedua tanganku mengepal erat di atas meja makan. Tepat ketika jam dinding berdentang sebanyak tujuh kali. Mataku memejam erat, menarik napas dan mengembuskannya berkali-kali lewat mulut. Dentang jam terdengar layaknya *soundtrack* untuk rasa kalutku. Ditolak seperti ini lagi, rasanya menyakitkan.

Jika memang Osya benar menginginkan aku melakukan pembalasan dendam sebagai syarat untuk dapat menemuinya, maka akan kulakukan. Jika beberapa hari lalu aku menampar Ayres dengan keras, maka dalam waktu dekat bukan tidak mungkin bagiku untuk membuatnya lebih menderita.

Dasar biang kerok!

Aku membuka mata dengan cepat, bangkit dari duduk, mengambil kunci mobil di atas nakas, dan tergesa menuju garasi mobil. Aku akan ke rumah sakit, akan kembali berusaha menemui suamiku. Aku harap kali ini berhasil. Aku merindukannya.

Kami pasangan pengantin baru ....

Ya Tuhan, please ....

* * *

Aku memacu mobil di jalan yang lumayan lengang malam ini. Dalam tiga hari terakhir, yang kulakukan adalah mengunjungi Osya di pagi hari, dan ditolak. Lalu mencobanya lagi di malam hari, dan kembali gagal.

Ini malam ketiga, aku berharap peruntunganku malam ini menjadi lebih baik. Aku mengemudi dengan kecepatan sedang dan stabil. Walau pikiran kusut dan kacau, aku masih memiliki otak untuk tidak membuat kekacauan di jalan. Aku tidak mungkin menabrakkan diri ke trotoar atau besi lampu jalan, meski sangat menginginkannya.

Rem kuinjak tepat ketika lampu lalu lintas menyala merah. Pandanganku nanar menatap kendaraan yang hilir mudik dari arah-arah yang berlawanan. Lampu-lampu dari tiap kendaraan berpendar dengan cahaya-cahaya dari penerang jalan, juga gedung sekitar.

Ah, aku merasa kosong.

Tanganku bergerak menekan tombol audio, menyetel radio. Lagu *Your Call* dari Secondhand

Serenade, mengalun perlahan, dan terdengar menyakitkan.

Aku ingat, pernah suatu waktu terlintas di pikiran pada masa-masa terpurukku. Alangkah menyenangkannya jika tiba-tiba sebuah mobil, truk, atau mungkin cukup dengan sebuah sepeda motor yang menabrak dengan keras hingga aku mati. Kubayangkan penderitaan akan selesai. Bukankah ketika kamu mati, yang kamu rasakan hanya sedikit kesakitan? Setelahnya, semua akan baik-baik saja.

Untungnya dulu ada Osya yang selalu mendukungku. Menyediakan pundak untuk bersandar, dan telinga untuk mendengarku mengeluh, agar aku aku tetap menjadi waras. Lalu, sekarang, ketika seseorang yang dulu memberimu kekuatan untuk terus bertahan dan hidup, tidak lagi menginginkanmu ... coba katakan, apakah hidup masih terasa berarti?

Apa aku masih memiliki alasan untuk tetap hidup?

Aku menggigit punggung tangan, mencoba mengembalikan kesadaran dari pertanyaan tidak masuk akal yang melintas tanpa permisi di benak.

Setengah terperanjat, aku mengangkat ponsel yang tiba-tiba berdering dari *dashboard.*

“Halo,” jawabku ketika melihat nomor Mama terpampang pada layar.

“Kayya, seseorang ingin bicara denganmu.”

“Mama!”

Suara riang Li nyaris menjerit memanggil di seberang sana. Entah mengapa mataku mendadak berkaca-kaca, demi mendengar suara anak kesayangan semata wayang yang kupunya.

“Hai, Superman!” seruku berusaha seceria mungkin, tidak ingin dia menebak kondisiku saat ini.

“Kapan Mama dan Papa akan jemput aku?” tanyanya terdengar merajuk.

“Nanti ya, Sayang. Sebentar lagi. Mama dan Papa sedang agak sibuk sekarang. Memangnya di rumah Nenek enggak seru?”

“Seru, sih. Tapi Li kangen Mama dan Papa.”

Seketika aku merasa bersalah karena sempat berpikir bahwa tidak ada lagi alasanku untuk hidup. Padahal, jelas-jelas Li sangat membutuhkanku.

"Sabar ya, Sayang. Tunggu sebentar lagi. Mama pasti menjemputmu," hiburku dengan suara nyaris tercekat.

Aku bisa mendengar helaan napas kecewa di ujung telepon. Tapi apa yang bisa kulakukan sekarang ini? Li akan turut menderita bila berada di sekitarku. Tiba-tiba suara klakson bersahutan di belakang. Aku menatap ke arah lampu lalu lintas, sudah hijau.

"Li, Mama harus menyetir sekarang. Nanti Mama akan meneleponmu, *ok? I Love you*," kataku sambil memutus panggilan dan melempar ponsel ke bangku penumpang, tergesa menginjak pedal gas.

* * *

Aku memperlambat laju mobil ketika memasuki gerbang rumah sakit. Setelah mengambil karcis parkir dari mesin otomatis, kuputuskan akan menggunakan jasa *valet* yang berada di lobi, setelah melihat palang yang berisi informasi bahwa parkir penuh.

Jadi aku membelokkan mobil ke arah lobi. Dan pada saat itu, aku menangkap sosok Ayres yang sedang berjalan dari kejauhan. Aku mengenalinya, selalu mampu mengenalinya walau dia berada sejauh apa pun meski dengan cahaya yang mungkin tidak terlalu terang.

Ayres berjalan kali sendirian dari arah yang berlawan menuju lobi. Jubah putih khas dokternya berkibar-kibar tertiup angin malam yang sepertinya cukup kencang malam ini.

Kuperlambat laju mobil. Aku bisa melihatnya sudah hampir tiba di seberang lobi.

Parkiran mungkin saja penuh sebagaimana informasi yang kudapat dari palang di depan tadi. Tetapi lalu lalang manusia tidak terlalu ramai di depan lobi.

Kuhela napas dengan keras, sehingga mampu merasakan rongga-rongga dada yang terbuka. Lalu kuembuskan lagi napas, sambil menatap Ayres yang berjalan bagai *slow motion* di depan sana. Aku mungkin belum boleh mati sekarang. Li masih membutuhkanku. Osya mungkin juga akan membutuhkanku.

Kemudian pikiranku mulai menimbang-nimbang. Aku bisa memberikan mereka kasih sayang darimana pun aku berada. Bisa jadi aku tidak bersama mereka setelah ini, tapi aku akan tetap menyayangi mereka.

Aku hanya akan pergi sebentar, menghilang sebentar, lalu kembali lagi dalam beberapa tahun kemudian.

Aku tegaskan lagi! Aku mungkin belum boleh mati, tapi Ayres lebih dari pantas untuk mati!

Dia pernah meninggalkanku ....

Dia pernah menolak anaknya ....

Dia sudah membuatku kehilangan masa muda ....

Dia pernah membuatku kehilangan keluarga ....

Dia memaksaku untuk mengubur mimpi ....

Dia membuatku menderita sekian lama ....

Kesepian ....

Terhina ....

Kakaknya menghinaku! Keponakannya membuli anakku!

Bahkan sekarang, dia membuat Osya tidak mau menemuiku!

Dia perlu dihukum! Aku membencinya!

Napasku memburu. Menolak untuk berpikir jernih. Menolak mengingat semua kenangan manis.

Menolak mengingat semua kebaikannya. Aku menderita, kesepian, itu karena dia.

Ayres Sutjipta!

Ayres mulai melangkahkan kaki untuk menyebrang mencapai sisi lobi, bersamaan dengan kakiku yang menginjak pedal gas sedalam mungkin. Mengarahkan mobil ke sosok yang kubenci itu, dengan kecepatan penuh.

* * *

TIGA PULUH SATU

(Ayres)

Osya menggerakkan telunjuk, memanggilku untuk mendekat. Dengan enggan, aku melangkah mendekati dia yang masih terbaring di atas tempat tidur. Tan dan Thomas memang belum mengizinkannya untuk banyak bergerak.

“Kenapa?” tanyaku setelah merasa jarak kami cukup dekat.

“Lebih dekat, gue mau bisikin sesuatu,” katanya.

Aku mengerutkan kening dengan jijik, memang harus sedekat apa, sih?

“Sini!”

Osya terdengar memaksa sekaligus merajuk. Melihat ukuran tubuhnya yang menjulang dengan sedikit otot yang terbentuk di lengan, merajuk membuatnya terlihat lucu dan menjijikkan sekaligus.

“Ngomong aja dari sana!” tolakku. “Gaya lo bikin jijik, enggak pantes!”

Osya terkekeh, lalu berdeham dengan sedikit terbatuk, ketika mencoba menghentikan tawa. “Kayya mana?” tanyanya.

Aku menyipitkan mata. Orang ini menanyakan Kayya setelah apa yang dilakukannya dalam beberapa hari terakhir? Yang benar saja!

“Ini udah jam tujuh lewat, bini gue mana?” tanyanya lagi sambil mencoba duduk.

Aku mendekat dan menekan tombol yang terdapat di pinggiran besi ranjang. Otomatis ranjang itu menekuk.

“Cukup. *Thanks*,” ujarnya ketika mungkin sudah merasa di posisi yang nyaman. Maka, kulepas tombol pengatur. “Jadi, Kayya mana?” tanyanya lagi padaku.

Aku mengangkat bahu dengan malas. “Mungkin dia capek, dengan kelakuan lo yang cuma bisa ngusir-ngusir dia doang,” sindirku.

Osya menarik napas dan mengembuskannya perlahan. "Lo tau, gue melakukan langkah yang salah dengan menikahi Kayya. Dia cuma bakal menderita lagi."

"Dia justru bakal menderita, kalau kelakuan lo terus begini. Apa lo pikir penderitaannya karena gue selama ini belum cukup?"

Osya menatapku, lalu tersenyum getir.

"Res," katanya, "dulu waktu lo bikin Kayya sedih, gue selalu ada di sampingnya, menguatkan dia, ngehibur dia ...."

Aku menahan napas mendengar apa yang diucap. Osya benar. Kalau saja dia tidak berada di sisi Kayya, mungkin perempuan itu bakal lebih parah. Kayya masih hidup sampai sekarang ... *thanks to* Osya.

Aku serius dan tidak bisa mengabaikan hal itu. Jadi ketika mereka menikah, walau terluka dan patah hati, aku sangat bersyukur karena seseorang itu adalah Osya. Tidak ada yang lebih untuk Kayya, selain Osya.

"Nanti, ketika gue pergi dan dia sedih lagi, gue cuma mau memastikan kalau lo bakal nemenin dia, jaga dia, hibur dia. Ini bakal jadi kesedihan seumur hidupnya. Jadi, lo harus ada di sisinya seumur hidup."

Osya berkata panjang, membuatku membisu. “Itu rencananya. Lo ingat, ‘kan?” tanyanya seakan memastikan.

Aku mengembuskan napas. *Rencana konyolnya!*

“Jangan konyol!” seruku dengan sedikit kesal. “Apa lo pikir Kayya bisa digilir-gilir seperti itu?”

“Kalau begitu, apa sebaiknya Kayya gue serahkan saja ke tangan orang lain?” tanyanya yang terdengar asal di telingaku. Kalau dia tidak sedang sakit, mungkin sebuah pukulan sudah mendarat di wajah itu.

“Kalau lo pengen Kayya bahagia dan enggak sedih, maka sehatlah! Jangan kayak gini!” hardikku. Entah mengapa jadi sedikit emosi. Pembicaraan ini mulai menjadi tidak menyenangkan. “Gue juga mau punya kehidupan baru, cinta yang baru. Lo nitip-nitipin Kayya ke gue, cuma bakal bikin jodoh gue jauh!” tandasku.

Osya menghela napas kasar. Dia tampak lelah. Ditekan kembali tombol di sisi ranjang untuk mengembalikan posisi menjadi berbaring.

“Padahal lo cuma perlu sedikit berkompromi.” Osya bergumam seraya memandang langit-langit.

“Kita mencintai perempuan yang sama, kita tahu dengan siapa kita bisa bahagia. Kenapa harus susah-susah mencari orang lain, ketika cinta lo sudah ada di depan mata?”

Aku menelan ludah dengan susah payah. Kurasa dia sudah gila dan kembali berhalusinasi. Sejak dia menjadi parah, dia mulai mendoktrinku untuk kembali mendekatkan diri pada Kayya. Dia sangat yakin kalau Kayya masih mencintaiku. Yang mana aku sendiri sangat yakin, kalau yang benar adalah hal sebaliknya.

Osya selalu berpikir kalau dia akan segera mati, dan mulai mewanti-wanti agar aku selalu menemani Kayya, menjaga wanitanya. Namun, kemudian mereka malah menikah. Aku *shock*, tapi bersyukur sekaligus.

Sekarang tiba-tiba dia mengatakan, bahwa menikah dengan Kayya adalah kesalahan? Dan lagi-lagi mulai membicarakan mengenai Kayya yang harus kembali padaku. Ini tidak masuk akal! Bagaimana mungkin seseorang yang telah mencintai sekian lama, dan pada akhirnya bisa memiliki, merelakan cintanya untuk orang lain, dengan alasan yang masih belum bisa dipastikan? Dia hanya perlu berjuang untuk sembuh! Sesulit itukah?

"Lo *better* istirahat." Aku kehabisan kata. "Dan bersikap baiklah saat Kayya datang nanti." Aku mengingatkannya.

"Lo juga pikirin, ya. Kita mau Kayya bahagia, 'kan?" Pasien menyebalkan ini, masih juga mendesak.

"Lo bikin kepala gue sakit!" keluhku. "Kayaknya gue butuh ngerokok."

"Kayya enggak suka cowok ngerokok!" Osya mengingatkan.

Aku memutar bola mata ke arahnya. "Masa bodo!" ketusku.

"Lo dokter! Dokter itu hidup sehat!"

Aku mendengkus berat. Berbalik meninggalkan Osya di kamarnya. Si sialan itu terdengar terkekeh geli di balik punggung.

Dasar gila!

Kusandarkan tubuh pada dinding di luar kamar. Mencoba menstabilkan napas dan emosi. Bagaimanapun, memiliki Kayya adalah keinginanku. Meski aku mengatakan kalau ide Osya adalah hal gila, pada kenyataannya di satu sisi, aku sangat berharap bahwa hal itu dapat terwujud. Memiliki seseorang yang kamu cintai, memiliki wanita yang adalah ibu dari anakmu, bukankah itu sempurna?

Namun, Kayya membenciku. Meskipun beberapa waktu ini kami sedikit lebih dekat, tapi itu lebih karena kondisi Osya. Bukan karena hal lainnya.

Aku merogoh saku jubah putih khas dokterku, mencari kunci mobil di sana. Sepertinya aku benar-benar harus merokok karena rasa penat. Seingatku, masih ada sebungkus yang tersimpan di mobil. Pada dasarnya aku tidak merokok demi kesenangan, hanya sesekali karena stres atau pergaulan.

Dengan cepat, kulangkahkan kaki menuju lift yang pintunya sedang membuka, lalu menekan tombol lobi.

* * *

Kurogoh laci pada *dashboard* mobil, dan menggerutu karena tidak menemukan sebatang rokok pun di sana. Dengan sedikit kesal kututup laci serta pintu mobil, menekan tombol otomatis di kunci dan bergegas untuk kembali ke dalam rumah sakit.

Parkiran khusus dokter ada di seberang lobi. Jadi, aku berjalan menyusuri batas-batas parkir. Angin bertiup cukup kencang malam ini, sehingga kuraih ujung-ujung jubah, dan merapatkannya ke depan dada. Berharap agar dinginnya angin malam, tidak terlalu menyusup ke dalam tubuh.

Aku berhenti tepat di seberang. Dari sini, aku hanya tinggal menyebrang untuk mencapai lobi pada gedung utama. Kutoleh ke kanan dan ke kiri, memastikan tidak ada kendaraan yang lalu lalang. Sebelum melangkahkan kaki, kulirik jam tangan. Sudah hampir jam delapan malam. Kemungkinan besar Kayya sudah berada di rumah sakit, sedang kembali berusaha menemui Osya. Biasanya, setelah itu perjuangannya akan berakhir di *rooftop*. Menangis sendirian, karena suaminya itu selalu menolak untuk bertemu.

Aku selalu mengikuti perempuan malang itu, memperhatikan, tapi dia tidak pernah tahu. Aku hanya memastikan, agar dia tidak melakukan hal-hal bodoh yang akan disesalinya di kemudian hari. Cepat aku melangkahkan kaki untuk menyeberang menuju sisi lobi. Semoga Kayya masih di sana, akan kupastikan suami keras kepalanya menerima kehadirannya kali ini.

Mendadak langkahku terhenti, ketika sinar menyilaukan tepat menyorot ke mata. Bersamaan dengan itu, suara decitan ban di atas aspal terdengar memekakkan telinga.

Mobil itu ... melaju tepat ke arahku.

* * *

TIGA PULUH DUA

Aku masih menginjak gas dengan kuat saat Ayres tiba-tiba menoleh ke arahku. Dia terlihat terkejut, tapi kemudian malah menutup mata. Dia terlihat pasrah, dan itu justru membuatku kesal.

Dia akan membiarkan dirinya mati semudah ini? Sepasrah ini?

Cepat kupindahkan kaki menuju tuas rem. Kuinjak sekencang mungkin, hingga suara decitan ban di atas aspal terdengar memekakkan telinga. Mobilku tepat berhenti hanya beberapa inci sebelum menabrak tubuh lelaki sialan itu. Dengan kesal aku membuka pintu mobil, dan berjalan ke arahnya dengan langkah mengentak-entak.

“Apa kamu pikir, kamu akan mati semudah itu?!” bentakku, membuat mata yang masih memejam itu, terbuka lebar.

“Kayya? Kamu?”

Ayres seperti tidak percaya, bahwa aku si pengendara mobil.

“Kamu tidak akan mati semudah itu! Kamu harus menderita dulu!” pekikku, mengundang perhatian orang-orang di sekitar.

Ayres menarik tubuhku mendekat, matanya menatap seseorang di balik tubuh. Dia menganggukkan kepala seakan memberi kode. Aku menoleh dan menemukan petugas *valet parking* sedang tergopoh-gopoh menuju ke mobilku.

“Tenang sedikit!” Ayres menatapku yang mencoba berontak lepas. Tetapi aku tidak peduli. Aku terus meronta.

“Kayya!” hardiknya, “ini bukan kamu!”

Aku menghentikan rontaan, ganti menghunjamnya dengan tatapan tidak bersahabat. “Kenapa kamu enggak mati aja?” geramku.

Ayres berdecak, lalu menarikku masuk ke gedung. Semua mata memandang kami dengan bingung. Kukutuk Ayres, atas semua tatapan tanda tanya yang tertuju pada kami. Seorang petugas keamanan berlari ke arah kami, Ayres segera mengangkat tangan dan memberi kode bahwa semua baik-baik saja. Membuat petugas itu langsung menghentikan langkah, dan hanya menatap dari kejauhan.

Ayres membuka pintu menuju tangga darurat, dia menyeretku masuk dan menutup pintu di belakangnya. Segera pria itu bersender di baliknya, sedangkan aku berdiri beberapa langkah di depannya, menatap manuasia itu dengan terengah dan marah.

“Apa kamu bermaksud menabrakku?” tanyanya dengan kening berkerut.

“Iya!” Aku berseru. “Aku ingin kamu mati!”

Ayres memejamkan mata dan terlihat menghela napasnya perlahan-lahan.

“Kamu bodoh ketika sedang marah.” Matanya membuka dan kembali menatapku. “Kalau kamu ingin aku mati, yang perlu kamu lakukan adalah mengangkat telepon, dan memintaku menemuimu di sebuah tempat yang sepi. Kamu 'kan tahu, aku enggak bakal bisa menolak apa pun yang kamu minta.” Dia mendesah.

Aku diam saja meski napas masih memburu.

"Kamu bisa membunuhku diam-diam tanpa harus terlihat secara terang-terangan seperti tadi, Kayya!" Ayres berjalan mendekat. Entah mengapa aku juga turut melangkah mundur, menghindari tubuhnya yang semakin rapat. "Apa yang akan kamu lakukan kalau kamu sampai di penjara? Bagaimana dengan Li? Apa kamu tidak memikirkannya?!"

Suara Ayres terdengar seperti bentakan, bersamaan dengan tubuhku yang tersandar pada tembok. Terjebak, aku tidak bisa ke mana-mana lagi.

"Jangan bodoh!" serunya lagi dengan wajah tepat di hadapanku.

Serta merta aku mendorong tubuh itu menjauh. Percuma! Dia terlalu kuat untuk kudorong. Dia hanya sedikit goyang, tapi tidak bergerak sedikit pun.

"Aku sudah memikirkannya! Aku hanya akan menghilang beberapa waktu, dan kembali dalam beberapa tahun. Li akan mengerti, dia pasti mengerti! Sialan!" pekikku, sambil menutup wajah dengan kedua telapak tangan.

Aku benci ketika wajah Ayres tepat berada di depanku. Wajahnya terlihat seperti malaikat tanpa dosa. Aku yakin dia memiliki banyak dosa, terutama pada aku dan Li. Tetapi, wajahnya selalu terlihat tulus dan bersih. Bahkan ketika dia seperti ini, membelalakkan mata dengan tatapan marah dan kesal karena kelakuanku, dia tetap terlihat seperti manusia suci.

Aku benci dengan wajah itu! Aku benci!

Ayres terdengar mendengkus pasrah. Lalu, terdengar langkah menjauh. "Sebenci itukah kamu padaku, Kayya?" tanyanya. "Apa ketika aku mati, kamu akan menjadi lebih baik? Jauh lebih baik?"

Aku menurunkan telapak tangan, dan menatapnya yang sedang tertunduk beberapa langkah di hadapanku.

"Sekeras apa pun usahaku untuk maafmu, rasanya selalu saja kurang. Iya, 'kan?" Dia mengangkat kepala.

Aku menggigit bibir bawah dengan cemas. Merasa tidak nyaman dengan kondisi ini. Tidak suka ketika lawanku terlihat lemah. Seharusnya Ayres tidak terlihat pasrah. "Aku benar-benar ingin kamu mati, Ayres," getirku. "Aku ingin Osya tau, bahwa dia tidak perlu khawatir tentang rencana kami dulu. Dia tidak perlu khawatir aku melupakan dendamku, sebagaimana rencana kami dulu ....”

Ayres mengerutkan kening bingung.

“Osya bilang begitu? Balas dendam? Padaku?” Ayres bertanya lagi dengan nada tidak percaya.

“Dia menyesal menikahiku, dia bilang menikah hanya merusak semua rencana. Karena itu dia tidak mau menemuiku.” Rasa kesalku kembali muncul ketika teringat, bahwa Osya tidak mau menemuiku karena Ayres. “Dan satu-satunya rencana yang kuingat adalah membalas dendam padamu!”

Tiba-tiba sebuah senyum tipis merekah di bibir Ayres. Matanya berbinar tanpa sebab yang bisa kumengerti. “Kamu beruntung untuk tidak membunuhku hari ini, Kayya.” Ayres meraih tanganku.

“Lepas!” hardikku, seraya coba menepis tangannya. Tetapi genggaman itu sangat kuat.

“Aku akan membawamu pada Osya.” Ayres tersenyum padaku. “Aku jamin, kali ini dia tidak akan menolakmu.”

Aku menatap Ayres bingung. Bagaimana mungkin dia bisa seyakin itu? Bahwa Osya akan menerimaku hari ini? Sekali lagi aku mencoba menepis tangannya, dan lagi-lagi genggaman itu justru semakin kuat.

“Percayalah padaku. Sekali ini aja, percaya padaku, Kayya.” Ayres, dia mencoba meyakinkanku.

* * *

Ayres menatapku sejenak, sebelum dia menarik ikat rambutku sehingga rambut yang tercepol asal sedari rumah tadi, tergerai begitu saja. Lalu jemarinya menyisiri rambutku dengan cepat.

“Setidaknya, terlihat cantiklah untuk suamimu,” katanya sambil tersenyum, dan menggerakkan kedua telunjuknya di kedua sudut bibirku, memintaku untuk memasang senyum.

Alih-alih tersenyum, aku justru mencibir dengan malas. Ayres terkekeh pelan dan singkat.

“Itu baju Osya?” tanyanya lagi sambil memperhatikan outfit yang kupakai.

“Bukan urusanmu!” ketusku. Ayres mengangkat dan menjatuhkan kembali bahunya, lalu menarik tanganku.

“Aku enggak suka digandeng-gandeng!” tolakku. Namun, dia tetap saja menggandeng tanganku, tidak peduli dengan aku yang keberatan. Kemudian, didorong pintu itu terbuka.

“Hai, Res!” Terdengar suara Osya yang menyapa Ayres. Lalu tiba-tiba dia terbatuk, merespon kaku ketika melihatku muncul setelahnya.

“Hai,” sapaku, sama kakunya pada Osya. Kami terlihat seperti dua orang asing yang baru mengenal satu sama lain.

Osya sedang dalam posisi duduk di ranjangnya, sepertinya dia sedang menonton televisi yang entah menanyangkan acara apa. “Nih, gue bawain istri lo. Kan tadi lo nanya-nanyain dia terus.”

Ayres melangkah mendekati Osya, genggaman di tanganku tidak juga dilepasnya. Aku bisa melihat Osya memindai langkah kami. Ditatapnya kami bergantian. Dan ketika langkah kami berhenti tepat di sisi ranjang, mata itu tepat menghunjam ke arah tangan yang sedang bergandengan.

Ah, sial! Dia akan salah paham.

Aku yakin Osya akan salah paham dengan genggaman tangan ini. Khawatir, kucoba menepis tangan Ayres, jangan sampai suamiku salah sangka dan marah. Tetapi genggaman itu malah menguat. Sial, Ayres! Ini akan membuat hubunganku dengan Osya menjadi semakin sulit. Osya kembali menatap Ayres yang sedang tersenyum padanya, dengan wajah tanpa rasa bersalah.

Dasar Ayres sialan!

“Osya, ini enggak seperti yang kamu pikirkan!” seruku cemas.

Osya mengalihkan pandangan padaku. Tadinya kupikir akan melihat amarah di wajahnya, tapi yang kudapat malah sebaliknya. Suamiku itu justru tersenyum, dia terlihat santai dan bahagia.

“Kayya ....” Osya menyapaku dengan mata berbinar. “Apa kabar, Sayang? Aku merindukanmu. Sangat!”

◆

TIGA PULUH TIGA

(Osya)

Seharusnya aku cemburu! Ya, seharusnya ketika aku melihat tangan-tangan itu saling mengait satu sama lain, seharusnya aku cemburu. Namun entah mengapa, yang menguar adalah rasa lega. Berharap tangan-tangan itu berpegangan sampai selamanya.

"Kayya ... apa kabar, Sayang? Aku merindukanmu, sangat!" seruku seraya menepis tangan Ayres.

Cukup! Sekarang Kayya milikku!

Ayres mencibir, seperti keberatan atas sikapku. Tetapi dia tahu, aku menepis tangannya bukan karena cemburu, hanya menuntut hakku yang mungkin tidak akan lebih lama dari waktunya nanti.

Kuusir dokter itu dengan pandangan. Dia sudah mengantar Kayya padaku, seharusnya dia memang

segera pergi meninggalkan kami berduaan.

Bagiku setiap detik sangat berharga, tidak tahu kapan lagi bisa bersikap manis seperti ini. Bisa saja besok, atau dalam beberapa menit ke depan, ingatanku akan bermasalah lagi.

"Jadi, gue harus pergi?" Ayres bertanya dengan menyebalkan.

"Gue mau sama istri gue. Kangen-kangenan," sahutku. "Lo enggak akan suka liat kita cium-ciuman."

Ayres berdecak malas. "*It's not the first time. I saw you last time at—*"

"Ayres!" Kayya berseru memotong ucapan Ayres dengan wajah memerah.

Dia malu? Memang kapan Ayres pernah melihat kami berciuman?

"*Where?*" Aku justru penasaran.

"Di *rooftop*! Kalian berisik sekali!" sindirnya.

"Kamu bisa enggak, keluar aja dari ruangan ini?" Kayya mengusir. Didorongnya Ayres dengan paksa ke arah pintu.

Ayres merengut dan mengikuti tanpa membantah. “Kalau Osya macam-macam sama kamu, teriak aja. Aku ada di luar, *ok*!”

Kayya tidak mengatakan apa pun, dan segera menutup pintu ketika langkah Ayres mendarat di sisi luar kamar. Kutatap Kayya yang masih berdiri membelakangi. Sadar kalau dia memakai kaos milikku yang terlihat sangat besar di tubuh kecilnya.

“Kamu kangen banget ya, sama aku?” tanyaku pelan. Asumsiku, dia mengenakan bajuku, karena dia merindukan aromaku, mungkin?

“Sayang ...,” panggilku, karena Kayya masih juga berdiri menghadap pintu.

“Pertanyaan aneh macam apa itu?”

Kalimat pertama yang keluar dari mulutnya, adalah pertanyaan penuh nada getir. Suaranya bergetar, seolah sedang menahan perasaannya.

“Kemarilah.” Aku memanggil. “Kamu tau aku enggak bisa menghampirimu ke sana. Jadi kali ini, kamu yang harus menghampiriku,” pintaku. Wanitaku itu perlahan berbalik, dengan menunduk dia berjalan menghampiri.

“Enggak mau liat muka aku? Kepala aku masih ada perbannya. Ini agak sedikit botak jadinya. Kamu tau, ‘kan, ketika operasi, rambut harus dicukur karena batok kepalaku harus di potong dan diangkat sementara—” Kalimatku terpotong ketika mendengar suara isak. Kutarik napas berat. “Maafkan aku,” ujarku menyesal.

Entah mengapa kata-kata aneh tadi mengalir begitu saja. Aku rasa penyakit ini, selain membuatku menjadi sedikit pesimis dan pasrah, juga menjadi sedikit sensitif. Kayya mengangkat kepalanya, dia terlihat berantakan dengan mata yang basah.

Sedih. Istriku yang cantik berubah menjadi seberantakan ini hanya dalam waktu beberapa hari, dan ini salahku. Belum juga seminggu kami menikah, aku sudah membuatnya menderita.

“Apa aku pernah bilang, kalau kamu tetap terlihat cantik seberantakan apa pun kamu?” tanyaku bermaksud menggoda.

Kayya mengerutkan bibir yang bergetar. Bukannya tertawa, tangisnya malah meledak. Ditangkupnya wajah dengan telapak tangan, dan terisak sejadi-jadinya. Aku bermaksud mengangkat tangan, hendak meraih dan membenamkannya dalam dekapan, ingin mengelus kepala dan mengusap punggungnya, ingin mengatakan bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Kucoba mengangkat tangan. Aku benar-benar mencoba mengangkat tanganku, tapi keduanya enggan bergerak. Sepasang tangaku, tetap lunglai di pangkuan.

Tanganku mati rasa! Aku benar-benar tidak mampu merasakan tanganku. Mencoba menggerakkan jemari kaki, dan bersyukur bahwa mereka bisa bergerak dengan baik. Cemas kutatap Kayya yang masih menutup wajah dengan telapak tangan. Dia tidak boleh mengetahui hal ini.

Tidak boleh!

Aku mencoba menggerakkan tangan lagi, dan lagi-lagi percuma! Sama sekali tidak bergerak. Seingatku, ini seharusnya hanya sementara. Sebagai efek samping dari kelemahan tubuh.

Hanya sementara, ini hanya sementara.

Panik! Aku mengulang-ulang kalimat itu bagai mantra dalam hati. Kupejamkan mata kuat, merapal doa dengan segenap hati. Aku ingin memeluk istriku. Hanya ingin memeluk kesayanganku.

'Aku ingin memeluk istriku!' jeritku dalam hati, sembari mengentakkan tangan. *'Berhasil! Tanganku bergerak!'*

Segera aku membuka mata, dan menarik Kayya ke dalam pelukan dengan penuh rasa syukur. Sepenuh hati kukecup pucuk kepalanya, ketika sebuah bau yang unik menusuk hidung. Aku yakin dia belum mencuci rambutnya untuk beberapa lama.

"Dan kamu tetap menarik, meski rambutmu sedikit berbau ...," bisikku pelan di telinganya.

Demi Tuhan, aku mengatakannya dengan debar yang masih memburu sisa dari kepanikanku barusan. Kayya tidak menjawab, dia hanya menghadiahi cubitan kecil di pinggang. Aku terkekeh. Istriku yang menggemaskan.

Semua terlihat sempurna setelah hari itu. Tidak ada yang aneh dan tidak ada efek samping yang mengkhawatirkan. Aku tidak pernah lagi kesulitan menggerakkan tubuh, dan juga tidak lagi pernah lupa. Tubuhku mungkin masih sering cepat lelah, dengan berat badan yang turun drastis selama dua minggu terakhir. Tetapi menurut Thomas dan Tan, semua terlihat baik. Tidak ada yang perlu dicemaskan.

Kayya sedang memasukkan pakaianku ke dalam koper, sejak tadi aku melihatnya mondar mandir dalam kamar. Mengepak peralatan mandi, dan memeriksa semua laci juga lemari, takut-takut ada yang tertinggal. Aku sendiri berdiri di dekat jendela. Dari sini, aku bisa melihat tepat ke taman bunga yang berada di halaman samping rumah sakit. Hampir tiga minggu di sini, dan baru tiga hari terakhir aku mampu berjalan tanpa merasakan pusing yang berarti.

"Siap pulang?" Kayya tiba-tiba sudah berada di belakangku. Memeluk punggungku dengan sayang.

"Aku kurus banget, ya?" tanyaku, sambil menyentuh tangannya yang melingkar di pinggangku, membandingkan lingkar pergelangan tangannya dan tanganku yang hampir sama besarnya. Seingatku, dulu lingkar pergelangan tanganku jauh lebih besar dari milik Kayya.

"Jangan khawatir." Kayya menjawab sambil mengusap-usapkan kepala di punggungku. "Aku akan bikin kamu gendut di rumah. Kamu lupa ya, kalau masakan istrimu ini *masterpiece*?" Dia terkekeh sambil mengeratkan pelukan.

Aku mendesah seraya mengusap-usap tangannya. Melihat berbagai macam bunga berbagau warna dari atas sini. Sebelum warna-warna itu memudar, perlahan menghilang dari pandangan. Dengan panik aku menutup mata dan berbalik. Ada apa lagi ini?

Ini pertama kalinya pandanganku menjadi gelap setelah operasi. Bisa kurasakan Kayya yang tetap memeluk dengan kepada bersandar di dada. Aroma rambutnya yang wangi menguar di hidungku. Perlahan dan penuh kecemasan aku membuka mata, buram. Jadi ... segera kukatup lagi indera penglihatan.

Ada apa ini? Ada apa dengan mataku?

Saat ini, aku merasakan kalau pipiku diusap lembut. Tanganku bergerak, menyentuh punggung telapak tangan yang bergerak di pipi. Menahan telapak itu tetap berada di sana. Aku sungguh cemas dengan jantung yang berdebar panik. Bagaimana kalau kali ini, aku benar-benar tidak lagi mampu melihat? Aku belum mempersiapkan diri untuk hal itu.

Ragu, kubuka kembali mata dengan penuh harap. Menahan napas ketika buram itu berangsur menghilang, berganti dengan wajah Kayya yang sedang menatapku dengan tersenyum. Salah satu tangannya merangkul pinggangku, sementara tangan satunya masih kutahan di pipi. Mungkin tidak ada yang tahu bagaimana bersyukurnya aku saat ini. Masih bisa memeluk dan menatap istriku. Ini sungguh luar biasa. Kutarik tangannya yang masih berada dalam genggaman, kugiring menuju sisi pinggang, sementara tanganku yang bebas menarik tubuhnya merapat.

“Kamu harus tau ...,” ucapku pelan sambil mengelus wajahnya. “Kalau aku sangat mencintaimu.”

Kayya tersenyum. “*I love you too*, Sayang,” katanya sebelum mendaratkan kecupan di bibirku.

* * *

TIGA PULUH EMPAT

“Mama!” Li menghambur memelukku. Ken berdiri di sisi mobil menatap kami dari kejauhan.

“Ayo masuk, Ken!” seruku, memanggilnya sambil menggandeng Li masuk ke dalam rumah. “Anggap rumah sendiri,” kataku pada Ken ketika dia sudah tiba di ambang pintu.

“Jangan khawatir,” sahutnya sambil masuk dan mendudukkan diri di atas sofa.

“Papa mana?” tanya Li yang masih bergelayut di pinggangku.

“Iya. Kak Osya mana?” Ken turut menimpali. Matanya menjelajah ke seluruh sudut ruangan. Ini baru kedua kalinya adikku itu ke rumah ini. Pertama kali, ya pada saat aku menikah beberapa waktu lalu.

“Aku di sini.” Osya muncul dari pintu kamar, dia memakai topi *baseball navy* miliknya.

Li langsung melepas pelukan dariku dan berlari menuju Osya. Dengan sedikit melompat dia memanjat ke tubuh papanya. Osya nyaris ambruk, bila saja tembok di belakang tidak menopang tubuhnya.

“Osya! Li!” jeritku ngeri.

Ken juga tidak kalah sigap, dia sudah berdiri dari duduknya, tinggal berlari menuju Osya bila dibutuhkan. Namun, Osya malah mengikik. Dia langsung berlutut untuk menahan beban tubuhnya dan Li. Diciuminya Li dengan gemas, sementara si kecil seakan enggan melepas pelukan dari Papa Osyanya.

“Jangan lakukan itu lagi pada papamu. Papa belum benar-benar pulih!” Aku mengingatkan Li sambil mengangkat tubuhnya dari dekapan Osya.

“Jangan begitu. Li enggak berat, kok. Papa juga sudah cukup kuat!”

Osya menekuk lengannya, mencoba memunculkan otot-otot tangan yang sudah tidak sekencang dulu akibat penurunan berat badan yang drastis. Aku hanya mendesah pasrah melihat kelakukannya.

“Hai, Ken!” Osya menyapa Ken yang sudah kembali duduk, seraya meraih Li dari tanganku. Dia duduk dan meletakkan Li di pangkuannya.

“Hai, Kak!” Ken tersenyum, setengah berdiri meraih tangan Osya dan menjabatnya, kemudian kembali duduk. Aku bergegas menuju dapur, aku pikir makan siang bersama akan menyenangkan.

“Bagaimana kabar Mama?” Osya bertanya. Aku mendengar sekilas kalau Ken mengatakan kalau kabar Mama baik-baik saja. Setelah itu aku tidak dapat mendengar apa pun, karena sudah mulai asyik dengan kegiatan masak-memasak.

Aku mulai menggoreng ayam dan memasukkan sayuran ke dalam kuali di tungku sebelah yang kosong. Ayam goreng dan capcay, adalah padanan sempurna untuk dimakan siang ini.

Kutiriskan ayam goreng terakhir, ketika mendengar teriakan Ken dari ruang depan. Li juga terdengar menangis dengan keras. Secepat kilat kuletakkan tirisan ayam, dan mematikan kedua tungku kompor, lalu tergopoh pergi ke ruang depan.

Pemandangan tidak mengenakkan terlihat begitu aku tiba di ruang tamu. Ken dan Osya sedang berdiri berhadapan, Li berada di pelukan Ken, memeluk pinggang omnya, sementara Osya sedang berusaha merebut bocah itu. Mereka berdua terlihat tegang.

“Lepasin Li, Kak!” Ken menghardik.

“Dia enggak akan kemana-mana, Ken! Dia anakku!” Suara Osya tidak kalah kerasnya.

Dengan panik aku merebut Li dari tangan mereka sambil berteriak, “Hentikan!”.

Keduanya terdiam, saling melempar pandang dalam amarah. Li sendiri belum berhenti menangis, meski aku sudah memeluknya. “Kalian apa-apaan, sih?” tanyaku geram.

“Suamimu gila!” seru Ken tanpa mengalihkan pandangannya dari Osya.

“Adikmu sungguh tidak sopan!” Osya sama menatap Ken dengan penuh hujatan.

"Aku enggak ngerti, kalian ini ngomong apa?" kesalku sambil menatap mereka bergantian.

Ken menutup mata dengan napas memburu. Terlihat sekali kalau dia sedang mencoba mengatur emosinya. Ketika dia kembali membuka mata, dia langsung menatap ke arahku dengan pandangan iba sekaligus kesal.

"Berdoalah supaya suamimu tidak melakukan hal-hal bodoh!" serunya tertahan. "Aku rasa dia enggak lebih baik dari Ayres. Sumpah! Hanya pria bodoh yang bisa melakukan apa yang ada di pikirannya!"

"Kamu tidak mengerti, Ken!" Osya mencoba membela diri.

Aku sama sekali tidak mengerti apa yang mereka perdebatkan. Sedangkan pikiranku juga kalut karena Li yang masih juga menangis. "Tenang, Li. Enggak apa-apa. Tenang, ya ...." Kuelus-elus kepalanya, mencoba menenangkan.

"Camkan ini baik-baik, enggak akan ada orang waras yang bisa setuju dengan jalan pikiran lo!"

Ken menghardik Osya, sehingga tamparanku sukses mendarat di pipinya, yang menurutku sudah sangat tidak sopan kepada kakak iparnya. Ken menatapku terkejut, Osya juga menatapku dengan tidak kalah terkejutnya.

“Pulanglah.” Aku mencoba berkata setenang mungkin ke arah Ken. Tiba-tiba Ken merampas Li dari dekapanku, membuat tangis bocah itu, pecah lebih keras dari sebelumnya. “Apa-apaan, Ken?!” bentakku.

“Kamu enggak perlu bawa, Li. *Please*, Ken.” Osya terdengar sedikit memohon.

“Kak.” Ken berkata sambil menatapku. “Selesaikan dulu urusan kalian, Li akan aman bersamaku.”

Aku mengernyitkan kening tidak setuju.

“Percayalah. Karena mulai sekarang, hidupmu akan sibuk untuk meluruskan pikiran lelaki pengecut ini.”

Ken menghunjam pandangannya pada Osya. Aku menatap Osya yang terlihat muram. Dia menurunkan bagian depan topinya, hingga menutup sebagian matanya sembari membanting diri ke atas sofa. Kuhela napas.

Another cry baby in the house.

Ken menatapku dengan iba, sementara aku hanya bisa menghela napas. Rasanya aku mengerti apa yang dimaksud. Masih banyak pe-er yang harus aku kerjakan untuk Osya. Dia benar-benar tidak memiliki gairah hidup. Berbeda dengan dirinya dulu. Kutatap Li yang saat ini sudah mulai tenang. Tangisnya hanya tersisa isak-isak tertahan. Kuulurkan tangan untuk mengusap kepalanya, lalu pipinya.

"Mama akan datang ke rumah Nenek Sabtu ini, *ok*," ujarku lembut. "Kita akan jalan-jalan hari Sabtu." Kutambahkan, sambil mencium pipinya lama.

Hariku benar-benar berantakkan. Gagal mengembalikan Li ke rumah, membuatku merasa bersalah. Namun, memaksa anak itu tetap tinggal di rumah ini, seperti tidak akan baik bagi perkembangannya.

"Aku kangen Mama ...." Li terisak, mengulurkan tangan untuk memelukku.

"Mama juga," kataku, balas memeluknya. "Tunggu Mama hari Sabtu, ya?" pintaku lagi sambil melepas pelukan.

Li mengangguk, matanya terlihat mencuri pandang ke arah Osya. Suamiku itu masih duduk di sofa, masih dengan setengah wajah yang tertutup topi.

“Apa Papa benar-benar akan membuat Mama pergi?” Li berbisik, bertanya dengan setengah terisak padaku.

Aku mendelik bingung, menatap Ken mencoba mencari tahu maksud perkataan Ken. Adikku tidak menjawab, bahunya hanya terangkat untuk kemudian turun dengan lunglai.

“Kami pulang, ya,” pamitnya sambil mencium pipiku. Li juga melakukan hal yang sama. Lalu, keduanya beranjak keluar rumah.

Kualihkan pandang pada Osya, setelah memastikan Ken dan Li sudah masuk ke dalam mobil.

“Osya,” panggilku yang hanya di jawab dengan gumaman tidak jelas. “Osya!” seruku sambil menarik lepas topinya. Kepala tanpa rambut itu menunduk di hadapanku.

“Kamu harus menjelaskan ini. Aku percaya padamu, jadi jelaskan padaku,” pintaku pelan, lalu berlutut di hadapannya.

“Tentang apa?” Suara Osya terdengar tercekat di tenggorokan.

“Kamu yang paling tau apa yang harus kamu ceritakan,” sahutku, masih berusaha setenang mungkin.

Kuraih tangannya yang berada di pangkuan. Mencium tangan itu dengan lembut, seakan mengatakan kalau aku akan sangat mengerti. Aku memang akan berusaha untuk mengerti, tentang apa pun yang ada di benaknya. Pria paling tegar milikku ini, sudah berubah menjadi pria paling sensitif yang kukenal.

“Tentang bahwa aku merasa, bahwa aku akan segera mati?”

Diangkatnya kepala untuk kemudian menatapku, matanya basah. Priaku menangis tanpa suara. Aku membungkam mulut, mencoba menahan gertakan gigi-gigiku. Melihat Osya seperti ini sungguh membuatku teluka.

"Atau tentang kalau aku akan mengembalikanmu pada Ayres?" Aku tercekat mendengar ucapannya. "Dengarkan aku, Kayya. Aku akan mati, karena itulah aku akan mengembalikanmu kepada Ayres ...."

Dia sudah gila. Osya benar-benar gila.

◆

TIGA PULUH LIMA

Aku tidak habis pikir, bagaimana mungkin Ayres harus selalu bersinggungan dengan hidupku. Bahkan dengan kehidupan pernikahanku.

Menatap punggung Osya yang terlelap memunggungiku. Baru kali ini dia tidur tanpa menghadapku, dan aku terluka. Apa salah, ketika aku membantah keinginannya untuk menyerahkanku pada Ayres? Kucemooh sikap pesimisnya, dan dia tersinggung.

Dengan berat aku bangkit dan duduk bersandar di punggung ranjang. Menoleh kembali ke arah Osya, memastikan apakah dia benar sudah tertidur. Aku rasa memang sudah, karena dengkur halus sudah terdengar samar.

Jadi apa yang harus kulakukan sekarang?

Mengendap-endap, aku turun dari ranjang sembari meraih ponsel pada nakas. Sedikit berjinjit melangkah ke luar, dan dengan sangat perlahan menutup kembali pintu kamar. Aku tidak ingin Osya terbangun.

Sudah seminggu sejak pulang dari rumah sakit, tidur menjadi musuh terbesarnya. Jadi, ketika dia mampu tidur seperti sekarang, dosa besar bagiku jika membuatnya sampai terbangun.

Kutatap jam di dinding. Jam sepuluh malam. Namun, aku harus menghubungi Thomas. Aku butuh berkonsultasi perihal Osya. Kucari namanya di jajaran *phonebook* ponsel. Semoga dia masih mau mengangkat telepon. Kupanggil nomor itu, dan merasa lega ketika panggilan diangkat.

"*Kayya?*"

"Thomas, maaf karena aku menelepon semalam ini. Tapi aku sudah sedikit frustrasi ...." Aku membuka percakapan.

"Tidak masalah. Apa yang bisa kubantu?"

"Aku ingin bertanya, sebenarnya apakah operasi Osya kemarin benar-benar berhasil?" tanyaku berbisik. Mataku tidak lepas dari pintu kamar, jangan sampai Osya mendengar percakapan.

"Memang kenapa? Apa ada gejala aneh yang muncul?"

"Aku tidak yakin," sahutku.

"Apa dia pernah lupa lagi?"

"Tidak!" jawabku yakin.

"Atau penglihatan yang tiba-tiba buram? Atau kesulitan bergerak? Atau—"

"Tidak!" jawabku lagi memotong ucapan Thomas.

"Syukurlah. Selama tidak ada hal-hal tadi, seharusnya tidak ada masalah. Kau harus memberitahuku apabila salah satu gejala aneh tadi muncul, ok? Agar kami bisa segera melakukan observasi lebih lanjut."

"Begitukah?" tanyaku memastikan.

"Tentu saja!"

Aku menghela napas lega. Osya memang tidak pernah menunjukan gejala-gejala di atas. Semua berjalan baik, jadi seharusnya dia tidak perlu cemas dan khawatir.

"Tapi ...." Aku ragu-ragu untuk menanyakan lebih lanjut.

"Ada apa, Kayya? Sepertinya kamu cemas akan sesuatu?"

"Osya sangat yakin kalau dia akan mati. Dia terlihat sangat pesimis," aku masih berbisik, "Apa itu termasuk dalam gejala aneh?"

"Itu wajar. Kamu harus selalu mendukungnya."

"Dia bahkan mengatakan mau mengembalikanku pada ...." Kugantung kalimat. Karena akan terasa sesak jika kupaksakan tetap mengucap.

"Selama dia masih ingat kalau kamu adalah istrinya, tidak ada yang salah. Lebih bersabarlah."

Aku menghela napas kasar. Bersabar. Baiklah, kalau aku memang harus bersabar. Tapi aku harus melakukan satu hal yang seharusnya sejak dulu kulakukan. Aku harus benar-benar melenyapkan Ayres dari hidup kami. Entah apa yang ada di pikiran Osya, sampai-sampai dia merasa menyerahkanku pada Ayres adalah hal yang tepat.

"Kalau begitu terima kasih. Selamat malam." Kututup panggilan.

"Ck!" Aku berdecak, termangu menatap pintu kamar.

Apa yang harus kulakukan terhadap Ayres?

◆

Siang ini adalah jadwal Osya kemoterapi. Aku meninggalkannya di ruangan kemo dan tergesa naik menuju *rooftop*.

Pagi tadi aku menelpon Ayres, memintanya untuk menemuiku siang ini di sana. Aku ingin menyelesaikan segala perkara dengannya. Ingin benar-benar menyingkirkannya dari kehidupanku dan Osya. Aku lelah karena sering kali bersinggungan dengannya. Bahkan suamiku menginginkanku kembali pada Ayres? Yang benar saja!

Aku menyapu seluruh sudut *rooftop* dengan mata begitu menginjak lantai teratas. Menemukan Ayres sedang duduk di atas bangku beton, menatap ke arah gedung dengan jam besar di hadapannya.

“Kamu sudah di sini?” sapaku sambil berjalan ke arahnya.

Ayres menoleh menatapku. Dia terlihat santai hari ini. Celana jeans dengan kaos hitam tanpa kerah, dan sebuah topi *baseball* berbahan jeans menutupi kepalanya.

“Hmm ...,” gumamnya lalu melempar kembali pandangan ke gedung seberang.

Aku menghentikan langkah tidak berapa jauh dari tempatnya duduk. “Kamu benar-benar datang ketika aku memintamu, ya?” tanyaku sambil turut melempar pandangan ke arah jam besar itu.

“Enggak ada alasan buat aku untuk enggak datang. Apalagi di waktu senggangku seperti ini.” Ayres bangkit dari duduk, lalu berdiri menghadapku. Aku menoleh seraya tersenyum padanya. “Ada apa, Kayya?” tanyanya penasaran.

“Osya, dia ingin menyerahkanku padamu ….”

Aku tertawa sekilas di ujung kalimat yang menggantung. Kutatap Ayres, dia bergeming tanpa reaksi.

“Itu gila, kamu tau, ‘kan? Bagaimana mungkin dia selalu berpikir bahwa dia akan mati di saat operasinya berhasil?” kataku lagi, kali ini dengan nada lelah.

Ayres menjatuhkan pandangan ke ujung-ujung kakinya. Dia tampak sedang menimbang-nimbang sesuatu. Tidak lama, diangkatnya kepala dan menatapku dengan serba salah.

"*I know right*? Itu aneh," katanya nyaris terdengar seperti gumaman.

"Kamu tau masalah ini?" terkaku. Aku hendak mengatakan sesuatu lagi, tapi segera kutelan kembali. Teringat bagaimana dengan percaya dirinya Ayres menggandengku menghadap Osya malam itu. Dia sangat yakin, bahwa tidak akan ada masalah jika suamiku melihat kami bergandengan. Asumsiku, dia sudah mengetahui rencana Osya ini, dan mereka bersekongkol.

Sialan!

Dengan kesal aku melepas salah satu *flatshoe*-ku, dan melemparnya ke arah Ayres sekuat tenaga. Ayres menghindar dengan tenang, sehingga sepatu itu mendarat sedikit jauh di belakangnya.

"Aku tidak pernah menyetujui hal itu, Kayya." Ayres mencoba menjelaskan.

"Jangan membohongiku! Kamu memang selalu saja membuat masalah. Kalian pikir aku ini apa? Barang? Bisa di-*handover* seenaknya?" Aku membelalak saking kesalnya.

Ayres mendesah. Dia memijat tengkuknya sambil terus menghela napas. Sepertinya malas untuk beradu ucap denganku.

"Lagi pula aku tidak pernah benar di matamu. Katakan aja, sebenarnya apa maksudmu memanggilku kemari?" tanyanya dengan getir.

"Aku ingin kamu lenyap dari hidupku!" jawabku cepat dengan segenap hati. Ayres terdiam sejenak. Matanya nanar menatapku. Ada rasa iba dan sedih di sana. Aku ingin sekali memakinya, dia tidak perlu iba padaku. Dan rasa sedih itu, untuk apa?

"Lenyap?" Dia mengulang ucapanku. "Mati maksudmu?" Ayres memperjelas pertanyaannya. "Kamu mau aku mati?"

"Entah mengapa kita selalu saja bersinggungan. Tidak cukupkah cerita kita di masa lalu? Mengapa, bahkan Osya, masih berpikir bahwa cerita kita belum juga selesai?" Aku sungguh frustrasi.

"Apa akan lebih baik bagimu kalau aku lenyap?" Ayres bertanya sekali lagi. Dia menatapku dengan garis mata penuh kerut. Aku yakin di balik topi, keningnya juga mengerut.

“Setidaknya, tidak ada alasan lagi bagi Osya untuk menyerahkanku padamu,” sahutku pelan.

Ayres mengangguk, seolah mengatakan kalau dia mengerti dan paham dengan maksudku.

Dengan langkah ringan—kelewat ringan bahkan—Ayres berbalik, dia melangkah menuju tepian pembatas *rooftop*. Lalu, dia berbalik lagi menghadapku. Dengan sekali gerakan, dia sudah duduk di pinggir pagar pembatas yang terbuat dari beton. Itu sedikit membuatku ngeri. Kalau saja dia mau, hanya tinggal menjatuhkan dirinya ke belakang dan lenyap.

“Kamu tau, Kayya? Aku menggunakan waktuku untuk berpikir saat menunggumu tadi.” Ayres tersenyum sebelum melanjutkan kalimatnya. “Aku berpikir, berapa lama lagi waktuku yang tersisa di dunia. Apa yang sudah kulakukan semasa hidupku, dan apa yang akan kulakukan di sisa umurku ....”

Ayres menggigit bibir bawahnya, menatapku dengan pedih. “Dalam hidupku, hal terindah adalah saat aku bersamamu. Sedangkan hal yang paling membuatku merasa berdosa, adalah ketika mencampakkanmu. Hal yang paling membuatku tersiksa, adalah ketika kamu mencintai orang lain, sedangkan aku masih berharap akan dimaafkan. Masih menunggumu, masih berharap.”

Ayres menatapku nanar.

“Dan parahnya.” Dia terlihat berkaca-kaca, “parahnya, ketika aku berpikir dan berpikir, aku hanya bisa melihat masa depanku bersamamu. Ini memalukan, sungguh! Aku hanya tidak bisa memikirkan orang lain selain kamu!”

Aku menahan napas. Ayres terlihat lebih frustrasi dariku.

“Andai kamu tau, Kayya. Bahkan sebelum kamu menyadarinya, kamu telah sukses membalas dendam padaku. Kamu mencintai orang lain dan itu sudah cukup untuk membuatku hancur.”

“Ayres ....” Aku mendesis tanpa sadar. Dia terlihat memilukan.

“Kalau kamu pikir, melenyapkanku akan membuatmu jadi lebih baik. Aku ingin kamu tau, kalau lenyap adalah hal yang juga kuharapkan.”

Tiba-tiba saja, air mata menetes dari sudut matanya.

Ayres menangis?

Kemudian dia bangkit dari duduk, berdiri di tepian pembatas tanpa rasa takut. Wajahnya hanya terlihat muram. Kemuraman yang semakin jelas terlihat, ketika angin kencang berhasil menerpa topi lepas dari kepalanya. Aku bisa melihat topinya terbang menjauh, lalu menghilang. Mungkin jatuh di bawah sana.

Jantungku berdebar cepat. Aku jadi bimbang, apa benar aku menginginkannya lenyap dengan cara ini? Mengapa aku justru merasa kasihan padanya? Mengapa dia justru terlihat lebih menderita dari padaku?

"Adalah yang terbaik, ketika aku tidak perlu melihatmu mencintai pria lain ...." Ayres tersenyum. Senyum getir penuh rasa sesal.

Lalu, dengan tangan yang terentang, dia memejamkan mata ....

TIGA PULUH ENAM

(Osya)

"Apa Bapak sudah merasa nyaman?"

Suster bernama Rina–sebagaimana tertera pada label nama di dadanya–bertanya padaku. Dia baru saja memasang jarum infus di punggung telapak tanganku.

Aku mengangguk. Ini sesi kemoterapi pertama sejak operasi. Menurut informasi, obat akan dialirkan melalui selang infus dan memakan waktu sekitar dua sampai dengan tiga jam. Suster Rina menyerahkan *remote* televisi. Memastikan kalau tempat dudukku sudah sesuai dan nyaman, lalu pamit undur diri.

Kayya tadi datang bersamaku, tapi dia pamit untuk menemui temannya sebentar. Tidak masalah, kalau pun dia memaksa untuk menunggu, dia pasti akan merasa bosan.

Lagipula, sudah beberapa hari ini hubungan kami berjalan dengan sedikit canggung, sejak dia mengetahui bahwa aku bermaksud mengembalikannya pada Ayres. Dia marah luar biasa. Menurutku, dia hanya tidak paham dengan apa yang kupikirkan. Aku hanya ingin membuatnya aman ketika aku tak lagi bersamanya nanti.

Aku meletakkan *remote* televisi ke atas meja kecil, yang terletak di sisi sofa tempatku duduk. Memilih untuk mengambil ponsel serta menjejalkan *headset* ke telinga. Kuputuskan untuk mendengarkan musik dari pada menonton.

Nyaris saja tertidur, ketika seseorang menyentuh tanganku dengan lembut. Aku pikir itu Kayya, ternyata bukan. Itu Thomas yang sedang duduk seraya tersenyum di depanku. Serta merta kututup kembali mata dengan malas. Namun demi kesopanan, akhirnya kulepas salah satu *headset*.

“Ck!” decaknya. “Bukan aku yang kamu harapkan untuk datang, ya?”

Aku menjawab dengan gumaman malas tanpa membuka mata.

"Istrimu meneleponku beberapa hari lalu, aku rasa dia khawatir akan sesuatu." Thomas langsung berbicara.

"Aku tau," jawabku cepat. Aku memang tahu waktu Kayya mengendap-endap turun dari ranjang, Tetapi karena dia melakukannya diam-diam, aku rasa dia tidak ingin aku mengetahuinya.

"Oh!" Thomas terdengar terkejut. "Kamu tau apa yang kami bicarakan?"

"Tidak!" Aku membuka mata dan melepas *headset* satunya, menatap Thomas yang saat ini sedang tersenyum. "Dia berbisik dan aku kesulitan mendengar," ujarku lagi.

"Kesulitan mendengar? Baru-baru ini setelah operasi?" Thomas terdengar cemas.

"Bukan! Suaranya terlalu kecil, jadi sulit kudengar dari dalam kamar," jelasku cepat.

Thomas terlihat menghela napas lega.

"Kalau boleh, aku ingin bertanya mengenai beberapa hal ...."

"Aku lebih tertarik dengan apa yang ditanyakan Kayya padamu," potongku sebelum Thomas menyelesaikan kalimatnya.

"Ini ada hubungannya dengan itu." Thomas mendesah karena ketidaksabaranku.

"Oh, baiklah ...." Aku berusaha santai dengan menyandarkan tubuh. "Silakan."

"Aku ingin memastikan keadaanmu terlebih dahulu." Thomas berdeham, lalu menatapku dengan fokus.

Aku memiringkan kepala membalas tatapannya, bersiap untuk sesi tanya jawab. *Neurologist* itu mengambil sebuah pena dari saku jubah putihnya, lalu memutar tombol di atas pena. Sepertinya itu adalah alat perekam. Aku mengerutkan kening, mengisyaratkan kalau aku tidak setuju pembicaraan kami direkam.

"Ini agar aku tidak lupa, aku malas menulis." Thomas menjelaskan. "Tidak akan ada orang lain yang mendengarkan selain aku," tambahnya.

Aku menghela napas. Sebenarnya aku hanya tidak ingin Kayya mencuri dengar rekaman pembicaraan kami nantinya.

“Jadi bagaimana keadaanmu?” Thomas memulai pertanyaan.

“Baik,” jawabku sambil memperhatikan lampu kecil kemerahan, yang berkedap-kedip di ujung pena milik Thomas.

“Apa kamu makan dengan baik?”

“Tentu saja, istriku hebat dalam memasak. Aku makan setiap masakannya, karena rasanya luar biasa.”

Panjang. Entah mengapa aku harus menjawab sepanjang itu? Aku bisa melihat Thomas menahan senyum gelinya. Yah, masa bodoh lah!

“Kepalamu masih sering sakit?”

“Tidak juga.”

“Apa kamu masih suka melupakan sesuatu?” Kali ini Thomas bertanya dengan lebih serius. Matanya tampak menyelidik.

“Tidak!” jawabku yakin.

“Kamu bisa melihat dengan jelas?” Thomas bertanya lagi.

Aku menahan napas. Ragu akan menjawab apa.

“Aku bisa melihat dengan jelas saat ini,” jawabku pada akhirnya.

“Bagus ... *sorry*? Saat ini?” Thomas mengembalikan pena miliknya yang masih menyala ke dalam saku, lalu menatapku dengan cemas. “Apa maksudmu dengan saat ini? Apa kamu pernah kesulitan dalam melihat?” tanyanya menyelidik. Posisi duduknya menjadi condong ke depan.

Aku memiringkan kepala, sedikit berpikir. “Aku tidak yakin.”

“Ayolah, Osya, kamu harus jujur kalau ingin ini berjalan dengan baik.” Thomas agak mendesak.

“Waktu akan pulang dari rumah sakit, aku pernah kehilangan penglihatan untuk beberapa saat.” Aku mencoba mengingat kembali kejadian itu. “Tapi setelah itu semua kembali baik-baik saja.”

Thomas mengerutkan kening. Dia mengangkat tangan kanannya untuk memijat pelipis yang aku yakin, sedikit sakit karena pengakuanku saat ini.

“Ada keanehan lainnya?” Thomas semakin penasaran.

Aku mengepalkan tangan dan membungkam mulut. Aku jadi ikut-ikutan khawatir sekarang.

“Ada?” tanyanya lagi, sambil menatapku tajam.

“Aku tidak yakin apa itu adalah keanehan,” kataku.

“Coba katakan apa yang kau pikir aneh itu.” Thomas agak sedikit memaksa.

Aku memejamkan mata, mengingat saat di mana aku kesulitan menggerakkan tangan untuk memeluk Kayya, pada malam Ayres membawanya padaku. Apakah kalau aku mengatakan kesulitanku bergerak, maka kemungkinanku untuk hidup akan lebih besar? Atau sama saja? Memangnya harapan hidupku masih besar?

Aku sudah agak-agak pesimis masalah umur panjang. Tidak banyak yang bisa *survive,* ketika penyakit ini sudah menjadi ganas. Jadi, aku semakin pesimis.

“Jujurlah. Setidaknya ingat Kayya.” Thomas semakin mendesak.

Tiba-tiba aku merasakan nyeri pada punggung telapak tangan yang dijejali jarum infus. Sedikit meringis aku membuka mata, dan melihat kalau darahku sedikit naik, tampak terlihat di bagian-bagian bawah selang yang terdekat dengan punggung tangan.

Thomas bergegas bangkit ketika aku mengangkat tanganku yang nyeri. Dengan sigap dia memperbaiki letak jarum dan selang, sedikit menggoyang selang sehingga darahku kembali mengalir.

"Jangan tegang." Thomas mengingatkan, lalu menatapku dengan khawatir.

"Thomas, sebenarnya aku ... hmm ...." Aku mencoba mengatakannya, tapi tertahan di ujung lidah.

Thomas menatapku, menunggu kalimat lanjutan. Tapi tiba-tiba pintu terbuka, Tan–si dokter bedah–melongokkan kepalanya dengan wajah tegang.

"Maaf," katanya sambil menatapku dan Thomas bergantian, sebelum pandangannya penuh tertuju pada Thomas.

Thomas mengangkat salah satu alisnya, meminta penjelasan pada Tan.

"Ayres. Dia ada di unit gawat darurat." Tan memberi kabar dengan cepat. Setelahnya dia menatapku dengan iba. Kemudian dengan sangat berhati-hati dia melanjutkan kalimat, “Istrimu. Kayya. Dia juga ada di unit gawat darurat. Aku rasa, ada kesalahan yang menyebabkan kecelakaan,” tutupnya.

Kalimat terakhirnya cukup untuk membuat kepalaku terasa pening, dan napasku sesak seketika.

* * *

TIGA PULUH TUJUH

(Ayres)

"Aduh!" ringisku sambil menatap kesal Kenzie, dokter jaga UGD, yang sepertinya sengaja menghunus jarum untuk menjahit luka di keningku dengan kasar.

"Kamu dokter, tahan sedikit!" katanya dengan nada sedikit sinis, sambil tersenyum semanis mungkin.

This evil girl!

Aku kembali melenguh dan mendesis, merasa yakin kalau dia dengan sangat sengaja melakukan jahitan-jahitan itu tanpa kelembutan sama sekali.

"*Done!*" katanya sambil menggunting simpul benang yang dibentuknya, lalu dengan sengaja menepuk-nepuk karyanya dengan perlahan, membuatku semakin meringis dan mencoba menjauhkan kepala dari tangannya. "*Get well soon,*" tambahnya sambil mencibir.

Aku mendengkus sambil memperhatikannya membereskan peralatan.

"Berapa jahitan?" tanyaku sembari mengelus luka pada kening. Dari sentuhan, terasa kalau ini lumayan panjang.

"Lima," jawab Kenzie, lalu menatapku sambil melipat kedua tangan di depan dada. "Ini akibat dari tidak menggunakan waktu istirahatmu dengan baik, eh ... malah bermain-main di atas *rooftop*." Dia menyindir.

"Owh! *You're not my mother, thanks God!*" Aku mengerling.

"*And you are not my son! So behave!*" ketusnya.

Aku tertawa. Kenzie adalah salah seorang dokter umum di rumah sakit ini. Kami cukup mengenal satu sama lain, karena aku sempat menjadi mentornya saat dia koas beberapa tahun lalu.

"Kayya mana?" Mataku menyapu ruang UGD.

"Kayya? Oh, perempuan yang bersamamu?" Dia memastikan. Aku mengangguk, masih mengedarkan pandang ke seluruh ruangan, belum juga menemukan Kayya.

“Dia di sini.”

Kenzie menyibak tirai pemisah di belakangnya. Napasku terhela lega, ketika melihat Kayya sedang terbaring di sana. “Parah?” tanyaku berbisik, seraya menunjuk Kayya menggunakan dagu.

“Luka gores yang lumayan di dagu dan kedua lutut. Tidak lebih parah darimu, tapi jauh lebih *shock* darimu,” jelasnya.

Aku mengangguk-angguk. Mengamati Kayya dengan seksama. Terlihat sedikit sisa darah di dagunya. Pasti sakit.

Jadi, melihatku akan melompat membuatmu jantungan juga, ya?

“*Well*, Pak Mentor ... saya pamit, ya.” Kenzie tersenyum, tangannya bergerak bermaksud menutup kembali tirai pembatas, tapi kucegah.

“Biarkan saja,” pintaku.

Kenzie menoleh, rambut ekor kudanya tampak bergoyang-goyang. Dia menatapku dengan tanda tanya yang terlampau jelas. Tetapi kemudian tersenyum, dan pergi begitu saja.

Kembali kupindai Kayya. Tadinya hendak berjalan menghampiri, tapi kepala masih lumayan pusing. Sepertinya, aku terjatuh cukup keras. Ya, pasti keras. Kalau tidak, bagaimana mungkin bisa sampai lima jahitan, 'kan?

Teringat bagaimana tadi aku telah bersiap untuk terjun, setelah mengatakan semua yang perlu kukatakan pada Kayya. Di *rooftop*, dengan tangan terentang dan mata terpejam, aku akan terjun dan mengakhiri segalanya. Nyaris saja kulempar tubuh, kalau saja Kayya tidak tiba-tiba menjerit layaknya orang kesakitan.

Kukutuk hati yang masih saja tidak mampu mengabaikannya. Membuat kedua mata terbuka, dan terperangah saat melihat Kayya sudah terjerembab jatuh, tidak jauh dari tempatku berdiri. Melihat bagaimana perempuan itu menangis dengan keras, spontan aku melompat ke arahnya, bukan ke arah belakang untuk terjun bebas sebagaimana niat awal. Ini menyedihkan, sekaligus memalukan.

Namun yang lebih menyedihkan, saking terburu-buru, aku malah turut terjatuh, terkait kaki sendiri dengan kening menghantam aspal. Memalukan! Memalukan karena aku tidak mati, memalukan karena aku telah mengatakan segalanya pada Kayya, memalukan karena setelah ini, entah bagaimana aku harus menghadapi Mama Li.

Maksudku ... setelah mengatakan bahwa aku tidak dapat membayangkan orang lain selain dirinya, masih mengharapkannya, tidak mampu melihatnya mencintai pria lain ... tapi pada kenyataannya— setelah gagal mati— aku masih akan terus melihatnya bersama Osya. Miris.

Aku meringis sendirian membayangkan hal tadi Entah apa harus bersyukur, atau menyesal karena tidak jadi melompat dan mati.

Kubaringkan tubuh di ranjang. Jarang-jarang aku tidur di sini sebagai seorang pasien. Dengan sengaja memiringkan tubuh agar bisa melihat Kayya dengan jelas. Hanya ini kesempatan untuk menikmati wajahnya. Jika tersadar nanti, kemungkinan besar dia akan kembali memintaku untuk mati.

Salahku. Iya, 'kan?

Kusangga kepala dengan lengan. Tidak ada yang lebih membahagiakan, daripada melihat seseorang yang dicintai berada di dekatmu, seperti ini. Ya, meskipun dia mungkin tidak sadar, kalau aku sedang memindainya dengan lekat. Mencoba mencumbui garis-garis wajah yang sudah bukan milikku lagi.

“Jangan melihatku seperti itu, aku wanita bersuami!”

Sontak aku membelalak terkejut. Segera mengubah posisi tidur menjadi terlentang menatap langit-langit.

Astaga, apa Kayya tidak benar-benar tertidur sejak tadi?

“Kayya,” panggilku pelan, memastikan bahwa dia memang sudah bangun.

Dia menjawab dengan gumaman.

“Kamu baik-baik saja?” Aku memastikan.

“Bukan urusanmu!” jawabnya dengan galak.

Aku menelan ludah dengan getir. Masih juga belum dimaafkan rupanya. Kutarik napas dan memejamkan mata dengan erat. Nelangsa. Namun, sebuah tepukan di pipi memaksaku untuk membuka mata. Tan sedang berdiri di dekatku. Wajahnya berada sangat dekat, sementara tangannya menepuk-nepuk pipiku, seakan berusaha menyadarkan. Kutepis tangannya dengan sebal.

“Apa-apaan?” protesku seraya bangkit untuk duduk. Dia tertawa, sama dengan Thomas yang berdiri di sebelahnya.

“Ssttt!”

Aku menempel telunjuk ke bibir, memberi kode agar mereka tenang. Kulirik Kayya, takut kalau dia terganggu dengan kehadiran dua orang yang tidak diharapkan ini. Thomas menoleh ke arah Kayya. Dia berjalan menghampiri ranjangnya, lalu menyentuh pergelangan tangannya.

Eh?

“Kayya, apa kamu sadar?” Thomas menggoyang tangan itu perlahan.

Aku menatap mereka, berpikir kalau Kayya akan marah karena terganggu. Namun, aku salah. Dia membuka mata dan menatap keduanya dengan cemas.

"Osya sudah tau, ya?" tanyanya sambil berusaha bangun. Dengan cekatan Thomas membantunya. Tan memilih untuk duduk di atas ranjang bersamaku.

"Iya. Dia cemas sampai hampir menyudahi sesi kemoterapinya," ujar Thomas sambil mengambil ponsel dari saku celana.

Aku melihat Kayya sedikit merengut. "Dasar dia berlebihan," keluhnya.

"Yups!" Thomas mulai menekan-nekan tombol di layar sentuh ponselnya. "*Let's do the video call.*" Diserahkan ponsel pada Kayya. "Ini *request* Osya, kalau tidak dia memaksa akan kemari," jelas Thomas sambil tersenyum. Setelah itu dia menuju ranjangku, duduk bersisian dengan Tan.

Kayya menyisiri rambutnya dengan jemari, dan mengubah posisi duduk menjadi serong ketika sadar bahwa kami bertiga mengamatinya.

"Eh, lo yakin enggak apa-apa? Jidat lo lumayan juga tuh kayaknya." Perkataan Tan membuatku dan Thomas mengalihkan pandang ke arahnya.

Sekali lagi kutatap Kayya, sebelum benar-benar fokus pada Tan. "Ini enggak apa-apa." Kuelus luka di kening.

"Hai, Sayang ...."

Otomatis aku melirik pada Kayya, sepertinya dia sudah tersambung dengan Osya.

"*Bagaimana keadaanmu? Apa yang sakit?*"

Aku yakin itu suara Osya, dia terdengar khawatir.

"Aku baik," jawab Kayya.

"*Yakin? Kalau begitu kemarilah, aku ingin melihat lukamu.*"

"Iya, sebentar lagi aku ke sana. Bagaimana kemoterapimu? Aman?"

"*Aman. Tapi aku mencemaskanmu.*"

Segera kualihkan pandang ke sudut lain. Mendengar Kayya dan Osya berbicara dengan penuh perhatian seperti itu, hanya membuat *mood*-ku kacau. Cemburu. Tan dan Thomas sudah asyik dengan bahasan mereka sendiri, sepertinya mereka sudah melupakan lukaku.

Teman macam apa?

Tanpa sengaja, pandanganku jatuh pada ranjang di sudut yang berseberangan dengan barisan ranjangku. Kenzie, *that evil doctor*, tampak sedang memeriksa seorang pasien yang terlihat sedang mengeluh sakit pada lambung. Aku jarang memperhatikannya bekerja, karena jadwal kami sering kali tidak sama. Kalau pun sama, ruang praktek kami berjauhan. Tangan gadis itu sungguh cekatan. Dia berkali-kali tersenyum dengan ramah pada pasiennya, berbeda dengan bagaimana tadi dia menanganiku.

Sialan! Mengingat bagaimana dia memperlakukanku tadi, membuatku menatapnya dengan sebal. Namun, tanpa disangka tiba-tiba Kenzie menatap ke arahku, mata kami bertaut dan terkunci untuk beberapa saat.

Aku nyaris menoreh senyum di bibir untuk melepas kecanggungan, ketika dengan menjengkelkan dia malah menjulurkan lidah padaku, meledek dari kejauhan. Gigiku gemeretak dengan mata membesar, memberi peringatan ke arahnya. Kenzie mencibir, lalu kembali fokus pada pasiennya.

Dasar dokter asal!

"Iya, kita akan jemput Li."

Eh? Li?

Aku kembali fokus pada Kayya ketika dia menyebut nama Li, anakku.

Omong-omong, aku kangen Li. Banget!

* * *

TIGA PULUH DELAPAN

Seorang suster sedang membantu Osya melepaskan infus dari tangannya ketika aku tiba di ruang kemoterapi.

Suamiku menoleh, mendapatiku yang berdiri dengan senyum kiku. Hubungan kami belum menjadi benar-benar baik sejak kejadian itu. Sejak mengetahui rencananya untuk menyerahkanku pada Ayres.

“Terima kasih, Rina,” katanya, ketika suster itu pamit keluar. Kemudian ditatapnya aku sambil merentangkan tangan, undangan agar masuk dalam dekapan. Namun, kuabaikan. Aku memang mendekat, tapi berhenti selangkah di hadapannya. Kemudian, bergeming.

Beberapa hari ini kami memang tidak pernah melakukan banyak sentuhan. Tidak berpelukan, juga berciuman.

Aku terlalu malas untuk melakukan hal itu, karena membenci semua yang dia rencanakan.

Sepertinya, dia juga jadi tersinggung.

Osya menekuk bibir. Ditariknya salah satu pergelangan tanganku, membuatku merunduk dengan wajah sejajar dengannya. Dicermatinya wajahku, sebelum akhirnya wajah itu berubah menjadi cemas dan khawatir.

Salah satu tepalak tangannya bergerak, mengusap pelan luka gores pada daguku. Kemudian, dengan tangan yang sama, dia membimbing dagu itu ke bibirnya. Mencium luka beberapa saat, sebelum menarikku masuk dalam pelukan. “Sakit, ya? Pasti sakit,” katanya sambil mengelus rambutku.

Aku diam saja. Dadaku bergemuruh. Antara rindu dengan pelukannya, juga rasa sakit karena rencana konyolnya.

“Sayang, aku minta maaf,” katanya lagi masih sambil terus memeluk dan membelai rambut.

Dadaku terasa sesak, memaksa sebutir air mata lolos begitu saja dari sudut mata. Andai dia tahu bagaimana aku nyaris membuat seseorang mati, hanya demi membuatnya tidak membuangku ke pelukan orang lain. “Ini tidak sebegitu sakit, dibanding ketika kamu mengatakan akan mengembalikanku pada Ayres,” sahutku.

Bisa kurasakan tangannya berhenti mengusap beberapa saat, tapi kemudian kembali bergerak membelai rambut. “Tidak akan kulakukan lagi,” janjinya.

“Dan perkataan bahwa kamu akan mati, jangan katakan lagi!” Kali ini aku marah. Sedikit membentak penuh peringatan.

“He’em.” Osya menjawab dengan gumaman.

Kulepaskan diri dari pelukan. Masih sedikit membungkuk agar mata kami terus lekat, memastikan apakah dia akan menepati janjinya. Kemudian dengan mimik dibuat-buat, kukerutkan wajah dengan manja. Meringis dan mengaduh padanya.

“Ini sakit, Osya ...,” ringisku sambil menunjukkan lagi daguku padanya. Osya memutar bola mata. Tetapi beberapa detik kemudian, dia menarik wajahku dan mencium luka di dagu lagi.

“Ini juga.” Kutunjuk manja luka di lututku yang terbuka.

Osya menarik napas, menggelengkan kepala melihat tingkahku. Namun, ketika dia menunduk untuk melihat luka di lututku, bibirnya mendesis. Luka pada lututku, memang sedikit lebih memprihatinkan jika dibandingkan dengan luka pada dahu. “Kemarikan lututmu,” katanya.

Aku mencibir dan menggelengkan kepala. Tidak mungkin juga aku membiarkan dia mencium lutut, sebagaimana dia mencium dagu. Namun, tanpa kuduga Osya menarik salah satu lututku, sampai-sampai aku harus menyeimbangkan tubuh agar tidak terjatuh. Kemudian dia ciumi dengan lembut.

“Cepat sembuh, ya, Lutut! Istriku kesakitan.” Dia berbicara dengan lututku, membuatku mengulum senyum. “Ini perintah!”

Si konyol! Dengan cepat kuturunkan lutut, kemudian menyambar bibirnya dengan bibirku.

“Sudah sembuh. Ciumanmu tadi seperti *magic*,” bisikku sambil menarik ciuman.

“Luar biasa!” Dia nyengir, lalu menarik tengkukku untuk memaksa bibirku rapat lagi di bibirnya. Aku rasa kami sudah berbaikkan. *Iya, ‘kan?*

Hari ini hari Sabtu, sebagaimana janjiku pada Li, aku akan menemuinya di rumah Mama hari ini. Osya juga ikut. Dia menagih janji agar kami bisa menjemput Li juga hari ini, bukan sekadar mengunjunginya.

Osya menggunakan topi *baseball*-nya. Dia bilang selain bisa menutupi kebotakan kepala, topi itu juga menambah kegantengannya sekitar sepuluh kali lipat. Aku terkikik tanpa protes ketika dia mengatakan hal itu. Kenyataannya, suamiku memang tampan luar biasa.

Kali ini aku yang menyetir. Dengan sigap aku menepikan mobil kami di depan rumah Mama, melepas sabuk pengaman, dan hampir turun ketika Osya menahan lenganku. “Ada apa?” tanyaku, menoleh ke arahnya. Salah satu tanganku sudah berada pada *handle* pintu mobil.

“Apa aku kelihatan baik?” Osya bertanya sambil memperbaiki letak topinya.

Keningku mengernyit. Dia bertanya apa dia baik? Padahal, tadi dia sangat yakin kalau ketampanannya sudah meningkat sepuluh kali lipat.

"Kamu kelihatan ... *oke*!" jawabku, sengaja menggodanya dengan menggantung kalimat di tengah-tengah.

"Hanya *oke*?" Osya menunduk gelisah, kemudian kembali menatapku. "Aku terlalu kurus? Aku tidak yakin kalau Mama dan Li akan mengenaliku," keluhnya cemas.

Seketika aku terenyuh. Osya mulai lagi. Rasa tidak percaya dirinya memang semakin meningkat belakangan ini. Walaupun dia tidak pernah lagi bergunjing, tentang kemungkinannya tidak mampu bertahan hidup.

Aku menarik tangan dari pintu, lalu merangkum wajahnya dengan kedua telapak tangan. "Kamu luar biasa tampan. Kamu tidak kurus. Mama akan mengenalimu, dan Li tidak mungkin melupakan Papa Superman-nya," ujarku mencoba menyemangati. "Lagi pula Li baru menemuimu beberapa hari lalu, dia enggak mugkin lupa." Aku meyakinkan.

Osya menatapku khusuk, seakan mencoba memastikan kalau aku tidak sedang berbohong. Lalu, tiba-tiba dia tersenyum, memamerkan deretan giginya yang teratur. Sepertinya dia sudah merasa lebih baik.

“Kita turun sekarang, Papa Li?” tanyaku, sementara kedua tangan masih merangkum wajahnya.

“Aku percaya padamu, Mama Li.” Dikecupnya bibir ini sekilas.Aku mencibir aksinya, meski sebenarnya aku suka. Aku selalu menyukai cara Osya menggoda, mencium dan memperhatikanku. Dia kreatif.

Kami turun dari mobil. Osya merangkulku ketika kami memasuki halaman rumah. Aku tersenyum. Ekor mataku menangkap sebuah mobil yang terlihat asing di halaman rumah, sepertinya sedang ada tamu.

Kami terus melangkah. Begitu mencapai teras rumah, aku bisa mendengar suara Li berteriak kegirangan di dalam sana. Kemudian, ada suara tawa ramai yang berderai-derai. Kami sudah mencapai pintu ketika seorang perempuan terlihat tergopoh, berusaha menangkap bola basket kecil yang menggelinding ke arah kami.

“Lempar ke sini, Kenzie!”

Suara yang tidak asing terdengar berseru dari ruang tengah. Aku yakin itu suara Ayres.

“Cepat, Tante!”

Kali ini aku mendengar suara Li. Bola itu bergulir, lalu berhenti tepat di ujung kakiku.

“Sebentar!”

Perempuan itu meraih bola yang sudah berhenti bergulir dengan bersemangat. Lalu ketika dia menegakkan tubuh, mata kami bertemu. Senyum yang tadi merekah di wajahnya, berubah menjadi senyum canggung. Aku kenal perempuan ini. Dia dokter di unit gawat darurat rumah sakit. Aku yakin itu. Apa dia datang bersama Ayres?

“Hai, Kayya,” sapanya canggung.

Ahh, dia ingat.

“Mau ikut main?” tawarnya. “Li lagi ngajak tanding basket papanya ... eh ... maksudku Om Ayres-nya.” Dokter umum itu terlihat serba salah, ketika menyadari kalau dia membuat kesalahan dengan menyebut Ayres sebagai papa-nya Li.

Aku memicingkan mata dengan tidak suka ke arahnya. Mulutnya lancang! Osya merengkuh bahuku lebih erat, mungkin agar aku tenang dan tidak bereaksi berlebihan.

“Kenzie! Kenapa kamu lama banget, sih?” Ayres tiba-tiba muncul dari ruang tengah dengan tergesa. Namun, langkahnya terhenti ketika dilihatnya kami yang berdiri di ambang pintu. “Hai Kayya, Osya ...,” sapanya, seraya melangkah mendekati dokter umum yang kuyakin bernama Kenzie, karena dia memanggilnya demikian.

“Kalian sudah kenal Kenzie?” tanyanya, sambil merangkul perempuan itu, dan menariknya rapat ke tubuhnya. Osya turut melakukan hal yang sama, dia turut menarik tubuhku semakin rapat dengan tubuhnya.

“Ini Kenzie, pacarku ....”

Aku memiringkan kepala menatap pasangan di depanku. *Owh,* yang benar saja! Padahal baru kemarin dia bilang, kalau dia tidak sanggup membayangkan hidup dengan orang lain. Hanya denganku.

Bahkan jahitan di keningmu juga belum kering, Dokter Ganteng. Dasar pembual!

TIGA PULUH SEMBILAN

Kutopang kepala dengan salah satu tangan, sedangkan tangan yang lain berada pada kemudi.

Ayres dan Kenzie berpacaran? Kenapa terdengar sangat tidak masuk akal bagiku?

Ok, Ayres memang seseorang yang tidak dapat dipercaya sejak awal. Harusnya aku tidak perlu merasa benar-benar aneh, ketika tiba-tiba apa yang dilakukannya berbeda dengan apa yang dikatakannya kemarin. Saat dia hendak bunuh diri, dan aku mencegahnya karena rasa kasihan. Rasa kasihan karena dia mengatakan, kalau sesungguhnya dia juga menderita saat mencampakkanku.

Bodoh, Kayya!

Tanganku bergerak mengacak rambut dengan kesal, sementara umpatan nyinyir keluar dari mulut tanpa disadari.

“Sayang?”

Suara Osya menyadarkanku dari tingkah bodoh barusan.

Sedikit malu, kulirik dia yang sedang menatap dengan keheranan. Dan tanpa sengaja, dengan ekor mata ke spion tengah, kulihat Li yang juga menatapku bingung dari jok belakang, mulutnya sampai menganga. Dengan segera kuubah kerutan di bibir dengan senyum lebar, yang pastinya terlihat aneh.

“Kamu kenapa, sih?” Osya kembali mengalihkan pandangan ke depan.

“Aku enggak apa-apa, kok.” Berbohong, lalu melirik lagi ke jok belakang lewat spion tengah. Li terlihat sudah asyik mengamati pemandangan di luar jendela. “Li tinggal sama Papa Mama, ya, dari sekarang. Enggak perlu nginep di rumah Nenek lagi,” kataku.

“Iya, Papa kangen terus nih sama Li.” Osya menimpali.

Li kembali menatapku dan Osya bergantian. Wajahnya terlihat ragu. Kukerucutkan bibir dan memasang wajah memohon padanya. Aku rasa, Osya juga melakukan hal yang sama, bahkan tampangnya mungkin lebih konyol karena mampu membuat Li terkekeh ketika melihatnya. Memaksa anak itu untuk mengangguk setuju.

Ada perasaan lega menjalar memenuhi tiap ruang di tubuh dan benakku. Akhirnya, kami bersama lagi sebagai keluarga.

* * *

Aku melambaikan tangan ketika Li berjalan menjauhi mobil, seraya membalas lambaian dengan seksama. Dia memasuki gerbang, berbaur dengan ramainya anak-anak yang lain.

Setelah sekian lama tidak mengantar Li ke sekolah, baru hari aku bsia melakukannya lagi. Ini menjadi momen berharga bagiku. Tepukan pada bahu kiri membuatku menoleh. Menemukan Ayres, membuatku mendengkus. Apa urusannya berada di sekolah Li?

“Kamu seharusnya menjaga Osya. Memastikannya makan dan minum obat dengan teratur,” Ayres berkata. Sama sepertiku, disandarkannya tubuh di *body* mobil. Matanya sendiri terlihat lurus ke depan. Bisa jadi sama sepertiku juga, dia sedang mengikuti Li dengan pandangan.

“Kita harus berbagi tugas,” katanya lagi, membuat keningku berkerut. Apa maksudnya dengan berbagi tugas?

Kubalik tubuh hendak kembali masuk ke mobil, tapi tangan Ayres menjegalku. Dicengkeram lenganku, dan menatap dengan serius. “Kamu mau apa?” Kutepis lengannya hingga lepas.

“Kamu kelelahan, Kayya.”

Aku menatapnya risih, meski tahu kalau apa yang dia katakan benar adanya. Kantung mata yang menghitam, mata yang jelas-jelas terlihat kusam. Osya yang begitu sensitif, membuatku harus ekstra memperhatikan. Dia yang kesulitan tidur, juga menular padaku. Aku tidak lagi pergi ke kantor. Tidak ada kesempatan lagi untuk mengurus pekerjaan.

Ditambah Li yang sekarang sudah kembali tinggal bersama kami. Kembalinya Li ke rumah membuatku merasa bahagia. Mendengar lagi suara kanak-kanak dan rutinitas menjadi ibu, benar-benar menyenangkan. Namun jujur saja, keberadaan Li membuat waktu istirahatku benar-benar tidak ada. Aku harus bangun sangat pagi, padahal bisa jadi belum sejam aku terlelap. Menyiapkan seragam, sarapan, juga bekalnya ke sekolah. Mengantar dan menjemputnya kembali.

Me time, benar-benar adalah hal yang langka.

“Aku baik-baik saja,” sahutku berbohong.

Ayres menghela napas. Sepertinya pasrah akan sikap keras kepalaku. “Aku berjanji tidak akan merebut Li darimu. Tapi, biarkan aku mengambil alih pekerjaan mengantar jemputnya ke sekolah. Setidaknya kamu bisa memiliki sedikit waktu untuk beristirahat.” Ayres menawarkan.

Ini tawaran menarik. Sungguh ini benar-benar menarik.

“Aku yakin Osya tidak akan keberatan,” lanjutnya lagi.

Serta merta aku teringat akan sesuatu. Lelaki di hadapanku ini, tidak pernah bisa kupegang omongannya. Apa yang diucapkannya, sering kali berbeda dengan apa yang diucapkannya. Itu sudah terbukti sejak masa sekolah menengah atas, dan terakhir kali adalah beberapa hari lalu, ketika dia hendak melemparkan tubuhnya sendiri dari atap rumah sakit. Tunggu, lalu bangaimana dengan omongan tentang tidak dapat hidup tanpaku? Lalu sekarang, dia membuat janji baru mengenai Li? Yang benar saja!

Aku tersenyum kecut, seolah menghinanya. “Aku tidak yakin kalau kamu sungguh-sungguh tidak akan merebut Li dariku,” sindirku.

Ayres mendengkus lagi. “Kamu sebenarnya ingin aku bagaimana?” tanyanya seraya menatapku lekat. “Apa kamu ingin aku benar-benar mati saja?”

“Seorang lelaki seharusnya bisa memegang omongannya,” sindirku lagi.

Ayres terdiam, dia menatapku dengan kening mengernyit, seolah sedang berpikir. Lalu, beberapa detik kemudian, dia tersenyum miris. “Kamu membicarakan tentang masa lalu, atau kejadian beberapa hari lalu?” Dia memastikan.

“*Both*!” jawabku tegas.

“Apa yang kamu harapkan, Kayya? Apa kamu menginginkan agar aku tetap sendirian, dan terus mengharapkanmu tanpa berpaling pada orang lain?” tanyanya, membuatku tercekat.

Dia benar. Sebenarnya apa mauku?

“Apa kamu enggak suka aku berhubungan dengan Kenzie?”

“Enggak, bukan begitu.” Aku mulai kehilangan kata, bingung dengan apa yang kumau. Melihat Ayres bersama Kenzie membuatku sedikit kecewa. Layaknya kehilangan seorang penggemar fanatik, yang tadinya rela melakukan apa saja untukku.

“Apa sebaiknya aku meninggalkan Kenzie dan kembali menantimu saja?” tanyanya kali ini, terdengar mendesak.

“Cukup, Ayres!”

“Aku tidak akan mengambil Li. Aku tidak akan menyakiti dan mengganggumu lagi. Aku hanya menawarkan bantuan karena aku tau kamu membutuhkannya. Kalau kamu selelah ini, bagaimana caranya kamu mengurus Osya dan anak kita?” jabarnya. “Maksudku mengurus Li. Anakmu,” koreksinya.

Aku mendesah. Menatap Ayres dengan tajam, sebelum mendorongnya sedikit menjauh agar bisa membuka pintu mobil, dan masuk ke dalam. Dengan tergesa kupasang sabuk pengaman. Ayres hanya memperhatikan dari kaca jendela yang memang terbuka lebar.

“Hati-hati,” ujarnya pelan, ketika tanganku sudah siap di kemudi.

Menarik napas panjang, kutatap lagi Ayres. Dia tersenyum, seakan berharap agar apa yang dikatannya didengar. “Berjanjilah bahwa kamu akan selalu membawa Li kembali padaku,” ucapku menuntut.

“Aku berjanji.” Ayres mengacungkan jari telunjuk dan jari tengah tangan kanannya.

“Kamu akan selalu menjadi Om Ayres-nya sampai kapan pun!”

Kali ini dia tidak langsung menyahut. Bisa kulihat jakun itu bergerak. Sebelum akhirnya dia menghela napas dengan berat. “Iya,” sahutnya kemudian, terdengar getir.

Aku bisa melihat raut wajah yang berubah. Bisa jadi merasa terbebani dengan apa yang diucapkannya barusan.

“Aku akan selalu menjadi Om Ayres-nya ....” Ditutupnya kalimat dengan mengigit bibir bawahnya.

Tersiksa, Ayres? Aku tersenyum puas. Berharap kali ini dia akan menepati apa yang dikatakan.

"Kalau begitu, tolong nanti jemput Li jam satu siang," kataku, sambil menginjak gas dan perlahan menjauh meninggalkan Ayres yang terlihat mematung di tempatnya.

"Terima kasih!" Sayup bisa kudengar Ayres berseru. Bisa kudengar sorak kegirangannya di akhir kalimat.

Ya, sudah seharusnya kamu berterima kasih, Ayres. Karena akhirnya, sekali lagi, aku mau mempercayaimu, dan berbagi Li. Anak kita.

EMPAT PULUH

(Ayres)

Diperbolehkan menjemput Li di sekolah, adalah kebahagiaan yang lebih dari cukup buatku. Berkali-kali menatap jam tangan, sudah hampir jam satu siang. Artinya, sebentar lagi Li akan keluar dari sekolah. Aku sangat bersemangat, mengingat kalau ini adalah pengalaman pertamaku menjemputnya di sekolah.

Suara bel panjang terdengar, membuatku tergesa keluar dari mobil. Menanti Li dengan cemas, khawatir kalau kami tidak saling melihat dan bertemu. Namun, tidak lama kemudian, kulihat dia di kejauhan. Berbaur dengan anak-anak berseragam lainnya, sambil sesekali tertawa.

"Li! Li!" panggilku dengan keras sambil melambaikan tangan ke arahnya. "Li!" panggilku lagi, ketika kurasa dia tidak mendengar panggilan pertamaku.

Li menoleh, mata kami bertemu. Dia tersenyum, membalas lambaian dan berlarian ke arahku.

“Papa Ayres!” pekiknya, membuat jantung berdebar cepat. Aku sungguh menyukai bagaimana dia memanggilku *Papa.*

“Hai, Li!” sapaku, mengacak rambutnya pelan ketika dia sudah tiba di hadapan.

“Papa yang jemput? Mama dan Papa Osya mana?” tanyanya sambil menoleh ke segala arah.

“Mama harus istirahat dan jaga Papa Osya. Jadi, Li, Papa Ayres yang jemput. Enggak apa-apa, ‘kan?”

Kucolek hidung bangirnya. Li tersenyum, lalu menghambur memelukku. Tidak lama kami sudah berada di dalam mobil, membelah jalanan yang padat siang ini. Kusempatkan sms Kayya, meminta izin untuk membawa Li makan es krim sebelum pulang ke rumah. Dia mengizinkan.

Ah! Ini bakal menjadi petualangan ayah dan anak pertama kami.

“Aku senang manggil Om Ayres dengan sebutan papa.” Li berbinar. “Kata Nenek dan Om Ken, kita juga mirip. Benar enggak kita mirip?”

Aku terkekeh, mengabaikan pertanyaannya. Karena pada kenyataannya, kami memang mirip. Li memanggilku Papa sejak Tante Maya–Neneknya– dan Ken, mengatakan kalau wajah kami mirip. Itu beberapa hari lalu, saat aku dan Kenzie ke rumah mereka. Aku tahu, mereka sedang berusaha menerima kehadiranku, mencoba memangkas jarak antara aku dan Li. Namun ....

“Jangan panggil Om dengan sebutan papa, kalau ada Mama dan papamu, ya. Nanti mereka sedih.” Aku mengingatkan, sambil menoleh ke arahnya yang duduk di kursi penumpang, di sebelahku.

“Kenapa?” Dia meminta penjelasan.

Aku mengalihkan pandang ke jalan di depan. Mencoba menahan perasaan yang berubah menjadi kalut. Belum saatnya Li perlu mengetahui kenyataan yang sebenarnya.

Aku takut. Jika suatu hari nanti anak ini mengetahui apa yang terjadi antara aku dan Kayya, dia akan membenciku. Ini akan lebih menakutkan, dibandingkan Kayya yang telah membenciku lebih dulu.

“Karena ... memang tidak seharusnya begitu,” kataku pelan. “Papa Osya sedang sakit, kita enggak boleh bikin dia pusing dengan pertanyaan *'kenapa Li panggil Om dengan sebutan Papa?'* Ya semacam itulah ...,” jelasku, yang sebenarnya malah jadi membingungkan.

Li mengangguk, meski terlihat tidak puas dengan jawaban yang diberikan. Tetapi sudahlah, cukup untuk tanya jawab yang membuatku jantungan.

“Li mau es krim?” tawarku, kali ini dengan nada yang ceria.

“Vanila oreo!” Dia memekik kegirangan, sambil menyebut rasa es krim favoritnya.

“Siap, Bos! Segera meluncur!” seruku yang disambut dengan tawa senangnya.

* * *

“Enak?” tanyaku, menjilat es krim *cone* cokelat seraya menatap ke arah Li, yang sedang bersemangat melahap vanila oreo-nya.

“Enak!” Disodorkannya es krim ke arahku. “Mau coba?” tawarnya.

Mataku mengerjap. “Boleh?” tanyaku tidak yakin.

“Boleh dong, Pa.” Dia mendekatkan es krim ke mulutku. Kusesap si vanila oreo tanpa pikir panjang. Li mau berbagi denganku, ini luar biasa.

“Enak!” seruku sambil mengangkat ibu jari.

“Benar, ‘kan?” Li terkekeh, kembali menjilati es krimya.

Ada debaran luar biasa yang tidak dapat diungkapkan. Kebahagiaan yang selama ini tidak bisa dirasa, terasa sempurna saat ini. Banyak yang harus kutebus. Berkali-kali lipat, hingga impas dengan apa yang mereka tanggung selama ini. Entahlah ....

“Terima kasih, ya.”

Kayya menyambut kami di depan pintu. Li langsung menghambur memeluknya.

“Tidak masalah,” jawabku sambil megulurkan tangan untuk mengacak rambut Li, yang saat ini sudah berdiri bersisian dengan Kayya.

“Hari ini aku ditraktir es krim sama Om Ayres!” Li melaporkan kencan kami tadi.

“Oya? Seru banget!” Kayya terlihat antusias. Dia menatap Li dengan berbinar, setelahnya melempar senyuman yang sama padaku.

“Apa besok aku bisa mengantar Li ke sekolah?” tanyaku penuh harap.

“Memang kamu enggak ada praktek?” Kayya balik bertanya.

“Setelah antar Li, aku bisa langsung ke rumah sakit.”

Kayya tidak menjawab, dia malah menatap Li. “Bagaimana menurut Li? Mau enggak di anterin Om Ayres?”

Li langsung mengangguk. “Iya, mau!” serunya.

“Baiklah kalau begitu.” Kayya kembali menatapku. “Besok jam enam pagi?”

“*Ok*!” jawabku cepat. “Kalau begitu aku pamit dulu, ya.” Aku tersenyum pada Kayya. Dia luar biasa baik hari ini. Semoga terus begini.

“Om pulang dulu ya.” Aku sedikit membungkuk, agar dapat mencium pucuk kepala Li. Bisa kudengar

Kayya menghela napas, meski dia tidak menghalangi aksiku. “Sampai besok!” kataku lagi, mengangkat tanganku sekilas, pamit pada Kayya, yang dijawab dengan anggukan. Aku nyaris berbalik, ketika tiba-tiba Osya muncul dari dalam kamar. Dia berdiri tidak jauh dari Kayya.

“Ayres ...,” panggilnya pelan. Kutunda untuk melangkah, memindai Osya yang terlihat ... pucat. Dia pucat!

“Osya?” Aku menatapnya, mencoba mengobservasi penampakannya saat ini. Ada yang salah. “Apa dia meminum obatnya?” bisikku pada Kayya.

Kayya tidak menjawab. Mendengar pertanyaanku dia justru berbalik untuk menatap suaminya. “Kamu baik-baik aja, Sayang?” Dihampirinya Osya.

“Hmm … Kayya.” Osya masih berdiri di tempatnya, mematung memandang istrinya, sebelum kembali melempar pandang ke arahku. “Syukurlah kamu berada di sini Ayres,” katanya dengan wajah cemas.

Baiklah, aku yakin ada yang salah. Dengan segera aku berjalan menghampiri Osya. Mencapai Osya, bahkan lebih dulu sebelum Kayya mencapai suaminya.

“Kamu mengenalku, Kayya, dan Li?” tanyaku mulai dengan observasi langsungku.

“Te-tentu saja.” Osya menjawab dengan tergagap. Dia masih berdiri di tempatnya dengan tegang.

Aku memutarinya tanpa menyentuh. Aku rasa aku tahu apa masalahnya, tapi aku harus memastikan.

“Lalu, apa yang menjadi masalahmu?” tanyaku perlahan. Bisa kulihat kalau Kayya dan Li menatap kami dengan tegang.

“Aku ...,” dia terlihat gamang, “aku tidak dapat merasakan tubuhku ....”

Setelah berucap, tubuh yang dulunya kekar itu, langsung ambruk bersamaan dengan teriakan histeris dari Kayya dan Li. Sesuai dengan prediksiku.

* * *

EMPAT PULUH SATU

Aku dan Osya, kami duduk berdampingan, bersandar pada *headboard* ranjang rumah sakit. Dibukanya sebuah buku di pangkuan, sementara aku bersandar dengan nyaman pada bahunya. Ini romantis. Seminggu dirawat, sepertinya jiwa romantis Osya terasah drastis.

Osya selalu berusaha memanjakanku meski tubuhnya sedang lemah. Aku tahu kalau dia sering mengusap kepalaku pada saat aku terlelap di sisi ranjangnya. Dia juga sering memintaku mendekat hanya untuk mengatakan, "*I love you,* Kayya."

Sering kali juga ia berdendang pada saat aku membantunya membersihkan diri. Lagu favoritnya, *Can't Smile Without You.*

Dia selalu bersemangat. Meski suaranya semakin serak, dan rambutnya sudah habis sama sekali.

“Ini tidak menarik.” Osya menutup buku di pangkuan, bahkan sebelum sempat membacakannya untukku.

“Kamu belum baca tapi sudah bisa bilang itu enggak menarik?” sindirku sambil terkekeh.

“Prolognya juga sudah tidak menarik, Sayang.” Osya beralasan. Kemudian tangan itu meraih daguku, membimbing bibirku ke bibirnya. Mencium sekilas. “Kamu menggemaskan.” Disentilnya hidungku pelan dengan gemas.

Pintu yang tiba-tiba terbuka membuat kami menoleh. Ternyata suster dari kamar kemoterapi.

“Oh! Maaf, apa saya masuk di saat yang tidak tepat?” Si suster memandang dengan terkejut.

Osya menyeringai. “Sedikit,” jawabnya mencibir.

Aku bergegas bangkit dari ranjang. “Dia berbohong!” ucapku, mencairkan wajah tegang di suster bernama Rina itu. “Kemoterapi?” tanyaku.

Suster Rina tersenyum, lalu mengangguk. Dia mendekat pada Osya, dengan membawa beberapa kantung infus dan obat-obatan dalam botol kecil.

“Kita mulai ya, Pak.” Suster Rina meminta izin yang di sambut dengan anggukan Osya.

* * *

Hari ini keadaan Osya tiba-tiba menurun. Bermula dari saat dia mendadak tidak dapat mengendalikan anggota tubuh dengan baik.

Menurut Thomas, Osya tidak pernah mengeluh tentang kesulitannya bergerak. Karena itu, dia sedikit terkejut ketika aku dan Ayres membawanya ke rumah sakit karena keluhan tersebut. Lain halnya keluhan mengenai penglihatan. Menurut Thomas dia pernah mengeluh mengenai penglihatannya, tapi itu hanya terjadi sekali. Jadi, mereka memutuskan untuk mengobservasi lebih jauh lagi.

Saat ini aku berada di ruang kerja Thomas, Tan juga berada di sini. Dia sedang mengamati hasil CT *Scan* yang diambil tadi pagi. Kuamati Tan yang sedang meremas tengkuknya sendiri dengan kening berkerut. Dia tampak sedang berpikir keras. Thomas sendiri menggigiti kuku-kuku tangannya dengan khawatir.

“Kamu lihat bagian ini?” Tan menunjuk salah satu bagian yang kurasa adalah bagian dari otak Osya.

"Aku melakukan operasinya di sini, dan *clear*. Tapi sekarang, dia ada di sini," Tan menunjuk bagian di sisi lain, masih di bagian otak, "dan lebih besar." Tan mengerang di akhir kalimat.

"Ini lebih ganas." Thomas menambahkan, lalu menatapku. "Kita harus bekerja lebih keras. Jangan biarkan suamimu banyak berpikir dan stres. Aku rasa dia harus menginap lebih lama."

Aku menahan napas mendengar penjelasan mereka berdua. Ini bukan kabar baik, benar-benar bukan kabar baik. "Jadi operasinya?" Aku bertanya bergetar.

"Sukses pada saat itu." Tan menjawab, menjelaskan. "Tapi ternyata, ada sel kanker yang saat itu hanya tertidur dan tiba-tiba kembali bangun sekarang. Dia menjadi resisten. Jujur, ini tidak terlalu baik," tutupnya membuat jantungku berdebar keras.

Jadi, ini benar-benar tidak baik.

"Kami akan menambahkan radioterapi selain kemoterapi. Kita harus lihat hasilnya sebelum melangkah lebih jauh." Thomas tersenyum. Tetapi aku tahu jika senyum itu dipaksakan.

"Osya akan sembuh?" tanyaku pelan.

"Kami akan berusaha." Thomas menjawab diplomatis, yang terdengar seperti eksekusi mati di telinga.

"Osya butuh kamu lebih kuat seratus kali lipat dari sekarang!" Tan menegaskan. Aku tidak menjawab, hanya mengepalkan tangan dengan kuat di pangkuan.

Kuat, Kayya! Kuat!

* * *

"Aku mengambil cuti beberapa hari, Kayya. Kamu tidak perlu khawatir, Li baik-baik saja."

Itu suara Ayres di ujung telepon. Aku sendiri sedang berada di salah satu lorong rumah sakit yang lumayan sepi, menelepon Ayres untuk sekadar menanyakan keadaan Li. Aku memang memutuskan menitipkan Li padanya untuk beberapa waktu. "Ini akan lebih lama dari perkiraan," kataku pelan sambil menekan perasaan.

"Aku tau, tapi kamu hanya perlu mengkhawatirkan Osya. Li akan menjadi urusanku sementara waktu. Kamu tenanglah."

"Kalau cutimu selesai, bawa Li pada Mama. Kamu enggak mungkin enggak kerja cuma gara-gara kami."

Kali ini aku setengah berbisik, untuk mengelabui bahwa aku semakin tertekan.

"Kayya, aku bilang Li urusanku. Semua akan baik-baik aja."

"I-ini enggak akan baik-baik saja, Ayres." Aku mengutuk mulut yang berkata dengan terputus-putus.

"Kuatlah!"

"Ayres, aku menderita ...."

Tiba-tiba tangisku pecah. Aku benar-benar menderita saat ini. Aku menderita karena tahu kalau suamiku sedang menderita. Aku menderita karena aku tahu dia kesakitan, dan ini akan menjadi pekerjaan yang tidak mudah.

"Jangan menangis. Jangan menangis, Kayya."

Aku tidak menjawab, hanya isakku semakin menjadi.

* * *

You know I can't smile without you

I can't smile without you

I can't laugh and I can't sing

I'm finding it hard to do anything

You see I feel sad when you're sad

I feel glad when you're glad

if you only knew what I'm going through

I just can't smile without you ....

Osya mendendangkan lagu itu berkali-kali, ketika aku sedang membantunya membersihkan tubuh. Aku mengelap wajahnya dengan handuk basah. Dadanya, punggung, tangan, hingga ke kakinya. Dia terus saja bersenandung, berulang-ulang. Beberapa waktu belakangan, lagu itu seakan menjadi lagu tema untuk kami.

You came along just like a song

And brightened my day

Who would of believed that you were part of a dream

Now it all seems light years away ....

Kali ini aku turut berdendang bersamanya.

"Suara kamu bagus juga, Mama Li." Osya berkata sambil tersenyum. Aku sedang membantunya merapikan pakaiannya sekarang.

"Iya, dong!" cengirku lalu mengecup keningnya. "Mau jalan-jalan?" tawarku, dan Osya mengangguk setuju. Dia pasti bosan melulu hanya berada di kamar.

Tidak lama kami sudah berada di taman rumah sakit. Masih pagi, belum jam sepuluh. Selain kami, ada beberapa pasien yang juga sedang berjalan-jalan.

Aku mendorong kursi roda Osya. Bukannya dia sudah tidak mampu berjalan, hanya saja belakangan sering cepat merasa lelah. Sering kali juga tertidur secara tiba-tiba.

"Kayya, kamu tau enggak, apa yang membuatku sangat bersyukur selama hidupku?" Osya bertanya, sementara matanya menatap deretan pasien yang sedang bercengkerama di bangku-bangku taman.

"Apa?" tanyaku sambil terus mendorong kursinya.

"Memiliki kamu, dan Li," jawabnya, sambil menyelipkan tawa kecil di ujung kalimat.

"Dasar!" ejekku sambil tertawa bersamanya.

“Dan tau enggak, apa yang aku sesali seumur hidupku?” tanyanya lagi.

Aku tidak langsung menjawab, terlalu takut jika jawabannya malah membuat hati nyeri.

“Karena sejak menikah, kita belum pernah bercinta. Aku merasa rugi!”

Nada bicaranya benar-benar menjengkelkan, tapi justru membuatku lega. Senang karena selera humornya tidak berubah banyak. Aku berhenti mendorong, dan mendaratkan cubitan kecil di lengannya. Kemudian berjongkok, menatap dia yang wajahnya sedang cemberut.

“Mau?” tanyaku menggoda.

“Nanti kamu kecewa,” keluhnya dengan wajah semakin menekuk.

“Aku enggak kalah ruginya dari kamu!” protesku.

“Aku takut kamu kecewa,” katanya lagi. “Aku cepat lelah.”

“Tapi itu ...,” kutunjuk bagian sensitifnya dengan genit, “normal?”

“Sial!” umpatnya sambil menarik wajahku untuk dihujani dengan kecupan. Aku terkekeh, merasa geli sekaligus bahagia.

“Akan kupastikan, juniormu ... dapat bagiannya malam ini,” gelakku membuat Osya semakin beringas menciumiku.

* * *

EMPAT PULUH DUA

Aku menyandarkan kepala ke dada Osya. Jantungku masih berdebar cepat, sementara napas masih memburu.

Bayangkan, ini ranjang rumah sakit yang besarnya tidak seberapa dibanding ranjang besar kami di rumah. Tetapi tadi, kami benar-benar melakukannya. Memacu cinta pada ruang dan ranjang yang serba terbatas, mempertahankan agar selang infus jangan sampai terlepas. Berbagi desah dan keringat, memuaskan hasrat yang sekian lama tertunda. Kami terengah, melenguh, mencapai kenikmatan dengan cara yang menyenangkan. Hingga akhirnya menyerah, terkulai dengan perasaan bahagia.

Bisa jadi ini tidak sespektakuler sebagaimana bayanganku.

Mengingat bagaimana Osya sering kali mebawa perempuan ke kantornya dulu.

Oh shit! Aku cemburu pada mereka sekarang, mereka yang telah merengut bagian terbaik milik suamiku, saat aku bahkan belum berpikir untuk jatuh cinta pada Osya.

Namun, tadi itu manis. Aku tahu dia sudah berusaha memberikan yang terbaik, dan itu terasa luar biasa. Mengingat bagaimana dia sedang begitu lemah, dia tidak berhenti sampai akhir.

"Kecewa?" Osya bertanya perlahan di puncak kepalaku.

"Tadi itu, luar biasa!" jawabku, kemudian menengadah untuk mengecup dagunya sekilas. Osya merunduk, memberikan kecupan di bibirku sebagai balasan. Lama. Napasnya masih menderu-deru, debaran dadanya juga terasa begitu cepat.

"Tapi sebenarnya ...." Aku menggantung kalimat, turun dari ranjang lalu mengumpulkan pakaian yang tercecer di lantai, dan mulai mengenakannya.

"Sebenarnya apa?" tanyanya, membuatku yang sedang menunduk, mendongak untuk menatapnya.

“Osya! Kamu butuh bantuan?” pekikku terkejut, ketika melihatnya sudah turun dari ranjang dan sedang berpakaian. Dia masih sangat lemah untuk turun tanpa dibantu.

“Ini sudah mau selesai,” katanya santai sambil mengancing atasannya, lalu kembali naik ke ranjang.

“Dasar!” Aku mencibir..

“Oiya, tadi apa yang mau kamu katakan?” tanyanya, masih penasaran dengan kalimatku yang menggantung.

Aku tersenyum miring, memasang wajah penuh misteri.

“Ini enggak lucu,” keluhnya lalu bersandar pada *headboard* dan memasang wajah merajuk. Wajah menggemaskannya itu.

Aku merubah air wajah ke raut kecewa. “Sebenarnya, aku memang kecewa.” Kali ini ganti aku yang merajuk.

Osya menunduk. “’Kan sudah kubilang, aku tidak fit,” sesalnya.

“Aku kecewa karena perempuan-perempuan sebelum aku itu, mereka sudah mendapat bagian terbaikmu. Dan itu mengecewakan," ocehku sambil melipat kedua tangan di dada.

"Perempuan-perempu—" Osya memutar bola mata, lalu terbahak. "Ya ampun! Bahkan aku udah enggak ingat siapa-siapa aja mereka."

"Terutama yang pernah kamu bawa ke kantor!" Aku merengut.

"Dan aku enggak pernah ketemu lagi sama dia," Osya mengikik.

Aku berdecak kesal. Cemberut. Tadinya aku hanya bermaksud menggoda, tapi tenyata aku jadi kesal sungguhan.

"Lagian, mereka enggak pernah dapat bagian terbaiknya. Mereka enggak pernah memiliki hatiku ...." Osya bekata lembut, menatapku teduh. "Bagian terbaikku, selalu kusimpan untuk Kayya."

Aku menatapnya, terkejut dengan jawaban.

"Kapan ya, Kayya akan menganggapku? Kapan ya, Kayya akan menyadari perasaanku? Apakah Kayya mencintaiku, sama seperti aku mencintai dia? Kayya dan selalu Kayya." Osya merentangkan kedua tangannya lebar. “Sejak dulu, hanya kamu dan selalu kamu.”

Dasar aku perempuan!

Mendengar Osya mengatakan hal itu saja, sudah mampu membuatku berkaca-kaca karena bahagia. Tanpa pikir panjang, aku segera menghambur ke dalam dekapannya. Bisa kurasakan usapan lembut Osya di kepala. Nyaman.

“Sekarang, kita benar-benar suami istri.” Dia menggoda.

“Hmm ...,” gumamku pelan.

“Besok lagi?” Dia berbisik pelan, mengajak dan menggodaku lagi. Aku menghadiahinya cubitan kecil di lengan, membuatnya tertawa. Di usiknya ujung hidungku, lalu bawah ketiak, membuatku tertawa karena merasa geli. Dengan tidak mau kalah, kubalas perlakuannya. Saling balas dan tergelak di atas ranjang rumah sakit yang sempit.

Ketukan di pintu membuat kami mau tidak mau menghentikan candaan.

“Aku harus membuka dulu kuncinya,” kataku. Tetapi Osya menahan, tetap merangkumku dalam pelukan.

“Tunggu,” bisiknya. Kemudian, mata itu terlihat menjelajah ke langit-langit. Mau tidak mau aku mengikuti apa yang dilakukannya.

“Ada apa?” tanyaku penasaran.

“Jangan-jangan ... dia mau masuk ke dalam untuk mengecek—“ Tiba-tiba pandangan Osya menghunjam tepat ke mata, membuatku bergidik. “Di sini ada kamera pengawas enggak? Kita keliatan enggak tadi?”

“Sial, Osya!” geramku, melepaskan diri dari pelukan. Berjalan menuju pintu sambil mengentak-entakan kaki. Osya tertawa geli di belakangku. Menjengkelkan!

* * *

“Kenapa aku enggak boleh ketemu Papa?”

Li merajuk di ujung telpon. Aku meneleponnya untuk menanyakan kabar. Ayres sudah tidak cuti, dia ada bersamaku sekarang. Berdiri di depanku, menunggu. Li sedang dijaga oleh Kenzie di apartemennya Ayres.

“Iya, nanti Mama coba ngomong ke dokter, ya. Boleh enggak anak di bawah umur masuk ke ruangan Papa,” bujukku.

Lalu aku bisa mendengar Li protes di seberang sana. Dia masih saja tidak puas dengan penjelasan, bahkan sampai akhirnya kami memutuskan sambungan telepon, dia masih mengeluh karena tidak bisa menemui Osya.

“Si keras kepala,” gerutuku sambil menyerahkan ponsel kepada Ayres. Aku memang menggunakan ponselnya untuk menghubungi Kenzie tadi.

“Kamu banget,” gumam Ayres pelan sambil memasukkan ponsel ke saku jubah putihnya.

“Maksud kamu?” Aku mendelik.

“Eh?” Ayres menatapku kikuk. Sepertinya dia tidak mengira kalau aku mendengar gumamannya.

“Ngeselin!” kesalku, berbalik membelakanginya untuk melangkah menuju kamar Osya.

“Kay, tunggu!” seru Ayres.

Kudengar Ayres melangkah cepat di belakang, tidak lama kami sudah berjalan bersisian.

“Ikut. Aku juga mau jenguk Osya,” katanya sambil tersenyum, yang sama sekali tidak kugubris. Ayres berjalan dengan tenang di sampingku. Dia tidak mengatakan apa pun sampai akhirnya kami tiba di depan kamar Osya.

“Ayres,” panggilku, menoleh ke arahnya.

“Kenapa?” Dibalasnya tatapan dengan heran.

“Yang beberapa waktu lalu, waktu aku meneleponmu ... jangan sampai Osya tau, ya,” pintaku. Aku benar-benar tidak ingin Osya mengetahui, betapa kalutnya aku saat mendengar apa yang dikatakan oleh Thomas dan Tan. Aku tidak ingin Osya tahu, kalau aku terluka karena keadaannya yang memburuk.

“Jangan khawatir.” Ayres menyentuh bahuku. Lalu tangannya bergerak mengusap kepalaku. “Kamu harus kuat, Kayya,” bisiknya.

Bibirku bergetar, menyadari betapa pria di hadapanku ini berbicara dengan tulus yang sungguh-sungguh.

“Kamu tau, kamu selalu bisa mengandalkanku. Aku di sisimu,” katanya lagi, menarik tangan yang mengelus kepala, untuk menyimpannya dalam saku.

Aku mengangguk. Masih merasa bingung harus bersikap apa pada Ayres. Membencinya, atau bersyukur karena keberadaannya.

“Kita masuk sekarang?” ajaknya.

Aku mengangguk. Kemudian Ayres meraih kenop pintu, dan mendorongnya membuka.

“*Bro!*” Ayres langsung memanggil Osya begitu pintu terbuka. Namun, tidak ada jawaban.

“Kayaknya suami kamu lagi tidur,” bisiknya sambil meletakkan telunjuk di atas bibir, memintaku agar tidak membuat keributan.

“Akhir-akhir ini dia memang cepat lelah,” jawabku seraya menutup pintu kamar. “Dia sering kali tertidur.” Aku berjalan menghampiri Osya.

Ayres sendiri berjalan ke sisi jendela, membuka tirai yang masih tertutup. Cahaya matahari yang mulai tinggi langsung menusuk mata. Membuat langkahku menuju Osya terhenti, menyipit menghalau silaunya mentari.

"Silau, Ay!" keluhku.

Ayres berbalik menghadapku. Mencoba menghalangi sinar matahari yang menyorot dengan tubuhnya. Beberapa kali aku mengerjap, sebelum akhirnya sanggup membuka mata.

"*Thanks!*" Kulanjutkan langkah menuju ranjang.

"Sayang ...," panggilku, sambil menarik selimut yang tersingkap. Tetapi Osya bergeming. Dia sepertinya benar-benar lelah.

Aku menatap wajahnya dengan seksama. Semakin hari wajah kesayanganku ini semakin pucat. Tetapi tidak masalah, itu tidak membuat ketampanannya luntur. Aku tetap mencintainya bagaimana pun keadaannya. Sampai maut memisahkan, sebagaimana janji kami di depan pemuka agama dulu.

"Dia tidur kayak bayi," gumamku. Tanganku bergerak mengusap rambutnya, menikmati wajah tidurnya. Lalu turun untuk mengusap wajahnya. Wajahnya yang ...

dingin? Kulit Osya dingin? Ada yang salah. Ini salah!

“Osya ….” Aku memanggil sambil menepuk pipinya. Dia diam, tidak bereaksi. “Osya!” Aku mulai panik. Dia masih saja diam.

“Ayres!” pekikku akhirnya. Histeris.

* * *

EMPAT PULUH TIGA

Aku masih menepuk-nepuk pipi Osya dengan tanganku yang bergetar. Mataku terasa perih, serasa ada besi panas yang dihunjamkan di sana. Pedih, membuat dadaku berdebar dengan nyeri yang luar biasa.

“Minggir, Kayya!” Ayres memintaku berganti tempat dengannya. Tangan Ayres bergerak dengan cepat mengecek seluruh tubuh Osya.

“Apa yang bisa kulakukan, Ayres?” tanyaku panik.

Ayres tidak menjawab, dia masih terus mengecek Osya. Dia mencoba membuka mata yang terpejam dengan jarinya, lalu mengarahkan senter kecil ke mata itu. Dengan stetoskop, diceknya dada Osya. Kemudian pada akhirnya, Ayres menekan tombol di sisi ranjang.

Aku tahu, itu tombol darurat

pasien. Detik berikutnya dia melayangkan pandang ke arahku. Tersenyum, mencoba menenangkan. Namun, bagaimana bisa aku merasa tenang?

“Dia hidup, Kayya. Berdoalah,” katanya pelan, memberi sedikit kelegaan. Hanya sedikit, karena aku tahu kalau Osya tidak merespon sama sekali.

Tiba-tiba pintu kamar terbuka, beberapa orang perawat masuk dengan langkah cepat.

“Hubungi Dokter Thomas dan Tan, segera!” perintah Ayres kepada mereka.

* * *

Aku mematung dengan salah satu bahu merapat pada tembok. Menatap lampu yang menyala merah di atas pintu ruang operasi. Ayres sendiri berdiri bersamaku. Dia tidak mengatakan apa pun. Hanya saja aku tahu, dia berada di sini agar bisa memantau keadaanku.

Ponselku tetiba berdering, tapi kuacuhkan. Membiarkan benda pipih itu diam dengan sendirinya. Pikiranku benar- benar kacau saat ini. Berharap semuanya cepat berlalu, aku ingin operasi di dalam sana cepat selesai. Aku ingin Tan segera keluar dari ruangan itu, dan mengatakan bahwa Osya baik-baik saja.

Aku tidak minta banyak, Tuhan. Aku hanya ingin suamiku hidup. Aku hanya ingin bisa membalas kebaikannya selama sembilan tahun ini untukku dan Li. Akhirnya aku menunduk, hanya untuk melihat ponsel dan mengetahui bahwa itu adalah dari orang tua Osya. *Ah!*

"Kamu enggak angkat teleponnya?" Ayres bertanya.

"Apa dia akan baik-baik saja, Ay?" Aku malah balik bertanya. Kembali menatap ke arah ruang operasi.

"*Let's pray for the best,*" jawab Ayres diplomatis. Namun sejujurnya, itu memperparah suasana hatiku yang kalut.

"Thomas dan Tan bilang, kondisinya parah." Suaraku bergetar, mulai mengaitkan jemari satu sama lain, gelisah. Aku benar-benar takut.

"Tidak ada yang mustahil." Ayres menjawab pelan.

Aku menunduk ketika merasakan sebuah genggaman hangat di jemari. Tangan Ayres. Dia menggenggam dan membenamkan jemarinya di sela jemariku. Dia tidak mengatakan apa pun, hanya menggenggam dalam diam. Tetapi aku tahu, dia sedang mencoba menularkan kekuatan, keberanian, dan ketabahannya padaku.

“Semua akan baik-baik saja, Kayya,” bisiknya nyaris tidak terdengar.

Aku menoleh ke arahnya, Ayres sedang menatap pintu ruang operasi di hadapan kami. Aku bisa melihat sisi wajah yang nyatanya sama khawatirnya denganku. Kami sama-sama khawatir dan berharap banyak pada Tan, yang sedang melakukan tugasnya di dalam sana.

“Apa kamu khawatir?” tanyaku sedikit bergetar.

Ayres menoleh, dia tidak menjawab. Namun, bisa kulihat bahwa dia sama terlukanya denganku.

“Kenapa kamu khawatir?” Aku penasaran.

“Karena ....” Ayres semakin menguatkan genggaman di telapak tanganku. “Aku tidak ingin kamu bersedih lagi, Kayya. Dan hanya Osya yang bisa membuatmu bahagia," jawabnya sambil tersenyum padaku. Getir.

"Aku hanya ingin, dia–yang bisa membuatmu bahagia, bertahan lebih lama di sisimu," ucapnya lagi. "Salahku, kalau kamu selalu terluka." Kalimat terakhirnya terdengar bergetar.

Aku menatap Ayres lama, meresapi setiap kata. Hingga tanpa sadar sebulir air mata, menetes dari sudut mataku.

"Maafkan aku, semua salahku." Ayres menundukkan kepala. Dia terlihat sungguh menyesal.

Entah apa yang terjadi padaku, tapi salah satu tanganku bergerak untuk menyentuh kepalanya yang tertunduk, jemariku bermain sejenak di helaian rambutnya sebelum meluncur mengusapnya perlahan.

Aku mengasihanimu, Ayres.

"Terima kasih," ucapku sambil terus mengusap kepalanya. "Untuk melukaiku sekeras itu ...."

Ayres mengangkat kepala, binarnya mengisyaratkan bahwa dia tidak mengerti. Lalu setetes air mata, lolos lagi dari sudut mataku.

“Karena kalau kamu tidak melakukannya, aku tidak akan pernah menyadari, bahwa masih ada pria sebaik Osya.” Kutahan perasaan yang rasanya mau meledak. “Dan terima kasih karena selalu ada di sisiku belakangan ini, karena kalau kamu tidak ada, entah bagaimana aku bisa menghadapi semua ini dengan tetap waras.”

“Aku tidak pernah salah pernah mencintaimu, Ayres. Kamu pria baik, hanya keadaan yang menjadikannya salah. Aku tau itu, hanya enggan mengakuinya, karena itu sama saja dengan mengatakan bahwa aku tidak berharga. Aku hanya ingin menjadi berharga, meski itu hanya sedikit.” Kututup ucapanku. Menggigit bibir bawah, demi tangis agar tidak meledak.

Ayres menatap dengan mata berkaca. Kemudian, ditariknya tubuhku ke dalam dekapan. Dipeluknya aku erat. Tidak lama kemudian, kurasakan tubuh itu bergetar. Semakin keras diiringi isak tertahan.

"Maafkan aku, Kayya. Aku sudah mendapatkan balasannya, ini menyakitkan. Cukup sudah mengabaikanku. Ini sakit!" isaknya, yang kujawab dengan belaian di kepala dan punggungnya.

Aku juga menangis, bersedih karena kami harus berakhir seperti ini. Mungkin Osya ada benarnya, bahwa jauh di sudut hatiku, entah di bagian terkecil mana, Ayres selalu menjadi bagian yang tak terlupakan.

Pintu ruang operasi terbuka, membuatku menarik diri dari pelukan Ayres. Sementara dokter muda itu, masih menunduk untuk menghapus air mata dengan telapak tangan. Setelah itu dia mendongak, mengikuti pandanganku ke arah pintu.

Tan muncul dengan ekspresi yang tidak berani kutebak. Dari raut wajahnya, tidak dapat dipastikan, apakah operasi tadi berjalan lancar atau ada masalah. Ayres langsung berjalan menghampiri Tan, diikuti olehku yang turut berjalan bersamanya.

"Bagaimana?" Aku langsung bertanya, bahkan sebelum Tan menghentikan langkah. Dia tidak langsung menjawab, malah membuka sarung tangan karet, menyerahkannya pada si asisten pendamping.

Seakan mengerti, si asisten langsung pamit meninggalkan kami bertiga.

“Dia hidup,” jawab Tan sambil menatapku sejenak, sebelum mengalihkan pandangannya ke Ayres.

Hidup? Osya hidup!

Aku tidak dapat menyembunyikan senyum bahagia, nyaris melonjak kegirangan. Tetapi kulihat, Tan dan Ayres berpandangan cukup lama. Dan saat itulah aku tahu, kalau mereka berdua mungkin sedang saling bicara dengan mata.

Ada yang tidak beres. Aku yakin ada yang tidak beres.

“Ada apa?” Aku menarik tangan Tan, memintanya fokus padaku. Tan tidak langsung mengalihkan pandang padaku. Dia masih menatap Ayres beberapa saat, sampai Ayres melempar pandangannya ke sisi lain, memutus tatapan Tan padanya.

“Kayya.” Tan menatapku dengan pedih. “Osya ... dia hidup. Hanya saja ….” Tan memutus kalimat, terlihat ragu untuk meneruskan apa yang ada di ujung lidah.

“Katakan padaku.” Aku mendesak.

Tan memijat keningnya, terlihat jika dia benar-benar ragu.

“Katakan padaku!” desakku, kali ini sambil mengguncang lengannya. Senyum yang tadi sempat mengembang di bibir, sudah hilang sama sekali.

Apa yang coba Tan sembunyikan dariku? Apa yang salah dengan Osya? Apa yang salah dengan operasinya?

“Kamu dokter, kamu terikat kode etik, kamu harus mengatakan yang jujur padaku!” Aku berapi-api. Tan harus jujur padaku. Meskipun apabila kenyataannya Osya mati di dalam sana, dia tetap harus mengatakannya padaku. Sesakit apa pun itu.

“Kayya.” Tan meraih kedua lenganku. Dia merangkum tubuhku dengan kedua telapak tangannya. Kutatap dia dengan cemas, sementara sorot matanya terlihat tegang. Ayres, dia masih tetap diam. Pandangannya saat ini jatuh padaku, menatap dengan ketegangan yang sama.

“Kankernya sudah ada di stadium akhir, aku rasa ….” Lagi Tan terdiam. Aku bisa melihat jakunnya bergerak, dia sedang menelan liurnya dengan susah payah.

“Aku rasa,” dia mengulang kalimat, “aku rasa tiga sampai enam bulan ke depan, adalah sisa umur yang cukup panjang untuknya.”

Aku terperangah, mundur beberapa langkah dengan pikiran berkecamuk. Ternyata ini lebih menakutkan dari yang kubayangkan. Ini terdengar seperti sebuah vonis mati. Vonis mati yang sudah ditentukan masa eksekusinya. Rasanya luar biasa, membuatku merasa mual dengan perut yang teraduk-aduk.

“Kayya.”

Ayres mendekat. Namun, kedua tanganku terangkat naik, memintanya untuk tidak menyentuh. Aku sedang tidak ingin mendengar kalimat penguat, penghibur, atau pun rasa kasihan saat ini. Aku hanya ingin sendiri.

“Kamu enggak apa-apa, Kayya?”

Ayres terdengar semakin cemas. Suaranya berdenging di telinga.

Spontan kuletakkan kedua telapak tangan di kedua telinga, memejamkan mata dengan erat. Aku tidak ingin mendengar apa pun.

Demi Tuhan, aku tidak mau mendengar satu kata pun!

EMPAT PULUH EMPAT

Osya telah dipindahkan ke ruang perawatan. Setelah tiga hari berada di ruang intensif, setelah selesai di operasi, baru kali ini aku bisa menjenguknya dari dekat.

Sebelumnya, kaca tebal membatasi kami. Menatapnya yang terus tertidur, tanpa mampu menyentuhnya. Sekarang ini, dia juga masih terlelap. Keningnya berkerut, membuatku penasaran dengan apa yang dirasakannya. Apa dia tidak nyaman akan sesuatu?

Tanganku bergerak untuk mengusap keningnya, berharap dia tahu akan kedatanganku saat ini. Tanpa kuduga, mata yang terpejam itu membuka. Dia sepertinya terkejut, ketika melihatku yang sedang mengusap kening dan kepalanya. Aku tersenyum, tapi luntur seketika

ketika menyadari, bahwa tatapannya padaku, adalah tatapan yang asing.

"K-kau dok-dokter?" tanyanya terbata.

Aku membeku, menatap dia yang tidak mengenaliku.

"Dokter, lakukan sesuatu. Kepalaku sakit luar biasa."

Dia mengeluh, meraih salah satu tanganku yang terdekat dengannya. Mata Osya, dia memohon. Dia memohon sampai hampir menangis.

"Ini sakit, Dokter!" keluhnya lagi sambil mengguncang tanganku, tangan satunya mencengkeram kepalanya sendiri. "Ini sakit, Dokter!"

Kali ini dia memekik lebih keras. Tangan yang mencengekeramku lepas, digunakan untuk menambah cengkeraman di kepalanya sendiri. Dia benar-benar terlihat kesakitan, dan mulai mengguncang kepala sambil meringis.

Aku menarik napas berkali-kali, mencoba untuk menenangkan diri sendiri. Tan dan Thomas sudah mengatakan sebelumnya, bahwa Osya akan berbeda.

Ada kemungkinan dia tidak mengenali siapa pun termasuk aku. Dan rasa sakit yang dirasakan oleh Osya, memang bukan main-main.

Bergegas aku menekan tombol darurat di sisi ranjang. Lalu, menarik kedua tangan Osya dari kepalanya, untuk kusimpan di dadaku. Osya tampak terkejut dengan apa yang kulakukan.

“Osya!” seruku sambil menatap tepat di matanya. Osya menatapku bingung dan kesakitan. “Semua akan baik-baik saja, rasa sakitnya akan segera hilang. Semua akan baik-baik saja.” Kuperkuat genggaman di tangannya.

Tiba-tiba sebulir air mata mengalir dari sudut mata itu. Dia tidak mengatakan apa pun. Matanya juga masih terasa asing menatapku. Dia juga masih terlihat kesakitan, tapi sudah tidak menjerit lagi.

“Aku bahkan tidak tau siapa namaku, Dokter. Tapi kamu memanggilku dengan sebuah nama,” bisiknya, bersamaan dengan pintu ruangan yang terbuka. Seorang perawat masuk dengan tergesa.

“Dia kesakitan, apa dia boleh mendapatkan penghilang rasa sakit?” tanyaku, dengan mata berkaca-kaca ke arah si perawat. Tanganku masih menggenggam tangan Osya, masih kusimpan di dada.

“Baik. Akan saya hubungi dokter untuk menanyakan *painkiller* yang bisa diberikan,” jawab si perawat, sambil berbalik meninggalkan kamar.

Aku masih menatap ke arah yang berbeda. Memejamkan mata sejenak sebelum kembali menatap ke arah suamiku. Aku tidak ingin dia tahu, kalau istrinya juga nyaris menangis.

“Aku ingin pulang, Kayya ....” Segera aku menoleh ke arah Osya ketika mendengarnya memanggil namaku. “Ayo kita pulang, Kayya,” ulangnya penuh harap.

* * *

“Biar kubantu.”

Ayres dengan cekatan mengangkat tubuh Osya dari dalam mobil, kemudian mendudukkannya di atas kursi roda yang sudah kusiapkan.

Kami berlima–aku, Osya, Li, Ayres, dan Kenzie–memutuskan melakukan semacam piknik di sebuah taman pada dataran yang cukup tinggi. Aku sengaja memilih piknik di tempat sejuk yang jauh dari keramaian. Karena menurutku, yang Osya butuhkan adalah ketenangan. Dia butuh udara segar dan bersih, langit biru, dan kicauan burung yang menenangkan.

"Biar aku yang dorong," kataku setelah Ayres selesai dengan Osya.

"Sudah nyaman, *Bro?*" Ayres bertanya, sembari memakaikan topi *baseball* di kepala Osya, yang dijawab dengan anggukan dan senyum.

"*He's ready, Ma'am.*" Ayres mengerling ke arahku.

Aku mulai mendorong kursi roda Osya sembari mencibir ke arah Ayres, itu balasan untuk kerlingannya. Sementara itu, Li sudah berlarian bersama Kenzie di taman luas yang berumput hijau ini. Tidak lama, terlihat Ayres berlarian menyusul mereka. Tawa ketiganya terdengar bersahutan. Mereka bahagia, sebagaimana aku dan Osya. Aku yakin, Osya juga bahagia.

"Kamu tau, aku ingin memiliki keluarga seperti mereka." Osya menunjuk ke arah Ayres, Li, dan Kenzie, yang saat ini sedang berjalan beriringan sambil bergandengan tangan.

"Mereka memang keluarga, kita semua keluarga," sahutku, sambil terus mendorong kursi.

Tidak lama, kulihat Ayres dan Kenzie sudah mulai menggelar alas duduk pada tanah berumput yang rata, tidak jauh dari sebuah pohon besar yang rindang.

“Ayo Ma, Pa! Cepat ke sini!” Li berteriak, memanggil-manggil kami sambil melambai tangan. Kubalas dengan lambaian juga.

“Dia manis,” Osya bergumam.

“Dia Li, anak kita,” kataku.

“Anak kita? Kita menikah?” Osya bertanya sambil menengadah ke belakang, menatapku—meminta penjelasan.

Aku membalas tatapan itu, mengangguk dengan senyum yang menghias bibir.

“Aku sama sekali lupa,” keluhnya sambil melempar pandangan lagi ke depan. Menatap ke arah Li yang sudah duduk bersila di atas alas. Kenzie terlihat sedang mengatur bekal yang kami bawa ke atas alas, sedangkan Ayres sudah membaringkan tubuh sambil membuka buku.

“Coba ceritakan,” pinta Osya.

“Tentang?” Aku bertanya bingung.

“Tentang pernikahan kita,” jawabnya.

Aku menarik napas. Ini sudah lebih dari tiga puluh kali selama hamper tiga bulan belakangan ini, Osya meminta aku menceritakan tentang pernikahan kami. Dia selalu lupa. Dia melupakan segala sesuatu secara *random*.

Kadang dia melupakanku, kadang lupa pada Li. Sewaktu-waktu, dia juga lupa pada Ayres. Atau kadang, lupa pada dirinya sendiri.

“Ayo, ceritakan,” rajuknya.

“Hmm, kita menikah di halaman rumahmu. Aku memakai gaun putih yang cantik dengan mahkota bunga yang indah. Dan kamu, terlihat tampan dengan setelan jas.” Aku mulai bercerita. “Lalu kita bersumpah di hadapan Tuhan untuk saling menerima dalam suka dan duka, sampai maut memisahkan. Kemudian kamu menciumku.”

Dengan sengaja aku berhenti mendorong kursi rodanya. Aku berjalan ke hadapan Osya, berlutut dan menatapnya dengan penuh sayang.

“Seperti ini.” Kurapatkan bibir di bibirnya. Membiarkan bibir kami bertemu untuk beberapa saat. Bisa kulihat dia tersenyum, ketika aku menarik bibir.

"Sepertinya, aku sangat bahagia," ujarnya pelan.

"Kita selalu bahagia," sahutku, kemudian menarik tangan kanannya, untuk kuletakkan di atas perutku yang mulai membuncit. "Yang ini, calon keluarga baru."

Matanya berbinar, menatap telapak tangan di atas perutku. "Kamu hamil?" tanyanya.

"Anakmu. Mau masuk tiga bulan." Aku tersenyum, membuatnya menganga karena takjub.

"Kita melakukannya? Hubungan itu?"

Aku tertawa. "Di ranjang rumah sakit."

Tawaku benar-benar pecah, sementara Osya menatap tidak percaya.

Tak lama aku bangkit dan kembali mendorong kursi roda. Ya, kami memang selalu bahagia. Bahkan sebelum kami menikah, Osya selalu berusaha membuatku bahagia.

Masa sembilan tahun kami seakan berputar bagai sebuah film di benakku. Masa ketika dia menemukanku di pinggir jalan, saat tidak seorang pun yang peduli. Atau ketika dia menemaniku memeriksa kandungan di rumah sakit, juga ketika dia menggendong Li yang baru lahir dengan raut wajah bahagia.

Ada juga masa ketika dia panik karena Li yang sedang panas tinggi. Masa-masa ketika dia sering kali menggodaku yang sedang memasak di dapur, kesukaannya akan semua masakanku. Dia yang selalu ada setiap kali aku bersedih, yang selalu berusaha membuatku bahagia. Kadang aku bingung, bagaimana mungkin aku baru bisa menyadari kalau dia sangat berarti setelah sekian lama?

“Duduk sini!” Kenzie menepuk bagian alas yang kosong di sebelahnya, saat aku sedang memarkir kursi roda.

Ayres segera menurunkan buku dari wajahnya, menoleh ke arah Osya. “Mau ikut lesehan, *Bro?*” tawarnya.

“Boleh, kalau tidak merepotkan,” jawab Osya, yang di sambut dengan kibasan tangan dari Ayres. Memberi isyarat bahwa hal itu bukanlah masalah.

“Aku akan cepat besar, Pa!” Li tiba-tiba sudah berada di sisi kursi Osya. “Nanti aku yang akan bantu

Papa," serunya bersemangat. "Aku akan menjadi kuat seperti Papa Osya dan Papa Ayres!" katanya lagi, sambil mendaratkan ciuman kecil di pipi Osya.

Dia yang begitu pucat, terlihat bahagia mendengarnya. Ditepuk-tepuknya pipi Li dengan sayang. "Kamu harus menjadi besar dan kuat! Kamu harus bisa menjaga ibu dan calon adikmu dengan baik," katanya, yang disambut dengan anggukan oleh Li.

Kemudian Ayres bangkit dan mengangkat tubuh Osya, menyandarkan tubuh yang lemah pada batang pohon besar. Dengan cepat aku menyampirkan selimut kecil, di pangkuan pria yang selalu menemani masa sembilan tahunku itu, takut dia kedinginan karena angin yang bertiup cukup keras.

"Apa kita sering melakukan ini? Piknik bersama?" Osya bertanya.

Aku meraih tangannya dan kembali tersenyum. "Kita akan sering melakukannya mulai sekarang," ujarku.

* * *

EMPAT PULUH LIMA

Aku bersandar di batang pohon besar, pada taman luas berumput hijau, yang biasa kami kunjungi setidaknya dua minggu sekali.

Bisa kurasakan kepala Osya yang bersandar di bahu. Kepala tanpa rambut di tubuh kurusnya yang selalu membuatku merasakan kesakitan yang sama. Dia tenang kali ini, tidak ada jerit kesakitan seperti yang kerap dia luapkan, setiap kali kepalanya mulai berdenyut hebat.

Aku juga bisa merasakan, tangan yang dibiarkannya terkulai di atas pangkuanku, mulai menelisik jemariku dan mengusapnya satu demi satu. Sementara tangannya yang lain, bergerak mengusap perutku yang membuncit. Tinggal menunggu hari sampai bayi kami lahir.

Terpaan angin menderu

mengempas wajah, dan mempermainkan rambut hingga beterbangan tidak karuan. Menyenangkan memang berada di sini. Udara yang berembus, selalu bersih tanpa polusi.

Bisa kulihat Ayres terbaring tidak jauh dari tempat kami duduk. Kali ini kami tidak membawa alas duduk. Jadi, dia berbaring langsung di atas rerumputan dengan kaki tertekuk, dan wajah yang ditutupi buku. Aku rasa, dia hanya tidak ingin matahari mengganggu tidurnya.

Li dan Kenzie, mereka selalu saja memiliki dunia sendiri. Seperti saat ini, mereka berdua duduk di bawah pohon di seberang pohon yang kami duduki. Saling berbisik-bisik, lalu tertawa bersama. Kadang kulihat Kenzie mengacak rambut Li dengan gemas. Selalu seperti ini, setiap kali kami datang ke tempat ini sebagai sebuah grup keluarga yang berbahagia.

Aku menggerakkan bahu dan leher, berusaha merasakan kembali kepala Osya di sana, berusaha membuat kami merasa lebih nyaman.

"*Pegal?*"

"Enggak," kataku nyaris berbisik. "Aku selalu suka dengan kamu yang ada di sisiku."

"*Aku juga.*"

Aku membentuk garis senyum saat mendengar ucapannya.

"*Apa kamu baik-baik saja?*"

"Aku selalu baik, Sayang," ucapku. "Aku selalu baik asal aku tau, kalau kamu selalu berada di sisiku."

"*Dan aku memang selalu ada di sisimu, 'kan?*"

"Aku tau."

Kulempar pandangan ke arah langit yang begitu bersih hari ini. Nyaris tidak ada awan yang berarak di sana. Benar-benar hanya biru dan terang. Tanganku bergerak mengusap perut, merapal doa untuk calon bayi kami.

"Mama!" Li berteriak dari tempatnya duduk.

"Kenapa, Li?" tanyaku.

"Aku lapar!" keluhnya.

Aku mencari-cari sesuatu di balik rerumputan, dan menemukan sebuah buah kecil sebesar kacang berwarna kehijauan. Aku menggunakan buah itu untuk kulempar ke arah Ayres. Tepat mengenai lengan, membuat si pemalas itu terbangun.

“Aku mendengarnya, Kayya ....” Ayres menggeram dan dengan malas, bangkit dari tidurnya. Dia menatapku dengan bibir mengerucut.

“Kalau sudah dengar, ya jangan tidur aja, dong. Li laper tuh!” Aku mencibir ke arahnya.

“Siap laksanakan, Nyonya!” sindirnya, seraya bangkit dari duduk, lalu berbalik menatap Li. “Bantu Papa ambil bekal, yuk!” ajaknya.

Li dan Kenzie mengangguk, keduanya bangkit dari duduk. Ayres menoleh sejenak ke arahku. “Apa Osya baik-baik saja?” tanyanya.

Aku bersidekap. Apa dia mendengar pembicaraanku dengan Osya?

Dasar tukang nguping!

“Hm?” Ayres bergumam, ketika aku belum juga memberikan jawaban.

“Hmm iya, sepertinya begitu,” jawabku kikuk.

“Baguslah kalau begitu,” katanya tak acuh, lalu berbalik dan menghampiri Li dan Kenzie. Bertiga mereka menuju area parkir kendaraan, bermaksud mengambil bekal yang sudah kami siapkan dari rumah.

“*Ada peningkatan?*” Osya bertanya, menggodaku seperti biasa. Aku tahu maksud pertanyaannya. Apa masih belum selesai juga ya, misinya itu?

Aku tidak menjawab, hanya mengeluarkan suara keluhan dari mulut. Memberi isyarat, bahwa aku tidak menyukai topik pembicaraan ini.

“*Atau ... dia dan Kenzie ....*”

“Aku harap juga begitu, tapi kata Ayres mereka tidak begitu.”

Kalimatku terdengar aneh. Tetapi ya, memang begitu. Menurut Ayres, hubungannya dan Kenzie bukanlah hubungan romansa. Dulu, waktu dia mengatakan mereka berpacaran, itu hanyalah sebuah sandiwara. Sandiwara yang dirancang khusus, agar aku dan Osya tidak terbebani dengan kehadirannya di sekitar kami.

Poor Kenzie. Karena kupikir, perempuan itu berharap banyak pada Ayres.

“*Jadi masih ada harapan?*”

“Jangan memulai!” hardikku dengan tidak suka. “Aku hanya mencintaimu dan itu sudah cukup.” Getir.

"*Tapi dia menjaga dan membantumu dengan baik.*"

"Dia menjaga dan membantu Li, anaknya. Bukan menjaga dan membantuku!" sanggahku.

"*Keras kepala, seperti biasa ....*" Dan dia menyelipkan tawa kecil di ujung kalimat.

Aku mendengkus dengan tidak suka. "Apa tidak sakit lagi?" tanyaku. Osya tidak menjawab, tapi aku dapat merasakan kalau kepalanya bergerak di pundakku. "Benar-benar tidak sakit?" tanyaku lagi, hendak memastikan.

"*Iya. Sama sekali tidak sakit.*"

Aku menghela napas lega, senang karena sakitnya sudah benar-benar hilang. Bukankah seharusnya memang begitu? Sudah seharusnya Osya-ku sembuh. Kembali kulempar pandangan ke arah langit. "Apa kita melihat langit yang sama?" tanyaku pelan.

"*Aku bisa melihat langit yang biru.*"

"Apa kita memikirkan hal yang sama?" tanyaku sedikit tercekat, mulai merasakan sesak di dada.

"*Seperti bahwa aku merindukanmu?*"

"Aku sangat merindukanmu," ucapku bergetar sambil menundukkan kepala.

Aku benar-benar merindukannya. Aku merindukan Osya-ku. Spontan aku mengangkat kedua tangan untuk menutupi wajah, kemudian terisak di baliknya. Aku sungguh-sungguh merindukan Osya. Tiba-tiba seseorang menarik tubuhku dan membenamkannya dalam pelukan.

"Kamu mulai lagi."

Ayres. Dia mengatakannya sambil mengusap kepalaku lembut.

"*It's been six months*, Kayya."

"Aku benar-benar merindukannya, Ay," isakku.

"Aku juga. Kita semua merindukannya." Ayres semakin merapatkan pelukannya padaku.

Ya, aku selalu ingin melupakan bahwa Osya sudah pergi. Dia benar-benar sudah pergi meninggalkan kami enam bulan lalu. Di kamar, dalam pelukanku.

Sebelum kepergiannya, hal yang selalu di katakannya adalah, bahwa kepalanya sakit luar biasa. Bahwa dia ingin sembuh. Semakin hari sakitnya semakin menyiksa. Setiap kali aku turut meringis, ketika dia mulai berteriak kesakitan.

Pada hari-hari terakhirnya, dia bahkan tidak lagi mengenali dirinya sendiri. Dan itu menyakitkan. Tapi ada masa ketika dia menyadari segalanya. Di mana akan memeluk dan memanjakanku seharian. Dia mencintaiku, aku tahu itu. Bahkan mungkin lebih besar dari rasa cintaku padanya.

Dia tidak tergantikan.

"Kita pulang?" Ayres menawarkan.

Aku menurunkan telapak tangan dari wajah, menatap ke sisi di mana tadi kupikir Osya duduk di sana, sambil bersandar di bahuku. Kosong. Dia tidak di sana. Dia memang tidak pernah berada di sana sejak tadi.

Tiba-tiba angin berembus lebih dingin dari biasanya, menerpa wajah seakan membelai pipiku. Mengacak rambut, sebagaimana kebiasaan Osya padaku. Aku salah. Mungkin sejak tadi dia memang berada di sana. Kami benar-benar melihat langit yang sama. Kami benar-benar merindukan satu sama lain. Aku tersenyum.

Mungkin saja.

"Ayo kita pulang," sahutku.

Ayres tersenyum. Dia bangkit berdiri dan membantuku untuk beranjak dari duduk. Tiba-tiba Li menghambur memelukku. Memeluk pinggangku seerat yang dia bisa.

"Jangan bersedih, Ma. Li sudah janji ke Papa Osya untuk tumbuh besar dan kuat. Li akan jaga Mama, jaga Dede juga. Jadi, jangan bersedih, Mama."

Li terus memelukku. Dia tidak melepas pelukannya sampai aku menghujaninya dengan ciuman.

Ada Li, the strong one. Semua akan baik-baik saja.

◆

EPILOG

Mba Kayya, ini butuh ditandatangani.”

Terdengar suara Jennifer dari bagian *finance,* “membuatku mau tidak mau memutar kursi untuk menatapnya.

Tadinya, aku sedang memandang keluar dari kaca besar di belakang tempatku duduk. Pemandangan dari sini sungguh luar biasa. Pantas Osya dulu gemar berlama-lama memandang ke luar dari kaca besar ini. Mataku langsung tertarik pada tumpukan berkas yang kini sudah berada di atas meja. Itu bukan tumpukan yang sedikit. Raut wajah yang tadinya cerah, berubah menjadi rengutan.

“Banyak amat, Jen?” keluhku seraya menarik berkas teratas.

Aku membacanya sekilas, laporan keuangan bulanan. Berarti harus kubaca dengan teliti sebelum ditandatangan. Aku yakin ada laporan-laporan keuangan lain bertumpuk di sana. Termasuk pencairan gaji karyawan, karena ini menjelang akhir bulan. Besok seharusnya, semua karyawan menerima gaji.

"Coba, deh, yang untuk pencairan gaji dulu. Kamu enggak mau, 'kan, gajiannya tertunda karena aku harus baca berkas dari atas duluan?" godaku.

"Ah, Mba Kayya ngerti aja ...."

Jennifer tersenyum semringah. Diambilnya berkas yang berada di tengah-tengah tumpukan, dan segera menyerahkannya padaku.

Aku menerima berkas tersebut, membacanya dengan saksama sebelum menandatanginya. Sambil tersenyum, kuserahkan kembali berkas itu pada Jennifer. "Yang lainnya sorean, ya. Aku harus baca dulu," kataku.

"Siap, Bu Dirut!" Jennifer bangkit, lalu undur diri.

Direktur Utama. Posisi itu, posisi Osya sebelumnya, dilimpahkan padaku. Sudah tiga tahun belakangan, aku menjabat posisi ini. Untungnya semua berjalan dengan baik. Li juga bersekolah dengan baik. Hubungannya dengan Ayres juga terlihat baik-baik saja.

Pandanganku jatuh pada *frame* foto di atas meja. Foto Li bersama Osya, foto kami bertiga, juga foto Osya Jr baru saja menginjak usia tiga tahun beberapa minggu lalu.

Ah, Osya Jr, wajahnya bahkan semakin dan semakin mirip dengan papanya. Garis wajahnya, lesung di pipinya. Andai Osya berada bersama kami, dia pasti sangat bahagia.

“Mama!”

Pintu ruang kerjaku tiba-tiba terbuka lebar. Li masuk dengan wajah marah, disusul dengan Ayres yang masih menggenakan jubah putih kebesarannya.

“Dia keras kepala seperti kamu!” geram Ayres seraya menutup pintu. Wajahnya tegang dan marah.

“Kamu enggak praktek?” tanyaku terkejut, bangkit dari kursi untuk menghampiri Li, yang saat ini sudah duduk di atas sofa.

“Gimana aku bisa praktek kalau gurunya menelepon karena kelakuan ajaibnya?” Ayres melempar tubuhnya pada sofa di seberang kami.

“Kenapa gurunya menelepon kamu, bukan aku?” tanyaku seraya mengecup kening Li. Dia tumbuh semakin mirip dengan Ayres.

Anak pertamaku ini, sudah duduk di kelas awal sekolah menengah pertama. Sudah menjadi anak bujang yang banyak maunya. Namun, yang membuatku heran, mengapa pihak sekolah menelpon Ayres, dan bukannya aku? Padahal jelas tertulis pada arsip, kalau aku adalah seorang *single mother*. Aku memang memutuskan untuk tidak menikah lagi. Tidak untuk saat ini, belum tahu ke depannya nanti.

“Mungkin karena anak ini terlalu takut ketauan olehmu, sehingga dia meminta gurunya untuk meneleponku, bukan kamu!” Ayres mengeluh lagi.

“Memang Li melakukan apa?” tanyaku, sambil menatap Li dengan bingung.

“Ng-enggak ... enggak ada ....” Li tergagap.

“Li ....” Aku sengaja menekan ucapan. Kemudian wajah itu menunduk. Terlihat bersalah tanpa mengatakan apa pun.

“Dia membolos! Selama dua hari!” Ayres yang menyahut. Dia terlihat sangat berapi-api karena marah.

Aku terkejut, menatap Li dengan tidak yakin. “Kenapa?” tanyaku. “Kenapa kamu membolos?”

“Karena tugas yang sangat tidak masuk akal,” jawabnya pelan masih terus menunduk.

“Tugas apa?”

“Tugas untuk menjabarkan profesi ayah!” jawab Ayres.

“Aku udah enggak punya Papa. Papa Osya udah enggak ada!” Li mengangkat kepala, menatapku membela diri.

“Li bisa tulis tentang Papa Ayres.” Ayres menatap Li tajam dengan kesal.

“Papa Ayres bukan papaku! Papa Ayres hanya seorang ... Om!” ketusnya, membuatku dan Ayres terdiam.

Aku mengulum senyum serba salah. Sebenarnya aku kasihan pada Ayres, tapi mau bagaimana lagi? Wajah Ayres terlihat memerah, tapi dia tidak mengatakan apa pun. Dia bangkit dari duduknya dan menatapku sebal.

“Aku harus kembali ke rumah sakit,” katanya muram, sambil berbalik dan meninggalkan ruang kerjaku. Dia benar-benar menepati janjinya, untuk selamanya menjadi Om Ayres-nya Li.

Setelahnya, aku menatap Li lagi. Anak itu sedang mengaitkan jemari dengan resah. “Apa salahnya menulis tentang Papa Ayres? Keren, loh. Dokter,” bujukku.

“Dia belum meminta maaf padaku,” sahut Li pelan.

“Tapi kalian sangat dekat, ‘kan?” tanyaku bingung.

“Tapi Papa Ayres belum mengaku padaku, Ma. Dia belum bilang kalau dia benar-benar papaku, dan dia belum meminta maaf.”

Li tetap pada pertahanannya. Sebenarnya, Li sudah mengetahui bahwa Ayres adalah papa kandungnya. Aku menceritakannya beberapa waktu lalu secara perlahan. Dia kecewa, tapi tidak marah. Namun, saat ini sepertinya anak itu benar-benar marah. Li berharap Ayres mengatakan kebenaran itu secara langsung padanya. Dia sama sekali tidak tahu. kalau

Ayres pernah berjanji padaku, untuk terus merahasiakan hal ini darinya. Kalau seperti ini, aku yang bingung. Aku harus bagaimana?

"Tulis saja tentang Papa Ayres," bujukku lagi.

"Eggak mau!" tolaknya, membuatku serba salah.

Li, si keras kepala.

"*Keras kepala. Sepertimu!*"

Perkataan Osya dan Ayres, berdenging di benak. Kuhela napas pasrah.

Apa kuminta saja Ayres mengaku?

SORRY

L*i sudah tau. Aku mengerti kalau kamu mau mengatakan yang sebenarnya. Katakan saja padamya, dia ingin kamu mengatakan kebenarannya secara langsung.*

Itu pesan yang kuterima lewat WA *messenger* dari Kayya. Tanganku bergetar.

Jadi Li sudah tahu? Apa karena itu dia tidak mau menulis tentangku untuk tugas sekolahnya? Karena dia tahu dan dia membenciku? Pikiran ini mendadak membuat kepalaku sakit.

“Mau pulang bareng?”

Entah sejak kapan Kenzie berdiri di ambang pintu ruanganku. Akhir-akhir ini, jadwal praktek kami sering berbarengan. “Aku bawa mobil,” tolakku seraya meletakkan ponsel ke meja.

“Aku yang enggak bawa,” sahutnya sambil nyengir ke arahku.

Ck! Kebiasaan. Kenzie selalu saja seperti ini, tidak membawa kendaraan ketika dia tahu kami praktek di jam yang sama. Ini selalu menjadi alasan, untuknya merengek minta diantar pulang.

“Kamu aku pesenin taksi online aja, mau?” Aku bangkit dan melepas jubah putih, berjalan ke balik pintu, mengambil *hanger*, dan menggantungnya di sana.

“Kamu ada janji?” tanyanya sambil mengerucutkan bibir.

“Hmm.”

“Dengan Kayya?” tanyanya lagi.

“Dengan Li,” sahutku.

Padahal aku belum menghubungi Li. Tetapi aku memang berpikir untuk mampir, dan mengajaknya ke luar sebentar. Aku ingin menyelesaikan masalah kami secepatnya.

“Aku ikut!” Kenzie mendesak.

"Enggak boleh!" kataku sambil meraih tas dan ponsel.

"Kenapa?" Dia merajuk.

"Ini urusan ayah dan anak. Penting dan *private*. Orang asing dilarang ikut-ikutan." Aku memberi alasan.

Kenzie menghela napas dan menatapku dengan kesal. "Aku orang asing? Aku masih orang asing?" tanyanya sinis.

Aku menatap Kenzie lagi, kali ini dengan pandangan yang berbeda. "Tentu saja kamu bukan orang asing, Sayang. Maksudku bukan begitu ...." Dengan lembut, kukecup bibir itu sekilas.

"Ini hanya ... *hmm* ... sedikit penting." Aku mencoba menjelaskan lagi.

"Coba jelasin," tuntutnya. Perempuan ini, yang selama dua tahun terakhir mengisi hatiku ini, sungguh keras kepala. Dia tidak jauh berbeda dengan Kayya.

Ups! Lupakan Kayya sejenak. Bukannya aku berhenti mencintai Mama Li. Tentu saja aku masih mencintainya sebagai bagian dari keluarga. Ibu dari anakku, tapi bukan bagian dari romansa. Dia sudah memutuskan, bahwa Osya adalah yang terakhir baginya. Aku patah hati, kosong. Dan Kenzie mengisi kekosongan itu. Bukan salahku, bukan mauku.

Jadi mengertilah.

“Li sudah tau kalau aku ayah kandungnya. Aku rasa dia sedikit marah,” aku mengehela napas, “atau bahkan sangat marah.”

Bisa kulihat mata gadis itu membulat tidak percaya. “Bukannya Kayya enggak mau kalau—”

“Aku pikir juga begitu,” potongku. “Tapi Kayya bilang dia sudah memberitahu Li.”

Kenzie melangkah mendekat, dirapatkan tubuhnya padaku, sehingga aku bisa leluasa memeluknya. Lalu tangan-tangan putihnya yang kecil, melingkar di punggungku.

“Kamu harus mengatakan padanya dengan baik. Kamu harus mendapatkan maafnya juga.” Kenzie berbisik. Diletakkan kepalanya di dadaku dengan nyaman.

“Terima kasih, Sayang.” Kukecup pucuk kepalanya, berterima kasih karena dia selalu mengerti.

“Setelah ini ... kamu, aku, Li, dan Kayya, juga Osya junior, adalah sebuah keluarga yang tidak terpisahkan,” katanya lagi sebelum mengecup daguku.

Kenzie, bagaimana aku tidak jatuh cinta pada perempuan keras kepala yang penuh dengan pengertian ini? Dia mencintai Li, mengasihi Kayya, juga Osya Jr. Aku jatuh cinta, karena dia pantas dicintai.

* * *

Aku menatap Li yang saat ini duduk pada kursi di depanku dengan wajah tertunduk. Bisa jadi dia enggan menatap lelaki terkutuk yang telah mengabaikan dia, juga ibunya selama bertahun-tahun lamanya.

Ini akan sulit.

“Kamu enggak makan?” tanyaku ketika melihatnya hanya memutar-mutar *spaghetti* favoritnya dengan garpu, tanpa dilahap sama sekali.

“Papa juga enggak makan,” sahutnya ketus, masih dengan kepala menunduk.

Aku menekan liur demi mendengar nada bicaranya. Suara itu, sungguh terdengar seperti seseorang yang membenci dengan sangat. Serta merta, mataku jatuh ke atas piring, menatap pesanan yang belum disentuh sama sekali.

Aku memang sengaja membawa Li ke salah satu *cafe* tidak jauh dari rumah Kayya. Kebetulan *cafe* itu sedang tidak terlalu ramai, dan kami bisa mendapat posisi yang nyaman. Bersebelahan dengan kaca yang menghadap ke jalan. Li bersandar pada kursi yang memunggungi kaca, sementara aku di hadapannya.

Kugigit bibir dengan cemas. Mendadak merasa tidak yakin dengan apa yang akan kukatakan. Ah! Tetapi, kalau tidak kukatakan sekarang, kapan lagi? Sudah banyak waktu kami yang terulur sia-sia selama belasan tahun terakhir.

Jadi, aku menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan. Mencoba merangkum kekuatan. Sama sekali tidak menyangka, jika ini lebih membuatku frustrasi dari yang terbayang sebelumnya. Li sudah cukup besar, tiga belas tahun. Seharusnya dia bisa mengerti.

Semoga.

"Li ...."

Aku memanggilnya pelan. Dia menggubris. Masih juga memainkan garpu di atas makanannya. Kelakuannya benar-benar membuatku khawatir. Dada berdebar tidak karuan, sementara tangan mulai berkeringat karena tegang.

"Li, ada yang mau Papa ceritakan padamu."

Kutarik napas panjang, dan mengembuskannya pelan. Aku melihat tangannya berhenti memainkan garpu. Memang masih belum mau menatap, tapi aku yakin kalau dia akan mendengarkan. Aku berdeham sekali, mencoba mengatur napas dan debar yang memainkan hati. Berpikir keras, cara agar semua bisa berjalan dengan lancar, sehingga anak itu mengerti.

"Kadang, seseorang bisa berbuat kesalahan," aku memulai cerita, "tidak ada yang seratus persen bersih dalam hidupnya."

Kuhentikan kalimat, menunggu reaksi. Namun, seperti tadi, dia tidak bereaksi sama sekali. Masih saja menunduk menatap makanan. Aku memijat tengkuk dengan frustrasi, setelahnya melipat kedua tangan di atas meja.

“Papa juga begitu, Papa pernah melakukan kesalahan,” ujarku melanjut kalimat yang sempat tertunda. “Papa pernah melakukan kesalahan, dan itu fatal. Kesalahan yang seharusnya tidak bisa dimaafkan.”

“Papa pernah mencintai seorang perempuan hebat waktu sekolah. Dia begitu cantik dan baik. Dia terlihat paling bersinar, jika dibandingkan dengan perempuan mana pun saat itu. Papa jatuh cinta pada pandangan pertama, dan merasa beruntung ketika dia merasakan hal yang sama .... Papa bahagia setiap kali bersamanya. Dia penyemangat di saat sekolah begitu menyulitkan. Dia selalu membuat segala hal terasa mudah dan menyenangkan. Tapi ... Papa menghancurkannya.”

Aku menarik napas sejenak, bermaksud untuk langsung masuk kepada inti masalah. Di lain sisi, juga memikirkan apa yang selanjutnya harus aku lakukan, jika Li ternyata sulit untuk menerima.

“Kami melakukan kesalahan. Kesalahan karena kami terlalu mencintai satu sama lain. Dan Papa terlalu pengecut untuk bertanggung jawab. Papa terlalu takut menghadapi masa depan yang kelam. Papa terlalu takut impian Papa hancur. Maka Papa meninggalkan perempuan itu. Papa masih sangat muda waktu itu, dan Papa merasa tidak sanggup untuk menanggung semuanya. Tapi ketika Papa sadar dan menyesal, semua sudah terlambat. Bahkan ketika setelah sekian lama kami bertemu kembali, Papa masih merasa berdosa. Bersalah. Berkali-kali Papa meminta maaf dan berkali-kali dia menolak.”

“Karena Mama bilang, rasanya menyakitkan.”

Li menyahut, mengangkat kepala dan menatapku dengan mata berkaca-kaca. Kubalas kesedihan itu dengan sedih yang sama. Hatiku pun sama hancurnya, ketika harus bercerita tentang masa laluku dan Kayya. Itu seperti mengorek luka yang ternyata masih bernanah.

“Papa sudah mendapat balasannya. Dan itu juga sakit.”

“Apa yang sakit?” tanya Li.

“Ketika melihat orang yang kamu cintai, justru mencintai orang lain setengah mati. Ketika mendengarmu memanggil orang lain *papa*, tanpa menyadari keberadaanku,” sahutku bergetar.

“Papa masih mencintai Mama?” tanyanya lagi.

“Sangat! Papa tidak ingin Mama tersakiti lagi. Percayalah, Papa selalu mencintai mamamu meski caranya berbeda sekarang.”

“Apa Papa menginginkanku? Sekarang?” Nada bicara Li seakan menamparku dengan telak.

“Tidak ada yang lebih penting darimu, Li. Kamu yang paling utama buat Papa.” Tidak terasa, cairan bening jatuh begitu saja dari sudut mata, “Maafin Papa, Li. Papa bersumpah, Papa mencintaimu lebih dari apa pun.”

Kukepalkan ke dua tangan seerat mungkin di atas meja, takut kalau tangisku pecah. Mataku memejam erat, mencoba mengendalikan perasaan yang bergolak. Bagaimanapun, aku seorang laki-laki. Menunggu beberapa saat tanpa respons dari Li, membuat pikiranku berkecamuk. Apakah aku gagal mendapatkan sebuah maaf? Apa Li benar-benar membenciku?

Namun, tiba-tiba sepasang tangan lolos mengait di leherku. Lalu sebuah dagu, mendarat di pucuk kepala. Kemudian, helai demi helai rambut kering itu mulai terasa basah.

"Li juga sayang Papa. Banget!"

Akhirnya tangisku pecah juga. Masa bodoh dengan semua pengunjung. Masa bodoh dengan kelaki-lakianku. Anakku mencintaiku, menerimaku. Itu lebih dari segalanya. Itu lebih penting dari apa pun.

Kutarik dia kepangkuan. Meski dia sudah terlalu besar untuk kemesraan antara ayah dan anak, tapi aku tidak peduli. Kuhujani pipinya dengan kecupan, menghapus air mata di pipimya dengan telapak tangan. Kupeluk dia dengan erat. Tidak ada lagi yang akan memisahkan kami mulai sekarang.

Aku akan menebus masa-masa di mana aku pernah mengabaikannya.

Masih menangis ketika aku menangkap sosok di balik kaca. Kayya sedang berdiri di sana, menatapku dengan senyum bahagia yang tidak dapat disembunyikan. Sungguh, dia adalah perempuan paling luar biasa yang pernah kukenal. Tidak lama, ada sesosok perempuan lagi muncul di belakangnya.

Kenzie? Bagaimana dia bisa tahu kalau aku ada di sini? Aku yakin dia membuntuti sejak dari rumah sakit.

Kebiasaan!

Perempuan kesayanganku itu juga menatap dengan garis menyenangkan. Detik kemudian, diarahkannya kedua ibu jari tangan ke arahku, dengan senyum lebarnya yang merekah.

Mereka, dua wanita berharga dalam hidupku. Yang akan kujaga sampai mati, sampai napasku hilang di penghujung nanti.

Hei, Osya! ini ending *yang terbaik. Kayya hanya mencintaimu. Percayalah.*

See you, there ....

End

Tentang Penulis

Verlita, pecinta aksara yang mencoba menulis dengan hati. Tingal di Depok, mengais rezeki di Jakarta. Penyuka hampir segala genre, kecuali horror. Menurutnya, yang tak kasat mata itu jauh lebih mengerikan saat ditulis.

Ingin mengenal lebih dekat, silakan sapa dia di:

Facebook, Wattpad, IG : Verlitaisme.

Atau silakan berkirim surel melalui: verlitaisme@gmail.com

Kayya

'coz love is hurts

Kayya kehilangan masa mudanya karena hamil. Dia putus sekolah, diabaikan kekasihnya, tidak mampu mengejar mimpi, dan dibuang keluarganya.

Kayya beruntung ada Osya yang iba dan membantunya terus hidup.

Ketika dia mau memulai lembaran baru, seseorang dari masa lalu datang dan membangkitkan kenangan kelam dari masa lalu.

Ketika dendam membutakan mata, maka mencintai adalah sebuah keterlambatan. Kayya tidak sadar, bahwa Osya sedang bertahan untuk terus bisa hidup.

"Jika semua ini sudah selesai ... aku hanya menginginkanmu kembali dengan utuh. Dengan hati yang sempurna tanpa lagi luka dan dendam."

[redacted]

0818-0444-4465
Nindybelarosa
Nindybelarosa1205
Instagram Karos Publisher

ISBN 978-623-7501-13-8
9 786237 501138